Fixing a Broken Heart

Indah Hanaco

Fixing a Broken Heart

Indah Hanaco

Fixing a Broken Heart

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Brisha Serenade memperhatikan telapak tangannya dengan dada berdebar. Ada sebutir kapsul berwarna putih di sana. Menurut testimoni di Internet, kapsul itu bisa memangkas berat badan. Menggeser jarum timbangan ke kiri adalah prioritasnya sekarang.

Tatapan Brisha beralih ke cermin di depannya. Selama bertahun-tahun, Brisha memakai pakaian berukuran S. Tapi sekarang? Brisha memilih ukuran L yang bisa menyembunyikan tonjolan lemaknya di sana-sini. Lingkar pinggangnya kian melebar, tumpukan lemaknya muncul di banyak titik.

Brisha bukanlah tipikal cewek yang terobesi dengan postur kurus. Dia juga tidak termasuk gadis yang getol berdiet agar bisa tampil sempurna. Tapi nafsu makannya belakangan ini benar-benar tidak terkendali.

Berawal dari berbagai problem yang dihadapinya, yang tidak disikapi Brisha dengan bijak. Makanan menjadi pelampiasan demi melupakan kejadian-kejadian tak mengenakkan. Hal itu berdampak besar pada tubuhnya.

Brisha kembali menunduk, menimbang-nimbang apakah perlu melakukan hal ekstrem ini? Mengonsumsi kapsul diet untuk mengusir dua belas kilogram dari tubuhnya?

Mendadak dia ingat Amara. Sahabatnya itu dulu berolahraga luar biasa keras. Meski tujuannya bukan untuk membentuk tubuh, tapi Amara menjadi berotot karenanya. Brisha cemburu melihat perut dan lengan Amara.

Mengingat itu, Brisha memasukkan kembali kapsul di tangannya ke botol. Sempat terpikir untuk membuang botol itu, tapi akhirnya dia hanya menaruh botol itu di dalam laci. Antara putus asa dan merasa tak berdaya, Brisha akhirnya menjangkau sebuah buku dari lemari.

Puluhan menit berikutnya, gadis itu berusaha menyibukkan diri dengan membaca. Dia memiliki setumpuk koleksi buku. Mulai dari fiksi, motivasi, hingga komik. Brisha sangat suka membaca dan tidak pernah pilih-pilih bacaan.

Namun dia kesulitan berkonsentrasi. Kepalanya diramaikan pikiran betapa tidak leluasanya dia memilih pakaian. Dia pernah mencoba mengenakan *skinny jeans* yang dianggapnya sebagai salah satu penemuan paling genius di bidang fesyen. Yang terjadi kemudian adalah celana itu tersangkut di

pahanya. Ketika Brisha membeli celana baru yang ukurannya lebih besar, dia nyaris menangis di depan cermin. Dia sangat mirip ketupat yang diisi terlalu banyak.

Kelebihan berat badan ini membutuhkan perhatian penuh untuk dituntaskan. Ini bukan lagi masalah kecil yang bisa diabaikan. Brisha akhirnya duduk di ranjang, dengan buku berserakan di kasur.

Keluarga dan teman-teman kuliah sudah menyindir Brisha berkali-kali. Hanya dua sahabatnya yang lebih pengertian. Amara, secara halus mengajak berolahraga bersama. Sophie, lebih banyak menolak jika diajak makan. Keduanya mengisyaratkan Brisha harus menjaga makan dan mulai berolahraga.

Suara derum mobil di halaman membuat Brisha melompat dari ranjang. Ibunya sudah pulang. Meski usianya sudah 21, gadis itu selalu merasa riang tiap kali mendapati ibu atau ayahnya pulang.

"Ma..." langkah Brisha terhenti di depan pintu. Di halaman, mobil sedan yang biasa dikendarai ibunya, Yenny, terparkir rapi. Namun, Yenny sedang berdiri di depan pintu gerbang dan bicara dengan seorang lelaki pertengahan empat puluhan. Brisha menyipitkan mata karena tidak mengenali orang tersebut.

Brisha menjauh dari pintu dan bergeser ke dekat jendela. Dia tidak ingin dianggap memata-matai. Kening Brisha berkerut saat melihat ibunya tertawa pelan. Yenny memang orang yang supel, mudah bergaul dengan siapa pun. Mirip Sophie.

"Masa kamu nggak tahu? Itu Om Ferdy, yang menempati

bekas rumah Sonya," ucap Yenny saat putrinya bertanya tentang teman mengobrolnya. Sonya adalah adik kelas Brisha saat SMA dan baru pindah ke Bali. Rumah mereka hanya berjarak kurang dari seratus meter. Meski berusaha mengingat nama Ferdy, tapi tetap saja tidak familier.

"Aku belum pernah dengar nama itu, Ma," aku Brisha. Dia mengikuti ibunya yang berjalan menuju kamar utama. Di usianya yang ke-53 Yenny tampak sepuluh tahun lebih mud. Brisha memandang tubuh langsing ibunya dengan perasaan iri.

"Om Ferdy sudah menempati rumahnya hampir dua bulan. Kamu nggak kenal anaknya? Inez?"

Brisha duduk di tepi ranjang. "Kalau Inez sih, aku tahu. Om Ferdy itu papanya? Kok nggak mirip, ya?" Brisha mengingat seorang gadis kurus yang tampaknya sangat memperhatikan penampilan. Terutama kukunya.

"Tak ada keharusan kalau seorang anak itu harus mirip ayah atau ibunya, Sha." Yenny tertawa. "Kamu sendiri, memangnya mirip siapa? Nggak mirip Mama atau Papa, malah mirip Tante Sabrina."

Ya, itu penjelasan yang sangat tepat. Brisha memiliki kemiripan mencengangkan dengan adik ayahnya itu.

"Om Ferdy mengundang Mama dan Papa ke rumahnya. Tiga hari lagi, mereka mau bikin acara perkenalan dengan semua penduduk kompleks."

"Lho, apa nggak telat, Ma?"

"Om Ferdy dan istrinya baru punya waktu sekarang, Sha."

"Oh." Tatapan Brisha kembali jatuh pada rok pensil yang

membalut tubuh ibunya. "Ma, timbanganku sekarang 62 kilogram. Padahal biasanya lima puluh kilogram itu sudah maksimal."

Yenny memandang putrinya dengan penuh sayang. Perempuan itu urung membuka kancing *bettina blouse*[1] yang dikenakannya. Berdiri di depan Brisha, Yenny menarik tangan putrinya. Kini mereka berdiri berhadapan.

"Mama sudah mengingatkanmu, kan? Kamu harus mulai serius mikirin soal diet dan olahraga. Kamu mau nggak kalau Mama bawa ke ahli gizi? Supaya mereka bisa menyusun menu diet sehat untukmu."

Dua detik kemudian Brisha menggeleng. "Nggak usah, Ma. Coba nanti pelan-pelan aku mengatur pola makan dan berolahraga. Yah, meski untuk urusan olahraga ini aku agak putus asa," desahnya.

"Putus asa kenapa?"

Gadis itu mengedik. "Mama kan tahu kalau aku paling nggak suka olahraga. Dulu pas sekolah, aku selalu berusaha mencari alasan untuk bolos pelajaran itu."

Sang ibu tersenyum. "Tentu saja Mama ingat. Tapi kalau mau hidup sehat dan tubuh proporsional, ya harus berkorban. Salah satunya berolahraga dan mengatur pola makan."

Brisha mengangguk. Itu yang selalu dilakukan Yenny sepanjang yang bisa diingatnya. Ibunya rutin mengunjungi *gym*. Yenny juga sangat hati-hati untuk urusan makanan. Segala makanan yang digoreng, betapapun nikmatnya, sudah pasti akan ditolak.

Berbeda dengan si bungsu yang justru menggilai gorengan

---

[1]Kemeja berleher lebar dengan lengan dihiasi rumbai

dan makanan bercita rasa pedas. Brisha juga tidak memperhatikan makanannya dengan teliti. Makin berlemak Brisha semakin suka. Brisha seakan kehilangan kendali untuk urusan makanan. Setidaknya itulah yang terjadi nyaris setahun terakhir, sejak dia mengalami beberapa hal buruk dalam hidupnya.

Terutama soal hubungannya dengan lawan jenis. Brisha sepertinya tidak ditakdirkan untuk mengisi masa mudanya dengan kisah cinta yang manis. Kisahnya terlalu gelap untuk gadis berusia dua puluhan.

"Mau nggak rutin olahraga bareng Mama?" Yenny memberi tawaran. Gelembung khayal di kepala Brisha pecah.

"Ah, Mama seperti Amara saja." Brisha menepuk perutnya. "Aku sudah tahu kok kalau sekarang aku kelebihan berat badan. Pakai baju pun nggak nyaman. Tapi, karena aku nggak suka olahraga, diet kayaknya lebih memungkinkan."

"Untuk hasil terbaik, keduanya harus digabung. Jangan cuma pilih salah satunya," nasihat Yenny. Perempuan itu berpaling ke arah lemari pakaian di salah satu dinding kamarnya.

Lidah Brisha bergerak, ada keinginan memberi tahu ibunya tentang obat pelangsing yang baru dibelinya kemarin. Namun dia berhasil mengatupkan bibir. Brisha sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan ibunya. Larangan.

"Sha, kamu terima tawaran untuk jadi pagar ayu di acara resepsinya Tina, kan?"

Brisha menyeringai. Tawaran itu yang membuat niatnya

menurunkan berat badan kian menggebu. Tina adalah salah satu kakak sepupu tersayangnya. Dulu, Tina sering datang ke rumah Brisha. Setelah disibukkan dengan karier sebagai staf di sebuah televisi swasta, mereka jarang bertemu. Tapi adik Tina, Arlo, mengisi kekosongan itu. Selama tiga tahun terakhir Arlo sangat rajin datang ke rumahnya.

Brisha tidak pernah merasa kesepian. Namun belakangan ini rumah memang terasa kian lengang. Setelah kakak sulungnya menikah dan kakak keduanya melanjutkan sekolah ke Australia. Sejak kecil dia terbiasa dengan ibu dan ayah yang bekerja sepanjang hari. Dengan dua kakak yang nyaris selalu berada di sisinya saat di rumah, Brisha merasa baik-baik saja.

"Aku belum ngasih jawaban, Ma. Soalnya..." Brisha berdiri dan merentangkan tangannya, bertepatan dengan Yenny yang berbalik ke arah gadis itu. "Mama bisa bayangin kayak apa kebaya yang akan kupakai nantinya? Persediaan lemak di tubuhku butuh pengikisan besar-besaran."

Yenny memandang Brisha lekat. "Kamu masih punya waktu dua bulan untuk menurunkan berat badan, Sha."

Brisha menghitung dalam hati. "Tapi aku nggak yakin bisa sukses, Ma. Aku juga pengin kurus, tapi itu kan nggak mudah."

"Ah, belum apa-apa sudah menyerah," Yenny berpura-pura marah. Bibirnya mengerucut, tapi Brisha malah tertawa geli.

"Ma, itu sama sekali nggak menyeramkan. Aku nggak bisa ditakut-takuti."

Yenny maju dan menjentik hidung Brisha. "Oke, sekarang Mama serius. Sebelum ini, Mama nggak mau terlalu cerewet karena takut kamu tertekan. Tapi karena sekarang kesadaran menurunkan berat badan itu berasal dari dirimu sendiri, Mama mau bilang satu hal. Semua nggak terjadi dalam satu malam, kan? Maksud Mama, berat badan itu bertambah melalui proses panjang. Ada penyebabnya. Jadi, atasi bagian itu dulu. Artinya lagi..."

"Aku tahu, Ma," tukas Brisha dengan suara tak berdaya. "Mengurangi jumlah makanan. Berdietlah intinya."

"Dietnya nggak boleh sembarangan lho, Sha! Dan yang tak kalah penting, mengurangi jumlah makanannya nggak boleh asal-asalan. Perhatikan apa yang kamu makan, jangan mengonsumsi makanan berlemak tinggi. Perbanyak buah dan sayuran. *Fast food* dan *junk food* harus dicoret dari menu."

Brisha menutup kedua telinganya dan berakting ketakutan. "Ma, hidup ini berubah jadi mengerikan, deh. Semua yang rasanya enak, nggak boleh dimakan."

"Lho, katanya mau hidup sehat. Risikonya ya gitu." Yenny menepuk pipi Brisha. "Lagian, nggak enak itu karena belum terbiasa. Coba dulu, kamu pasti kaget lihat hasilnya. Mama mau mandi dulu, ya? Nanti kita lanjutin obrolannya."

Brisha meninggalkan kamar ibunya tanpa merasa lega sedikit pun. Tina membuat sore Brisha kian gundah karena teleponnya, 15 menit kemudian. "Sha, aku bakalan marah kalau kamu nolak jadi pagar ayu di resepsiku," ujarnya dengan nada merajuk.

"Mbak, aku pengin tapi masalahnya kan..."

"Pasti soal berat badan lagi," cetus Tina dengan nada

menuduh. "Masih ada waktu dua bulanan untuk diet, Sha! Pokoknya, kamu harus bisa turun sepuluh kilo. Titik!"

Brisha melongo. "Sepuluh kilo? Gila! Mbak kira ini acara The Biggest Loser?"

Tina menukas sebelum menutup telepon. "Aku nggak mau dengar alasan apa pun! Baju sudah kusiapkan untukmu, dengan ukuran normal."

Setelahnya, Brisha kesal setengah mati. Bukan pada Tina, tapi pada dirinya sendiri. Dia tidak tahu bagaimana bisa kehilangan kendali demikian banyak. Seharusnya, Brisha mulai mengerem nafsu makannya yang mendadak menggila itu setelah semua celana *jeans*-nya terasa sempit.

Alhasil, Brisha tak punya pilihan kecuali mulai berdiet. Dia berusaha mengurangi makanan yang masuk ke tubuhnya setelah berselancar di Internet. Brisha memulai dengan melewatkan sarapan, dan berakhir dengan kelaparan setengah mati sebelum tengah hari. Hari berikutnya dia mengganti taktik, melewatkan makan malam. Tapi Brisha terbangun tengah malam dengan keringat dingin dan tubuh gemetar.

Setelah mencoba beberapa cara mengurangi asupan makanan yang tampaknya sama sekali tidak berhasil, Brisha akhirnya nekat. Dia membuka laci dan mengambil botol berisi kapsul berwarna putih yang batal diminumnya dua minggu lalu. Dia mengambil sebutir kapsul dan memasukkannya ke mulut dengan mata terpicing.

Brisha sangat senang saat selera makannya menurun drastis sejak mengonsumsi kapsul itu. Dia tidak keberatan meski harus berkali-kali ke kamar mandi. Nyaris seminggu berlalu saat Brisha melonjak senang di timbangan, berat badannya

berkurang satu setengah kilo! Namun, kurang dari 24 jam kemudian, gadis itu harus dilarikan ke rumah sakit karena pingsan sepulang dari kampus!

2

Austin Pandurama sangat paham, seorang pesohor harus siap selalu dibicarakan. Itu risiko jika ingin tetap dikenal publik. Tidak sedikit yang menemukan cara kreatif untuk memastikan hal tersebut. Negatif atau positif. Austin juga sadar profesi yang dipilihnya rentan dengan aneka gosip. Mulai dari realitas hingga fitnah atau rekayasa demi menaikkan *rating*.

"Ya Tuhan, jangan bilang kalau sekarang ada gosip yang melibatkanku dengan artis lain. Kesannya, aku ini cowok mata keranjang yang hobi

gonta-ganti cewek. Selalu terlibat cinlok sama lawan main," gerutunya. Jingga, asisten yang mengurusi semua jadwal dan pekerjaan Austin, tersenyum tipis.

"Apa aku..."

"Aku tahu apa yang mau Mbak bilang. Soal risiko kerjaan, kan?"

"Aha, kamu memang cerdas."

Austin memijat pelipisnya yang merenyut. "Oke, aku nggak akan ngomong apa-apa. Untung aku nggak punya pacar. Kalau punya, mati aku! Bisa pecah perang cuma karena gosip kayak gini."

Jingga menyerahkan tabletnya, membiarkan Austin membaca judul di sebuah portal berita daring. *Austin Pandurama Pacaran dengan Merry Sudiro?* Nama yang terakhir adalah lawan main Austin di film terbarunya yang akan segera beredar. Syutingnya sendiri baru kelar tapi gosip sudah bertiup mirip badai siklon.

"Anggap saja ini semacam amal. Gosip ini pasti membuat nama Merry makin dikenal. Dia artis baru, bersimpatilah!" Jingga meraih kembali tabletnya untuk memeriksa sesuatu. "Kamu masih sempat melakukan wawancara, 15 menit saja. Kayaknya syuting belum akan dimulai sampai satu jam lagi. Merry belum datang, tuh!"

Austin berdiri dari tempat duduknya, menahan diri untuk tidak mengkritik Merry yang tidak disiplin. Hari ini dia akan menjalani syuting iklan minuman energi bersama gadis itu. Kepalanya mendadak pening memikirkan gosip yang akan bergema di dunia hiburan tanah air. Di sekelilingnya terlihat beragam kesibukan khas sebelum syuting dimulai lagi.

"Oke, Mbak. Aku siap menunaikan kewajibanku," guraunya, bernada pasrah. "Inilah sebabnya aku sangat menjaga privasi. Sudah hati-hati banget pun masih saja kena masalah."

Sejak awal menjejakkan kaki di dunia *entertainment*, gosip seolah lekat dengan Austin. Gosip kedekatannya dengan partner membintangi iklan adalah berita luar biasa bohong. Tapi yang terjadi kemudian, rumor itu mengisi tayangan *infotainment* dengan gencarnya. Apalagi sang artis sedang naik daun karena baru menandatangani kontrak iklan dan sinetron kejar tayang sebuah rumah produksi ternama. Austin pun terseret.

Gosip itu memberi efek fatal dalam dunia remaja Austin. Sebagai pendatang baru di dunia hiburan, Austin belum punya pengalaman mengatasi hal semacam itu. Dia masih begitu belia. Usianya baru melewati angka 17! Cowok itu pun gagal meyakinkan pacarnya kala itu, Sophie, bahwa berita itu sekadar gosip murahan.

Kesibukan yang mulai bertumpuk membuat Austin tidak punya waktu berlama-lama untuk menyesap patah hatinya. Dia bukan orang yang suka tampil di depan umum. Tapi setelah membintangi iklan pertama, Austin sadar, dia ternyata cukup menikmati pekerjaannya. Apalagi saat menyadari kalau berkarier di dunia hiburan memberi imbalan yang cukup menggiurkan.

Bukan berarti Austin mata duitan. Namun, setelah terbiasa hidup sederhana nyaris seumur hidup, cowok itu lega karena angka saldo tabungannya merangkak naik. Hingga dia bisa meringankan beban ibunya, Astari.

Beban finansial yang harus ditanggung sang ibu setelah bercerai dengan Teddy, ayah Austin, tergolong berat. Apalagi Astari seumur hidup tak pernah bekerja. Ditambah tunjangan bulanan dari Teddy yang terbatas membuat Astari harus berperan sebagai pencari nafkah. Tidak memiliki pengalaman kerja serta faktor usia, membuat Astari sangat kesulitan menemukan pekerjaan bergaji layak. Akhirnya perempuan itu bekerja sebagai *housekeeper* di sebuah hotel.

Seiring karier yang kian maju, Austin meminta Astari berhenti bekerja. Namun, Astari yang mulai menikmati pekerjaan dan punya penghasilan sendiri, menolak permintaan putranya. Bekerja membuatnya punya kesempatan mengaktualisasikan diri. Austin menebak, ibunya tak mau lagi bergantung pada siapa pun.

Setelah kariernya kian stabil dan tawaran terlibat dalam sejumlah sinetron semakin banyak, Austin baru tahu kalau dia masih menyesali apa yang terjadi di masa remajanya. Melepaskan Sophie begitu saja. Tidak pernah berjuang untuk membuat gadis itu mengerti profesi baru yang dipilih Austin.

Dia terlalu asyik dengan dunia baru yang terlihat menjanjikan. Ketika Sophie mulai cemburu dan merasa dinomorduakan, Austin marah. Menurutnya, Sophie sebagai orang terdekatnya, mestinya lebih mengerti. Dia sudah mencoba memberi pemahaman. Sayangnya, Sophie justru melontarkan kata-kata yang menyakitkan. Ya sudah, Austin merasa sudah saatnya menyerah. Sophie atau siapa pun tidak berhak menghalangi langkahnya.

Belakangan, semuanya terasa salah. Seharusnya dia lebih

sabar saat menghadapi Sophie. Makanya Austin sangat gembira saat mereka bertemu lagi. Sayang, gadis itu tampaknya tidak punya ketertarikan lagi padanya. Austin mendapat penolakan yang gamblang dan cukup menyesakkan. Tak ada kesempatan kedua rupanya.

Ketika syuting iklan hari itu selesai, Austin merasa tulang-tulangnya hampir meleleh karena letih. Fisik dan mental. Wawancara yang dilaluinya tadi tak lepas dari pertanyaan tentang hubungannya dengan Merry. Austin membuat bantahan, tentu saja. Namun, dia yakin publik takkan percaya. Penikmat dunia *entertainment* lebih suka meyakini bahwa ada kebenaran di balik setiap gosip.

"Tin, tadi aku ditelepon Mbak Risma, dari Sinema Vaganza," ujar Jingga menyebut salah satu rumah produksi. "Mereka ngajak kamu main di film terbarunya. Kayaknya, kamu nggak perlu ikutan *casting*, deh! Tertarik?"

Austin memasang sabuk pengaman, membiarkan Jingga yang menyetir SUV miliknya.Dia merasa terlalu lelah. "Tapi, aku kan harus segera syuting film baru, Mbak," Austin mengingatkan. "Waktunya nggak ada."

"Mereka belum akan mulai syuting sampai tiga bulan lagi, kok! Aku juga sudah bilang soal jadwalmu yang padat. Mbak Risma malah minta kita datang ke kantor Sinema Vaganza untuk membahas soal ini."

Austin terpejam, nyaris tak sanggup melawan kantuk yang memberati matanya. "Hmmm, nanti deh dipikirin lagi. Syuting iklan ini saja belum beres. Semoga besok Merry nggak telat lagi."

Mereka tiba di rumah Austin menjelang tengah malam.

Austin mengenal Jingga sejak dua tahun silam. Kala itu dia sedang kewalahan mengatur sederet jadwal tanpa bantuan siapa pun. Salah satu teman SMP-nya sekaligus sesama bintang sinetron, Roman Anthony, memperkenalkan Austin pada Jingga.

Awalnya Jingga bekerja pada manajemen artis yang menaungi Roman, Rising Star. Bertemu beberapa kali, Austin nekat menawari perempuan itu pekerjaan. Tak diduga, Jingga langsung menerima tawarannya sekaligus memilih keluar dari tempatnya bekerja. Bagi Austin, memiliki asisten pribadi jauh lebih nyaman ketimbang bergabung dengan manajemen artis.

Sebelumnya, Roman pernah mendorong Austin bergabung di Rising Star, tapi ditolak cowok itu. Ada beberapa alasan, pertama, dia merasa mampu mengelola pekerjaan sendiri. Austin tidak mau honornya mendapat potongan dari pihak manajemen. Dia tahu sulitnya mencari uang. Apalagi selama ini tawaran yang diterimanya sudah lebih dari cukup meski tak bergabung di agensi mana pun.

Alasan kedua, para selebriti yang bergabung di Rising Star sering terlibat gosip menakutkan yang tak sekadar berhubungan dengan cinta lokasi. Mulai dari penyuka sesama jenis, pengguna narkoba dan menjadi target operasi pihak kepolisian, hingga terlibat protitusi kelas atas. Austin tak ingin karier yang dibangunnya dengan susah payah tercemari gosip seperti itu. Diberitakan terlibat cinta lokasi dengan lawan mainnya masih bisa ditanggung cowok itu.

"Tin, kamu baru pulang?" Astari membuka mata dengan

wajah mengantuk. Perempuan itu tampaknya tertidur di sofa. Televisi masih menyala dengan volume minim.

"Ibu nggak usah nungguin aku. Tidurnya kan jadi terganggu," balas Austin penuh rasa sayang. Itu kalimat yang sudah diucapkannya sekian juta kali. Tapi ibunya tak mau mendengar. Untuk urusan keras kepala, Astari juaranya.

"Mau makan sesuatu? Kamu pasti lapar," sahut Astari sambil beranjak dari sofa seraya menguap. "Tadi Ibu masak pepes ikan. Mau nyoba?"

Pepes ikan adalah salah satu menu favorit Austin. Namun, perutnya takkan sanggup menampung makanan lagi. Jingga sudah memastikan Austin kenyang sebelum mereka pulang.

"Besok saja, Bu. Aku sudah makan." Austin menelan ludah, menyadari ada rasa tak nyaman di lehernya. Tanda-tanda awal radang tenggorokan, biasanya. Namun, dia memilih mengabaikan rasa nyeri samar itu.

"Oke, tapi kamu tetap harus minum susu."

Austin hanya bisa tersenyum seraya menyaksikan punggung ibunya menjauh. Usianya nyaris 22 tahun. Tapi di mata ibunya, Austin seolah anak balita. Minum segelas susu hangat sebelum tidur adalah hal wajib yang harus dilakukannya.

"Austin, susunya sudah jadi, nih!" panggil ibunya dari arah dapur.

Austin menuju dapur dengan wajah dipenuhi senyum. Ibunya adalah satu-satunya orang yang ingin dibahagiakan olehnya. Terutama setelah ayahnya kian menjauh dan nyaris

melupakan mereka. Teddy terlalu sibuk dengan keluarga baru dan dua anaknya yang masih balita.

"Cepat, Austin! Nanti susunya keburu dingin."

oOo

Roman adalah salah satu teman baik Austin dari kalangan artis. Mereka pernah terlibat beberapa proyek bersama, menghabiskan waktu dengan aneka aktivitas berdua saat *break* syuting. Apalagi, mereka sudah saling kenal sejak lama. Seingat Austin, Roman adalah orang yang menyenangkan dan tak pernah pelit memberi informasi tentang pekerjaan. Lalu, perlahan semuanya berubah.

Roman mengawali kariernya sebagai model *catwalk*. Lalu perlahan-lahan merambah dunia akting. Seperti halnya Austin, Roman juga berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Kesamaan itulah yang membuat mereka berdua merasa memiliki kedekatan emosional. Roman lebih dulu terjun di dunia hiburan dibanding Austin. Setelah kian tenar, Roman pun bergabung di Rising Star karena kesulitan mengatur jadwal.

Bernaungnya Roman di bawah manajemen artis tersebut membuat namanya kian populer. Seiring dengan itu, perilakunya mulai berubah. Roman masih tetap rendah hati, tapi dia kehilangan disiplin dan kemauan bekerja keras. Cowok itu mulai menuai pemberitaan negatif karena perilakunya di lokasi syuting. Roman nyaris selalu datang terlambat dan mengabaikan peringatan sutradara. Berita santer juga terde-

ngar tentang Roman yang terlihat hadir di banyak pesta liar dan terlibat narkoba.

Karena merasa mengenal temannya dengan cukup baik, tentu saja Austin tidak percaya. Selama ini, Roman yang dikenalnya adalah sosok pekerja keras yang tidak banyak tingkah. Tapi pembelaan Austin sama seperti bertarung dengan bayangan sendiri. Ketika akhirnya punya kesempatan melihat sendiri perilaku teman lamanya itu, Austin berusaha mengingatkan. Tapi Roman marah dan membuat hubungan mereka menjadi tegang. Puncaknya, Roman meminta Austin berhenti mengurusi hidupnya. Diikuti sederet kalimat penghinaan yang menyakitkan telinga.

Sejak setahun lalu keduanya saling menjauh. Austin memusatkan konsentrasi pada pekerjaan. Mengabaikan berita tak sedap yang kian santer seputar teman lamanya.

Tapi pagi itu Austin tidak bisa terus berpura-pura tak peduli pada Roman. Berita tentang kecelakaan yang dialami temannya itu mengusik Austin. Hingga dia nekat meminta izin datang terlambat ke lokasi syuting karena ingin mengunjungi Roman di rumah sakit.

"Ini hari terakhir syuting iklannya lho, Tin!" Jingga mengingatkan. "Mending kamu beresin dulu kerjaan ini sebelum menjenguk Roman. Kalaupun kamu ke rumah sakit sekarang, belum tentu juga bisa ketemu dia. Pasti ada banyak wartawan di sana. Bisa saja pihak keluarga atau manajemen nggak mengizinkan Roman dibesuk."

Argumen Jingga memang sangat masuk akal. Apalagi ada berita lain yang cukup santer terdengar, bahwa Roman dirawat bukan karena kecelakaan. Tapi karena narkoba.

Sekali lagi, Austin tidak mau memercayai gosip yang bergema. Dia sudah sering menjadi korban berita bohong. Menjadi pesohor berarti harus siap melepaskan privasi. Menjadi pesohor, di mata orang-orang sinis, bisa dianggap sebagai langkah melepaskan hak asasimu.

Austin akhirnya menunda niatnya untuk mengunjungi Roman. Mematuhi saran Jingga, menyelesaikan syuting iklannya terlebih dahulu. Sayang, menjelang sore, rasa tak nyaman di tenggorokannya kian menjadi-jadi. Tak ingin kondisinya kian parah, Austin memilih ke rumah sakit. Seperti dugaannya, dokter mendiagnosis dia terkena radang tenggorokan. Tak cuma itu, Austin pun divonis menderita gejala tifus dan harus dirawat inap sampai benar-benar pulih.

Malam itu, sebuah berita mengejutkan menyambar telinga Austin. Membuatnya menyesal luar biasa karena tidak menyempatkan diri menjenguk Roman. Teman lamanya itu dikabarkan meninggal dunia! Beberapa hari kemudian, pihak rumah sakit yang sempat dituduh melakukan malapraktik, akhirnya buka suara. Disebutkan, Roman berpulang karena overdosis.

Brisha terbaring di ranjang rumah sakit dengan wajah pucat. Di tangan kirinya terpasang jarum infus. Gadis itu membuka mata saat mendengar ada yang memasuki ruangan tempatnya dirawat. Ternyata Amara.

"Mara... sama siapa ke sini? Ji Hwan atau Sophie?" Brisha bergerak memperbaiki posisinya. Amara menatap Brisha dengan cemas saat mendekat ke ranjang.

"Kamu bikin cemas saja. Kok bisa pingsan, sih?"

Brisha menatap ke satu titik di

belakang Amara, asal suara yang bertanya. "Sophie, aku lagi nggak pengin diinterogasi," elak Brisha dengan bibir cemberut.

Dalam sekejap, Amara dan Sophie sudah mengerumuni Brisha. Keduanya menatap sang pasien dengan sinar mata yang sama, cemas berbaur dengan iba. "Kalau aku nggak meneleponmu, pasti kamu nggak ngasih tahu kalau sekarang lagi di rumah sakit, kan?" desak Sophie. Brisha mendesah. Dia lupa, Sophie yang santai bisa berubah menjadi orang yang sangat ingin tahu jika sedang penasaran.

"Yah... itu karena... aku takut cerita sama kalian. Tuh, lihat saja cara kalian memandangku. Seolah aku itu makhluk paling mengibakan."

Tapi tidak ada yang mendengarkan kata-kata Brisha. Kedua sahabatnya kompak mencari tahu apa yang terjadi sampai Brisha dirawat di rumah sakit.

"Aku jadi merasa familier banget sama rumah sakit. Setelah..."

"Sudah ya Sha, nggak usah mengalihkan topik pembicaraan. Kami sih tadi ketemu Tante Yenny di depan. Tapi kan nggak enak kalau nanya sama mamamu," imbuh Amara, tak kalah keras kepala. Brisha akhirnya cuma bisa memandang kedua sahabatnya dengan tak berdaya. Bahunya merosot.

"Janji, kalian nggak akan ketawa sampai mati?"

Amara dan Sophie saling pandang sebelum menjawab serentak, "Janji!"

Brisha berdeham, berusaha mengulur waktu. Otaknya bekerja keras, mengais alasan cerdas sebagai kambing hitam. Tapi isi kepalanya kosong melompong.

"Aku lagi diet. Berusaha, tepatnya. Pengin bobotku balik kayak dulu. Lalu..." Brisha berhenti, berharap kedua sahabatnya mengerti apa yang akan diucapkannya. Hingga gadis itu tidak perlu melanjutkan kalimatnya.

"Lalu?" dorong Amara dengan kening berkerut.

Brisha membuang napas, campuran antara perasaan tak berdaya, kalah, juga malu. "Pokoknya, aku kerja keras. Tapi nggak sukses. Makanya masuk rumah sakit." Brisha berusaha bertahan agar tidak menjadi bahan tertawaan dua sahabat-nya.

"Iya, tapi kenapa? Memangnya dietmu sekeras apa, sih? OCD?"

"Bukan, sih..."

Kini giliran Sophie yang menatap Brisha dengan serius. "Kamu kayaknya sengaja nggak mau ngasih tahu, ya? Kenapa, sih? Pasti ada yang dirahasiakan deh."

Brisha paham, pada akhirnya percuma saja mengelak dari mereka. Dengan suara pelan, gadis itu membuka mulut. "Aku minum obat, katanya sih bagus untuk menurunkan berat badan. Aku memang jadi nggak bernafsu makan, bolak-balik ke toilet. Ujung-ujungnya malah pingsan. Kata dokter... aku dehidrasi. Dan..."

Kalimat Brisha berhenti begitu tawa membahana di ruang-an itu. Dia menatap kedua sahabatnya dengan sengit. Amara dan Sophie sedang menertawakannya! Tapi tampaknya sia-sia saja berusaha tampil galak, tidak ada satu pun yang takut melihat pelototan ganasnya.

"Tadi kalian kan sudah janji kalau..."

"Janjinya batal, Sha," tukas Sophie di sela-sela tawanya.

"Kami cuma ketawa beberapa hari, nggak bakalan sampai mati. Percaya, deh!"

Brisha tahu tak ada gunanya mengomeli mereka. Sophie, takkan ambil pusing. Amara mulai ketularan. Menyesal pun tak berguna. Meski Brisha enggan buka mulut, kedua sahabatnya pasti akan tahu apa yang terjadi. Dia cuma bisa menunda.

"Kalian bawa apa buatku?" tanyanya. Brisha menatap ke arah bungkusan kantong plastik yang diletakkan Sophie di meja sebelah ranjang.

"Cuma roti dan cokelat, favoritmu," jawab Amara. Gadis itu membenahi posisi duduknya. Wajah Amara masih memerah, sisa dari tawa panjangnya. Sementara Sophie malah mengambil sebutir apel dan mulai memakannya. "Tapi kalau tahu kamu lagi mati-matian diet, kami kayaknya sudah membawa oleh-oleh yang keliru."

Brisha berpura-pura tuli dan memusatkan perhatiannya pada Sophie. "Apelnya belum dicuci, dasar jorok!"

Sophie dengan santai menuju kamar mandi. Beberapa detik kemudian Brisha mendengar suara guyuran air. Gadis itu menatap Amara dengan mata membulat. "Itu Sophie lagi nyuci apel, kan? Yang sudah masuk mulut, tetap ditelan?"

Amara terkekeh geli. "Kamu tuh kayak baru kenal Sophie saja. Dia memang rada jorok kadang-kadang."

Brisha menyeringai saat sebuah pikiran jail melintasi benaknya. "Kurasa, Sophie agak stres, ya? Jamie kan sudah lama nggak ke sini."

"Woi, jangan menyebut namaku seakan-akan aku nggak ada di sini," protes Sophie. Gadis itu kembali mengunyah

apel yang sudah dicucinya dan duduk di kursi di sisi ranjang. "Dan jangan menyebut nama Jamie, karena itu cuma bikin aku makin rindu."

Amara cekikikan mirip anak SMP. Brisha menarik napas, lega karena akhirnya Amara bisa bertingkah aneh seperti dirinya dan Sophie. Senyumnya melebar sesaat kemudian.

"Sana gih, susul Jamie-mu ke Hollywood. Nggak cemas kalau dia main mata sama lawan mainnya, Soph? Apalagi, Rachel Quaid itu kan cantik banget. Kebayang kan, godaan kayak apa yang harus dihadapi Jamie? Yakin kalau dia tabah?"

Tawa Amara kian kencang. Sementara yang digoda habis-habisan cuma menunjukkan wajah datar tanpa ekspresi terganggu. "Kalau kalian mengira aku akan emosi dan buru-buru nelepon Jamie cuma untuk mengecek jadwalnya, duh kasihan amat! Kalian saksi betapa keras usahanya untuk mendapatkan Sophie Lolita." Gadis itu menepuk dadanya dengan gaya bangga. Brisha otomatis membuat gerakan muntah tanpa suara. Ketiganya terkekeh geli selama puluhan detik.

"Kamu benar-benar nggak pernah cemas, ya?" Brisha menatap kagum pada Sophie. Ya, sahabatnya tidak pernah menunjukkan kecemburuan meski memiliki pacar seorang aktor top kelas dunia.

Bahu Sophie mengedik. "Untuk apa? Untuk menyiksa diri sendiri? Toh, aku nggak bisa ngapa-ngapain, kan? Cemas sendiri di sini sementara Jamie lagi kerja di sana. Mending santai saja. Aku percaya sama Jamie, dia nggak akan macam-macam. Kalau toh dia melakukan yang sebaliknya, pasti ada balasannya. Risiko pacaran sama orang terkenal. Dulu aku

pernah gagal, nggak bisa menahan cemburu. Sekarang, harus berubah. Modalnya percaya. Meski Jamie ada di depan mataku, kalau dasarnya nggak setia, ya tetap saja akan selingkuh. Pada akhirnya, semua balik ke orangnya." Sophie mendadak membelalak. "Coba kalian dengar kata-kataku! Aku sudah mirip konselor asmara, ya? Tuhaannn...," ujarnya sambil memegang kepala.

Brisha saling pandang dengan Amara. "Sophie makin lebay saja," gumam Amara.

"Setuju," imbuh Brisha penuh semangat. Kurang dari sepuluh menit lalu Brisha masih merasa sangat lemah. Tapi kehadiran dua sahabatnya memulihkan tenaganya. "Kalian benar-benar membuatku terhibur," akunya.

"Aku tahu, Sha. Dan itu bukan hal baru," balas Sophie santai. "Omong-omong, aku tetap pengin tahu kenapa kamu mendadak pengin diet? Sampai membahayakan diri sendiri begitu."

Brisha menggerutu, "Aku nggak bisa bikin kalian melupakan soal ini, ya? Malas banget deh ngomongin soal diet gagal itu."

Kali ini, Amara bicara dengan nada serius yang menolak bantahan. "Kami cuma pengin tahu, Sha. Rasanya kamu nggak mungkin minum obat dengan gegabah. Itu bukan Brisha banget."

Brisha menyeringai. "Aku tahu. Brisha yang asli nggak akan melakukan itu. Tapi Brisha yang punya akal sehat lagi menghilang saat aku minum obat diet. Kakaknya Arlo mau nikah dan dia memintaku jadi salah satu pagar ayu. Aku cuma punya waktu dua bulan untuk menurunkan berat badan."

"Dan kamu memutuskan pengin mencoba cara instan?" Sophie geleng-geleng kepala. "Brisha sayang, bahkan mi instan pun harus dimasak dulu sebelum dimakan. Artinya, tetap perlu proses untuk segalanya."

Brisha menguap. "Aku tahu teorinya. Tapi kadang tergoda juga pengin mencoba cara instan. Sudah ah, awas kalian kalau terus-terusan bahas soal ini. Aku memang harus menurunkan berat badan. Semua bajuku sudah nggak muat. Aku nggak mau jadi kingkong bonsai."

Sophie memajukan tubuh seraya menepuk lengan Brisha. "Pakai cara natural, Sha. Jangan lagi minum obat diet yang nggak jelas. Cara penurunan..."

"Diet dan olahraga, kan? Aku tahu," tukas Brisha. "Aku juga kapok, Soph. Emangnya enak masuk rumah sakit gara-gara minum pil diet? Malu banget, tahu! Kayaknya, ini bakalan jadi aib seumur hidup."

"Kita bisa olahraga bareng, Sha," ajak Amara dengan senyum manisnya. Brisha berpura-pura bergidik.

"Dan melakukan aneka gerakan *plank* yang membuat kulit sikuku terkelupas? Ogah!"

Amara mengerutkan hidungnya dengan gaya lucu. "Kamu kira yang namanya olahraga itu cuma *plank* doang? Pernah dengar istilah *jumping jack*, *push up*, *sit up*, atau joging? Kalau diet, nggak usah terlalu ambisius. Umurmu masih berapa, sih? Masih dalam tahap pertumbuhan."

Sophie dan Brisha terkekeh nyaris di detik yang sama begitu Amara menuntaskan kalimat terakhirnya. "Iya deh, aku ngerti," pungkas Brisha.

Obrolan mereka terhenti saat ayah dan ibu Brisha mema-

suki ruangan itu. Yenny dan Gustaf bergandengan, membuat Amara perlahan memalingkan wajah. Hati Brisha ikut tercubit. Dia memang tidak tahu rasanya seperti apa, tapi pasti menyakitkan bagi Amara melihat kemesraan yang ditunjukkan oleh orangtuanya. Karena ayah dan ibu Amara sudah bercerai berbulan-bulan silam.

Mereka tidak pernah membahas apa yang terjadi pada keluarga Amara, karena rasanya itu kurang pas. Mereka bertiga tidak pernah mencoba terlalu jauh ingin tahu tentang kehidupan yang lain. Jika ada yang ingin dibagi, silakan. Tapi andai lebih nyaman menyimpan sendiri, tidak masalah.

Sophie dengan santainya bisa terlibat obrolan nyaman bersama Yenny. Mereka membicarakan tentang aneka makanan. Sophie memang lihai saat berada di dapur. Gadis itu terampil memasak beragam bahan makanan.

Sementara Gustaf menyibukkan diri dengan mengupas jeruk yang kemudian diletakkan di telapak tangan putrinya. "Pa, kayaknya sejak tadi aku sudah makan berkilo-kilo jeruk," protes Brisha.

"Kamu harus cepat sehat, Sha! Dan salah satunya adalah dengan banyak mengonsumsi buah dan sayur. Sudah, jangan protes melulu," sergah sang ayah. "Lagi pula, kamu kan suka banget sama jeruk."

Brisha menatap ke arah telapak tangannya yang terbuka. "Suka sih suka, Pa. Tapi kalau dipaksa makan sepuluh biji setiap hari, ya akhirnya enek juga."

Gustaf malah mencium pipi sang putri. "Nggak apa-apa deh kamu protes, asal jeruknya dihabiskan."

Lelaki itu kemudian berpaling pada Amara dan mulai

terlibat perbincangan. "Pa, Ma, mereka datang untuk membesukku. Bukan untuk mengobrol sama Papa dan Mama," kritik Brisha. "Dan kalian berdua, yang sakit itu aku. Brisha. Aku masih tiduran di ranjang rumah sakit nih."

Suara tawa menimpali kata-kata Brisha. Dia selalu terhibur jika ada Amara dan Sophie di sisinya. Meski beberapa bulan sebelumnya hubungan Brisha dengan Sophie sempat mengalami ketegangan. Itu karena Brisha yang tidak bisa berpikir jernih. Dan peringatan Sophie tentang Dicky yang saat itu menjadi pacarnya, dianggap Brisha sebagai bentuk rasa iri sahabatnya. Maklum, Sophie kala itu tidak punya pacar. Dan Brisha sangat bersyukur karena Sophie tidak mendendam padanya karena masalah itu.

Malam itu Brisha menginap di rumah sakit ditemani oleh Yenny. Dia meminta ayahnya pulang. Tawaran dari Sophie dan Amara untuk menemaninya pun ditolak.

Brisha akhirnya mendapat izin untuk pulang setelah dua hari dirawat. Dokter melakukan observasi dan menyatakan kondisi gadis itu baik-baik saja. Ketika meninggalkan ruang rawat, langkah Brisha dihentikan oleh sebuah suara empuk.

"Brisha, jadi kamu cewek yang pingsan gara-gara minum obat diet?" tanya suara itu. Brisha berbalik dan siap memaki. Namun, gadis itu membatalkan niatnya saat melihat wajah yang berhadapan dengannya. Austin Pandurama. Si Aktor. Mantan Sophie.

"Austin?" Brisha nyaris mengucek matanya karena tidak percaya. "Ngapain kamu di sini? Lagi syuting atau mau menjenguk seseorang?"

Cowok itu mengangkat bahu dengan santai. "Aku baru diizinkan pulang sama dokter."

"Kamu sakit apa?"

"Cuma radang tenggorokan dan gejala tifus. Sebetulnya aku ragu kena gejala tifus. Soalnya, aku nggak mengalami gejala yang mencurigakan." Austin berhenti dua langkah

di depan Brisha."Hei, kamu belum menjawab pertanyaanku, deh! Dari kemarin aku dengar ada suster bergosip soal gadis yang pingsan karena minum pil diet. Barusan ada yang nyebut-nyebut soal itu lagi sambil nunjuk ke kamu."

Brisha tidak mau menjawab pertanyaan itu. Tapi dia tidak punya pilihan lain. "Kalau kamu percaya gosip, aku nggak bisa bilang apa-apa."

Austin memiringkan kepala, menatap Brisha dengan intens. "Jawaban macam apa itu?"

"Jawaban diplomatis," balasnya dengan senyum kaku. Mereka mulai berjalan, bersisian membelah koridor menuju pintu keluar yang lengang. Yenny sedang membereskan urusan administrasi, meminta Brisha langsung menuju mobil saja.

Brisha sudah beberapa kali bertemu dengan Austin, meski selama ini mereka sekadar bertukar sapa. Terakhir, dia dan Austin bersua di Sabang, saat Brisha berlibur bersama kakaknya, Kelvin, yang sedang pulang ke Indonesia.

"Pantas saja kemarin aku melihat Sophie, tapi cuma sekilas." Austin menoleh ke kiri. "Kamu serius pengin berdiet sampai pingsan? Jangan minum obat sembarangan deh, Sha!"

Brisha menukas dengan suara datar, "Kamu juga mau menceramahiku?"

Cowok itu malah terkekeh. "Maaf." Mereka berpapasan dengan tiga gadis seusia Brisha. Ketiganya segera berbisik-bisik sambil melambatkan langkah begitu melihat Austin.

Brisha terkekeh geli, mengingat kisah yang diceritakan Sophie pada dirinya dan Amara. Bagaimana tingkah Jamie

tatkala mereka baru berkenalan. Jamie, seorang pesohor, memilih untuk menyamarkan identitasnya dengan mengenakan topi, kacamata gelap, dan masker sekaligus.

"Cewek-cewek itu memperhatikanmu," gumamnya lirih. "Bete nggak sih, selalu jadi pusat perhatian?"

Austin terkesan tidak peduli, tapi cowok itu buru-buru menurunkan kacamata gelap di kepalanya. "Kalau aku bilang itu risiko kerjaan, mungkin kamu anggap itu jawaban klise."

Dalam hati Brisha membandingkan dirinya dan Austin. Usia mereka mungkin sebaya, tapi menjalani aktivitas yang sama sekali berbeda. Brisha hanya berkonsentrasi pada kuliahnya. Sementara Austin harus mencurahkan segenap fokus pada pekerjaannya di dunia hiburan.

"Enak nggak sih jadi seleb, Tin?"

"Aku diinterogasi, nih?" balasnya dalam nada canda. "Kamu pulang sendiri, Sha? Kalau nggak ada yang jemput, biar kuantar sekalian. Aku bareng sama asistenku, dia lagi beresin urusan administrasi."

"Aku pulang bareng Mama," balas Brisha. "Kamu masih sering ketemu Sophie?" Di detik bibirnya menggenapi pertanyaan itu, Brisha merasa menyesal. "Maaf, abaikan saja pertanyaanku," pintanya.

Itu pertanyaan yang tidak pantas untuk diajukan pada Austin.

"Nggak perlu merasa bersalah, Sha," kelakar Austin tanpa menjawab pertanyaan Brisha. "Dua minggu lagi kamu punya waktu luang, nggak? Aku pengin mengundangmu ke acara *premiere* film terbaruku. Ajak Amara dan Sophie juga, ya?

Tapi maaf, aku nggak bawa undangannya. Minta alamat dan nomor ponselmu, biar nanti kukirim lewat ekspedisi."

Brisha melongo. Diundang menghadiri acara *premiere* film? Itu sungguh di luar dugaan. "Kamu serius mau mengundang kami?" tanyanya polos.

"Iya, dong. Kamu dan Amara kan teman Sophie, kita juga sudah pernah ketemu beberapa kali. Memang nggak boleh kalau aku mengundang kalian?"

Brisha tersenyum dan merasa bodoh. "Kamu benar. Kurasa, pingsan kemarin itu membuat otakku tak bisa berpikir jernih."

Cowok itu tertawa pelan. Brisha memanfaatkan kesempatan itu untuk lebih memperhatikan Austin. Cowok itu jangkung dan berkulit terang. Dua poin itu saja sudah membuatnya tampil mencolok jika berada di keramaian. Masih ditambah dengan wajah menawan dan senyum cerah. Yang menurut Brisha unik, Austin memiliki sepasang mata agak sipit. Tebakan gadis itu, ada darah Cina atau Jepang yang mengalir dalam tubuh Austin.

"Sha, kok malah melamun, sih?" Austin berhenti seraya melambai ke satu arah. "Asistenku kayaknya sudah kelar, tuh. Namanya Mbak Jingga." Brisha mengikuti arah yang ditunjuk Austin dan melihat seorang perempuan muda sedang bicara di ponselnya. "Minta nomor ponselmu, sekalian alamat rumah."

Brisha menurut, memberikan apa yang diminta Austin tanpa banyak tanya. Sebenarnya dia bukan tipe orang yang mudah memberikan nomor ponsel. Tapi setelah beberapa kali berinteraksi, Brisha yakin kalau Austin boleh dimasukkan

ke dalam kategori "aman". Apalagi mengingat masa lalu cowok itu bersama Sophie, mustahil Austin punya niat jahat, kan?

Brisha nyaris tertawa dengan pikiran yang berkelebat di kepalanya. Memangnya niat jahat apa yang bisa disimpan oleh cowok seperti Austin untuknya?

"Malah senyum-senyum sendiri. Kamu nggak ngasih alamat palsu, kan?" Austin mengernyit curiga. Tawa Brisha pecah.

"Kayak judul lagu dangdut saja," celotehnya. "Ya nggaklah Tin, itu alamatku yang asli. Istirahat yang cukup, ya. Jangan sampai sakit gara-gara sibuk syuting."

"Kamu juga, jangan sampai sakit karena diet. Sehat itu jauh lebih penting." Austin mendadak berhenti, Brisha pun sama. Mereka berdiri berhadapan. "Apa sih yang salah dengan berat badanmu? Nggak perlu diet sampai harus menderita."

Brisha memutar bola matanya. "Kurasa, kamu punya masalah di mata, Tin. Lihat aku baik-baik, bobotku sama sekali nggak proporsional. Aku harus menurunkan beberapa kilo untuk..." Brisha mendadak terdiam. Gadis itu berdeham pelan setelahnya. "Kenapa aku malah ngomongin soal berat badan sama kamu, ya? Ini obrolan yang konyol."

Austin tersenyum lembut. "Ini bukan obrolan konyol, kok! Dan aku serius, menurutku kamu nggak perlu diet mati-matian. Santailah, Sha! Kenapa cewek selalu ribut soal angka timbangan, sih? Aku sudah terlalu sering ketemu cewek-cewek kerempeng yang menghitung asupan kalorinya. Banyak juga yang memilih berdiet nggak sehat. Makanan itu untuk dinikmati, bukannya bikin stres."

Brisha yakin Austin sudah bertemu terlalu banyak gadis dengan berat proporsional. Makanya dia tidak mengerti kenapa cowok itu malah menganggap Brisha tidak perlu menurunkan berat badan. *Mungkin radang tenggorokan dan gejala tifusnya sudah membuat mata Austin rabun,* pikir Brisha.

"Austin, mamaku kayaknya juga sudah beres. Aku pulang dulu, ya? Kalau lain kali kita ketemu, semoga tempatnya bukan di rumah sakit lagi. *Bye*, Austin." Brisha melambai sekilas sebelum setengah berlari menuju Yenny yang sedang menunggu di dekat pintu keluar.

"Siapa itu, Sha? Temanmu?"

"Bukan teman akrab sih, Ma. Cuma kenal doang."

"Kok kayaknya Mama pernah lihat, ya? Maksudnya... wajahnya nggak asing." Yenny menggandeng lengan Brisha, meninggalkan gedung rumah sakit.

"Dia main sinetron, namanya Austin Pandurama. Pernah dengar, Ma?"

"Pernah, dong. Cewek-cewek di kantor Mama sering bergosip soal dia. Mama nggak nyangka ternyata kamu kenal."

"Austin itu teman satu SMA Sophie, Ma."

"Oh. Mama bisa minta tolong kamu dong mengundang Austin kalau ada acara di kantor Mama. Biar cewek-cewek itu pada histeris."

Brisha terkekeh membayangkan serombongan perempuan muda menyebut nama Austin dengan penuh pemujaan. "Beres, Ma."

Yenny mengantar Brisha ke rumah sebelum kembali ke kantor. Arlo sudah menunggu di teras bersama Seo Ji Hwan,

sahabatnya. Cowok berdarah campuran Indonesia-Korea itu sudah berpacaran dengan Amara lebih dari setahun terakhir.

"Kalian ngapain ke sini? Pasti mau menertawakanku," celetuk Brisha sebal. "Amara ngomong apa, Ji Hwan?"

Yang ditanya malah menggeleng pelan. "Amara tidak cerita apa-apa. Aku baru tahu kalau kamu masuk rumah sakit justru dari Arlo. Kami mau menjengukmu tapi mamamu bilang kamu pulang siang ini."

"Makanya kami langsung ke sini," imbuh Arlo. Cowok itu hanya setahun lebih tua dari Brisha. Namun, belakangan Arlo seakan mengambil peran Kelvin sebagai kakak Brisha. Gadis itu tidak merasa keberatan, dia senang sepupunya penuh perhatian. Brisha juga tidak terlalu kesepian karena Arlo sering datang ke rumahnya bersama Ji Hwan.

"Tolong ya, jangan ada yang buka mulut soal 'diet sehat'. Atau aku akan mengusir kalian," ancam Brisha. Tapi tampaknya Arlo dan Ji Hwan tidak gentar sama sekali. Keduanya malah bertukar tatap sebelum tergelak.

"Nah, sekarang aku mau ngomong serius," kata Arlo mengejutkan. "Ini soal... Andaru," katanya dengan hati-hati.

Perut Brisha langsung menegang. Nama itu meninggalkan kenangan buruk baginya. Andaru dan Brisha pernah pacaran selama beberapa bulan. Hubungan mereka kandas dengan cara yang tidak menyenangkan. Dan meski peristiwa itu sudah berlalu sekitar setahun silam, Brisha tidak mampu berhenti merinding tiap kali nama cowok itu bergema di kepalanya.

"Andaru kenapa?" tanya Brisha dengan enggan.

"Kamu tahu kalau dia sudah keluar dari penjara, Sha?"

Astaga. Brisha menggeleng pelan. "Nggak tahu sama sekali. Kamu ketemu dia?"

"Aku punya teman yang kebetulan kenal mantan berengsekmu itu. Katanya sih Andaru sudah lama keluar dari penjara. Tapi dia sempat menghilang. Gosipnya, Andaru ke luar kota atau ke luar negeri, nggak jelas juga. Nah, dua mingguan ini dia mulai kelihatan lagi di Jakarta. Jadi, aku cuma pengin mengingatkanmu supaya lebih hati-hati."

Brisha termangu. Dia masih dibayangi rasa takut tiap mengingat apa yang pernah terjadi di masa lalu. Dia memang terlalu naif karena begitu mudah memercayai seseorang. Andaru, Dicky.

"Aku tahu. Aku bakalan lebih hati-hati. *Thanks* infonya, Lo."

"Jangan ke mana-mana sendirian. Cowok nekat kayak gitu sebaiknya dijauhi. Bukannya mau nakut-nakutin kamu, Sha. Aku cemas saja."

Brisha bergumam, "Iya, aku ngerti. Aku pasti akan lebih hati-hati." Gadis itu tersenyum untuk menyamarkan rasa waswas yang merambati kulitnya. "Eh, kalian sudah makan? Tumben ke sini nggak langsung ke dapur," gurau Brisha, berusaha menetralkan degup jantungnya.

"Siapa bilang? Tujuan utama kami ke sini tetap untuk mencicipi makanan enak," balas Arlo jenaka. "Ji Hwan makannya nambah lho, Sha! Aku baru tahu ada orang Korea yang suka makan gado-gado."

Ji Hwan tertawa. "Masakan di rumahmu selalu lebih enak rasanya, Sha."

"Kalau di rumah Amara?" tanya Brisha usil.

"Dia malah belum pernah makan di rumah Amara. Katanya takut dikira orang miskin yang nyari makan gratis," Arlo menukas. "Kasihan, kan?"

Brisha ikut tertawa saat menyadari wajah Ji Hwan memerah. "Atas nama gengsi, aku setuju sama Ji Hwan. Lagian, pembantu di sini lebih jago masak dibanding di rumah Amara."

Meski Brisha berkali-kali tertawa karena candaan Arlo dan Ji Hwan, hatinya tak sepenuhnya tenang. Berita yang dibawa sepupunya itu cukup mengganggu Brisha. Dia tidak pernah mengira akan mendengar nama Andaru kembali. Sejak cowok itu harus mendekam di balik jeruji besi, Brisha melupakannya. Berusaha keras, lebih tepatnya.

Tadinya Brisha merasa yakin sudah sukses melupakan Andaru. Hingga Arlo membawa berita tak menyenangkan itu dan dada Brisha seperti nyaris pecah karena rasa takut. Dia tak pernah mengira kalau Andaru masih membawa pengaruh demikian pada dirinya.

Dua minggu berikutnya, Brisha merasa hidupnya sesak. Dimulai dengan "paksaan" ibunya untuk mengatur pola makan. Yenny secara khusus meminta asisten rumah tangga untuk memasak menu berbeda bagi Brisha. Makanan rendah lemak yang dimasak secara sehat, demi membantu gadis itu menurunkan berat badan.

Ajakan untuk berolahraga yang makin sering terdengar dari Yenny dan Amara. Membayangkan gerakan *plank* yang

membuat siku Amara terkelupas dan aneka peralatan di *gym* yang biasa didatangi ibunya, Brisha akhirnya memilih naik sepeda statis milik Gustaf.

Masih ditambah dengan mencemaskan pertemuan tak terduga dengan Andaru. Brisha benar-benar kewalahan. Dia lebih banyak mengurung diri di kamar jika tidak kuliah.

Lalu, undangan menghadiri *premiere* film yang dibintangi Austin, menjadi pelengkap yang agak menyusahkan. Awalnya, Sophie dan Amara berjanji akan menghadiri acara itu. Namun, kemudian Sophie disibukkan dengan pekerjaannya di Anti-Mainstream dan Amara terkena flu berat. Alhasil, Brisha terpaksa datang ke acara itu sendirian.

Betapa tak nyaman jika kamu melakukan sesuatu karena ingin menyenangkan seseorang.

Seumur hidup, Brisha belum pernah menghadiri acara *premiere* film. Austin pesohor pertama yang dikenalnya, kemudian Jamie.

Keduanya, memiliki kaitan dengan Sophie. Jadi sebetulnya, Brisha hanya mendapat impak karena dia adalah sahabat Sophie.

Saat pertama kali bertemu Jamie, Brisha harus mengakui kalau dirinya cukup norak. Dia serupa gadis muda yang tak menduga akan bertemu idolanya. Brisha bahkan mengabaikan ketidaknyamanan yang ditunjukkan Jamie saat mengajak aktor itu berfoto bersama.

Dengan Austin lain ceritanya. Brisha tidak pernah benar-benar mengagumi cowok itu. Dia bahkan belum pernah menonton sinetron, FTV, atau film yang memasang Austin sebagai salah satu bintangnya. Brisha hanya menyaksikan wajah Austin lalu-lalang di iklan komersial atau tayangan gosip di televisi. Sophie sendiri pun tak pernah menyinggung nama itu. Makanya Brisha dan Amara sangat kaget begitu tahu Sophie dan Austin pernah pacaran saat SMA.

Brisha kadang ingin meniru Amara yang tak terlalu memusingkan opini orang. Apa pun keputusan yang dipilihnya, bisa dipastikan takkan diambil karena rasa sungkan. Sophie pun nyaris sama, meski sikap santai gadis itu memberi kesan yang agak berbeda. Tapi Brisha tak bisa meniru mereka.

Dalam beberapa hal dia kerap tak tahan jika sudah berhadapan dengan rasa sungkan. Seperti saat ini. Brisha sangat malas menghadiri acara yang membuatnya seperti terasing. Tidak ada satu manusia pun yang dikenalnya kecuali Austin. Apalagi dia sedang berupaya keras untuk mengurangi kemungkinan untuk bertemu Andaru. Namun, telepon dari Austin yang berharap dia dan dua sahabatnya menghadiri *premiere* itu, membuat Brisha tak nyaman untuk menolak.

Brisha memandang ke arah kerumunan orang dengan putus asa. Di kejauhan dia bisa melihat beberapa bintang film berjudul *Out of The Blue* itu, duduk menghadap ke arah kerumunan wartawan. Sementara barisan penonton memenuhi area khusus dengan semacam pagar pembatas. Tanya-jawab berlangsung diselingi tepukan dan teriakan penuh semangat dari sana-sini.

Gadis itu mulai mengutuki kebodohannya. Dia baru tiba

kurang dari sepuluh menit namun sudah merasa sangat tidak betah. Brisha baru menyadari, kalaupun dia tidak datang, Austin takkan tahu. Gadis itu bahkan yakin, Austin sudah lupa kalau dia mengundang Brisha. Namun, memutuskan pulang hanya seperempat jam menjelang pemutaran film, rasanya jauh lebih konyol. Brisha pun memaksakan diri bertahan.

Entah kenapa, dalam beberapa kesempatan, gadis itu merasa ada yang sedang mengawasinya. Bulu kuduknya meremang. Pemikiran yang sungguh aneh karena tidak ada seorang pun di tempat itu yang dikenalnya dengan baik. Menertawakan kekonyolannya sendiri, Brisha akhirnya berhasil mengusir perasaan beku yang membuat tulang belakangnya seakan dijalari es.

Ketika film mulai diputar, Brisha tidak punya harapan apa pun. Apalagi film bukanlah hiburan favoritnya. Dia lebih suka nonton konser musik. Hanya sepuluh menit setelah film dimulai, Brisha sudah disergap rasa bosan karena alur cerita yang lamban. Dia terbangun saat *credit title* terlihat di layar bioskop.

"Brisha... kukira kamu nggak bakalan datang," ujar seseorang yang menarik lengan kirinya hingga Brisha agak menepi.

"Kamu... kok bisa menemukanku?" tanyanya dengan mata membulat. Perhatian Brisha teralihkan dari barisan penonton yang sedang meninggalkan bioskop.

"Aku barusan berdiri di dekat pintu keluar, ada teman lama yang ketemu di sini. Dan aku melihatmu." Austin tersenyum. Cowok itu masih mengenakan kaus putih dengan

judul film tertulis di bagian depan. Mungkin karena *premiere* film ini hanya dihadiri oleh undangan, tidak banyak kehebohan yang terjadi. Hanya ada segelintir orang yang meminta foto bersama dan tanda tangan dari para artis.

"Oh. Aku datang sendiri, Sophie dan Amara minta maaf karena berhalangan," ucap Brisha tanpa memberi penjelasan tambahan.

"Oh begitu ya. Nggak apa-apa. Terima kasih karena kamu sudah mau datang. Apa pendapatmu tentang film tadi?"

Brisha menyeringai dengan rasa bersalah yang menggumpal di dadanya. "Maaf ya Tin, aku ketiduran di dalam."

"Hah?" Kekagetan di mata Austin dengan cepat berganti tawa. "Kamu nggak suka nonton, ya? Atau memang selalu tertidur di bioskop?"

Brisha memeras otak agar bisa menemukan alasan yang logis dan tidak membuatnya semakin malu. "Ngg... kemarin aku kurang tidur. Nggak nyangka malah ketiduran di sini. Maaf, ya. Aku nggak bisa ngasih komentar apa pun soal filmmu."

Andaipun Austin terganggu dengan pengakuan jujur Brisha, cowok itu tidak menunjukkan perasaannya. "Sekarang kamu mau ke mana? Langsung pulang? Aku dan beberapa teman mau makan malam bareng. Ikutan yuk, Sha!"

Refleks, Brisha menggeleng. "Aku harus pulang, Tin. Ini sudah lumayan malam dan aku masih harus nyetir. Kapan-kapan saja kamu traktir aku, ya?" katanya dengan nada bergurau. Austin menggumamkan persetujuan.

"Oke, hati-hati nyetirnya, Sha. Sampai ketemu lagi. Salam buat Sophie dan Amara."

Brisha merasa geli dengan basa-basi Austin, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Di matanya, cowok itu lumayan ahli bersopan santun. Brisha mendadak memikirkan Sophie. Entah kenapa Sophie memilih melepaskan Austin. Yang Brisha lihat, cowok itu baik dan ramah. Cakep juga.

"Ah, tahu apa aku soal cowok yang baik, ramah, dan cakep? Sudah beberapa kali kena tipu, masih nekat menilai orang. Dasar!" ucapnya pada diri sendiri.

Berpisah dari Austin, perasaan bahwa dia sedang diperhatikan itu pun kembali lagi. Kali ini, Brisha tidak memberi kesempatan pada dirinya untuk merasa cemas. Dia sudah memindai sekeliling dan tidak menemukan apa pemicu perasaan anehnya tadi.

Brisha sempat mampir di toko buku, kebiasaan lama yang sudah mendarah daging dan susah hilang tiap kali dia berkunjung ke mal. Toko buku adalah tempat ternyaman yang dikenal Brisha selain kamar dan rumahnya. Di tempat itu dia bisa menemukan kedamaian yang tak terdefinisikan.

Gadis itu menegakkan tubuh usai mengambil sebuah novel yang berada di rak bawah saat satu sosok menyergap pandangannya. Bibir Brisha segera mengering seketika. Dia ingin menghindar tapi kalah cepat. Saat itu, dia menghubungkan perasaan aneh tadi dengan orang yang sedang berjalan ke arahnya.

"Brisha? Apa kabar? Kamu ke sini bareng siapa?" Dicky mendekat dengan senyum lebar. Brisha yakin, berhadapan dengan seekor macan kelaparan dalam jarak dua meter, jauh lebih menyenangkan dibanding situasinya saat ini. Apalagi saat dilihatnya Dicky mendatanginya tanpa bersalah, seakan-

akan di antara mereka tidak pernah ada peristiwa mengerikan. Mereka pernah pacaran sesaat, dan Dicky menyembunyikan status pernikahannya. Parahnya lagi, lelaki itu juga memiliki pacar selain Brisha.

"Jangan mendekat!" Brisha bersuara seraya mengangkat kedua tangannya di depan dada. Beberapa orang memperhatikannya dengan tatapan penuh tanya. Brisha merasa senang melihat wajah Dicky memucat. Ide untuk mempermalukan Dicky melintas di kepalanya begitu saja.

"Sha..."

Gadis itu sengaja bersuara lantang, memastikan orang-orang di sekitarnya bisa mendengar dengan cukup baik.

"Om yang satu ini sangat suka menggoda gadis-gadis. Padahal aslinya sudah punya istri. Jangan dekat-dekat aku, Om!"

Brisha nyaris tertawa melihat bagaimana wajah Dicky benar-benar pias. Tapi gadis itu menahan diri mati-matian untuk tidak tertawa seraya berusaha keras menatap Dicky dengan ganas. Sebelum berbalik dan meninggalkan mantan pacarnya itu, Brisha sempat maju dua langkah dan bersuara lirih.

"Selagi bisa, aku nggak akan membiarkan ada cewek lain yang jadi korbanmu. Dasar cowok mesum!"

Begitu menjauh dari Dicky, rasanya begitu lega. Selama ini Brisha belum pernah punya kesempatan untuk benar-benar melampiaskan kekesalannya pada Dicky. Karena pertemuan itu, niat untuk membeli buku pun terpaksa harus dibatalkan. Brisha merasa dia tidak punya pilihan kecuali pulang.

Sophie meneleponnya saat gadis itu berada di eskalator. "Kamu memang tak setia kawan. Pokoknya, sekarang sudah nggak asyik lagi. Yang dipikirin cuma duit melulu," omel Brisha tanpa mengucapkan salam. "Barusan aku ketemu Dicky di toko buku. Tapi kau nggak usah cemas, aku sudah bikin dia malu."

Sophie lalu bertanya tentang film yang ditontonnya, setelah meributkan soal Brisha yang harus hati-hati dan menjauh dari Dicky. Seakan-akan Brisha tidak tahu kalau lelaki itu berbahaya bagi gadis sepertinya.Brisha mendengarkan dengan saksama selama nyaris satu menit.

"Jangan tanya soal filmnya! Aku tertidur dari awal sampai akhir. Salah kalian karena nggak ikut nonton. Apa asyiknya nonton sendirian?"

Tatapan Brisha tanpa sengaja berhenti di satu titik. Dia nyaris menghentikan langkah seraya menyipitkan mata. Konsentrasi gadis itu tercurah pada dua orang yang baru keluar dari sebuah restoran. Jarak Brisha dan kedua orang itu cukup jauh, hingga dia tak yakin apakah benar-benar melihat ibunya atau bukan.

Yenny bertemu klien di luar kantor bukanlah pemandangan yang aneh. Apalagi setelah perempuan itu mulai membuka toko *furniture* yang disiapkannya untuk menghadapi masa pensiun. Untuk masalah rencana keuangan, Yenny memang patut mendapat pujian. Berbanding terbalik dengan Brisha yang tak pernah mampu menahan diri untuk belanja saat punya uang. Meski belanja terbesarnya untuk buku.

"Sha!" Yenny melambai. Brisha mengerjap, seketika mengenali lelaki matang yang berjalan di sebelah ibunya. Ferdy,

tetangga mereka. Panggilan Yenny membuat Brisha merasa lega karena tidak harus bertanya-tanya apakah dia baru saja memergoki sebuah perselingkuhan. Gadis itu setengah berlari saat mendekati ibunya.

"Kukira Mama sama klien."

"Lho, Om Ferdy ini klien juga, lho!"

Brisha mengangguk hormat ke arah lelaki itu, menggumamkan salam. Ferdy menyambut dengan ramah. Brisha pernah bertemu dengan istri lelaki itu, Verna. Perempuan itu pun sama ramahnya. Hanya saja, Inez tampaknya tak mewarisi sikap kedua orangtuanya. Inez cenderung pendiam dan agak menjaga jarak.

"Kamu dari mana? Kok bisa ada di sini? Sudah makan belum, Sha?"

"Aku barusan nonton *premiere* film temanku, Ma. Ini mau langsung pulang, makan di rumah saja. Lagian, sudah malam."

"Pulang bareng Mama saja, ya? Tapi kita mampir sebentar di toko, ada dokumen yang ketinggalan."

Brisha menggeleng. "Aku bawa mobil, Ma. Tadi hujan, nggak nyaman naik angkutan. Pengin nggak datang, tapi kan diundang." Gadis itu melirik jamnya. "Aku pulang duluan, ya? Mama hati-hati lho, nyetirnya. Om Ferdy juga." Brisha mengangguk sopan ke arah tetangganya sebelum berlalu.

Di belakangnya, terdengar suara Yenny yang mengingatkan Brisha menyetir dengan waspada. Brisha melambaikan tangannya. Baru berjalan kurang dari seratus meter, dia kembali bertemu seseorang yang familier.

"Ya Tuhan, kenapa hari ini aku bertemu banyak orang

yang kukenal di sini?" Brisha menepuk punggung Arlo. Cowok itu membalikkan tubuh dengan suara kaget yang tertahan. Ponselnya menempel di telinga kanan. Arlo langsung berhenti melangkah, bicara beberapa kalimat di gawainya, sebelum memutuskan sambungan.

"Kamu bikin kaget saja! Sendirian, Sha? Aku sengaja ke sini pas tahu kamu nonton *premiere* film. Barusan aku ke bioskop untuk nyari kamu."

Brisha melongo. "Kamu sengaja datang untuk menjemputku?"

Arlo tak menjawab, hanya tersenyum lebar. "Biar aku yang menyetir. Kamu sudah makan?"

Brisha merasa tidak perlu mengajukan protes. Sesekali Arlo memang menjadi protektif. Terutama sejak tahu Brisha pernah dipukuli mantannya. Mungkin karena kini Brisha hanya tinggal bersama kedua orangtuanya. Tidak ada lagi kakak yang bisa menjaganya. Arlo pun mengambil alih peran itu.

Di keluarga besar ibunda Brisha, hanya dia dan Arlo yang sebaya dan cukup dekat. Ayah Arlo adalah kakak kandung Yenny.

"Mau makan di mana? Harus yang enak dan nggak terlalu mahal. Trus, tempat oke yang aku belum tahu."

Arlo menangkap kunci mobil yang dilemparkan Brisha seraya mengomel, "Persyaratanmu banyak banget untuk ukuran orang yang mau ditraktir makan."

"Hah? Kamu mau mentraktirku?" Brisha menggandeng lengan Arlo dengan penuh semangat. "Baiklah, aku nggak

akan ngajuin banyak syarat. Cukup dua poin saja. Soal harga, lupakan!"

Arlo mencebik terang-terangan. Namun, dia tak melontarkan kalimat apa pun sebagai bantahan. Brisha sempat tergoda untuk menceritakan tentang pertemuannya dengan Dicky. Untungnya gadis masih sanggup menahan diri. Arlo bisa ikut-ikutan panik kalau tahu soal itu. Dan Brisha tidak ingin mendengar sederet nasihat seputar "hati-hati kalau kenalan via medsos".

Arlo mengajaknya ke sebuah restoran taman yang menyajikan menu khas Sunda. "Restoran ini baru buka tiga minggu lalu dan lagi ngetop banget. Aku kenal anak pemiliknya, teman kuliah. Lumayanlah, pasti bisa dapat diskon."

Brisha mendengus. "Diskon, ya? Huh, percuma aku merasa senang karena mengira sepupuku sedang tajir dan baik hati. Kalau saja aku..." Kalimat Brisha terhenti saat mendengar seseorang memanggil namanya. Gadis itu menyipitkan mata ke arah sekelompok orang yang mengelilingi sebuah meja, sekitar empat meter dari tempatnya berdiri.

Senyum Brisha mengembang saat mengenali wajah Austin. Siapa sangka dia bertemu cowok itu hingga dua kali hari ini? Bibirnya terbuka hendak bersuara saat matanya berhenti di sosok yang duduk di sebelah Austin. Brisha terkelu dan membatu.

6

Arlo pantas mendapat komplimen karena tidak secerewet biasanya. Cowok itu menurut saat Brisha membatalkan makan malam mereka dan ingin buru-buru pulang. Gadis itu tak peduli andai Austin menganggapnya tak sopan karena berlalu tanpa pamit. Bahkan tak sempat membalas sapaan cowok itu.

"Aku nggak keberatan kalau harus menghajar Andaru. Gimana bisa dia temenan dengan... eh... siapa nama artis tadi, Sha?"

"Austin Pandurama," balas Brisha

tanpa semangat. "Aku nggak tahu, Lo. Dan nggak pengin tahu juga. Sudah ah, kamu konsentrasi nyetir saja."

Arlo menurut, mungkin paham bagaimana perasaan mengerikan yang sedang mengaduk perut dan dada Brisha. Sepanjang perjalanan, nyaris tidak ada obrolan di dalam mobil. Masing-masing memilih untuk mengatupkan bibir dan menelan kata-kata dalam diam.

Begitu tiba di rumah, Brisha langsung menelungkup di ranjang dengan sisa-sisa rasa takut yang seolah membekukan tulang-tulangnya. Meski sudah tahu kalau Andaru telah keluar dari penjara, Brisha tetap shock melihat sendiri cowok itu menghirup udara bebas. Mendadak dia curiga, perasaan aneh yang menyerangnya tadi, berhubungan dengan Andaru, bukan Dicky.

Dering ponsel membuatnya terkejut. Otaknya memerintahkan untuk menjawab. Ketakutannya malah mendesak Brisha untuk mengabaikan. Namun, setelah panggilan keempat, Brisha tahu siapa peneleponnya. Hanya ada satu manusia yang dikenalnya sekeras kepala itu. Perasaan lega pun menyusup seiring dia meraih *gadget* itu.

"Halo, Soph! Kukira kau masih terlalu sibuk de..."

"Kamu nggak apa-apa, kan? Amara bilang, kamu ketemu si berengsek Andaru di restoran. Kenapa kamu tidak sekalian melemparkan kursi ke kepalanya?"

Meski sudah bisa menebak alasan Sophie menelepon, tapi masih ada segenggam rasa kaget yang membuat Brisha mengernyit.

"Betapa cepatnya gosip menyebar, ya? Pasti dari Arlo kan?"

Tawa Sophie terdengar. "Oh, pasti itu. Dari Arlo, berlanjut ke Ji Hwan. Lalu, sudah pasti orang Korea itu ngasih tahu pacarnya. Dan Amara mustahil diam saja. Dia pun menele-ponku. Aku nggak suka dengan orang-orang yang suka ikut campur. Tapi beda urusannya kalau sudah berhubungan dengan kamu dan Amara." Suara Sophie berubah serius. "Aku cemas sekali. Apalagi, kamu dan Arlo sampai batal makan."

"Bukannya itu bagus? Minimal kalori yang masuk ke tubuhku hari ini, berkurang. Satu porsi makan malam, ang-gaplah 400 hingga 600 kalori," gurau Brisha.

Mereka masih berbincang selama tujuh menit setelahnya. Brisha tahu, Sophie sedang berusaha menghiburnya. "Tolong bilang sama Amara, dia nggak perlu ikut-ikutan nelepon juga. Aku mau tidur," ujar Brisha sebelum menuntaskan pembi-caraan mereka.

Brisha, Amara, dan Sophie, sempat mengira kalau mereka bertiga hanya menjadi medan magnet bagi cowok-cowok berengsek. Amara pernah menjadi korban perkosaan dari teman baiknya sendiri. Sementara ibunda Sophie mengalami gangguan jiwa setelah mengandung dan melahirkan gadis itu tanpa didampingi pasangan yang sah. Brisha sendiri pernah dipukuli pasangannya.

Namun, perlahan-lahan mereka tahu kalau pendapat itu keliru. Buktinya, Amara sudah menemukan Ji Hwan, cowok lembut yang penyayang. Sementara Sophie, saat berlibur ke Skandinavia mengenal Jamie, cowok Inggris yang juga seorang pesohor. Liburan itu berujung dengan hubungan asmara di antara keduanya.

Ah, hidup memang mengejutkan. Setidaknya untuk mereka bertiga. Usia belia tak membuat hal-hal pahit menjauh dari hidup mereka.

Tak ingin berlama-lama memikirkan masa lalu yang cuma membuat dunianya terasa sempit, Brisha akhirnya keluar dari kamar. Dia sempat mengetuk pintu kamar orangtuanya, tapi tidak ada jawaban. Sepertinya, ibu dan ayahnya belum tiba di rumah.

Kesepian memang sudah mengakrabi dunia Brisha, terutama sejak kedua kakaknya meninggalkan rumah. Tapi bukan berarti dia merasa sedih dan sendirian. Brisha terbiasa berada di kamarnya sendiri, disibukkan oleh dunianya. Ayah dan ibunya sejak dulu memang punya setumpuk kesibukan. Dan dia tidak melihat itu sebagai alasan untuk bersikap seenaknya, mengeluh pada dunia, atau merasa frustrasi.

Gadis itu akhirnya menuju ruang tamu, menyingkap tirai untuk melihat ke halaman. Tidak ada siapa pun di luar. Akhirnya, Brisha memutuskan menonton televisi. Dia mungkin baru menyalakan si kotak ajaib kurang dari setengah jam saat akhirnya terlelap.

Malam itu, Brisha dihantui mimpi buruk. Andaru datang ke kampus, mencengkeram lengannya, lalu melayangkan tinju ke wajah Brisha. Gadis itu terbangun dengan rasa nyeri di pipi kanannya. Ternyata, dia baru saja terjatuh dengan wajah menghantam lantai.

oOo

Kesibukan di kampus membuat Brisha melupakan Andaru. Selain itu dia mulai fokus menurunkan berat badan. Tidak punya pilihan dan bersumpah takkan pernah masuk rumah sakit lagi karena mengonsumsi obat diet, Brisha akhirnya memutuskan mengatur pola makan. Dan mengombinasikannya dengan olahraga menggunakan sepeda statis.

Dia sudah tidak terlalu cemas soal Andaru, terutama usai berbincang dengan Gustaf. Sang ayah menegaskan kalau tidak akan ada lagi hal-hal buruk yang harus dilewatinya. Gustaf akan bicara dengan keluarga besar Andaru tentang itu. Masalah hukum Andaru membuat Gustaf cukup mengenal orangtua Andaru.

Brisha berpapasan dengan Reuben, salah satu dosen muda yang sering menjadi perbincangan mahasiswi. Dia menyapa lelaki itu dengan hormat, disambut dengan keramahan yang menjadi ciri khas Reuben. Sekitar setahun silam, lelaki itu pernah begitu tertarik pada Amara. Sayang, Amara yang masih trauma dengan lawan jenis, menolaknya mentah-mentah.

Gadis itu menuju kantin, tempat pertemuan rutinnya dengan Sophie dan Amara. Ini hari pertama Amara kembali ke kampus setelah sembuh. Di ambang pintu, Brisha sempat terdorong ke kanan karena ada segerombolan mahasiswa yang keluar dan mengobrol tanpa memperhatikan sekeliling. Brisha cemberut seraya mengelus lengannya yang terasa nyeri. Percuma saja mengomel, karena empat orang mahasiswa itu tampaknya tidak mendengar.

Mata Brisha mencari-cari dan tarikan napas leganya terdengar saat menemukan kedua sahabatnya sedang mengobrol

di salah satu meja. Amara sudah terlihat sehat, tapi memang agak kurus.

"Kamu sudah boleh kuliah lagi?" tanyanya seraya menarik kursi di sebelah Sophie. Mereka duduk berhadapan dengan Amara. Sebuah kursi di sebelah gadis itu sengaja dibiarkan kosong. Itu tempat untuk Ji Hwan.

"Aku sudah sehat, kok!" Amara membela diri. "Aku bosan harus di rumah seharian. Lagi pula, dokter sudah membolehkanku kuliah lagi."

"*Heartling*-mu mana? Tumben belum nongol," timpal Brisha sambil meraih segelas jus stroberi. "Eh, aku kan ngulang mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara, dosennya Bu Simorangkir. Kalian kok bisa lulus, sih? Aku nggak yakin bisa dapat nilai C," cerocosnya dengan cepat.

"Amara yang lulus, B. Aku dapat E," respons Sophie tanpa rasa sedih setitik pun. "Aku nggak bikin tugas wawancara karena lupa. Betapa geniusnya temanmu ini, kan?"

Pupil mata Brisha membulat. "Kamu dapat E? Ya Tuhan, kamu lebih parah dariku. Aku dikasih D."

Amara cekikikan. "Baru kali ini aku melihat ada yang merasa bangga karena bisa dapat nilai D." Gadis itu mendorong piring berisi dua potong cake lemon yang dibalas Brisha dengan gelengan kepala.

Brisha mencebik ke arah Amara sebelum kembali bicara. "Aku juga harus bikin wawancara. Teman-temanku sudah punya kandidat, aku belum. Ada yang mewawancarai penyiar radio top, penyanyi pendatang baru, *chef*, dan entah siapa lagi. Gimana kalau aku pinjam Ji Hwan, Mara? Aku mewawancarai cowokmu untuk tema... apa ya?" Kening Brisha

berlipat. "Duh, aku benar-benar nggak punya ide. Idealnya sih, Jamie yang jadi narsum. Aku yakin, Bu Simorangkir langsung ngasih A plus plus cuma karena lihat namanya. Sayang, cowoknya Sophie lagi syuting di negeri antah-berantah. Nggak bakalan bisa diganggu. Gitu, kan?" Brisha menyenggol bahu Sophie seraya mengedipkan mata.

Wajah Sophie memerah. Hal langka yang hanya terjadi jika mereka membicarakan Jamie. "Nggak juga, kok! Jamie kan sering telepon aku. Kalau memang kamu mau, aku bisa kirim daftar pertanyaanmu."

Amara malah mengajukan usul yang membuat Brisha bertepuk tangan saking senangnya. "Kenapa nggak minta Austin jadi narsummu, Sha? Kamu kan udah kenal sama dia. Kalaupun kamu cemas Austin keberatan, minta tolong Sophie untuk bujukin dia."

Sophie cemberut. "Kenapa harus aku yang bujukin dia? Brisha kan bisa sendiri."

"Takut CLBK, ya?" tanya Brisha sambil lalu. "Jangan bilang kamu masih punya perasaan sama Austin," ledeknya.

"Huss, enak saja!" bantah Sophie. "Sudah nggak ada tempat untuk CLBK, Sha."

"Gimana, Sha? Austin itu kandidat yang cocok untuk diwawancarai," Amara mengabaikan tema tentang CLBK. "Coba deh kamu telepon, mudah-mudahan Austin nggak sibuk dan bisa membantu. Ketimbang harus nyari kandidat lain. Kamu kan nggak mungkin ngulang lagi tahun depan."

Usul Amara memang patut dipertimbangkan. Dan meski bergurau pada Sophie, Brisha serius berpikir untuk menghubungi cowok itu. Kedua sahabatnya bahkan membantu

Brisha untuk menuliskan sederet pertanyaan yang tepat untuk diajukan.

"Saranku, coba pertanyaan yang agak beda. Asal mula karier, peran idaman, atau sampai kapan berakting, sudah terlalu banyak ditanyain sama wartawan," ujar Amara seraya mengunyah sepotong pai apel.

"Setuju," respons Sophie. "Sebagai gantinya, mungkin kamu bisa tanya tentang efek negatif dari popularitas untuk kehidupan pribadi? Atau, apa yang didapat dari dunia akting selain uang dan popularitas? Pertanyaanmu harus 'kejam', biar lebih menarik."

"Kamu berdarah dingin," simpul Brisha.

Tawa ketiganya pecah usai mendengar Brisha menggenapi kalimatnya. Gadis itu tidak pernah tahu, bagaimana bisa Sophie begitu santai saat membicarakan Austin. Kalaupun pernah bersikap agak tegang, itu saat pertama kali mereka semua bertemu sang aktor di acara yang diadakan pihak kampus. Entah karena Sophie masih punya perasaan tertentu pada cowok itu atau ada alasan lain.

"Gimana dietmu, Sha? Kayaknya sukses, ya? Tuh lihat, pipimu lebih tirus," cetus Sophie tiba-tiba. Tanpa sadar, Brisha meraba pipi kirinya.

"Aku nggak tahu ukuran suksesnya. Aku cuma berusaha keras mengatur pola makan. Olahraga pun nggak muluk-muluk. Cuma naik sepeda statis. Nggak sanggup untuk ber-*plank* ria kayak Amara. Nggak apa-apa deh perutku nggak berotot kayak ceweknya Ji Hwan."

"Aku sudah nggak *plank* lagi, kok," Amara menunjukkan kedua sikunya yang tak terlalu hitam. Dulu, saking seringnya

melakukan gerakan olahraga itu, siku gadis itu selalu mengelupas atau menghitam karenanya. "Tapi aku memang berusaha tetap olahraga. Pernah sih berhenti, tapi celana *jeans*-ku mulai kerasa sempit. Berat badanku kan emang gampang naik, tapi susah turun."

Brisha selalu terpesona tiap kali Amara bicara lebih dari satu kalimat. Setahun silam, gadis itu irit bicara karena trauma yang dialaminya. Tapi kini, Amara banyak berubah. Ji Hwan memberi pengaruh positif untuk gadis itu.

Menurut Brisha, Ji Hwan bisa digolongkan sebagai sosok langka di dunia ini. Tipe cowok yang bagi orang-orang sinis mungkin dianggap *too good to be true* karena bisa menerima seorang cewek penuh trauma dengan hati lapang. Tak gentar meski Amara sempat bersikap judes dan menjengkelkan selama Ji Hwan mendekatinya.

"Aku nggak punya timbangan untuk memonitor beratku. Yang pasti, terakhir kali..."

"Aku kan pernah bilang, celana *jeans* lebih akurat dibanding timbangan. Kalau celana agak longgar, sudah pasti timbanganmu turun. Sementara angka di timbangan belum tentu berkurang. Percaya, deh!" Amara meyakinkan.

"Yang penting, jangan lagi minum obat diet apa pun," sergah Sophie sungguh-sungguh. "Sudah ah ngobrolin dietnya. Aku nggak mau kamu malah jadi stres. Pelan-pelan saja kalau pengin kurus lagi. Sekarang, balik ke soal tugas wawancaramu. Kapan mau nelepon Austin? Bukannya lebih cepat lebih bagus? Kalau dia nggak bersedia, bisa segera nyari kandidat lain," usulnya.

Brisha tahu Sophie benar. Tanpa membuang waktu, dia

pun merogoh ponselnya. "Ya, aku nggak boleh buang-buang waktu. Mudah-mudahan saja Austin bukan seleb sombong yang bakalan menyusahkan hidupku," katanya berlebihan.

Sayang, meski ada yang menjawab panggilan ke ponsel Austin, bukan cowok itu yang melakukannya. Melainkan asisten sang aktor. Brisha cuma bicara kurang dari semenit sebelum menutup pembicaraan dengan wajah muram.

"Asistennya yang angkat, Austin lagi syuting dan nggak bisa diganggu," ujarnya dengan bahu terkedik. "Aku nggak enak nelepon lagi. Mungkin memang harus nyari kandidat lain." Brisha bergantian menatap dua sahabatnya. "Tolong gunakan kecerdasan kalian untuk mikirin calon narsum yang oke. Itu pe-er dariku."

Yang tak diduga Brisha, malamnya Austin menghubunginya. Begitu tahu apa yang diinginkan gadis itu, Austin langsung setuju tanpa banyak pertimbangan. Mungkin Brisha akan mencium Austin kalau mereka berhadapan. Ralat, andai mereka berhadapan dan Austin itu perempuan.

Austin menatap wartawan yang duduk di hadapannya dengan gaya sesantai mungkin. Mereka sedang berada di teras rumah yang ditinggali Austin dan ibunya. Rumah bergaya mediterania seluas 168 meter persegi itu baru selesai dibangun, bahkan belum diisi perabot yang memadai. Hasil jerih payah Austin.

"Bagaimana cara Anda menangkal gosip? Selama ini, boleh dibilang Anda selalu dihubung-hubungkan dengan lawan main di film, sinetron, atau iklan. Apa itu,maaf, cara yang

sengaja dipakai untuk mendongkrak popularitas Anda dan lawan main?"

Ketenangan Austin nyaris lenyap. Dia menyetujui wawancara itu karena berasal dari majalah remaja beroplah tinggi. Dulu dia pernah melakukan wawancara dengan media yang sama, hanya saja wartawannya berbeda. Saat itu, Austin terkesan dengan cara pihak majalah yang berfokus pada prestasinya. Sama sekali tidak menyinggung seputar gosip. Kini?

Dengan menyabarkan diri, Austin berusaha menjawab dengan suara datar. Dia tak mau ada gosip baru tentang dirinya yang butuh semacam *anger management.*

"Saya menghadapi gosip dengan santai, nggak mikirin sama sekali. Karena itu memang nggak benar. Kalau memang perlu, saya beri klarifikasi, kok! Tapi soal apakah masyarakat percaya atau nggak, itu lain soal. Satu lagi, saya nggak mungkin memakai gosip untuk nyari nama. Itu sama sekali bukan gaya saya. Bekerja keras, itu yang saya lakukan."

Wartawan bernama Sadewa itu mengangguk puas. "Satu pertanyaan lagi. Bagaimana hubungan Anda dengan Roman menjelang kematiannya? Selama ini, publik mengetahui kalian berdua sudah tidak lagi berteman. Apakah itu benar? Apa pendapat Anda saat tahu dia overdosis setelah... berpesta seks dan narkoba sekaligus? Apa gaya hidup seperti itu memang sudah sangat jamak di kalangan artis?"

Austin sangat ingin mengingatkan Sadewa kalau lelaki itu tidak mengajukan satu pertanyaan, melainkan empat. Dia juga gemas dengan nada menuduh pada suara Sadewa. Namun, Austin tahu itu takkan ada gunanya. Pilihannya cuma

dua, menolak menjawab. Atau merespons dengan kalimat standar yang mungkin sudah muak didengar orang.

"Saya dan Roman masih berteman meski sudah sangat jarang melakukan aktivitas bersama. Pasalnya, kami sama-sama sibuk," dusta Austin. "Soal apa yang terjadi, saya tidak berhak mengomentari karena saya sendiri benar-benar nggak tahu. Saya cuma bisa mendoakan yang terbaik untuknya."

Sadewa masih mendesak. "Soal gaya hidupnya?"

"Itu juga tidak berhak saya komentari. Soal jamak atau nggak, saya nggak tahu. Saya pribadi, biasa menghabiskan waktu di lokasi syuting. Setelahnya langsung pulang. Anda bisa mengikuti keseharian saya untuk tahu apa saja yang saya kerjakan. Tanpa narkoba, seks liar, atau kegiatan sejenis." Austin tergoda ingin menambahkan uraiannya dengan "Saya masih perjaka dan nggak berniat untuk mengubahnya sebelum menikah". Tapi dia tahu, itu terlalu berlebihan.

Ketika Sadewa pamit, Austin benar-benar lega. Karena jika ada satu lagi pertanyaan nyinyir yang masih meluncur, mungkin dia akan mengusir wartawan itu.

Austin mengecek arlojinya. Kalau Brisha datang tepat waktu, lima belas menit lagi gadis itu seharusnya sudah duduk di depan Austin. Hari ini mereka akan melakukan wawancara untuk melengkapi tugas kuliah Brisha.

Hingga seminggu ke depan, Austin tidak akan melakukan syuting apa pun. Dia juga meminta Jingga untuk mengambil cuti. Austin ingin memanfaatkan waktu liburnya untuk mulai menata rumah dan membeli perabot. Meski tidak tahu bagaimana cara yang paling tepat untuk itu. Astari malah menolak saat diminta memilihkan furnitur.

"Kamu kan tahu, Ibu nggak punya selera untuk urusan mendekor rumah. Kamu saja yang pilih. Atau minta bantuan desainer interior," tolak Astari.

Austin memang harus membenarkan kata-kata ibunya. Di rumah lama mereka yang sempit itu, ibunya memilih sofa biru langit bermotif kotak-kotak, dipadankan dengan tirai berumbai dengan warna merah terang. Sangat tidak serasi. Sebelumnya, saat mereka tinggal di apartemen, situasinya tak berbeda. Di sisi lain, Austin sama sekali tidak punya pengetahuan tentang menata perabotan.

Cowok itu meraih majalah interior yang berada di tumpukan teratas. Dia sengaja meminta Jingga membelikan banyak buku dan majalah untuk dipelajari. Memang ada beragam referensi tapi kemudian Austin justru makin pusing.

Pihak keamanan yang berjaga di gerbang perumahan menghubungi Austin, memastikan kalau dia memang sedang menunggu tamu. Tampaknya Brisha sudah tiba.

"Selamat sore, bintang sinetron," sapa seseorang, nyaris lima menit kemudian. Austin mengangkat wajah dan tersenyum mendapati Brisha sudah berdiri di depannya. "Satpam yang berjaga di depan rumahmu lumayan bawel juga, ya? Aku harus nunjukin KTP segala," tunjuk Brisha ke arah pos satpam di belakangnya. "Di pintu masuk juga sudah ditanya-tanya. Mungkin mereka takut kalau aku ini fans gila yang akan menyanderamu."

"Kamu kurusan, ya?" balasnya tanpa basa-basi, mengabaikan celotehan Brisha. "Silakan duduk, Sha! Pengin minum atau makan sesuatu?"

Brisha meringis. "Barusan bilang aku kurusan. Eh, malah

nawarin makanan dan minuman. Kayaknya kamu nggak senang aku kehilangan berat badan, ya?"

Austin tertawa pelan. Brisha baru memotong pendek rambutnya. Menurut Austin, gadis itu memang lebih menarik dengan rambut pendek. Tinggi Brisha sekitar 160 sentimeter, kulit sawo matang, mata serupa bentuk *almond*, gigi kelinci, alis rapi, serta bibir mirip busur panah.

"Sebentar, ya." Austin menuju dapur untuk menyiapkan segelas es teh lemon untuk tamunya. Meski sudah sukses secara finansial, Austin dan ibunya memilih tidak mempekerjakan asisten rumah tangga. Mereka lebih nyaman hanya berdua. Tanpa ada orang asing yang berlalu-lalang. Dia hanya mempekerjakan Jingga untuk membantu merapikan jadwal dan mengurus kontrak-kontraknya. Serta dua satpam yang berjaga di depan rumahnya, demi alasan keamanan.

Austin masih sama seperti dulu. Selalu bangun pagi untuk merapikan rumah sedangkan Astari menyiapkan sarapan. Mereka juga bergantian mencuci piring. Pakaian kotor ditangani oleh *laundry*, rutin diantar dan dijemput. Sementara untuk urusan makanan, Astari lebih suka memasak sendiri.

"Kenapa kau malah repot-repot membuatkan minuman, sih? Aku ke sini untuk urusan lain. Lupa, ya?" protes Brisha saat Austin kembali dengan segelas minuman untuknya.

"Tetap saja, kamu adalah tamuku. Harus dijamu meski cuma dengan segelas minuman," respons Austin.

Wawancara dengan Brisha berjalan lancar, meski kadang Austin harus tertawa geli karena pertanyaan yang diajukan. Misalnya saja saat Brisha bertanya, "Kenapa kamu tetap mau

main sinetron meski publik mengeluhkan kualitasnya yang rendah? Apa memang uang jadi tujuan utama?"

"Kalau yang nanya itu orang lain, aku mungkin lebih milih menelan sendok ketimbang menjawabnya. Kok pertanyaanmu sadis banget, sih?"

Gadis itu menyeringai. "Itu pertanyaan yang disarankan Sophie. Menurut teman-temanku, aku harus mengajukan pertanyaan yang nggak biasa. Karena kamu pasti udah bosan banget ditanya tentang awal mulanya berkarier di dunia hiburan. Iya, kan?"

Lima belas pertanyaan ajaib ala Brisha pun dijawab Austin tanpa kecuali. Gadis itu benar, semua pertanyaannya memang tak biasa dan nyaris belum pernah diajukan kepada Austin. Hal itu membuat Austin bersemangat untuk menjawabnya. Meski kadang dia harus pintar berdiplomasi agar tidak tergelincir memberi jawaban yang bisa menjadi bumerang.

"Kamu kuliah di jurusan desain interior?" tanya Brisha tiba-tiba. Dengan dagunya, gadis itu menunjuk ke arah tumpukan majalah di meja kopi di teras.

"Oh, ini! Aku nggak kuliah di jurusan yang kamu sebut itu." Austin meraih salah satu majalah. "Aku lagi mikirin perabot apa yang perlu dibeli. Rumah ini belum layak huni karena cuma ada mebel di kamar dan dapur. Ruang tamu dan ruang keluarga masih kosong melompong. Tapi, setelah melihat segini banyak majalah, kepalaku malah makin pusing."

Brisha tersenyum maklum. "Mungkin lebih baik minta bantuan tenaga profesional saja, Tin," usulnya. "Memangnya kamu pengin pakai gaya apa? Simpel, natural, modern, atau

romantis? Trus, ruangan apa saja yang mau diisi perabotan?"

Austin tampak bingung. "Emangnya ada klasifikasi kayak gitu? Duh, aku makin pusing, Sha!"

"Aku juga nggak terlalu ngerti, sih! Cuma, ada tanteku yang punya toko mebel. Mamaku pun sekarang mulai merintis usaha yang sama karena sebentar lagi mau pensiun. Jadi aku lumayan sering mendengar topik soal furnitur."

Mata sipit Austin melebar. "Berarti kamu bisa bantu aku, kan? Kira-kira, apa saja yang kubutuhkan? Ruangan yang mau diisi perabotan itu... ruang tamu dan ruang keluarga. Kasih saran, dong!"

"Kalau ruang tamu, sudah pasti harus ada sofa. Mau pakai yang dua atau tiga dudukan, mungkin tergantung luas ruangan juga. *Single chair* juga gitu. Bisa ditambahkan kalau memang dianggap perlu. Juga untuk bikin ruangan lebih hidup. Meja kopi pun dibutuhkan. Itu mebel utama. Selanjutnya, baru dipikirin apakah perlu menambah barang lain. Entah hiasan dinding, foto keluarga, lemari pajangan."

Austin mendengarkan dengan saksama. "Kalau untuk ruang keluarga?"

Brisha bersandar dengan mata agak disipitkan, berpikir. "Uhmmm... hampir sama saja, sih. Cuma mungkin harus ditambah lemari untuk perangkat audiovisual. Karena biasanya orang naruh tv dan sebagainya di ruang keluarga."

"Sumpah, kamu kayaknya ngerti banget soal perabotan. Aku yakin, kamu bisa bantuin aku." Austin memeriksa arlojinya. "Kamu punya acara lain, Sha?"

Brisha agak menaikkan alisnya, setengah bertanya. "Nggak ada, sih. Dari sini aku mau pulang. Kenapa?"

"Aku pengin ke toko tante atau mamamu. Mau lihat-lihat perabotan. Nanti kamu bantuin milih. Bisa, kan?"

"Aku?" gadis itu menunjuk ke arah dadanya sendiri. "Kamu sebaiknya... minta bantuan ahlinya, Tin. Aku nggak ngerti banyak soal menata rumah, lho! Atau, minta bantuan mamamu. Kamu di sini tinggal bareng mamamu atau sendiri?"

"Aku tinggal berdua sama ibuku. Tapi, kami berdua nggak punya selera yang oke untuk urusan ini." Bahu Austin terkedik. "Kalau saja kamu sempat melihat rumahku yang lama, aku yakin kamu pasti buru-buru kabur."

"Separah itu?" Brisha menyeringai. "Oke, aku antar kamu ke toko tanteku. Kalau nanti yang kamu cari nggak ketemu kita ke tempat mamaku. Tapi aku harus nelepon dulu, takutnya tanteku nggak ada di tempat."

"Oke," sahut Austin.

Cowok itu merapikan tumpukan majalahnya yang berantakan seraya memperhatikan Brisha berjalan menjauh saat bicara di ponselnya. Beberapa detik kemudian gadis itu memberi isyarat berupa anggukan.

"Aku ganti baju dulu. Sebentar," ucap Austin dengan suara pelan. Setelahnya, cowok itu menuju kamar untuk mengganti kaus dengan kemeja lengan pendek berwarna abu-abu tua.

Cowok itu memandang ke seantero kamarnya sekali lagi sebelum keluar. Tampaknya ruangan itu pun butuh perabotan baru. Hanya ada sebuah ranjang dan lemari pakaian dari

kayu dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Modelnya pun tergolong sederhana. Tidak ada unsur estetika sama sekali.

Austin menyeringai saat menutup pintu di belakangnya. Sekali kampungan, tetap saja kampungan. Itu yang selalu diucapkannya di depan sang ibu. Selera memang tak bisa diubah. Meski sekarang sudah menjadi salah satu pesohor dunia hiburan, Austin bisa dibilang tidak berubah sama sekali. Selain kesibukan dan jumlah angka yang tertera di tabungannya.

Brisha membawa Austin ke Homey, toko mebel berlantai dua yang cukup luas. Di pintu masuk, mereka disambut oleh dua pegawai dengan ramah. Keduanya mengenali Brisha dan menyapa dengan hangat. Mereka juga tampaknya tidak asing dengan wajah Austin, sempat melongo dan memandangi cowok itu.

Austin mengabaikan dan terus mengikuti Brisha memasuki toko. Bukan karena sombong, tapi dia tak mau ada kehebohan baru. Sudah cukup sering orang bereaksi heboh saat melihatnya. Austin tidak pernah nyaman dengan respons yang demikian. Baginya, menjadi aktor sama seperti pekerjaan lain di dunia ini. Sama sekali bukan hal yang istimewa.

Selama dua setengah jam berada di toko itu, Austin berkali-kali memergoki orang-orang berbisik. Mulai dari pegawai toko hingga para pengunjung. Untungnya tidak ada yang nekat mendatangi untuk meminta foto atau tanda tangan. Brisha dan tantenya yang bernama Sabrina membuat Austin cukup sibuk, mengamati satu perabot ke perabot lainnya. Cowok itu juga mendengarkan saran dari Sabrina dengan sungguh-sungguh.

Sepasang sofa *chesterfield* dua dudukan berwarna cokelat tanah yang ditunjukkan Sabrina, langsung memikat hati Austin. Sofa itu dilengkapi dengan bantal-bantal berwarna putih hingga menghasilkan perpaduan yang cantik. Sebuah meja kopi persegi berbentuk sederhana tanpa detail khusus juga mendapat persetujuannya. Austin pun membeli dua kursi rotan *single* dengan dudukan dan sandaran dari busa tebal berwarna abu-abu. Semua itu akan menjadi penghuni ruang tamu rumah Austin.

Cowok itu juga membeli sebuah *clubsofa* tiga dudukan dengan pelapis bermotif garis berwarna cerah. Brisha menunjuk ke arah satu set kursi santai hitam yang terdiri dari *single chair* dan *footstool*. Bermodel sederhana dengan bahan kulit dan kaki dari *stainless steel*, benda itu menarik perhatian. Tanpa pikir panjang, Austin memesannya. Brisha juga membantunya memilih karpet, *standing lamp*, dan sebuah lemari pajangan.

Mereka baru saja keluar dari toko selepas magrib, setelah Austin menuntaskan masalah pembayaran. Cowok itu hendak membuka mulut, bersiap mengucapkan sesuatu saat kilatan *blitz* menyambar. Seseorang menyodorkan alat perekam dan mulai bertanya, "Sebelum ini, Anda tidak pernah terlihat bersama dengan seorang gadis selain untuk urusan pekerjaan. Siapa gadis ini? Bagaimana hubungan Anda dengan Merry Sudiro? Sudah putus atau... "

Inilah hal yang tidak disukai Austin dari profesinya. Selalu ada yang merasa berhak untuk menjepretkan kamera ke depan wajahnya dan mengajukan pertanyaan tak sopan tanpa mempertimbangkan perasaan atau suasana hatinya. Andai dijawab, belum tentu memuaskan. Biasanya justru memancing pertanyaan baru. Jika tak dijawab, narasi *infotainment* akan heboh dengan beragam tudingan dan spekulasi.

Situasi yang serbasalah ini harus dihadapi Austin sejak remaja.

Bukan hal yang mudah untuk menahan diri agar tidak memaki orang yang mengajukan pertanyaan tak sopan itu. Tapi Austin memang tak punya pilihan lain. Kecuali dia ingin dikenal sebagai pesohor banyak tingkah yang kariernya terancam karena tak bisa menjaga sikap. Itulah sebabnya dia berusaha keras menjaga kehidupan pribadinya menjauh dari konsumsi publik. Di luar kesibukannya di dunia akting dan gosip seputar cinlok, nyaris tidak ada yang diketahui masyarakat luas tentang Austin.

"Ini teman saya dan kami di sini karena ada urusan. Saya dan Merry Sudiro tidak pernah terlibat hubungan apa pun kecuali sebagai rekan kerja," responsnya. "Permisi, saya harus pulang."

Austin berjalan terburu-buru melewati seorang kamerawan dan wartawati. Brisha sudah melesat lebih dulu. Setelah berada di dalam mobilnya dan mulai meninggalkan halaman parkir toko, barulah Austin menarik napas lega.

"Gimana rasanya dikejar-kejar wartawan dan disuruh menjawab pertanyaan yang kadang keterlaluan?" Brisha bersuara setelah mobil membelah jalanan.

"Gimana, ya? Nggak nyaman dan kadang kesal banget. Tapi, mau gimana lagi? Bukan cuma aku yang harus menghadapi hal-hal kayak gitu." Austin menarik napas, diserbu rasa tak nyaman sesaat setelah menyadari apa yang baru saja terjadi. "Aku jadi nggak enak karena kamu jadi kebawa-bawa, Sha. Mereka tadi sempat memotret kita. Kalau besok-besok wajahmu ikutan nongol di tabloid, aku benar-benar minta maaf. Aku nggak mungkin merampas kamera mereka dan

membantingnya. Yang ada, malah dituntut karena nggak menghargai kebebasan pers."

Brisha malah terkekeh. Padahal Austin benar-benar merasa tidak nyaman karena membuat gadis itu terkena dampak popularitasnya. "Tenang saja, aku nggak merasa terganggu. Aku bukan selebriti, biarin mereka pusing nyari identitasku. Tapi aku salut sama kamu, Tin. Bisa tetap tenang dan sabar menghadapi mereka. Kalau aku, mungkin sudah mengomel atau ogah menjawab. Atau, sengaja menyamarkan penampilan biar nggak dikenali dengan mudah."

"Kamu kira aku nggak pernah mencoba menyamarkan penampilan? Tentu saja, pernah. Tapi seringnya malah gagal. Wajahku ini terlalu gampang dikenali."

Tawa Brisha menghibur Austin lebih dari dugaan. Gadis itu ternyata cukup periang. Meski mereka tergolong baru kenal, Brisha membuat Austin tidak merasa canggung. Seakan mereka sudah kenal cukup lama.

Satu lagi yang disukai Austin dari Brisha adalah sikap natural gadis itu saat bersamanya. Di pertemuan pertama mereka yang terjadi di kampusnya, Brisha memang terlihat kaget saat melihat Austin. Tingkah khas orang awam yang bertemu pesohor, meski tidak terlalu norak. Tapi setelah pertemuan di Sabang, Brisha bersikap normal. Seakan Austin cuma cowok biasa yang wajahnya tidak familier bagi para penikmat dunia hiburan tanah air. Hal itu cukup menyenangkan untuk Austin karena dia tertulari kesantaian gadis itu.

"Aku traktir kamu makan, ya? Kamu kan sudah membantuku memilih perabotan."

Brisha menyambar dengan cepat, "Dan harus bersiap diganggu cewek-cewek yang ngefans sama kamu? Ogah, ah! Mending antar aku pulang. Untungnya tadi aku nggak bawa mobil. Kalau iya, pasti sekarang ini jadi bolak-balik." Gadis itu lalu menyebutkan alamat lengkapnya.

Austin terpaksa menurut karena tampaknya Brisha benar-benar tidak tertarik menghabiskan lebih banyak waktu lagi dengannya. Sebelum Brisha turun dari mobil, Austin berkata, "Jangan terobsesi untuk buru-buru kurus, Sha! Menurutku, berat badanmu sudah proporsional, kok! Jangan sampai masuk rumah sakit lagi, lho!"

Brisha mencebik. "Kayaknya ada masalah serius dengan matamu, Tin. Aku masih kelebihan berat enam atau tujuh kilogram." Gadis itu membuka pintu mobil. "Kamu hati-hati menyetirnya, ya? Langsung pulang, jangan mampir ke mana-mana lagi," guraunya.

"Oke, Bos," balas Austin sambil melambai.

Ketika Austin tiba di rumah, Astari sudah pulang. "Lho, katanya hari ini libur syuting. Kok malah baru pulang?"

"Aku memang libur, Bu. Ini baru pulang dari toko mebel. Tadi ada temanku yang bantu nyari perabotan untuk ruang tamu dan ruang keluarga." Austin duduk di sebelah ibunya. Sofa dua dudukan yang sudah belel itu menghadap ke arah televisi yang diletakkan di lemari pendek.

Cowok itu mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya dan menunjukkan foto-foto perabotan pilihannya. "Aku sengaja foto semuanya supaya Ibu bisa lihat. Kalau ada yang nggak suka, bisa ditukar, kok!" ujarnya seraya menyerahkan gawainya kepada sang ibu. Astari memerhatikan satu per satu foto dengan antusias.

"Wah, semuanya bagus, Tin. Ibu suka. Nggak rela kalau ada yang ditukar."

"Bagus kalau Ibu suka," ujar Austin sambil tertawa kecil.

"Oh ya, tadi ada temanmu yang datang ke sini. Katanya sih, mau balik lagi."

"Temanku?"

"Namanya Sid, kakaknya Roman."

Austin tertegun mendengar nama yang disebutkan ibunya. Dia pernah mendengar nama Sid, tapi belum pernah punya kesempatan mengenal cowok itu.

"Ibu sudah lama nggak pernah ketemu Roman. Rasanya seperti mimpi waktu mendengar berita kalau anak itu sudah nggak ada." Astari menatap putranya dengan muram. "Kalian benar-benar musuhan, ya?"

Hati Austin seakan dijepit oleh sesuatu karena pertanyaan bernada sedih itu. "Kami nggak musuhan, Bu. Masing-masing punya kesibukan tinggi," Austin beralasan. "Aku juga kaget waktu tahu kalau..."

Ketukan di pintu menginterupsi hingga Austin tak sempat menuntaskan kalimatnya. Beberapa detik kemudian, dia berhadapan dengan seorang cowok yang nyaris sejangkung dirinya, dengan wajah cukup mirip dengan Roman.

"Aku Sidharta, kakaknya Roman. Panggil saja Sid. Mohon maaf karena aku datang tanpa pemberitahuan. Kalau kamu punya waktu, aku pengin ngobrol sebentar."

Tanpa suara, Austin menunjuk ke arah kursi teras. Meski tidak tahu apa yang ingin diobrolkan Sid, Austin punya firasat kalau itu bukan masalah sepele.

"Roman sering cerita tentang kamu, terutama belakangan

ini," cetus Sid begitu mereka berdua duduk. "Dia bilang, kalian sudah lama nggak berkomunikasi. Roman juga bilang, pengin ketemu sama kamu, ada beberapa hal yang dia pengin bahas. Tapi dia nggak ngomong detailnya sama aku. Selain itu, Roman juga mengaku kalau dia mau keluar dari Rising Star. Menurutnya, kariernya bisa hancur kalau terus bertahan di sana."

Itu benar-benar berita baru. Meski sekadar bisik-bisik, Austin tidak pernah mendengar kabar semacam itu. Setahu cowok itu, Roman salah satu artis kesayangan Rising Star.

"Aku minta maaf, tadinya aku juga pengin menjenguk Roman ke rumah sakit. Tapi takutnya malah nggak diizinkan masuk oleh manajemen atau keluarga. Makanya aku memilih untuk menunda. Nggak tahunya..." Austin tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Rasa sedih segera membuat perasaannya menjadi murung. "Aku juga nggak bisa datang ke acara pemakaman. Kamu tahu sendiri, beritanya cukup heboh. Aku..."

Sid menukas, "Aku bisa mengerti soal itu. Sungguh!"

Kalimat itu tidak mengurangi rasa bersalah yang menusuki dada Austin. "Bagaimana kondisinya sebelum meninggal?"

"Belakangan ini Roman memang punya banyak masalah. Soal narkoba, aku nggak akan menutup-nutupi. Nyatanya, dia memang sempat kecanduan. Aku pernah memergokinya empat kali dan kami ribut besar gara-gara itu. Tapi, aku berani jamin kalau Roman tak pernah terlibat pesta seks. Roman punya pacar dan selama ini dia orang yang setia."

Austin merasakan bulu tangannya meremang. "Maksudmu?"

"Aku merasa... adikku mati dengan cara yang... patut dipertanyakan. Dia memang ditemukan *sakaw* di sebuah hotel. Hasil tes darah pun positif mengandung zat terlarang. Polisi bilang, orang-orang yang juga berada di kamar yang sama memang mengaku ada pesta seks dan narkoba." Sid menghela napas yang terdengar berat. "Selain soal kesetiaan Roman, ada hal lain yang membuatku nggak percaya kalau dia datang ke hotel dengan keinginan sendiri. Sudah hampir lima bulan ini Roman bersih. Dia menjalani rehab dan belum syuting apa pun setelah keluar dari panti. Roman cuma di rumah seharian. Pacarnya yang lebih sering datang ke rumah kami. Aku bahkan rutin menggeledah kamarnya, takut dia menyembunyikan obat-obatan."

Austin mengusap wajahnya dengan tangan kanan. "Pacarnya nggak tahu sesuatu? Oh ya, maaf kalau pertanyaanku dianggap lancang. Pacar Roman itu orang biasa atau artis?"

"Orang biasa, teman SMA-nya. Namanya Mona. Kayaknya, Mona juga nggak tahu apa-apa. Tapi Roman beberapa kali bilang, dia mau keluar dari Rising Star. Sama Mona, dia sempat menyinggung soal temannya yang juga menjadi pengedar narkoba. Tapi Roman nggak pernah menyebutkan nama."

Kepala Austin mulai berputar. "Roman pamit ke mana sebelum pergi ke hotel?"

"Katanya mau ketemu Mas Barry, bos Rising Star. Tapi aku nggak ketemu dia. Roman pamit sama asisten di rumah. Dia sempat menelepon pacarnya, tapi nggak diangkat karena ponsel Mona ada di tas. Aku sempat ketemu Mas Barry dan menurut dia, Roman membatalkan janji dan minta pertemu-

an itu ditunda besoknya. Katanya lagi, mereka mau membahas tentang tawaran sinetron terbaru untuk adikku. Padahal aku tahu pasti, Roman belum siap kembali berakting. Dia malah sempat bilang mau beresin kuliahnya dulu sebelum kembali main sinetron."

Keduanya saling tatap, dengan pemahaman mulai tercipta. Tengkuk Austin kian dingin dan nyaris beku. Rasa takut perlahan mencengkeram perutnya.

"Jadi, apa rencanamu selanjutnya? Kamu harus punya bukti yang kuat sebelum berani menuduh ini-itu."

Sid mengangguk. "Aku tahu. Aku nggak mau bikin tuduhan yang bisa dimentahkan dengan mudah. Tujuanku ke sini, bukan karena mau memanfaatkan pertemanan kalian atau minta bantuanmu. Aku cuma pengin kamu tahu kondisi Roman sebelum musibah ini terjadi. Dia berniat memperbaiki hubungan kalian. Kurasa, kamu berhak tahu apa yang terjadi. Roman juga pernah bilang kalau kamu menolak waktu diajak bergabung di Rising Star. Makanya aku berani ngomongin semua ini." Sid memainkan kunci mobilnya. "Aku dan keluarga sedang berdiskusi tentang cara untuk menangani masalah ini. Bukan hal yang mudah, tentu saja. Tapi, kurasa kami punya hak untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Setelah Sid pulang, Austin kehilangan selera makannya. Padahal tadi di perjalanan pulang dari toko Sabrina, perutnya mulai keroncongan. Itulah sebabnya dia mengajak Brisha untuk makan malam.

Austin tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tapi ada beberapa fakta dari cerita Sid yang masuk akal baginya.

Roman memang sudah berbulan-bulan tidak aktif di dunia hiburan. Dia pun tak terlihat di beberapa acara yang didatangi oleh artis-artis manajemen Rising Star. Padahal biasanya Roman menjadi sosok yang paling ditunggu. Jadi, jika Sid berkata adiknya menjalani rehabilitasi, waktunya memang pas.

Soal pesta seks, Austin juga belum pernah mendengar desas-desus seputar itu. Padahal beberapa nama lain yang selama ini cukup akrab dengan Roman, sering disebut-sebut. Meski tidak berada dalam lingkar pergaulan yang sama, Austin selalu mendengar banyak infomasi. Jingga adalah salah satu sumber berita yang tepercaya.

Dunia selebriti itu mirip lingkaran kecil yang para anggotanya saling kenal karena banyak alasan. Mulai dari pekerjaan, berteman dengan orang yang sama, atau sering bertemu di acara keramaian. Meski mungkin tidak akrab, tapi juga tidak terlalu asing. Minimal, saling kenal nama dan profesi.

Austin tidak berani berpikir terlalu jauh. Semua yang dibicarakan Sid adalah fakta-fakta mengejutkan yang tak siap dihadapinya. Dia memang masih berduka dengan kematian Roman meski tidak menghadiri pemakaman temannya itu. Berita menghebohkan seputar kematian Roman membuat Austin terpaksa mengurungkan niat untuk memberikan pernghormatan terakhir.

Mungkin itu bukan langkah yang bijak. Tapi saran dari Jingga pantas untuk didengar. Perempuan itu punya banyak pengalaman seputar dunia hiburan, cukup paham bagaimana cara yang efektif untuk menangkal gosip dan berita miring.

Juga menghadapi situasi tertentu yang mungkin bisa memicu pemberitaan yang merugikan.

Hingga berhari-hari kemudian, Austin masih memikirkan pertemuannya dengan Sid. Rasa penasaran membuatnya membahas masalah Roman dengan Jingga. Austin hanya berani berdiskusi soal itu dengannya.

"Jangan ikut campur deh, Tin. Lebih baik kamu mikirin syuting saja. Urusan kayak gitu... terlalu rumit." Jingga bicara dengan ekspresi datar yang justru terlihat janggal di mata Austin.

"Kenapa, Mbak? Jangan bilang 'nggak apa-apa'. Pasti Mbak tahu sesuatu." Austin menatap Jingga dengan sungguh-sungguh. "Mbak kan pernah jadi bagian Rising Star, pasti pernah melihat atau mendengar sesuatu."

"Yah... itu kan..." Jingga terkesan tidak nyaman.

"Apa memang situasinya kayak gitu, Mbak?" ujar Austin dengan nada terkesan tak peduli. Padahal dia sedang berusaha mengunci rasa penasarannya agar tidak terlihat sangat kentara. "Maksudku, soal obat-obatan, pesta seks liar, dan sejenisnya itu."

Austin tidak mampu menahan bulu kuduknya meremang membayangkan "pesta seks liar" yang entah seperti apa riuhnya.

"Hmmm... begitulah," jawab Jingga yang berpura-pura menekuri ponselnya. Austin kaget mendengar pengakuan itu. Selama ini, mereka berdua tidak pernah membahas apa pun tentang Rising Star. "Makanya aku minta kamu nggak ikut campur terlalu jauh. Tapi di sisi lain, aku juga nggak mungkin banyak ngomong soal itu. Karena... hmmm... tahu

sendirilah. Meski nggak pernah ada yang ngomong apa pun, tapi kurasa kalau aku buka mulut..."

Austin tidak mengira kalau dia akan mendengar kalimat itu. "Serius, Mbak?" tanyanya, menegaskan.

Jingga memandangnya dengan sungguh-sungguh. "Aku setuju terima tawaran untuk bantuin kamu, salah satunya karena soal ini. Aku nggak tahan kerja di lingkungan yang... tak sehat. Jangan tanya detailnya kayak apa, karena aku nggak mau terpaksa bohong sama kamu."Nada suara final meluncur dari bibir Jingga. Membuat Austin tidak lagi mendesak mencari jawaban.

Namun, cowok itu mulai menarik kesimpulan yang tak berani diungkapkannya. Bahwa kecemasan Sid tampaknya bukan hal yang pantas diabaikan. Tapi, bagaimana Austin bisa membantu sementara dia sama sekali tidak punya informasi apa pun. Meminta Sid bicara dengan Jingga pun mustahil. Karena itu artinya dia mendorong Jingga terlibat ke masalah yang serius. Austin tidak ingin Jingga mengalami hal-hal buruk.

"Kamu lagi dekat sama seseorang, ya? Tumben," kata Jingga, menyentak lamunan cowok itu. Austin memandang asistennya dengan kerutan di glabelanya.

"Gosip sama Merry? Ish, kok malah ngeledek, sih? Mbak kan tahu kalau..."

"Bukan Merry! Tapi cewek yang keluar dari toko furnitur bareng kamu. Banyak wartawan yang nelepon aku untuk mengonfirmasi gosip itu dan minta jadwal wawancara."

"Hah?"

Kalimat Jingga mengembalikan memori Austin pada satu

hari yang dihabiskannya dengan Brisha. Kecemasan memenuhi hatinya, bagaimana dia bisa mengabaikan peluang munculnya gosip hubungan Austin dengan seorang gadis misterius?

Austin makin panik setelah beberapa wartawan mendatangi lokasi syuting dan mulai bertanya apakah dia bersiap menuju pelaminan. Keluarnya Austin dan Brisha dari toko mebel memicu rumor baru: mereka sedang mencari perabotan dan Austin berencana akan segera menikah.

Kepanikan Austin bukan semata karena gosip baru ini. Ia juga berpikir tentang Brisha yang bukan dari kalangan artis. Selama ini, sering digosipkan terlibat cinlok membuat Austin tak lagi kaget. Menganggap itu sebagai risiko yang memang harus dihadapi. Tetapi, saat orang awam terseret, Austin tidak siap.

Tak ingin gosip kian melebar sekaligus mencegah Brisha terkena imbas, cowok itu memilih untuk melakukan klarifikasi. Di depan sekelompok wartawan yang mencegatnya usai menghadiri acara resepsi salah satu aktor laga terkenal, Austin pun bicara. Dia membantah semua berita yang menghubungkannya dengan Brisha yang disebut media sebagai "gadis misterius bertubuh sintal".

"Saya belum berniat nikah dalam waktu dekat. Saya juga nggak punya pacar. Cewek yang kemarin bareng saya itu cuma teman yang membantu memilihkan perabotan rumah baru saya. Saya jangan dikait-kaitkan, ya. Karena dia punya kehidupan pribadi dan akan terganggu sama gosip ini."

Setelahnya, Austin berusaha berkonsentrasi pada pekerjaannya. Dia berharap, tak lagi diganggu oleh berita yang sama

sekali tidak benar karena harus mulai syuting sebuah FTV di Maluku selama beberapa hari. Cowok itu terbang sendiri ke lokasi syuting yang berada di daerah terpencil dan menyulitkannya mendapat akses infomasi. Jingga hanya sempat menghubunginya satu kali karena sinyal yang parah.

Kembali ke Jakarta, Austin dicegat puluhan jurnalis di bandara. Cowok itu membatu saat para wartawan berebutan mengajukan pertanyaan yang berujung pada satu hal: apakah Austin tahu tentang profesi sambilan Merry sebagai cewek panggilan. Gosip tampaknya belum benar-benar menjauh dari hidupnya.

9

Teman-teman kuliah Brisha sempat heboh saat wajah gadis itu terpampang di tabloid. Belum lagi sederet judul menakutkan yang tertulis demi menarik rasa ingin tahu pembaca. Dua sahabatnya sukses menjadi orang paling penasaran.

"Kalian benar-benar nggak terlibat hubungan apa pun, kan?" goda Sophie dengan mata menyorot jail.

"Aku nggak berminat sama mantan temanku," balas Brisha lugas. Sindirannya membuat Amara dan Sophie tergelak berbarengan. "Kalian kira, stok cowok di dunia ini sudah nggak ada lagi, ya?" gerutunya.

Bahu Sophie terkedik. "Salahnya di mana? Kami berdua kan nggak hidup di masa lalu," ujarnya santai.

"Iya, Sophie sudah lupa pernah pacaran sama Austin, tuh!" komentar Amara. "Selagi Austin sendirian, nggak ada salahnya juga..."

Brisha mendengus terang-terangan. "Kalian ini kenapa? Austin itu nggak butuh mak comblang gagal kayak kalian."

Sophie selalu pintar memelintir kata-kata lawan bicaranya. "Oh, jadi artinya Austin sudah maju sendiri, ya? Nggak butuh dorongan siapa pun?"

Brisha mendesah putus asa. "Andai saja mencekik itu diperbolehkan, kalian berdua pasti sudah kehabisan napas sekarang."

Amara dan Sophie malah menertawakannya. Ya, bagi Brisha masalah gosip dengan Austin itu cukup menggelikan. Meski dia mulai terganggu karena keingintahuan teman-teman kuliahnya.

"Jadi, apa yang terjadi sampai-sampai wawancara kalian malah berakhir dengan 'rencana pernikahan'?"

"Kamu salah alamat kalau nanya ke aku, Mara. Tanya dong ke wartawan yang menulis itu. Lagian, kenapa masih bahas soal ini, sih? Nggak kreatif," tukas Brisha . "Oh ya, hari ini ada yang mau mampir ke toko buku? Aku harus membeli sesuatu."

"Boleh. Di mal kan pasti ada toko bukunya, Sha," jawab Amara.

Mereka bertiga berjalan menuju tempat parkir. Mereka akan pergi ke mal menemani Amara mencari kado ulang tahun untuk Ji Hwan.

Ketiganya lebih sering pulang dengan mobil Amara. Brisha enggan membawa mobil ke kampus karena malas menghadapi kemacetan. Dia lebih memilih naik angkutan umum. Brisha baru saja menutup pintu mobil saat ponselnya berdering.

"Pasti Austin," goda Amara sambil memasang sabuk pengaman. Brisha mencebik.

"Tetooot, salah besar. Ini mamaku."

Brisha bicara selama kurang lebih satu menit di ponselnya, lebih banyak menjadi pendengar saat Yenny memberi beberapa instruksi.

"Amara, maaf ya. Aku nggak bisa ikutan nyari kado Ji Hwan. Mama minta aku ke tokonya, ada pengiriman barang yang harus kuawasi. Orang yang biasa ngurusin, hari ini nggak masuk kerja."

Amara menganggguk seraya tersenyum, "Nggak apa-apa, Sha. Toh, ulang tahun Ji Hwan masih dua minggu lagi. Kita bisa nyari kadonya besok-besok." Amara memberi isyarat agar Brisha memakai sabuk pengamannya juga. "Yuk, kuantar!"

Brisha merasa tak nyaman. "Kalian kan bisa pergi berdua saja, nggak perlu dibatalin, Mara."

"Hidup kami nggak sempurna kalau kamu nggak ada, Sha," Sophie menyahut. Brisha menoleh ke jok belakang, tempat Sophie biasa duduk jika mereka berada di mobil Amara.

"Sejak kapan kamu jadi lebay gitu, Soph? Nggak cocok, tahu!"

Sophie malah tergelak ringan. Gadis itu memang periang. Sepertinya tak pernah menyimpan masalah. Tapi sejak pacaran dengan Jamie, keriangan Sophie sedikit berbeda.

Brisha menyadari, keriangan Sophie lebih mirip kamuflase. Seperti Amara, Sophie pun sangat pintar menyembunyikan perasaan terdalamnya.

"Kamu sekarang ikutan kayak Sophie, ya?" tanya Amara. Mobil sudah meninggalkan halaman parkir dengan mulus. "Maksudku, mulai belajar kerja sambilan?"

Brisha menggeleng. "Nggak, kok. Aku cuma diminta ngecek pesanan doang. Beda sama Sophie yang memang kerja di Anti-Mainstream." Brisha menyebut nama kafe milik ibu tiri Sophie. "Eh, kamu libur hari ini, Soph?"

Dari kaca spion Brisha melihat Sophie berpura-pura senderut. "Aku sudah minta izin untuk datang telat hari ini. Kan mau pergi cari kado bareng kalian. Gimana sih?"

"Oh, gitu. Nggak perlu cemberut juga kali," goda Brisha. "Aku nggak punya ketangguhan kayak Sophie. Belum siap membagi konsentrasi antara kuliah dan kerja." Kata-katanya ditujukan pada Amara. "Ah, pada dasarnya itu karena aku pemalas."

Sophie terkekeh mendengar kalimat terakhirnya. Sementara Amara hanya tersenyum simpul sebelum membalas, "Jangan cemas, Sha! Aku juga sama pemalasnya denganmu."

"Amara sih nggak pemalas. Dia cuma terlalu rajin pacaran," sergah Sophie.

"Kamu bilang gitu karena iri, kan? Mentang-mentang Jamie jauh," Amara mencibir. "Padahal kalau cowokmu itu ada di sini, kamu lebih khusyuk pacaran dibanding aku."

Terkadang Brisha kagum dengan perubahan Amara yang dulunya begitu pendiam.

"Aku jadi penasaran, kalau nanti Brisha pacaran sama Austin, kira-kira kayak apa, ya? Mungkin..."

"Ya ampun Sophie, kenapa kamu semangat banget mau jadi comblang untuk mantanmu?" Brisha memegangi kepalanya, pura-pura pusing. "Apa kalian nggak tahu berita terkini? Pacar Austin versi *infotainment*, si Merry Sudiro itu, ditangkap polisi di sebuah hotel. Gosipnya, Merry terlibat prostitusi kelas atas. Jadi, Austin terlalu repot mikirin masalahnya dan nggak punya waktu untuk melirik cewek lain."

"Aha, ternyata ada yang mengikuti berita tentang si aktor."

Brisha akhirnya tergelak juga. "Kenapa ya belakangan ini aku kok kehilangan kemampuan mendebat? Kalah melulu kalau ngomong sama Sophie. Atau, mungkin Jamie yang bikin otak Sophie makin tajam. Pacaran sama bule bisa membuat orang makin cerdas juga, ya?" tanyanya sembarangan.

"Sebentar! Apa gosip soal prostitusi itu memang benar?" tanya Amara, mengabaikan gurauan Brisha. "Kalau iya, ngeri amat ya. Sudah jadi orang terkenal, laris main sinetron atau jadi bintang iklan, masih butuh duit dengan cara kayak gitu? Aku puasa nonton *infotainment* sejak tahun lalu. Pusing lihat tingkah seleb."

Brisha mendesah, "Entahlah, aku juga nggak tahu."

"Kalian masih ingat Gitta, kan? Yang indekos di depan rumah nenekku? Orang kadang terjerat pekerjaan seperti itu karena nggak sengaja. Dijebaklah. Tapi setelahnya malah nggak mau melepaskan diri." Sophie berdeham. "Sudah ah, bagian yang serius kayak gitu jatahnya para ahli jiwa.

Kita hanya perlu kuliah dengan benar dan lulus dengan nilai yang bagus."

Kalimat terakhir Sophie berhasil menghalau suasana muram yang sempat menaungi mereka. Di saat yang sama, mobil Amara sudah tiba di depan toko Simplicity. Brisha turun dari mobil usai pamit pada kedua sahabatnya.

Simplicity dibangun Yenny setelah mendapat banyak masukan dari keluarga dan melewati pertimbangan yang cukup panjang. Ini adalah persiapan Yenny jika pensiun kelak, dan toko yang baru berusia beberapa bulan itu menunjukkan perkembangan positif.

Brisha disapa beberapa pegawai yang berpapasan dengannya.

"Mbak Kikan, Mama bilang ada pengiriman barang, ya? Mama minta aku ke sini untuk bantuin Mbak," ucapnya pada salah satu karyawati.

Kikan tersenyum, "Iya, Sha. Ibu sudah ngasih tahu kalau kamu akan datang."

"Mbak Maria sakit, ya?"

"He-eh, gejala tifus. Sama Ibu disuruh istirahat total."

Brisha menuju sudut kiri ruangan. Di sana ada meja kayu dan kursi empuk yang biasa diduduki Yenny. Brisha meletakkan tasnya di meja dan meraih sebotol air mineral yang sengaja disediakan di meja. Udara panas membuatnya kehausan.

Ketika sebuah truk yang membawa banyak perabot berhenti di depan Simplicity, Brisha memulai tugasnya. Aktivitas yang dikiranya cuma menghabiskan waktu singkat, ternyata membuatnya harus berdiri nyaris dua jam! Gadis itu harus

mencocokkan daftar di tangannya dengan mebel yang siap disimpan di lantai dua dengan hati-hati.Ketika pekerjaannya selesai, leher dan kaki Brisha sama pegalnya. Dia buru-buru memberi laporan sekilas kepada ibunya via telepon, sekaligus minta izin pulang.

Brisha kembali ke meja yang berada di sudut ruangan untuk mengambil tasnya. Gadis itu menarik salah satu laci untuk menyimpan tanda terima barang. Tangannya berhenti bergerak saat laci setengah terbuka. Ada setumpuk foto di dalamnya. Penasaran, Brisha meraih foto-foto itu meski akal sehatnya melarang keras. Matanya menyipit mendapati wajah-wajah menawan yang bergaya penuh percaya diri. Total, ada sebelas foto, semuanya cowok seusianya.

"Selamat sore," seseorang bersuara agak serak membuat Brisha mendongak. Seorang cowok berkulit putih dan rapi, berdiri di depannya dengan senyum ramah. "Aku mau ketemu Mbak Yenny, ada janji wawancara hari ini."

10

"Mbak Yenny?" Brisha mendadak seperti orang bodoh. Dia terkesima sedemikian parah cuma karena ada cowok sebayanya yang memanggil ibunya dengan sapaan "Mbak".

"Iya." Cowok menunjuk sekilas ke satu arah di belakangnya. "Tadi aku diminta ke sini sama petugas yang berdiri di dekat pintu masuk."

Brisha tersenyum, dengan benak sedang bekerja keras menggali memori. Dia baru menyadari kalau cowok di depannya itu terlihat ti-

dak terlalu asing. Tapi gadis itu tidak tahu di mana mereka pernah bertemu.

"Silakan duduk, biar aku telepon... Mbak Yenny dulu..." seringainya muncul tak tertahan. Brisha bersiap menekan tombol panggilan cepat di ponselnya sambil bertanya. "Oh ya, siapa namamu?"

"Rifat Abraham," balasnya seraya menarik kursi. Nah, nama itu cukup familier di telinga Brisha. Dia segera ingat siapa cowok yang datang untuk menemui ibunya itu. Rifat adalah atlet renang yang namanya sering dibicarakan teman-teman sekampusnya. Ya, mereka satu kampus.

"Sebentar, ya." Brisha memilih beranjak untuk bicara dengan ibunya sebelum memperkenalkan diri.

"Memangnya Rifat ini mau melamar untuk posisi apa, Ma? Untuk Simplicity, kan?"

Yenny menjawab dengan gumaman yang tak begitu jelas. Saat menyadari kalau ibunya sedang menyetir Brisha mengakhiri percakapan.

"Kamu mungkin harus menunggu sekitar satu jam lagi karena jalanan macet. Biasa, Jakarta," ujar Brisha saat kembali ke kursinya.

"Oh, nggak masalah." Rifat tak keberatan. "Eh, maaf. aku kok merasa... wajahmu nggak asing, ya?" keningnya berkerut.

"Kita sekampus," balas Brisha tanpa basa-basi. "Kita pernah satu kelas, tapi aku lupa mata kuliah apa."

"Oh, ya?" Rifat tampak tak percaya. "Maaf, aku benar-benar merasa bersalah karena nggak kenal sama teman sekampusku sendiri."

Brisha terkekeh. "Nggak perlu kayak gitu juga, sih! Bukan salahmu kalau nggak kenal aku," ujar Brisha seraya mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri. "Aku memang bukan anak gaul yang punya banyak teman."Ini kali pertama dia melihat wajah Rifat dari dekat. Cowok itu bukan tipe yang langsung menyedot perhatian di pandangan pertama. Tapi, makin dilihat makin menawan. Apalagi posturnya yang proporsional.

Gurauan Brisha membuat Rifat tersenyum, lalu berdeham. "Aku ke sini untuk... urusan pekerjaan. Kamu kerja di sini?" tanya Rifat ingin tahu.

"Aku mampir sebentar karena harus memeriksa kiriman barang. Orang yang mau kamu temui itu mamaku."

Mata Rifat melebar seketika. "Kamu... anaknya Mbak Yenny?"

"He-eh. Mamaku memang awet muda," Brisha tergelak. Dia masih merasa geli dengan sapaan itu. "Kamu masih rutin berenang, kan? Bulan depan kamu ikutan kejuaraan antar-fakultas?"

"Rencananya sih gitu."

"Oh ya, kamu mau melamar untuk posisi apa?"

Rifat tak langsung menjawab. Cowok itu menelan ludah, tampak serius memikirkan jawabannya. "Aku... nggg... lupa nama pekerjaan yang ditawarkan. Berasal dari bahasa asing, soalnya."

Brisha yang selalu ingin tahu, bertanya lagi. "Kamu pengin kerja di toko ini, kan? Atau... untuk posisi di kantor mamaku?"

Sesaat, Brisha mengira Rifat bingung mendengar pertanyaannya. Atau panik? Tapi cowok itu cepat menguasai diri.

"Begitulah kira-kira," balasnya pendek. "Kamu juga bantuin di sini?"

"Nggak, kok. Aku ini anak pemalas yang belum berpikircari kerja."

"Kalau gitu, kita bisa tukar tempat untuk sementara, Sha. Kamu jadi atlet sekaligus ngekos, aku yang mengurus toko saat mamamu bekerja."

Brisha tergelak. Mengobrol dengan Rifat ternyata cukup mengasyikkan. Tapi Brisha harus segera pulang karena hari sudah semakin sore. Dia berpamitan pada Rifat dan memintanya menunggu Yenny. Tepat di saat gadis itu mencangklongkan tas ke bahu, Yenny melewati pintu masuk dengan langkah mantap. Senyum ibunya sudah mengembang dari kejauhan.

"Kamu mau pulang sekarang? Nggak bareng Mama saja?" kata Yenny begitu mereka berhadapan.

"Nggak ah, Mama kan mau wawancarai Rifat. Takutnya lama. Aku naik angkot saja."

Yenny menggodanya, "Lho, katanya sebal sama tukang parkir di dekat halte yang suka gangguin itu? Kalau naik angkot, kamu kan pasti ketemu dia."

"Sebal sih, orangnya genit. Tiap ada cewek yang lewat, pasti digodain.Tapi mau gimana lagi." Wajah tukang parkir itu pun melintas di kepala Brisha. "Eh Ma, Rifat melamar untuk posisi apa, sih? Dia teman kuliahku lho!"

Yenny batal melangkah. Ekspresinya berubah serius. "Oh ya? Apa yang kamu tahu tentang dia, Sha? Mama butuh banyak info, kalau bisa. Supaya lebih mudah menilai apa dia... memang kandidat yang dicari."

Brisha menyipitkan mata. "Hmmm... apa ya. Aku juga nggak begitu tahu Rifat, Ma. Tadi adalah kali pertama kami ngobrol." Gadis itu menutup kalimatnya dengan seringai lebar. "Setahuku, dia atlet renang yang cukup berprestasi. Nggak pernah neko-neko, kayaknya fokus sama kuliah dan renang. Nggak banyak gaul."

Yenny mengangguk, terkesan puas. "Oke, itu info yang cukup berguna."

Brisha berjinjit untuk mengecup pipi sang ibu. "Aku pulang duluan ya, Ma. Jangan galak-galak wawancaranya. Dia temanku," tambahnya.

Brisha buru-buru meninggalkan Simplicity karena gerimis mulai turun. Dia menuju halte yang berjarak kurang dari seratus meter dari toko milik ibunya. Gadis itu berdoa semoga hujan tidak semakin deras dan membuatnya basah kuyup. Payungnya tertinggal di rumah.

Brisha benar-benar bersyukur saat akhirnya bisa menginjakkan kaki di halte yang kosong itu. Gerimis masih luruh, dibingkai oleh langit yang kian menghitam. Angkutan yang ditunggunya belum juga terlihat.

Tiba-tiba sebuah mobil *sedan* melamban dan berhenti di depan halte. Sementara itu, seorang tukang parkir yang sejak tadi hilir-mudik, meniup peluitnya saat ada sebuah taksi berhenti seenaknya. Brisha mengabaikan mobil yang berhenti di depannya itu, sampai kaca jendela depan diturunkan.

"Brisha, mau pulang? Yuk, kuantar!"

Darah Brisha seolah mengkristal seiring hawa dingin menusuk tulang-tulangnya. Dua meter di depannya, seseorang tersenyum lebar. Senyum palsu yang cuma dimiliki oleh ma-

nusia jahat yang suka memukuli orang yang konon dicintainya. Andaru.

oOo

Brisha membatu. Dia seakan berada di ketinggian, terbanting-banting oleh badai yang berputar. Hingga bunyi klakson mobil membangunkannya dari mimpi. Benaknya kembali membumi.

Dengan mengepalkan tangan hingga kukunya menusuk kulit, gadis itu mati-matian menolak merasa takut. Terakhir kali bertemu dengan cowok itu, Brisha sudah menunjukkan kepengecutannya. Dia kabur begitu melihat Andaru di restoran. Sikapnya sudah menunjukkan dengan jelas kalau dia tak siap melihat mantan pacarnya itu. Tapi, kini Brisha tidak ingin hal yang sama terulang. Jika dia tak berani menghadapi Andaru, selamanya dia akan dicengkeram oleh rasa takut.

"Sha, kok diam saja, sih? Ayo, kuantar kamu pulang. Sebentar lagi pasti hujan makin gede, nih," ujar Andaru menunjuk ke langit. Lalu, cowok itu keluar dari mobilnya dan berjalan mendekati Brisha.

"Jangan dekat-dekat aku, Ru!" larang Brisha seraya mundur dua langkah.

"Kamu mau teriak?" Andaru menantang. "Aku kan nggak ngapa-ngapain? Cuma ingin mengantarmu pulang."Andaru masih mempertahankan senyumnya tanpa berkedip. Namun, Brisha mampu menangkap nada dingin di suaranya. "Kamu nggak pengin tahu kabarku, ya? Setelah harus mendekam berbulan-bulan di penjara karena ulahmu. Kamu..."

"Kalau kau nggak memukuliku, itu takkan terjadi," sergah Brisha. Sekelompok orang sedang berjalan mendekat sembari berlari kecil agar bisa segera sampai di halte. Gadis itu meninggikan suaranya. "Makanya Andaru, jangan cuma beraninya ninju cewek. Akibatnya nggak enak banget, kan? Jadi harus masuk penjara."

Beberapa orang yang sudah bergabung di halte, mulai menaruh perhatian. Brisha menangkap warna merah menyebar di kulit wajah Andaru. Dia tahu, cowok itu sangat marah karena kata-katanya.

"Kalau sesuatu terjadi sama aku, pelakunya pasti kamu. Semua orang sudah tahu kalau kamu keluar dari penjara sejak dua minggu lalu. Mungkin akan..."

Andaru keburu membalikkan tubuh dan berjalan kembali menuju mobilnya dengan tergesa, hingga Brisha tak menuntaskan kalimatnya. Gadis itu menarik napas luar biasa lega karenanya. Setelah mobil Andaru melaju, Brisha baru menyadari keringat dingin yang sudah memenuhi permukaan kulitnya.

"Kamu nggak apa-apa, Dik?" tanya seorang bapak. "Cowok tadi mengancammu, ya?"

Brisha memaksakan senyum sebelum merespons. "Bukan. Dia cuma orang yang... menyebalkan," kata Brisha.

Dia merasa lega luar biasa ketika angkutan yang dinantinya datang. Dia tak peduli meski angkutan itu penuh penumpang. Yang penting, bisa tiba di rumah sesegera mungkin.

Meski Andaru sudah pergi entah ke mana, Brisha merasakan jantungnya memukul-mukul dada dengan ganas. Menggemakan suara berisik yang mengerikan dan mungkin di-

dengar manusia lain di dekatnya. Membuat nadi berdenyut dua kali lebih cepat dibanding semestinya.

Brisha tak pernah mengira Andaru masih memberikan pengaruh seburuk itu padanya. Setelah Andaru masuk penjara, gadis itu mulai merasa aman. Meski dia juga melarikan diri pada makanan yang membuat lingkar pinggangnya membesar. Nyatanya, saat berhadapan dengan Andaru lagi, Brisha menyadari dia tak benar-benar merasa aman.

Saat tiba di rumah, Brisha teringat pada pertemuannya dengan Andaru di restoran. Dia lupa bertanya pada Austin, bagaimana cowok itu berkenalan dengan Andaru. Austin pun tampaknya tidak memerhatikan bagaimana respons aneh gadis itu.

Brisha menggenggam ponselnya, terpikir untuk menghubungi Amara atau Sophie. Namun, gadis itu mengurungkan niatnya. Dia merasa tidak perlu selalu membebani kedua sahabatnya. Tiap orang punya masalah yang kadang harus dibereskan sendiri. Pemikiran itu membuat Brisha melemparkan ponsel ke ranjang. Brisha memilih buru-buru mandi, berharap air akan menyegarkan benaknya.

Tapi hari itu sepertinya otak Brisha macet total. Dia malah mendapat kejutan tambahan saat Nuri, asisten rumah tangga keluarganya memberi tahu gadis itu kedatangan tamu. Inez, si tetangga baru yang nyaris tak dikenalnya.

Saat Brisha masuk ke ruang keluarga, dia melongo melihat Inez sedang duduk santai di sofa sembari menonton televisi. Tangan kiri gadis itu memeluk toples berisi kacang mede goreng buatan Nuri. Inez bertingkah seakan berada di rumahnya sendiri, bukan sedang bertamu. Padahal Brisha be-

lum pernah mengobrol dengan gadis itu kecuali bertukar sapa singkat jika berpapasan. Ke manakah sopan santun pergi?

"Kamu ada perlu sama aku?" tanya Brisha terang-terangan. Gadis itu duduk di sebelah Inez, tidak menutupi rasa heran yang mengganggunya.

"Gitu deh. Aku cuma mau mengobrol. Kita bertetangga udah beberapa bulan tapi hampir nggak saling kenal. Aku Inez."

"Aku tahu namamu," balas Brisha. Tatapannya tertuju ke kuku tamunya yang rapi dan berwarna-warni. "Kukumu cantik."

Inez membenarkan dengan anggukan. "Aku merasa kuku yang cantik itu keren."

Brisha tidak sepaham dengan itu. Tapi dia memilih untuk tidak berkomentar.

"Aku nggak punya teman di sini. Yang sebaya denganku dan sering di rumah, cuma kamu. Mulai besok, kita joging bareng, yuk! Aku suka olahraga luar ruangan dan belakangan bosan banget di rumah karena nggak ngapa-ngapain," cerocosnya. Inez menunjuk Brisha dengan dagunya. "Kamu kudu menurunkan berat badan, lho! Dan joging itu cara yang murah, meriah, tapi efektif."

Austin tersenyum lebar saat sutradara meneriakkan kata "*cut*" dengan kencang. Hari syuting yang berat itu pun berlalu. Cowok itu meregangkan tubuh, membayangkan hari liburnya yang akan dimulai esok hari. Miniseri yang dibintangi Austin akan tayang bulan depan di lima stasiun televisi swasta. Tayangan berjudul *Second Chance* itu dibuat khusus untuk mendukung kampanye melawan pemanasan global.

Syuting dilakukan di sebuah rumah yang berada dalam kompleks

di kawasan Jakarta Barat. Cowok itu meraih air mineral yang sudah disiapkan Jingga, sebelum duduk di sebuah kursi lipat. Dengung obrolan menguar di udara. Lawan main Austin, Sandrina Alatas, berjalan ke arahnya. Gadis itu menebarkan senyum ke semua orang yang berpapasan dengannya. Sandrina mungkin artis paling ramah yang pernah ditemui Austin.

"Lega banget karena syuting akhirnya kelar," ujarnya sambil duduk di sebelah Austin. Sekilas, bahu mereka bersenggolan. Austin bergeser pelan.

"Ya, memang lega," Austin menoleh ke kiri. "Setelah ini, kamu syuting apalagi?"

"Hmmm, ada sinetron *stripping*. Tapi aku cuma pemeran pembantu."

"Oh. Tapi prestasimu oke banget. Belum setahun terjun ke dunia akting, tapi sudah terlibat di banyak produksi."

"He-eh," gadis itu membenarkan. "Aku juga nggak nyangka karierku bisa semulus ini. Satu lagi, makasih karena kamu bersedia terlibat di *Second Chance*. Aku beruntung bisa terlibat satu produksi bareng kamu."

Pujian semacam itu kerap menjengahkan Austin. Dia bisa menebak kalau pipinya pasti bersemu.

"*Second Chance* ini miniseri bagus, terlalu sayang untuk dilewatkan. Kamu nggak perlu berterima kasih. Kan aku tetap dibayar, bukan akting gratis," Austin bergurau.

Senyum lebar Sandrina terlihat. Gadis itu memiliki tubuh langsing menjulang, kulit hitam manis yang dianggap eksotis, rambut legam nyaris sepinggang, serta wajah yang enak

dipandang. Ini kali pertama Sandrina menjadi lawan main Austin.

"Tetap saja, kamu adalah Austin Pandurama, salah satu aktor muda yang lagi ngetop. Kamu juga bikin kerjaanku jadi lebih asyik. Bulan lalu aku syuting sebuah FTV dengan lawan main yang menyebalkan," tambah Sandrina merendahkan suaranya.

"Kamu mau bilang kalau aku nggak menyebalkan, ya? Makasih," sahut Austin, menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada. Sandrina terkekeh geli. "Kamu juga bikin kerjaanku lebih mudah. Tanpa telat, tanpa drama, suasana syuting jadi mengasyikkan."

Saling puji itu kemudian terinterupsi oleh isyarat Jingga dari kejauhan. Austin pun berpamitan pada lawan mainnya.

"Semoga kita bisa bekerja sama lagi ya, Tin," ujar Sandrina ikut berdiri. "Senang bisa kenal kamu, seleb yang sangat rendah hati."

Austin tertawa pelan. "Semoga kamu tetap kayak sekarang, nggak pernah telat dan tetap santai. Tolong, jangan berubah."

Dua tahun terakhir Austin lebih banyak beradu akting dengan para bintang yang sudah punya nama. Dalam banyak kesempatan, dia menemukan lawan main yang merasa bahwa nama tenar mereka layak diganjar dengan perlakuan istimewa. Plus boleh bersikap seenaknya. Austin sudah bertemu dengan berbagai lawan main yang kesulitan menghafal dialog, suka terlambat, hingga kerap memancing keributan di tempat syuting.

Sandrina berbeda. Selain karena namanya yang belum terlalu menghebohkan dunia hiburan, perilakunya pun cukup sopan. Disiplinnya patut mendapat aplaus. Umumnya pendatang baru memang bersikap seperti itu. Sayang, ketika sudah terkenal sikap seseorang bisa berubah.

"Kamu dan Sandrina terlibat cinlok, ya?" goda Jingga dengan suara pelan. "Aku cuma mewakili tabloid gosip. Itu pertanyaan yang pasti akan diajukan. Kamu, kan ahlinya cinlok," kelakar sang asisten. Jingga lalu menggamit lengan Austin hingga mereka menepi ke area yang memungkinkan mereka bicara lebih leluasa.

"Ada gosip apa lagi? Jangan bilang kalau ada 'mantanku' yang lagi bermasalah dengan hukum!" Austin setengah menggerutu. Saat mereka berhadapan, Austin baru menyadari kalau Jingga terlihat pucat sekaligus cemas. Mau tak mau dia pun tertulari. "Ada apa, Mbak?" suaranya berubah serius. Jantung Austin mendadak berdegup kencang.

"Ini... hmmm... barusan ibumu nelepon. Sekarang beliau ada di rumah sakit..."

Kalimat itu menyambar bagai petir. "Ibu di rumah sakit? Serius, Mbak?" Ada bagian diri Austin yang berharap kalau Jingga hanya bergurau. Tapi anggukan mantap dari perempuan itu membuat harapannya musnah.

"Aku yang nyetir, kita ke rumah sakit sekarang," putus Jingga menyerahkan ponsel Austin yang selalu dipegangnya saat cowok itu syuting. "Ibu pesan, jangan terlalu cemas. Ibu terdorong karena berusaha melerai tamu yang sedang bertengkar. Kepalanya terluka karena membentur sesuatu."

Austin membalikkan badannya, urung melangkah. "Berarti, kejadiannya di hotel?" cowok itu mengerutkan kening.

"Artinya lagi, sudah beberapa jam yang lalu Ibu menelepon Mbak?"

"Neleponnya barusan. Mungkin karena Ibu tahu kalau kamu lagi syuting." Jingga mendahului Austin menuju ke halaman parkir. "Yuk, ah! Mending kita ke rumah sakit sekarang," ajaknya.

Austin lega karena tidak ada penggemar yang berkerumun di sekitar lokasi syuting dan mencegatnya meminta tanda tangan atau foto. Pihak rumah produksi sengaja merahasiakan tempat syuting *Second Chance* karena tak ingin ada gangguan. Cowok itu sempat berpapasan dengan aktris senior, Safina Irawan, yang sedang menggandeng seorang pria muda sebaya Austin. Suara tawa dan candaan mereka menyentuh telinga Austin.

Tiba di rumah sakit, Austin akhirnya bisa menarik napas lega saat bertemu Astari. Kondisi ibunya terlihat baik kecuali beberapa jahitan di keningnya. Austin pun sudah bicara dengan dokter yang memastikan sang ibu tidak berhadapan dengan situasi serius. Dokter menyarankan Astari untuk dirawat inap karena didiagnosis mengalami kelelahan.

Hal pertama yang dilakukan Jingga atas permintaan Austin adalah memindahkan Astari ke ruang perawatan yang cuma dihuni satu pasien. Saat cowok itu datang, dia melihat ibunya berbagi ruang dengan lima pasien lainnya. Dan begitu Austin masuk, telinganya segera mendengar bisik-bisik yang mendesahkan namanya.

Austin bersyukur karena tidak ada yang perlu dicemaskan dari kondisi ibunya, rasa takut yang sempat mencengkeramnya pun musnah. Dia bertekad akan segera bicara serius pada

ibunya. Meminta Astari berhenti bekerja dan tinggal di rumah saja. Selama ini Austin belum berhasil membujuk ibunya. Tapi kali ini situasinya berbeda karena Astari harus mengalami insiden di hotel. Austin merasaini momentum yang tepat untuk mengubah pikiran sang ibu.

Namun, tak pernah ada waktu yang tepat bagi Austin untuk bertemu Teddy. Lelaki itu sedang duduk di sebelah ranjang Astari saat Austin datang. Kepala Austin langsung pusing, perutnya terasa mulas.

Begitu Astari pindah ke ruangan yang lebih nyaman, Austin segera bicara dengan ayahnya. Mereka tidak bertemu selama hampir tiga tahun. Namun, entah kenapa, tidak ada setitik pun rasa rindu di dada Austin. Hanya rasa sakit. Dia takkan bisa lupa bagaimana sang ayah meninggalkannya dan Astari. Menikah lagi, mengirim uang bulanan yang jumlahnya kian menyusut. Hingga akhirnya Austin punya pekerjaan dan memilih menolak uang dari sang ayah.

"Ayah tahu dari mana Ibu dirawat di sini?" tanyanya lugas. Mereka berdiri di koridor, beberapa meter dari pintu ruangan tempat Astari dirawat. Austin berhadapan dengan Teddy, tanpa senyum.

"Kamu bahkan belum bertanya tentang kabar Ayah. Kita sudah beberapa tahun..."

"Ayah tahu dari mana Ibu ada di sini?" tukas Austin dengan nada tajam yang mungkin bisa memotong kaca.

Teddy menyerah. "Tadi Ayah nelepon Ibu, pengin tahu kabar kalian. Ternyata Ibu ada di sini. Makanya Ayah buru-buru datang untuk melihat kondisinya. Apalagi setelah tahu kamu sedang syuting dan nggak bisa diganggu."

Austin mengusap dagunya. Ini berita baru untuknya. Dia tahu kalau kadang Astari dan Teddy bicara di telepon. Lebih mudah membayangkan sang ibu yang menghubungi ayahnya. Terutama jika mengingat apa yang terjadi di masa lalu. Tapi barusan Teddy justru mengaku kalau dirinya yang berinisiatif menelepon Astari. "Ayah dan Ibu masih sering berkomunikasi, ya?"

"Tentu saja! Bercerai bukan berarti bermusuhan," balas Teddy. "Kamu kok jadi sinis gitu, Tin? Ayah tahu kondisi keluarga kita memang nggak ideal. Tapi bukan lantas kamu jadi anak yang nggak sopan."

Austin menyipitkan mata, baru menyadari ayahnya hanya mengenakan celana *jeans* dan kaus polos. Keduanya berwarna biru. Teddy juga cuma memakai sepasang sandal. Seingatnya, Teddy nyaris tidak pernah mengenakan kaus kecuali saat di rumah.

Meski mereka bukan orang kaya, Teddy selalu memerhatikan penampilan. Kemeja mahal dan berbahan halus adalah pakaian favoritnya. Juga alas kaki yang nyaman. Teddy selalu bersepatu mahal ke mana pun dia pergi. Kini, melihatnya mengenakan pakaian kasual, rasanya ada yang sangat salah. Bagi orang lain, penampilan lelaki itu pasti dianggap tak bercela. Namun bagi Austin ini sesuatu yang di luar kebiasaan ayahnya.

"Sejak kapan Ayah mulai sering menghubungi Ibu?"

"Maksudmu?" Teddy menunjukkan ekspresi terganggu .

"Dulu, biasanya Ibu akan menghubungi Ayah kalau belum ada kiriman uang. Tapi belakangan ini situasinya kan beda.

Jadi, jujur saja, aku malah merasa aneh saat tahu Ayah... menelepon Ibu. Apa ada sesuatu yang aku perlu tahu?"

Austin memerhatikan rahang Teddy yang bergerak-gerak sebelum lelaki itu menjawab. "Kamu benar-benar sudah kehilangan sopan santun, Tin! Apa pantas kamu bicara seperti itu sama Ayah? Di luar sana, boleh saja kamu jadi aktor terkenal.Tapi bagaimanapun, kamu tetap anak Ayah," tandas Teddy dengan wajah memerah.

Suara lelaki itu menarik perhatian beberapa orang yang sedang lewat di sekitar mereka. Austin tidak peduli sama sekali andai ada yang mengambil gambarnya dan menyulut berita baru.

"Mungkin aku memang sudah berubah jadi anak yang tak sopan, Yah. Tapi aku tahu pasti siapa Ayah. Jadi, rasanya sangat aneh kalau tiba-tiba sekarang... Ayah peduli. Setelah bertahun-tahun aku melihat gimana Ayah bersikap sama Ibu, sulit untuk percaya kalau..."

Austin tidak pernah menuntaskan kalimatnya karena Teddy keburu mengangkat tinjunya. Rasa nyeri bersarang di rahang kiri cowok itu. Suara teriakan tertahan terdengar dari dua perawat yang sedang melewati mereka. Austin memberi isyarat, meminta keduanya untuk mengabaikan.

Ketika Austin mengangkat wajah, napas Teddy memburu dengan wajah menghitam oleh emosi. "Kamu benar-benar sudah berubah. Ke mana sopan santunmu, Austin?"

"Ya, aku memang berubah. Ayah yang nggak pernah berubah," balas Austin tenang. "Sekarang, kurasa lebih baik Ayah pulang. Soal Ibu, biar aku yang mengurus. Toh, selama

ini kami bukan bagian hidup Ayah lagi. Sampaikan salamku sama istri dan anak-anak Ayah."

Tanpa menunggu respons dari Teddy, Austin berbalik dan melangkah menuju kamar yang ditempati Astari. Dia tak peduli andai Teddy benar-benar murka dengan sikapnya. Teddy memang ayahnya, tak ada yang bisa membantah soal itu. Austin pernah punya berlimpah cinta dan penghormatan untuk lelaki itu. Dulu.

Seiring waktu, dia jadi lebih memahami seperti apa ayahnya. Sejak dulu, Astari lebih berperan sebagai pengurus rumah ketimbang istri. Teddy mengendalikan segalanya. Lelaki itu lebih mementingkan penampilan dibanding hal lain. Teddy selalu memiliki pakaian bagus dan mahal. Hal yang sama tidak berlaku untuk anak dan istrinya. Teddy juga terbiasa memberi uang belanja terbatas yang harus dimanfaatkan Astari dengan cermat.

Teddy punya jadwal khusus untuk berkumpul bersama teman-temannya. Tak peduli apa yang terjadi di rumah, lelaki itu takkan pernah mau membatalkan acaranya. Austin yang sakit dan harus dibawa ke dokter, Astari yang kesulitan bangun dari tempat tidur karena demam tinggi, atau hujan yang menggila sementara rumah kontrakan mereka berada di kawasan yang rawan banjir.

Lelaki itu nyaris tak punya waktu untuk keluarganya, beralasan sibuk dengan pekerjaan kantornya. Bahkan ada hari tertentu saat Austin tidak melihat wajah ayahnya sehari penuh.

Semuanya membuat luka di dada Austin. Dia mulai menyadari kalau dirinya tak cukup mampu merengkuh cinta

yang semestinya dari sang ayah. Puncaknya, Teddy memilih menceraikan Astari sebelum akhirnya menikah lagi.

"Ayahmu mana, Tin?" tanya Astari begitu Austin masuk ke kamar perawatan. Jingga yang tadinya duduk di sofa sembari menelepon, buru-buru bangkit dan memilih keluar.

"Sudah pulang, Bu."

Tatapan Astari melembut. "Ibu tahu pasti akan begini. Kamu masih marah sama Ayah."

Austin tidak tahu jawabannya. Entah dia memang masih marah, atau dia takkan pernah berhenti merasa dibuang oleh Teddy. Ada terlalu banyak hal menyakitkan yang dikenangnya. Austin nyaris tak punya memori indah yang berhubungan dengan Teddy.

"Ibu harus istirahat. Dokter bilang, Ibu kelelahan. Setelah keluar dari rumah sakit, kurasa kita harus membahas soal ini lebih serius. Aku nggak mau ini terulang lagi," balas Austin dengan nada tegas.

Austin mengepalkan tangan agar tidak meraba rahangnya yang nyeri. Meski sudah bersikap kurang ajar pada ayahnya, dia tidak menyesal sama sekali.

Brisha tidak pernah mengira akan menghabiskan pagi ini dengan berjoging bersama Inez. Gadis yang dua tahun lebih muda darinya itu punya kekuatan yang membuat Brisha menuruti sarannya. Entah kenapa, menolak ajakan Inez rasanya tidak tepat.

Hanya sepuluh menit setelah Inez mencerocos tanpa henti dua hari sebelumnya, Brisha bisa melihat gadis itu tak seceria yang diperlihatkannya. Inez seolah menutupi persoalan yang dihadapinya dengan keriangan semu, cenderung lancang.
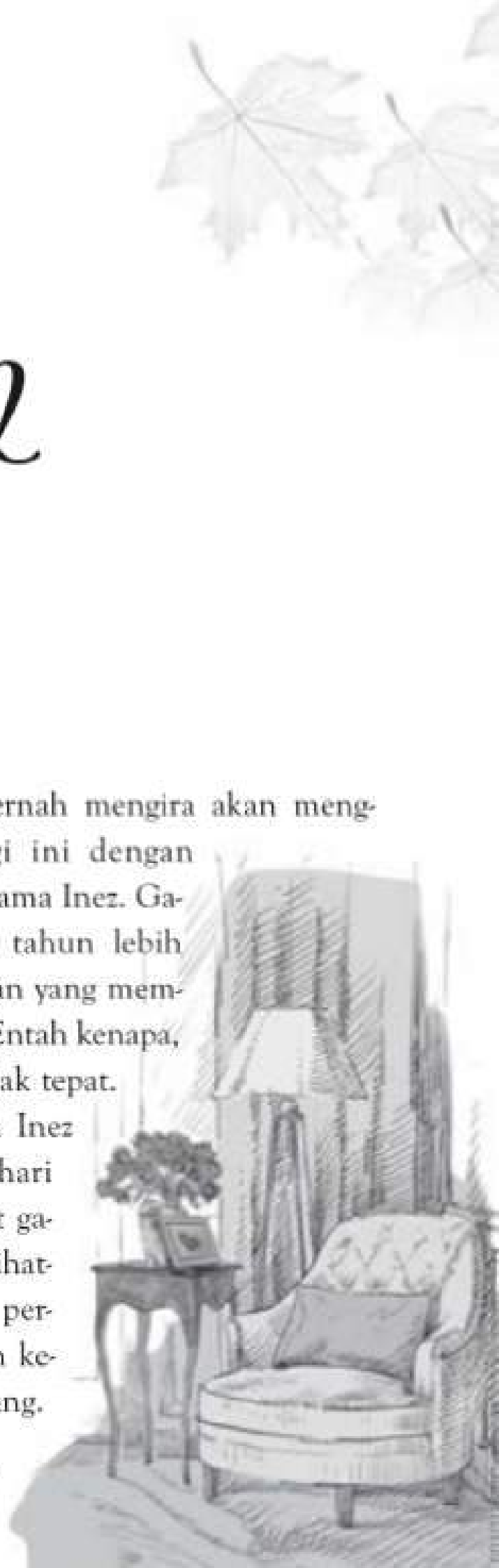
Brisha sendiri tidak tahu kenapa dia bisa mengambil kesimpulan itu. Mungkinkah karena beberapa kali dia menangkap tatapan kosong saat Inez diam?

Kini dia berlari di sisi kiri Inez, mengitari kompleks perumahan mereka. Brisha berusaha keras menghirup oksigen sebanyak mungkin di antara napasnya yang memburu. Dia heran Inez tidak terlihat lelah meski keringat membasahi wajah. Gadis itu bernapas tanpa kesulitan. Berbeda jauh dengan Brisha yang terengah-engah. Ketika Brisha iseng bertanya, jawaban lugas Inez membuat kupingnya berdengung.

"Itu karena kamu nggak biasa olahraga. Selain itu, kamu gendut, Brisha. Aku kan sudah bilang kemarin," responsnya santai.

Sebetulnya bobot Brisha sudah terpangkas sekitar enam kilogram, hasil kerja kerasnya mengatur pola makan. Pencapaian ini pantas diapresiasi. Namun, alih-alih tersinggung dengan kejujuran Inez, dia malah merasa geli.

"Aku memang nggak suka olahraga," Brisha membalas.

"Aku tahu, beratmu sudah turun dikit. Pas aku baru pindah ke sini, kamu mirip anak gajah. Sekarang sudah mending, sih."

"Anak gajah?" Brisha melongo. "Kamu terbiasa ngomong seenaknya, ya?"

Bahu Inez terkedik. Gadis itu menurunkan kecepatan berlari dan akhirnya berhenti di depan rumahnya. "Aku ngomong jujur, bukan seenaknya. Mampir dulu ke rumahku, yuk! Aku haus."

Brisha belum pernah mendatangi rumah Inez. "Ini belum pukul enam, Nez. Aku nggak mau orangtuamu terganggu.

Mana ada tamu yang datang jam segini," tolak Brisha halus.

"Ah, tenang saja! Mami dan papiku nggak ada di rumah, kok! Mereka nggak pulang."

Itu jawaban yang tak terduga. Brisha belum sempat menjawab saat Inez menarik tangannya. Gadis itu terpaksa menurut. Mereka masuk lewat pintu dapur yang terbuka. Aroma makanan menyiksa perut Brisha.

"Mbak Dian, ini tetangga kita. Namanya Brisha," ucap Inez sambil lalu pada perempuan muda yang sedang mengiris bumbu di meja marmer. Dian tersenyum seraya mengangguk sopan. Brisha berdiri di dekat pintu, tak tahu harus melakukan apa. Inez menghampiri dengan dua gelas air putih.

"Masak apa, Mbak?" tanya Brisha berbasa-basi.

Dian membalas dengan suara pelan, "Masak semur ayam dan perkedel kentang."

"Itu makanan favoritku, aku nggak terlalu suka sayuran," imbuh Inez. "Karena Mami dan Papi jarang di rumah, Mbak Dian masak hanya untuk kami berdua."

Ketika mereka kembali berlari satu putaran, Brisha sudah mendapat banyak informasi tentang Inez. Entah berapa kali dia harus menahan diri agar tidak terlalu kelihatan kaget.

"Orangtuamu sering nggak pulang? Kamu cuma ditinggal berdua sama Mbak Dian?"

"Seingatku, sejak aku kecil memang sudah begitu. Jadi nggak kaget lagi. Untungnya aku bukan anak penakut."

"Memangnya orangtuamu ke mana, sih?"

Bahu Inez terkedik. "Mana kutahu? Mereka nggak pernah bikin laporan lengkap," guraunya. "Yang pasti, minimal seminggu sekali Mami dan Papi menginap di luar."

"Oh ya?"

Brisha menghitung dalam hati. Seingatnya, Yenny dan Gustaf tak pernah menginap di luar dan meninggalkan rumah sesering itu. Kalaupun ada sesuatu yang mendesak, keduanya tetap kembali ke rumah meski sudah lewat tengah malam atau menjelang pagi. Brisha tahu, mungkin berlebihan jika dia mengklaim keluarganya contoh ideal. Tapi gadis itu yakin, ayah dan ibunya adalah orangtua yang penuh perhatian dan bertanggung jawab.

Apa Brisha salah kalau menilai orangtua Inez berlaku kurang sesuai? Bagaimana bisa meninggalkan anak tunggalnya sesering itu? Tapi segala pertanyaan di kepalanya, harus ditelan lagi. Itu sama sekali bukan urusannya.

"Kamu pasti kesepian, ya?" Kalimat itu meluncur begitu saja. Inez malah terkekeh, terkesan geli dengan kata-kata Brisha.

"Kesepian? Nggak, tuh! Aku sudah terbiasa. Kalau orangtuaku di rumah, malah aneh. Mereka punya banyak teman dan sering datang ke pesta."

Entah kenapa, Brisha merasa sedih. Namun, dia memilih tidak merespons. Apalagi Inez mulai berceloteh tentang pilihannya untuk mengambil cuti kuliah. Katanya, gadis itu merasa bosan dengan dunia pendidikan dan memilih rehat sejenak.

"Aku tuh pengin jadi pelukis. Kemampuanku cukup oke, kok." Jeda. "Papi pengin aku belajar bisnis. Karena keluargaku punya merek *fashion* khusus cowok yang lumayan maju. Tapi aku sama sekali nggak tertarik."

Brisha berhenti berlari, membungkuk kelelahan. Inez pun

berhenti. Mereka hanya berjarak sepuluh meter dari pintu gerbang rumah Brisha. "Aku... nggak sanggup... lagi..." ucap Brisha terengah.

"Oke, nggak masalah. Ini kan pengalaman pertamamu," balas Inez tenang. "Joging memang bikin capek. Apalagi..."

"Aku tahu! Kamu pasti mau bilang soal berat badanku yang berlebih, kan? Aku tinggal nurunin lima kiloan lagi," sungut Brisha, defensif.

Inez tertawa seraya menepuk bahu Brisha. "Nggak perlu tersinggung, kali! Aku kan cuma ngomong apa adanya."

Rasa kesal yang ditahan Brisha sejak kemarin, akhirnya meluap. "Ngomong apa adanya itu kadang nyakitin hati, Nez! Kamu kira mudah buat orang untuk dengar kritikan mulu? Sejak kemarin, kamu berkali-kali menyinggung soal berat badanku. Aku tahu kok, sekarang ini aku memang gendut. Tapi nggak perlu juga diomongin bolak-balik."

"Ya ampun, kamu nggak benar-benar tersinggung kan?" tanya Inez seraya menatap Brisha serius. Kemudian dia bicara lagi. "Aduh, kamu beneran marah."

Brisha akhirnya menyadari percuma saja mengomeli Inez. Gadis itu sepertinya dua kali lebih bebal dibanding Sophie. Berpisah dari Inez usai joging, Brisha berniat untuk mendatangi Anti-Mainstream. Dia selalu suka melihat bagaimana Sophie bekerja di sana. Hari ini mereka berdua libur, sedangkan Amara punya dua kelas kuliah. Biasanya, Amara akan menyusul ke Anti-Mainstream. Sendiri atau bersama Ji Hwan.

Sebuah panggilan telepon membuyarkan niat Brisha. Permintaan tolong yang bisa diabaikannya dengan berbagai

alasan. Tapi dia tidak melakukan itu. Brisha menyanggupi tanpa banyak basa-basi. Satu setengah jam kemudian, dia sudah berada di teras rumah Austin untuk kedua kalinya.

"Maaf ya Sha, aku minta kamu yang datang. Tadinya aku mau ke kampusmu, tapi ibuku baru pulang dari rumah sakit. Aku nggak mungkin ninggalin Ibu sendirian."

"Ibumu sakit apa?"

"Kecapekan. Ibuku bekerja di hotel. Aku sudah berkali-kali minta Ibu untuk berhenti, tapi ditolak. Yah, aku tahu sih, alasannya."

Wajah Austin mendadak muram. Meski rasa penasaran menggelitik perutnya, Brisha tidak berniat mengajukan pertanyaan. "Eh, kamu serius mau datang ke kampusku? Nggak takut bakalan dikerubuti massa?" Brisha mengalihkan obrolan sembari duduk di depan Austin.

"Serius, dong! Tapi kalau dipikir lagi, aku pasti akan kelihatan konyol kalau melakukan itu. Masalahnya, aku nggak tahu kamu kuliah atau libur."

Brisha tersenyum lebar. "Nah, itu dia. Aku libur hari ini. Eh, kamu nggak syuting, ya? Kok sering libur, sih? Apa sekarang sudah nggak laku lagi?" guraunya.

Austin terkekeh. "Aku lagi libur, baru kelar syuting miniseri. Harusnya sih mulai syuting sinetron *stripping*, tapi ditunda dulu karena ada sedikit kendala." Austin mendorong sebuah cangkir. "Nih, minum dulu! Tadi aku buatkan cokelat untukmu."

Brisha mendadak merasa haus melihat cokelat yang mengepulkan asap tipis itu. Tangan kanannya meraih cangkir itu. "Jadi, kamu masih pengin kutemani nyari perabotan lagi?

Sekarang butuh apa? Bukannya kemarin sudah ketemu semua yang dicari?"

"Untuk kamarku dan kamar Ibu. Seleramu oke, Sha. Makanya aku mau ngajak kamu belanja lagi. Bantuin aku, ya? Tapi kali ini kita harus lebih hati-hati supaya nggak ketemu wartawan lagi. Aku berusaha keras melindungi privasiku meski nggak selalu berhasil. Nggak enak banget kalau orang selalu pengin tahu apa pun yang kita lakukan."

Brisha tersenyum bersimpati. Meski tidak pernah berada di posisi Austin, dia sangat memaklumi perasaan cowok itu. "Aku bisa bayangin nggak enaknya kayak apa."

Mata Austin mendadak tertuju ke satu titik di belakang Brisha. Lelaki itu melambai dengan senyum lebar. "Oh ya, aku belum bilang sama kamu."

"Bilang apa?"

"Kemarin ada teman SMP-ku yang datang dan melihat perabotan yang kamu pilihkan. Dia tertarik pengin dibantu juga. Tuh, dia sudah datang. Kalau boleh, dia juga pengin ikutan. Katanya, mau mengubah total kamarnya."

"Oh ya? Kamu promosiin aku, ya?" balas Brisha sambil lalu seraya mulai menyesap cokelatnya dengan perlahan.

Austin tampak muram seketika. Ketika dia bicara lagi, suaranya terdengar lirih. "Kami dulu akrab, tapi karena aku sibuk, belakangan jarang kontak. Aku kaget banget pas tahu dia punya masalah serius. Dia baru keluar dari penjara garagara bermasalah sama ceweknya. Mereka putus dan temanku ini dituduh mukulin ceweknya." Austin menarik napas. "Aku nggak percaya Andaru bisa menyakiti seseorang."

Brisha terbatuk hingga cokelat di mulutnya menyembur dan mengenai wajah Austin.

oOo

"Sha... kamu nggak apa-apa?" tanya Austin cemas. Cowok itu beranjak dari kursinya, mengelap wajahnya dengan punggung tangan. Austin mendekati Brisha yang terbatuk parah, mengangkat tangan untuk menepuk punggung gadis itu. "Hati-hati minumnya, Sha. Terlalu panas, ya?"

"Aku... uhuk... kurasa..." Brisha kesulitan bicara.

"Hush, nggak usah ngomong dulu," larang Austin. "Kuambilkan air putih, ya? Sama tisu juga. Tuh, kausmu kotor," Austin beranjak. Namun, tangan kirinya dicekal Brisha.

"Jangan ke mana-mana, Tin. Di sini saja," pinta Brisha tak terduga.

Austin terkejut oleh respons Brisha. Apalagi saat dia membalikkan tubuh dan mendapati sorot mata gadis itu dipenuhi ketakutan. Cengkeraman Brisha di tangannya pun terasa mengencang.

"Ada apa, Sha?" Austin sempat memandangi tangan kirinya selama beberapa saat. Sesuatu yang asing seakan menyerbu dan membuat gaduh di dada dan perutnya.

"Kamu... di sini saja," balas Brisha nyaris tak terdengar. Batuk gadis itu sudah berhenti tapi wajahnya justru memucat. Austin baru saja hendak membuka mulut saat Andaru mendekat.

"Kenapa mobilmu nggak dimasukin ke halaman saja?" tunjuk Austin ke arah SUV yang diparkir di pinggir jalan.

Cowok itu tersenyum. "Nggak usahlah. Kan mau langsung nyari perabotan. Biar nggak usah repot mengeluarkan mobil lagi." Andaru berdiri di belakang kursi yang diduduki Brisha. Matanya menyipit saat berhenti pada pergelangan tangan Austin yang dilingkari jari-jari Brisha. "Ini temanmu yang kemarin bantuin milih perabot, kan?"

"He-eh." Austin melirik Brisha, merasa aneh karena gadis itu bergeming di tempat duduknya. "Sha, ini temanku yang mau minta bantuan kamu juga. Kenalan dulu, dong."

Brisha memang berdiri, tapi tidak menoleh ke arah Andaru. "Tin, aku mau ke kamar mandi dulu. Bisa tunjukin arahnya?"

Austin merasa aneh dengan sikap Brisha tapi dia tak punya pilihan. Mana mungkin dia mengkritik ketidaksopanan gadis itu di depan Andaru?

"Oke, yuk kutunjukin." Austin berpaling pada temannya. "Ru, duduk dulu, ya?" Austin dan Brisha melewati pintu. Cowok itu bisa merasakan tangan Brisha dibanjiri keringat. Gadis itu mencengkeram pergelangan Austin dengan kencang. Sebuah ide melintasi benaknya.

"Kamu kenapa? Takut gara-gara aku bilang Andaru itu baru keluar dari penjara? Tenang saja, Sha! Aku kenal dia bertahun-tahun. Dia nggak mungkin melakukan hal-hal jahat kayak yang dituduhkan mantannya. Tuh cewek kayaknya sakit hati gara-gara putus dari Andaru. Makanya tega sampai bikin tuduhan gila kayak gitu."

Mereka melamban begitu memasuki dapur. Saat itu Austin baru menyadari kalau dapurnya pun butuh perabotan tambahan yang memadai. "Tuh, kamar mandinya," tunjuknya ke satu arah.

Brisha bertahan di kamar mandi lebih lama dibanding seharusnya, membuat Austin cemas. Apalagi dia nyaris tak mendengar suara air. Sempat meragu apakah perlu mengetuk pintu kamar mandi, Austin akhirnya bersuara juga.

"Sha... kamu nggak apa-apa?" Tidak ada respons sama sekali. "Brisha..." panggilnya lagi.

Austin luar biasa lega saat akhirnya pintu terpentang. Tapi dia tak siap melihat kombinasi warna di wajah Brisha. Mata gadis itu memerah, tanda Brisha baru menangis. Namun, warna pias juga terliat jelas.

"Aku... mau pulang. Maaf, nggak bisa menemanimu..." desahnya dengan suara tersendat. Austin terpana.

"Ya ampun Sha, kamu benar-benar ketakutan gara-gara Andaru? Aku jamin, dia bukan tipe cowok berengsek kayak gitu. Andaru itu temanku, aku tahu bangetlah kalau..."

Brisha menukas dengan kalimat yang membuat tulang Austin seakan rengkah. "Kamu yakin dia nggak pernah mukulin ceweknya? Bagaimana kalau cewek yang dipukulinya itu adalah aku?"

13

"Kamu bilang apa?" Kepala Austin seakan baru saja ditinju. "Jangan bercanda, Sha! Nggak lucu, tahu!" Cowok itu segera menyadari kalau dia mengucapkan kalimat yang keliru saat melihat kemarahan tampak di sepasang mata Brisha.

"Lucu? Kamu kira aku bercanda soal kayak gitu?" Brisha terlihat berusaha keras memadamkan emosi yang sedang membelitnya. "Aku pulang. Dan lebih baik kamu nggak usah ngomong apa-apa lagi!"

Austin melongo saat Brisha mele-

watinya dan berderap dengan langkah cepat. Hatinya ingin memaksa Brisha bicara dan menjelaskan apa yang terjadi. Akal sehatnya mendesak untuk membiarkan gadis itu pulang. Karena tampaknya ini bukan waktu yang tepat untuk membahas fakta mengejutkan itu.

Telinganya sempat menangkap perdebatan, membuat Austin memacu langkahnya menuju teras. Saat sampai di sana, Brisha sedang melewati pintu gerbang sambil mengibaskan tangan Andaru dari bahunya.

"Andaru!" panggilnya saat melihat cowok itu menunjukkan niat untuk menyusul Brisha yang sedang berjalan menuju mobilnya. Andaru menoleh dan berhenti. Austin memberi isyarat agar temannya kembali. Rasa penasaran Austin mengalahkan kecemasan kalau ibunya yang sedang beristirahat di kamar, terganggu.

"Kalian saling kenal?" tanya Austin blak blakan begitu Andaru mendekat dengan wajah keruh. Matanya tertambat pada mobil Brisha yang sudah melaju. Ada rasa cemas yang mengintip di dadanya, khawatir gadis itu menyetir dengan ceroboh. *Andai pengakuan mengejutkannya tadi memang benar.*

"Dia pasti sudah mengadu, kan?" cetus Andaru seraya mengempaskan tubuh di kursi yang tadi diduduki Brisha. "Ya, tentu saja kami saling kenal. Dia yang bikin aku masuk penjara."

Kalimat Andaru menyambar bagai petir. Kata-kata Andaru senada dengan yang diucapkan Brisha. Tapi Austin merasa ada yang berbeda saat dilisankan teman lamanya."Kenapa?" Austin buru-buru kembali ke tempat duduknya. Pertanyaannya

terdengar aneh, bahkan untuk telinganya sendiri. Entah apa yang sedang dipertanyakannya.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa..." kening Austin dipenuhi kerut halus. "Kenapa... masalah kalian begitu rumit? Kenapa Brisha memenjarakanmu?"

Andaru memainkan kunci mobilnya dengan ekspresi bosan. "Kayak yang pernah kubilang, dia nggak mau waktu aku pengin putus. Brisha itu setengah gila, kurasa. Khayalannya terlalu liar. Ujung-ujungnya gitu deh, lapor ke polisi dengan setumpuk bukti yang entah didapat dari mana. Aku yakin, dia sengaja minta seseorang untuk memukulinya sampai masuk rumah sakit segala."

Kalimat terakhir itu membuat tulang Austin terasa ngilu. "Brisha masuk rumah sakit?"

"He-eh. Katanya karena kupukuli. Padahal, aku nggak pernah menyentuhnya. Memangnya aku cowok kayak apa sampai mukulin cewek?" Andaru menggeram pelan. "Kamu ingat pas kita makan malam setelah *premiere* filmmu? Kita ketemu Brisha di restoran. Ingat?"

Austin tidak kesulitan menggali memorinya. "Dia kabur karena melihatmu, ya?" tebaknya.

"Yup. Dia ketakutan melihatku. Sekitar dua atau tiga minggu lalu kami ketemu di dekat toko mamanya. Seperti biasa, dia bersikap kayak korban, bikin aku dipelototi orang-orang. Tadi juga sama saja."

"Kalian ketemu di dekat toko mamanya?" alis Austin bertaut.

"Aku nyari tahu soal Brisha yang sekarang. Makanya aku

tahu kalau mamanya sekarang buka toko mebel. Aku nggak akan melepas dia begitu saja setelah semuanya," cetusnya dengan nada dingin.

Mengembang tengkuk Austin mendengar kalimat Andaru itu. "Maksudmu?" Dia memaksakan diri untuk bicara.

Bahu Andaru terkedik, menunjukkan ketidakpedulian. "Entahlah. Aku belum memutuskan. Yang pasti, aku nggak bakalan membiarkan Brisha hidup tenang."

Austin mengerjap, yakin kalau ilusi optik sudah membuatnya mengira melihat kemarahan yang disembunyikan Andaru di balik sikap tenangnya. "Kamu ingin membalas dendam?" Dia kesulitan mengucapkan dua kata terakhir. "Apa itu memang perlu?"

Andaru tergelak santai. "Kamu terlalu serius menanggapi kata-kataku, Tin! Siapa bilang aku mau balas dendam? Aku cuma pengin ngasih pelajaran dikit sama Brisha. Biar nggak ada orang lain yang mengalami hal serupa aku."

Austin benar-benar tidak tahu siapa yang harus dipercaya. Kata-kata Andaru atau ekspresi ketakutan Brisha yang membekas begitu dalam di benaknya.

"Kamu sudah tahu kalau Brisha yang membantuku milih perabotan, ya?" tebak Austin. Tanpa sungkan, Andaru mengangguk.

"Ya. Aku melihatmu ngobrol sama Brisha di acara *premiere*. Kamu mungkin nggak ingat, tapi kamu pernah menyebut soal Brisha yang berteman sama Sophie, mantanmu. Waktu datang ke sini dan kamu cerita soal perabotan yang dipilihkannya, aku cuma penasaran kayak apa reaksinya kalau kami ketemu lagi."

Semakin banyak Andaru bicara, semakin tak keruan pula perasaan Austin. Sebelumnya, dia berada di pihak Andaru, membelanya tanpa ragu. Sulit membayangkan Andaru melayangkan tinju memukul perempuan.

Situasinya berbeda karena Austin mengenal Brisha, mantan pacar Andaru yang konon menjadi korban pemukulan cowok itu. Austin memang belum cukup lama mengenal Brisha, tidak bisa memberi penilaian tentang gadis itu. Namun, ekspresi ketakutan dan cara Brisha mencengkeram lengannya, membuat perbedaan besar.

Setelah Andaru pulang, kepala Austin berdenyut hebat. Ada perang kata-kata di benaknya yang lebih berisik ketimbang pesta kembang api di akhir tahun. Saat mengobrol dengan ibunya pun pikirannya tidak bisa fokus.

"Kamu kenapa? Ada masalah, ya? Kok kelihatannya lagi mikirin sesuatu," tegur Astari. Sekedip kemudian, perempuan itu terkejut. "Oh, pasti ada hubungannya sama Ayah, kan? Hmmm... tadi pagi Ayah menelepon. Rahangmu yang kemarin memar itu karena... Ayah, kan? Ibu nggak..."

"Aku lagi mikirin masalah lain, Bu," tukas Austin. Membicarakan Teddy cuma membuat kepalanya kian berputar. Dia tahu, persoalannya dengan sang ayah butuh penyelesaian. Mustahil dibiarkan mengambang begitu saja. Tapi itu nanti, Austin tidak punya tenaga untuk membereskan segalanya sekarang. Bahkan sekadar untuk membicarakannya.

"Masalah syuting? Atau yang lain?"

Austin memicing. "Ada sedikit... bukan masalah, sih. Ah, intinya bukan persoalan serius." Cowok itu mengecek arlojinya. "Ibu bisa aku tinggal sendiri sebentar? Aku mau keluar."

Astari masih penasaran tapi memilih diam dan meng-angguk. "Kamu bawa kunci, ya. Ini kan sudah sore, takutnya kamu pulang malam. Ibu mau istirahat di kamar."

Austin sempat dirajam keraguan saat berdiri. Matanya melirik televisi yang menyiarkan tayangan berita. "Ibu nggak apa-apa? Pengin makan sesuatu? Atau, mau ditemani Mbak Jingga?"

Astari tertawa, tampak geli dengan kata-kata putranya. "Kamu kira Ibu sakit apa, sih? Ngapain harus minta ditemani Jingga segala? Pergilah, nggak usah cemas berlebihan gitu."

Meski tak sepenuhnya lega, Austin tidak punya pilihan lain. Bertahan di rumah cuma akan membuatnya kesulitan memejamkan mata karena sibuk menebak-nebak. Hal pertama yang ingin dilakukannya sejak siang tadi adalah mencari tahu apa yang sebenarnya dialami Brisha.

Begitu berada di dalam mobilnya, Austin menelepon Brisha. Tiga usaha pertamanya tidak mendapat respons sama sekali. Baru pada upaya keempat, Brisha berkenan menjawab.

"Kamu di mana, Sha? Punya waktu untuk ketemu aku sebentar?" Austin tercekat saat kalimatnya berakhir. Kenapa campuran nada berharap dan membujuk mendominasi suaranya?

"Untuk apa? Kamu pasti..."

"Aku cuma mau ngobrol dikit. Nggak bakalan lama, kok!" Hening. Austin memutuskan untuk sedikit mendesak Brisha. "Kamu ada di mana? Di rumah? Kalau iya, aku ke sana, ya?"

"Nggak usahlah. Aku lagi..."

"Brisha... aku cuma minta waktu lima menit."

"Kamu parkir di depan rumahku, tunggu aku di mobil. Aku masih di jalan, baru pulang dari toko mamaku."

"Oke."

Begitu sampai, Austin menunggu dengan patuh di mobil meski dia sudah tidak sabar ingin bertemu Brisha. Penantian selama kurang lebih sepuluh menit itu terasa begitu panjang. Austin tersenyum saat melihat mobil yang dikemudikan Brisha tiba.

Cowok itu keluar dari mobilnya tapi Brisha malah memberi isyarat agar Austin menunggu di tempat. Austin menyabarkan diri, lagi-lagi menuruti keinginan gadis itu. Ketika akhirnya Brisha duduk di sebelahnya, Austin tidak lagi kuasa menahan diri.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada kamu dan Andaru? Kamu mau cerita sama aku, kan?" pintanya tanpa basa-basi.

Brisha tak mau menatap Austin, tangan kanannya malah sibuk membuat lingkaran tak beraturan di pahanya yang terbungkus celana *jeans*. "Kalaupun aku cerita, apa kamu mau percaya? Setahuku, kamu belain Andaru mati-matian."

Suara tersendat milik Brisha itu membuat hati Austin sakit. "Kok kamu mengambil kesimpulan gitu, sih?"

"Itu yang terjadi tadi siang, kan? Kamu sendiri yang bilang nggak percaya kalau Andaru..."

"Oke, aku salah. Aku cuma mendengar versi Andaru. Nggak mempertimbangkan kalau dia bisa saja memang memukuli mantannya. Karena sekarang aku tahu kalau

cewek yang sudah bikin dia dipenjara adalah kamu, aku... katakanlah... pengin tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Kenapa? Kamu kira, aku cuma punya kans dikit untuk bohong? Sementara cewek lain kemungkinan besar memang bohong?"

Kalimat itu dengan telak meninju Austin. "Aku salah, aku akui itu. Sekarang, aku cuma pengin tahu apa yang sudah terjadi sampai Andaru bisa dipenjara."

"Andaru bilang apa?" Untuk pertama kalinya, Brisha menoleh ke arah Austin.

Apa pilihan Austin selain membongkar semuanya di depan Brisha? Dia pun mengulang semua kalimat temannya di depan gadis itu. Beberapa kali dia menangkap dengusan samar Brisha. Tapi akhirnya gadis itu bersedia juga membuka mulut.

"Tahun lalu, kami pacaran. Anggap aku bodoh karena tetap bertahan meski Andaru sudah menunjukkan tanda-tanda tak beres cuma beberapa minggu setelah aku jadi pacarnya. Dia cemburuan dan nggak suka kalau ada orang yang melihatku. Cowok, tentunya. Kalau itu terjadi, dia melampiaskannya sama aku. Itu hal yang gila karena aku nggak bisa mengontrol tatapan orang."

"Awalnya, kukira dia nggak sengaja mencubitku sampai biru. Waktu itu, aku nyaris nabrak seorang cowok pas kami sedang jalan di mal. Aku minta maaf, basa-basi gitulah. Andaru marah. Setelah itu, dia makin brutal. Dia..." Mata Brisha berkaca-kaca. Dada Austin ikut nyeri karenanya.

"Andaru ngapain, Sha?" Kalimat itu seakan menjadi

pendorong Brisha untuk memuntahkan sederet kalimat yang membuat Austin mulas.

"Andaru mulai memukulku, di punggung atau perut. Aku juga nggak bisa lagi main sama Sophie dan Amara dengan leluasa. Temanmu itu menuntut ini-itu. Pokoknya, waktuku cuma buat dia. Aku nggak bisa bergaul kayak biasa lagi." Brisha bersandar di jok mobil. Austin bisa melihat bagaimana ketegangan menguasai bahu gadis itu.

"Puncaknya, sepupuku dan temannya datang ke rumah. Mereka memang sering banget ke sini. Aku nggak tahu kalau Andaru juga datang. Tapi dia tetap di mobil. Aku baru tahu kalau dia datang setelah mengantar sepupuku pulang. Andaru marah, menuduhku macam-macam, nggak percaya waktu kukasih penjelasan. Lalu... mulai deh dia mukulin aku." Brisha terdiam. Gadis itu tak lagi menatap Austin, malah terkesan menyembunyikan tatapannya. Padahal, betapa Austin ingin melihat kedua mata Brisha.

"Bagian mana yang dipukul Andaru? Kamu terluka, ya?" tanya Austin dengan suara lembut. Di titik ini, dia tahu kalau kepercayaannya pada Andaru sedang melemah. Apa yang dilihatnya pada Brisha sudah menjelaskan segalanya. Seseorang yang berdusta takkan menunjukkan rasa sakit sedalam itu. Kecuali Brisha memang aktris yang luar biasa.

Brisha menunjuk ke arah perut dan wajahnya sembari menunduk. "Aku nggak ingat, gimana aku bisa keluar dari mobilnya dan lari ke rumah. Mamaku bahkan mengira... aku baru dirampok. Bibirku pecah dan bengkak, lalu... lalu..." tangis Brisha pecah. "Kamu nggak tahu... aku takut banget sama dia. Kurasa..."

Austin tidak bisa menahan diri lagi. Dia bergerak untuk meraih Brisha dan memeluk gadis itu. Untuk sesaat, Austin bisa merasakan tubuh Brisha menegang. Namun, dia lega karena gadis itu tidak meronta.

Austin memejamkan mata, ikut menyesap rasa sakit yang mendera Brisha.

Brisha tidak tahu kenapa dia tak berusaha melepaskan diri dari pelukan Austin. Semua terjadi begitu cepat. Diikuti rasa nyaman tak dikenal yang muncul dengan mengejutkan. Brisha terisak entah berapa lama. Air matanya membasahi kaus putih yang dikenakan cowok itu. Tapi tampaknya Austin tidak keberatan sama sekali.

"Aku... maaf..." Brisha kesulitan menemukan kata-kata. Gadis itu mendadak merasa bodoh. Perlahan, dia mengurai pelukan cowok itu. Dia dan Austin seharusnya tak pernah
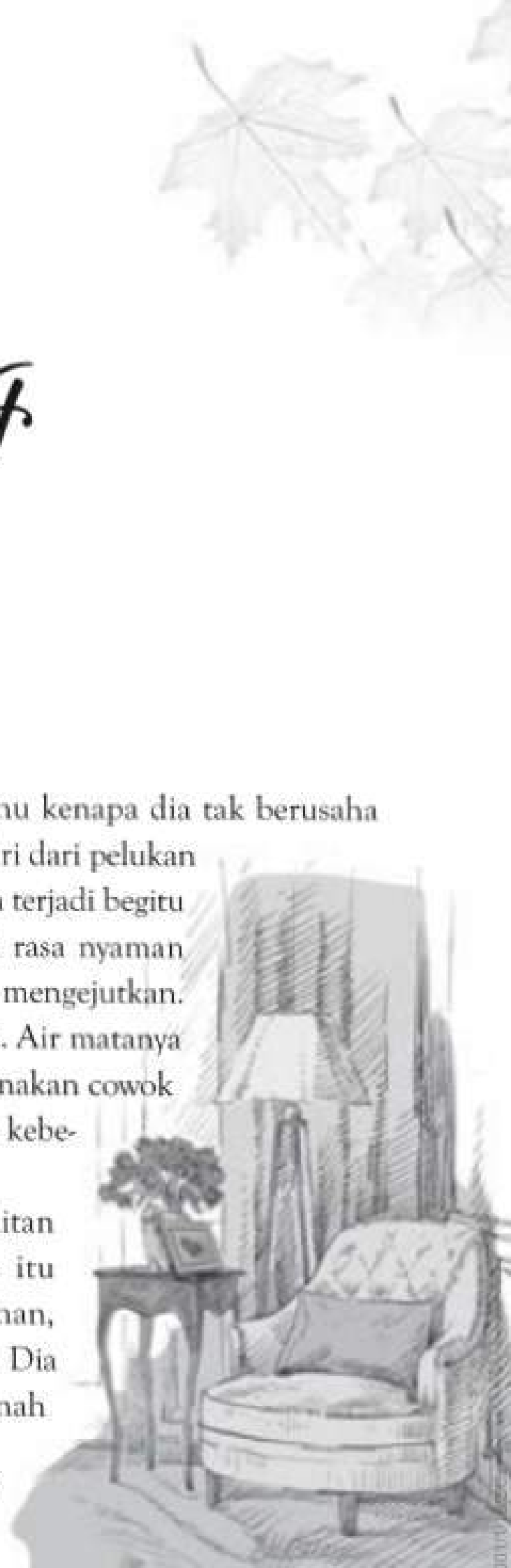
berbagi momen keintiman serupa tadi. Mereka, boleh dibilang, nyaris tak saling kenal. Brisha pun bukan orang yang dengan mudah membagi pelukan pada lawan jenis. Bersalaman adalah bentuk sapaan paling akrab yang biasa diberikannya.

"Maafin aku ya, Sha. Aku sudah... mengambil kesimpulan dengan asal-asalan. Mungkin karena aku kenal Andaru bertahun-tahun. Kukira, dia nggak akan bisa melakukan hal-hal mengerikan kayak gitu."

Suara Austin disesaki oleh penyesalan. Itu sesuatu yang sangat baru untuk Brisha. Cowok itu sama sekali tidak punya andil untuk semua tingkah mengerikan yang pernah dibuat Andaru. Tapi Austin justru meminta maaf padanya?

Cowok itu mungkin tak tahu, tapi Austin sudah membuat perasaan Brisha menjadi lebih ringan. Dia ingin menghapus sisa air mata dengan punggung tangan, tapi Austin mendahuluinya. Cowok itu sudah meraih tisu dan mengeringkan pipi Brisha dengan lembut.

"Aku nggak tahu gimana caranya supaya bikin perasaan kamu membaik. Tapi aku... berterima kasih karena kamu mau membagi ceritamu. Makasih udah percaya sama aku. Aku nggak bisa janji apa-apa. Tapi aku akan ngomong sama Andaru supaya nggak ganggu kamu lagi."

Gadis itu terdiam, lebih mirip arca batu yang punya kemampuan mengerjapkan mata. Selama Austin bicara seraya mengeringkan pipinya, Brisha menahan napas. Ketika akhirnya dia berhasil melisankan kata-kata, itu mungkin karena Austin akhirnya kembali bersandar di tempat duduknya. Tidak ada lagi sentuhan fisik di antara mereka.

"Kamu nggak perlu melakukan itu, Tin. Aku nggak apa-apa. Mungkin... nanti aku mau ngomong sama Papa. Biar Andaru nggak ganggu aku lagi." Brisha meremas jari-jarinya sendiri. "Aku nggak suka kamu merasa... bersalah. Atau jadi kasihan sama aku. Aku nggak butuh itu..."

Austin mendesah pelan, tapi tertangkap oleh telinga Brisha yang mendadak sensitif. Pipi gadis itu masih hangat karena sentuhan Austin. Bekas pelukan cowok itu pun menyerupai kulit kedua. Menjadi sumber panas yang tak bisa dimengerti Brisha.

"Aku nggak kasihan sama kamu, kok! Marah sih, iya. Maksudku, bukan marah sama kamu. Tapi sama... ah... aku nggak mau lagi menyebut namanya di depanmu. Ini... aku benar-benar kaget."

Kini Brisha merasa cukup santai. Ketegangan di bahunya mengendur. Dia duduk bersandar, tidak punya nyali untuk menatap Austin. Gadis itu tidak tahu dengan Austin, tapi dia merasa seolah ada yang mengacak-acak perutnya. Hingga telapak tangannya berkeringat dan suhu tubuhnya meninggi seperti orang yang sedang demam.

"Kamu ke sini cuma untuk nanya soal itu?" Brisha lega karena akhirnya dia bisa bersuara dengan nada normal.

"Iya. Aku pengin tahu apa yang terjadi sebenarnya. Aku mau dengar cerita versimu." Jeda. "Sha..." panggil Austin. Mau tak mau, Brisha pun menoleh ke arah cowok itu. "Jangan sedih atau takut lagi, ya? Andaru nggak akan berani macam-macam, aku akan mastiin itu."

Brisha tak yakin harus bagaimana menerjemahkan maksud kata-kata Austin itu. Tapi akhirnya dengan bijak dia memilih

untuk mengangguk. Karena dia tak ingin bicara dan membuat Austin mendengar suaranya yang mungkin bergetar karena emosi.

"Makasih karena sudah ikut-ikutan cemas. Sebenarnya, sudah ada banyak orang yang khawatir gara-gara Andaru. Sophie dan Amara, itu pasti. Selain Mama dan Papa tentunya. Juga sepupuku, Arlo. Belakangan ini kebetulan saja dia lagi sibuk ngurus skripsi. Kalau nggak, dia pasti berusaha mengawalku ke mana-mana. Takut aku ketemu mantan yang jahat itu," ujar Brisha diiringi gelak pelan. Mendadak dia ingat tujuan Austin memintanya datang ke rumah cowok itu tadi siang.

"Kamu masih mau... belanja furnitur?"

Austin mengangguk mantap. "Tentu saja aku mau! Mumpung masih libur syuting. Tapi, kamu tetap mau bantuin, kan?"

Senyum Brisha akhirnya melengkung, meski tak sepenuhnya lepas. "Tentu saja aku mau bantu. Besok?" Gadis itu mengernyit setelahnya. "Hmmm... besok sih aku kuliah sampai sore. Mungkin lusa lebih pas. Tengah hari aku sudah pulang dari kampus."

"Lusa sih, aku ada *meeting* sama rumah produksi untuk bahas soal film layar lebar. Besok justru aku nggak punya kegiatan apa pun. Tapi..."

Brisha membuat keputusan tanpa pikir panjang. "Ya sudah, besok saja. Aku beres kuliah kira-kira jam setengah empat. Kita ketemu di mana? Di toko mebel tanteku atau mau mencoba ke tempat lain?"

"Besok deh kuhubungi lagi. Gimana?"

Lama setelah Austin pulang, Brisha masih memikirkan

apa yang terjadi di mobil cowok itu. Dia tak sepenuhnya paham mengapa Austin datang dan berusaha untuk menghiburnya. Brisha masih ingat bagaimana yakinnya cowok itu kalau Andaru tidak bersalah.

Satu kejutan lagi, Austin bahkan menelepon saat Brisha membolak-balikkan tubuh dengan gelisah di ranjang dan mata yang tak jua diberati oleh kantuk. Cowok itu cuma mengucapkan selamat malam dan meminta Brisha tidak memikirkan masa lalu. Tapi, kenapa hal sederhana seperti itu mampu membuat Brisha tersipu dengan pipi panas dan kehilangan kata-kata? Ada apa dengan dirinya?

oOo

Austin tidak tahu kenapa dia bereaksi seperti itu setelah mendengar cerita Brisha. Dia tak pernah memeluk cewek kecuali untuk urusan syuting. Pelukan, adalah bentuk keintiman yang tak familier baginya.

Tapi, semua yang dikisahkan Brisha membuat Austin sulit membayangkan kenapa seseorang bisa menyakiti kekasihnya seperti itu. Austin memang tak punya banyak pengalaman dalam soal asmara. Setelah putus dari Sophie, dia cuma pernah pacaran satu kali. Dengan seorang model yang dikenalnya pada pemotretan sampul majalah remaja, Fadya Damarasri.

Hubungan itu bisa disembunyikan dengan baik. Mereka sempat berpacaran selama lima bulan sebelum akhirnya putus. Setelah itu, Austin tak pernah lagi punya kisah cinta. Meski tabloid dan tayangan *infotainment* kerap menghubung-

hubungkan nama Austin dengan lawan mainnya. Fokusnya adalah bekerja dan membahagiakan Astari. Soal asmara, nanti saja.

Mengetahui apa yang dialami Brisha, mengingatkan Austin pada ibunya. Teddy memang tak pernah memukul Astari, tapi perlakuannya sudah cukup buruk. Dengan caranya sendiri, Teddy sudah menyiksa istrinya.

Dugaan Austin, hal itu yang membuat hatinya tersentuh. Hingga jantungnya kini terasa nyeri. Austin tak ingin melihat Brisha mengalami hal-hal buruk lagi.

Esok harinya sebuah dorongan impulsif membuat Austin melakukan beberapa hal yang sebelumnya tak pernah terpikirkan. Paginya, dia mendatangi rumah Andaru untuk bicara dengan temannya itu. Andaru yang baru saja membuka mata pun terbelalak melihat kehadiran Austin.

"Aku cuma mau bilang, jangan ganggu Brisha lagi. Aku sudah mengetahui semuanya. Kurasa, cara terbaik adalah membiarkan dia hidup tenang. Apa yang kamu lakukan itu sungguh mengerikan." Austin tahu, kata-katanya melewati batas. Dia takkan heran kalau Andaru marah, warna wajah-nya berubah warna begitu Austin tuntas bicara.

"Apa kamu bilang?"

"Kamu sudah dengar," balas Austin tenang. Cowok itu berdiri di dekat pintu kamar yang tertutup. Sementara Andaru masih duduk di ranjang.

"Brisha ngomong apa sih? Kok kamu bisa tiba-tiba belain dia?" tanya Andaru penasaran. Matanya dipenuhi sorot curiga.

Austin mengabaikan kata-kata temannya. "Brisha cuma ngomongin apa yang perlu kutahu. Itu saja."

Andaru melompat dari ranjang dengan wajah memerah. "Cuma ngomongin apa yang perlu kamu tahu? Memangnya apa urusannya sama kamu, Tin? Kamu sekarang pacaran sama dia? Cewek berengsek yang udah bikin aku celaka itu?"

Austin menekan rasa marah yang mulai menggeliat di dadanya. "Nggak perlu sekasar itu, Ru! Brisha bukan siapa-siapaku, cuma teman. Tapi aku nggak mau dia dijahati orang lagi," tandas Austin dengan tatapan menusuk.

"Lalu aku apamu? Sudah berapa lama kamu kenal Brisha sampai percaya begitu saja sama omongannya?" Andaru berhenti hanya tiga langkah di depan Austin.

Austin sungguh tak ingin bertengkar dengan Andaru. Tapi membayangkan apa yang bisa dilakukan salah satu sahabatnya ini, membuat cowok itu luar biasa ngeri.

"Aku ke sini cuma untuk memintamu menjauhi Brisha. Terserah apa pembelaanmu, tapi kurasa dia nggak perlu diganggu lagi. Kamu temanku, aku wajib mengingatkanmu, Ru." Austin berbalik, menuju pintu. "Aku ke sini cuma pengin ngomong itu sama kamu. Maaf kalau sudah membangunkanmu."

Saat Austin menutup pintu di belakangnya, suara makian Andaru terdengar memerahkan telinga. Tapi dia tidak sedang ingin berkelahi dengan temannya sendiri. Austin cuma ingin Andaru tahu kalau dia tak lagi berada di pihaknya. Austin sudah selesai dengan pembelaan butanya pada Andaru.

Mungkin Andaru menilainya berlebihan. Mengambil langkah yang tak masuk akal. Tapi Austin memang tak mampu lagi berlagak seolah yang terjadi antara Brisha dan Andaru

tidak memengaruhinya. Dia berada di pihak Brisha dengan segala risiko yang siap ditanggungnya.

Melihat reaksi Andaru barusan, kian menguatkan keyakinan Austin bahwa temannya memang punya kesalahan yang besar. Cerita Brisha jadi kian masuk akal. Hal itu membuat Austin mampu menggusur rasa bersalah yang sempat bercokol di dadanya.

Sebenarnya, tak mudah bagi Austin mendatangi Andaru dan mengucapkan kata-kata seperti itu. Mereka sudah berteman lama, berempat dengan Roman dan Prayudhi. Hingga Prayudhi pindah ke Jepang setamat SMP. Roman dan Andaru tetap akrab karena satu sekolah saat SMA. Austin hanya sesekali bertemu keduanya.

Dulu Austin mengira Andaru akan terjun ke dunia hiburan juga. Karena pergaulannya dengan Roman tak jauh beda. Beberapa kali Austin yang saat itu sudah mulai sibuk berakting, bertemu keduanya di acara yang dihadiri para selebriti. Andaru menertawakan dugaan Austin dan beralasan dia sama sekali tidak tertarik tampil di depan kamera. Menjelang sore, Austin menyetir ke kampus Brisha dan menghubungi gadis itu setelah tiba di lapangan parkir. Suara kaget bercampur heran Brisha membuat Austin terhibur. Dia tak terlalu peduli walau harus menunggu lama di dalam mobil. Meski sangat ingin keluar, Austin terpaksa menahan keinginan itu.

Menahan diri, itu yang harus dilakukannya jika tak ingin kampus Brisha menjadi heboh. Tanpa bermaksud sombong, wajah Austin terlalu mudah dikenali. Niatnya untuk melin-

dungi privasi bisa gagal total kalau dia nekat keluar dari mobil.

"Kamu ngapain ke sini? Kalau ada yang kenal dan kamu dikerubuti untuk dimintai foto dan tanda tangan, gimana?" celoteh Brisha setelah mereka bertemu. Gadis itu duduk di jok penumpang dengan sikap santai. Brisha sudah kembali seperti sedia kala. "Kamu bikin kaget saja, tahu! Aku nggak nyangka kamu tiba-tiba nongol di kampusku."

"Aku kan sudah bilang, mau minta dibantuin beli perabotan. Eh, kamu bawa mobil, Sha?" Austin mendadak merasa bodoh karena tidak memikirkan kemungkinan itu. Namun, dia merasa lega saat melihat Brisha menggeleng.

"Aku jarang banget bawa mobil ke kampus, kecuali terpaksa. Seringnya sih naik angkutan atau nebeng sama Amara. Hari ini, Amara kuliah pagi dan Sophie malah libur." Brisha memeriksa arlojinya. "Mau berangkat sekarang?"

"Hmmm, boleh. Kamu nggak capek, kan?"

Brisha memasang sabuk pengamannya dengan sigap. "Capek apanya? Aku berusaha nggak ketiduran di kelas. Kuliahnya bikin bosan." Gadis itu membenahi posisi duduknya. "Kamu mau ke mana? Ada toko tertentu yang diincar?"

Austin menggeleng. Cowok itu menyalakan mesin mobil. "Ke toko tantemu saja, ya? Barang-barang di sana cukup oke, kok! Lagian, aku nggak punya rekomendasi tempat lain."

Brisha setuju. Setelahnya, gadis itu mulai berceloteh tentang Amara dan Sophie. Mulai soal kuliah hingga rencana Sophie untuk serius mengurus Anti-Mainstream setelah lulus kuliah.

"Aku dan Amara sering gangguin Sophie. Menurut kami, seharusnya dia nggak perlu capek-capek kuliah kalau akhirnya

malah memanfaatkan nepotisme," tutur Brisha sambil terke-keh. "Dulu, Sophie kadang sok-sokan sensi kalau sudah ngomongin masalah itu. Tapi sekarang dia udah cuek saja. Dan kurasa nggak..." Brisha mendadak berhenti. Gadis itu menoleh ke arah Austin sebelum kembali membuka mulut. "Maaf... seharusnya aku nggak ngomongin soal Sophie sama kamu."

Austin mengernyit. "Memang kenapa?"

"Karena... Sophie kan mantanmu. Pasti nggak enak banget mendengar aku nyebut-nyebut namanya melulu. Maaf, ya?"

Austin tertawa lepas mendengar penuturan. "Aduh Sha, nggak perlu merasa nggak enak segala. Sophie kan masa lalu. Sudah nggak penting lagi."

"Hmmm, iya sih. Tapi Austin, kemarin itu kan kamu sem-pat pengin... balikan sama Sophie. Berarti kan belum sepe-nuhnya bisa lupa."

Wajah Austin memanas seketika. Cerminan rasa malu yang bergelora di dalam hati. "Kamu kok kayaknya lagi mengorek masa lalu orang. Nggak sopan, lho!"

Brisha terdengar gelagapan saat merespons. "Eh, maaf. Bu-kan maksudku untuk mau tahu sesuatu yang bukan urusan-ku."

Austin terhibur. Tawa gelinya pun tak mampu dihentikan. "Aku cuma bercanda, kok! Yang pasti, aku sudah nggak punya perasaan apa-apa sama dia, tuh! Mungkin... waktu itu cuma karena dorongan impulsif saja. Kebetulan sudah lama nggak ketemu Sophie. Kebetulan lagi, dia cewek pertama yang kupacari. Lalu aku kayaknya terseret terlalu jauh ke masa lalu. Jadi khilaf ngajak Sophie balikan. Gitu deh kira-kira."

"Khilaf ngajak Sophie balikan? Ya ampun, aku penasaran gimana reaksi Sophie kalau dia tahu kamu ngomong kayak gitu." Mata Brisha membulat. Tawa gadis itu pecah setelahnya, menulari Austin dalam hitungan detik. Brisha masih kaget akan cara Austin membahas masalah Sophie dan rencana CLBK-nya yang gagal itu dengan begitu santai.

"Silakan kasih tahu Sophie, aku nggak masalah. Kurasa, dia juga bakalan merasa lucu." Senyum Austin masih tersisa. Brisha mengamati fi-

tur wajahnya dari samping karena cowok itu sedang memandang ke arah jalanan. Mata Austin kian menyipit. Entah kenapa, pemandangan itu memesona Brisha hingga dia menahan napas. Padahal, bukan baru sekali dia melihat Austin tersenyum seperti itu.

"Obrolan kita ini aneh nggak, sih? Kok malah bahas soal Sophie," ujar Austin melirik Brisha sekilas. "Sudah ah, itu episode lama yang nggak perlu diungkit lagi. Lagian Sophie sudah punya pasangan, sekarang."

"Kalau kamu?" Pertanyaan itu melompat begitu saja. Brisha menggigit bibir, tapi sudah terlambat.

"Aku? Pacar, maksudmu?" Austin tergelak pelan. "Menurutmu nih, kalau aku punya pacar, apa mungkin aku keluyuran sama kamu, Sha? Aku tipe cowok setia, lho!"

"Gosip-gosip itu? Merry Sudiro?"

"Kalau kamu rajin nonton tayangan *infotainment*, bukan cuma Merry yang digosipin pacaran sama aku. Ada beberapa nama lain," balas Austin dengan nada bergurau. Mendadak, suaranya berubah serius. "Apa yang diberitakan media, nggak selalu benar, lho! Namanya juga gosip, Sha. Seringnya, cuma berita biasa yang ditambahi bumbu supaya seru. Pada dasarnya sih, fitnah. Tapi kemasannya dibuat menarik."

"Aku tipe orang yang berusaha keras melindungi privasiku. Kalau suatu saat nanti aku pacaran, pasti aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyembunyikannya dari media. Aku nggak mau orang-orang tahu banyak soal masalah pribadiku. Aku nggak mau pacarku jadi terganggu gara-gara jadi bahan pemberitaan. Yah, minimal kamu tahu rasanya. Cuma karena ada yang melihat kita keluar dari toko mebel, gosipnya langsung aneh-aneh."

Penjelasan panjang itu membuat kepala Brisha terangguk. "Ya, gara-gara itu mendadak aku makin ngetop. Teman kampusku banyak yang berusaha nyari info, apa betul aku mau nikah muda sama aktor terkenal Austin Pandurama."

"Nah, itu! Kita cuma keluar dari toko mebel dan gosip bergerak tak terkendali. Itu yang terjadi selama ini. Kadang aku kan terpaksa melakoni adegan mesra. Di luar, kehebohan dimulai. Ada saja yang bisa dihubung-hubungkan meski seringnya maksa banget." Austin menatap Brisha lagi sekilas. "Kadang aku capek juga, Sha. Tapi memang risikonya kayak gini. Harus siap kehilangan privasi, kehidupannya diacak-acak."

Brisha menjawab penuh simpati," Aku nggak bisa membayangkan kalau jadi kamu. Aku nggak bakalan sanggup kayaknya, Tin. Ke mana-mana jadi sorotan. Bikin kesalahan dikit, jadi berita nasional. Duh, ngeri amat."

"Ya, begitulah kira-kira." Austin terdiam sesaat sebelum kembali bicara. "Kamu tahu acara Rahasia Selebriti, Sha?"

"Tahu, tapi aku jarang nonton. Itu kan, acara yang meliput langsung saat ada seleb yang mau nembak pasangan incarannya. Atau melamar pacarnya."

"Yup. Itu jenis acara yang menurutku bikin ngeri. Melindungi privasi saat kamu jadi seleb itu nggak gampang. Tapi masih ada orang yang masih suka bikin kehebohan dengan jadi bintang tamu di acara itu. Yang ada, kehidupan pribadinya langsung diketahui orang se-Indonesia. Sampai mati pun aku nggak bakalan mau terlibat di acara semacam itu."

Brisha tertawa. "Hmmm, seperti katamu, itu risikonya jadi

seleb. Ya sudah, nikmati saja. Nggak ada yang gratis di dunia ini, kan? Tapi kamu bisa lihat sisi positifnya. Contoh yang paling jelas dan bikin orang bokek kayak aku iri nih, masalah duit. Kamu dan seleb lain tuh dapat imbalan yang jumlahnya bikin ngiler. Memang harus disertai kerja keras. Tapi rasanya sepadanlah."

Austin tertawa geli. "Kamu kok mirip Mbak Jingga, sih? Itu tuh, asistenku yang pernah kamu lihat di rumah sakit. Begitu kira-kira omongannya kalau aku mulai mengeluh jenuh."

Bahu Brisha terkedik. "Aku cuma berusaha mikir dari sisi positifnya saja. Kamu seharusnya berterima kasih untuk itu."

"Kamu lucu dengan cara yang unik. Pernah menyadari itu, Sha?"

Kini, ganti Brisha yang tergelak. "Aku lucu, ya? Kamu orang pertama yang bilang terang-terangan. Sophie dan Amara menganggapku menyebalkan. Sama kayak aku menilai mereka."

Brisha lega karena tak sekalipun Austin menyebut nama Andaru. Seakan perbincangannya dan Austin tadi malam tak pernah terjadi. Brisha benci berpura-pura. Tapi kali ini dia justru lebih suka begitu. Pengalaman baru untuknya. Terkadang, memang ada hal yang lebih baik dihadapi dengan sikap pura-pura.

Sabrina menyambut keduanya dengan senyum lebar. Tapi mata Brisha yang jeli menangkap kilau penasaran bercampur jail di mata Sabrina. Kedatangan Austin pasti mengejutkan. Kali pertama, Brisha sempat dibombardir pertanyaan oleh

sang tante. Kali kedua, sudah pasti rasa ingin tahu Sabrina menjadi berlipat ganda. Brisha mengingatkan diri untuk menyiapkan mental menghadapi tantenya yang mendadak menjadi petugas survei.

Brisha membantu Austin memilih sebuah tempat tidur rendah dari kayu dengan konsep *floating*. "Ini cocok untuk kamarku," kata cowok itu dengan suara rendah. Austin dengan santai berjalan ke sana dan kemari, mengenakan topi dan kacamata untuk menyamarkan identitasnya. Dia mengabaikan tatapan penasaran dari karyawan toko dan beberapa pengunjung. Ada yang mulai berbisik-bisik.

Brisha sempat menyenggol cowok itu. "Hei, kamu nggak terganggu dipelototin cewek-cewek?"

Sembari membungkuk di depan lemari pendek, Austin merespons. "Kan tadi kamu sendiri yang bilang kalau itu risiko yang harus kutanggung. Dulu sih terganggu, merasa kayak barang pajangan. Tapi, kesal pun nggak akan ada gunanya, kan?"

Cowok itu berdiri, memandang ke satu arah, lalu dengan santainya berjalan setelah menarik tangan kiri Brisha. "Sha, ini kayaknya bagus, deh," ujar Austin menunjuk ke arah *chaise* biru, tempat duduk memanjang dengan sandaran pendek. Cocok digunakan untuk bersantai di kamar.

"Hmmm, ya," balas Brisha dengan perasaan tak keruan. Dia ingin mengingatkan Austin kalau cowok itu masih memegangi tangannya. Tapi lidahnya seakan mengebas. Perut Brisha serasa dipelintir.

Austin akhirnya membeli *chaise* itu. Juga sebuah ranjang besi yang cantik, meja rias dari kayu dengan banyak laci, serta

lemari pakaian untuk ibunya. Cowok itu juga menyetujui lemari tinggi untuk kamarnya yang direkomendasikan Brisha dan menolak pilihan Sabrina. Sebuah lampu unik menyerupai bentuk pecahan kaca yang memanjang ke bawah, juga dipilih Austin.

"Lampu ini bagusnya dipasang di dekat jendela. Saat siang hari akan berkilauan. Cantik, pokoknya," promosi Sabrina.

"Bagus ya, Sha?" Austin malah bertanya pada gadis di sebelahnya. Brisha yang perasaannya tak menentu, akhirnya cuma mengangguk. "Oke Tante, aku beli juga yang ini," putus Austin kemudian. Cowok itu juga membeli sebuah karpet yang menyerupai motif kulit sapi dengan pinggiran yang sengaja dipotong tidak merata.

Saat hendak meninggalkan toko, hujan turun. Austin dan Brisha berdiri di depan toko, menunggu seorang karyawati membawakan payung.

"Kamu... hmmm... memegangi tanganku sejak tadi," kata Brisha akhirnya.

Kalimat itu seakan menyadarkan Austin. Refleks, cowok itu melepaskan tangan Brisha. Anehnya, gadis itu mendadak merasa suhu tubuhnya menurun drastis. Seakan dia baru saja kehilangan sumber kehangatan.

"Maaf."

Brisha baru saja hendak merespons saat dua gadis sebaya-nya mendekati mereka. Perhatian keduanya tertuju pada Austin. "Hai, kamu Austin Pandurama, kan?" kata gadis ber-celana pendek. Tangannya terulur ke arah Austin. Cowok itu menyambut dengan senyum ramah sembari mengang-guk.

Setelahnya, kedua gadis itu berbincang dengan Austin, memuji-muji akting cowok itu di sejumlah judul. Lalu ada sesi foto bersama menggunakan kamera ponsel hingga beberapa kali. Saat semua itu terjadi, Brisha agak menjauh untuk memberikan keleluasaan. Untungnya ponsel Brisha berbunyi, Sophie menghubungi Brisha di saat yang tepat sehingga dia punya pengalih perhatian saat menunggu Austin selesai meladeni fansnya.

"Sha, kamu ada di mana? Kuliahmu udah kelar, kan? Datang ke Anti-Mainstream, dong! Mara dan Ji Hwan juga mau ke sini."

Kalimat pembuka Sophie yang tanpa basa-basi itu membuat Brisha mengernyit. Gadis itu berjalan menjauh dari Austin dan kedua fansnya.

"Sha..." panggil Sophie lagi. "Suaraku jelas, kan?"

"Eh... hmm... suaramu jelas, kok!" respons Brisha agak terbata. "Ada acara penting, ya? Aku lagi di toko Tante Sabrina."

"Tante Jaanna ulang tahun hari ini. Kamu bisa datang, kan?" suara Sophie terdengar penuh harap. "Maaf kalau aku baru ngomong sekarang. Acaranya agak mendadak, sih. Tapi ada banyak makanan enak di sini."

Brisha menatap Austin yang sedang berjalan mendekat. Sementara itu, hujan sudah reda, hanya menyisakan gerimis. "Oke, aku ke sana sekarang," putusnya. "Demi makanan enak yang sudah kamu siapin."

"Hahaha, makasih, Sha. Aku tunggu, ya?"

Brisha lega karena Sophie memutus percakapan dengan cepat. Buru-buru dia memasukkan ponsel ke saku celana.

Austin memberi isyarat, mengajak Brisha menuju mobil. "Maaf ya kamu jadi harus menunggu. Gitu deh, aku nggak bisa nolak kalau ada yang minta foto. Meski kadang lagi nggak pengin," ucap Austin. Mereka sudah berada di dalam mobil Austin. Cowok itu mulai menyalakan mesin mobilnya. "Kita makan dulu yuk, Sha! Aku lapar, nih!"

"Aku mau ke Anti-Mainstream, Tin. Sophie bilang, Amara dan pacarnya juga ada di sana. Tante Joanna ulang tahun dan Sophie bilang ada banyak makanan di sana. Eh, kamu tahu Tante Joanna, kan?"

"He-eh. Mamanya Sophie, kan? Maksudku, mama tirinya." Mobil mulai bergerak menembus hujan. "Jadi, kamu mau ke sana?"

"Iya. Nggak mungkin aku nggak datang ke sana meski Sophie ngasih tahunya mendadak. Makan gratis, siapa yang bisa nolak?" gurau Brisha. Gadis itu mengucap syukur dalam benaknya karena dia mampu menguasai diri dengan baik. Tidak menunjukkan kegugupan yang sebenarnya merajai hatinya.

Ya, bagaimana tidak gugup kalau selama puluhan menit Austin memegangi tangannya? Mereka tidak *sedekat* itu hingga Brisha bisa tetap santai. Austin mengacaukan isi dadanya. Gadis itu teringat satu hal tiba-tiba. "Ibumu gimana kondisinya, Tin? Kalau nggak salah, kemarin kamu bilang ibumu baru pulang dari rumah sakit, kan?"

"Iya, kata dokter, Ibu terlalu capek. Awalnya sih karena ada insiden dengan tamu hotel. Ada yang bertengkar, Ibu mau jadi pahlawan dan berusaha melerai. Akibatnya malah terdorong, kepala Ibu terluka. Sekarang sih kondisinya sudah jauh lebih baik. Cuma masih butuh istirahat."

"Ibumu masih bekerja? Di hotel, ya? Tapi..." Brisha ragu untuk menggenapi pertanyaannya.

Tak dinyana, Austin menukas dengan nada ringan. "Aku tahu kamu mau ngomong apa. Pasti soal kenapa ibuku masih bekerja padahal aku mampu membiayai kami berdua, kan?"

"Yah..." Brisha kebingungan mencari kata yang tepat.

"Aku nggak terganggu sama pertanyaan itu, kok! Singkatnya gini, Ibu seumur hidup nggak pernah kerja kantoran atau semacamnya. Tamat kuliah langsung nikah dan bergantung secara finansial sama ayahku. Tapi kemudian mereka memilih bercerai dan Ayah nikah lagi. Ibu pun harus berjuang untuk menghidupi kami berdua karena Ayah berkonsentrasi sama keluarga barunya. Beliau akhirnya mendapat pekerjaan dan menikmati kesibukan barunya. Aku pernah minta Ibu untuk berhenti, tapi ditolak. Mungkin, Ibu nggak mau melepas kesempatan untuk hidup mandiri. Aku berusaha menghormati keputusannya. Tapi karena insiden kemarin ini, aku akhirnya bisa membujuk Ibu untuk mengurus rumah saja."

Itu berita yang mengejutkan. Brisha belum pernah mendengar hal itu ditayangkan di acara gosip atau ditulis di tabloid. Kehidupan Austin tampaknya lebih mengejutkan dibanding bayangan gadis itu. Bagi pesohor lain, membiarkan sang ibu tetap bekerja di sebuah hotel dan "hanya" berkarier di bagian *housekeeping*, mungkin hal yang memalukan. Tapi tampaknya Austin tidak keberatan.

"Jujur nih, aku terjun ke dunia hiburan karena alasan materi. Waktu mendapat kesempatan pertama kali, nggak kebayang akan seperti sekarang. Aku cuma merasa senang

karena bisa dapat kerjaan dengan bayaran yang lumayan. Kalau kemudian aku dikasih kepercayaan untuk terlibat di berbagai proyek, itu perkembangan yang nggak kupredik-si."

Diam-diam Brisha menyimpan kekaguman di hatinya. Dia senang Austin bisa dengan santai membagi kisahnya. "Ma-kasih karena kamu mau cerita hal kayak gitu," cetusnya. "Padahal kita belum kenal lama. Tapi kamu percaya sama aku."

"Itu karena aku nggak punya teman curhat yang lain, Sha," gurau Austin. "Itu bukan cerita yang hebat, kok! Nggak perlu berterima kasih." Cowok itu menoleh ke kiri sekilas. "Kamu sekarang makin kurus lho, Sha! Nggak minum obat diet macam-macam, kan? Awas saja kalau kamu sampai masuk rumah sakit lagi."

Brisha tergelak, "Kamu kira aku mau mengulangi penga-laman horor itu? Ya nggaklah! Sekarang aku berusaha meng-atur pola makan. Juga mencoba disiplin berolahraga meski cuma naik sepeda statis atau joging."

"Aku setuju kalau gitu. Kesehatan itu nomor satu, Sha. Jangan sampai kamu terlalu kurus juga. Sekarang udah ideal, kok!"

"Ideal apanya? Aku masih kelebihan berat beberapa kilo. Kadang kayak mimpi, tiba-tiba badanku sebesar gorila. Pa-dahal tadinya aku tergolong kurus. Yah, gitu deh kalau me-larikan diri ke makanan tiap ada masalah."

Ups, Brisha sudah bicara terlalu banyak. Untungnya, Austin dengan bijak tidak mengajukan pertanyaan. Mobil yang dikendarai Austin hampir melewati pintu masuk Anti-

Mainstream. Perjalanan selama hampir dua puluh menit pun berakhir.

"Tin, berhenti di depan, ya? Aku turun di sini saja. Lagian, hujan sudah berhenti," Brisha bersiap membuka sabuk pengaman. Tapi mobil malah memasuki lapangan parkir yang cukup luas.

"Kamu berniat pergi sendiri dan aku disuruh pulang? Enak saja! Kita kan dari tadi bareng, kenapa sekarang aku malah mau ditendang?"

"Ha?" Brisha melongo. Mobil sudah berhenti dan Austin membuka sabuk pengamannya dengan tenang.

"Aku juga lapar, Sha. Yuk, kita sama-sama cari makanan gratis yang enak."

Brisha tidak tahu apa kata teman-temannya melihat mereka datang bersama. Tapi dia juga tidak punya keinginan melarang cowok itu ikut dengannya. Brisha malah senang!

Bodohnya lagi, perasaan senangnya mengganda saat mereka berjalan bersisian dan Austin kembali... memegang tangannya!

16

"Hei... kalian datang..." Sophie tampak lebih dari sekadar kaget.

Austin bukannya tidak menyadari kalau mata gadis itu terpaku lama di tangan kirinya yang menggenggam jemari Brisha. Andai ada yang dengan lancang mengajukan pertanyaan tentang alasannya memegang tangan Brisha, Austin sungguh tak tahu jawabannya. Namun, dia sama sekali tak punya hasrat untuk melepas genggamannya. Apalagi Brisha pun tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan.

"Duduk sini!" Amara melambai, menunjuk ke sebelah kirinya yang kosong. Di sebelahnya ada seorang cowok yang tersenyum lebar memandang Austin dan Brisha. Amara yang memperkenalkan Austin dengan Ji Hwan, pacar gadis itu.

"Kalian kok bisa bareng, sih?" Sophie terlalu penasaran hingga mengajukan pertanyaan itu. Austin baru saja duduk di kursi panjang bersandaran empuk di salah satu sudut kafe yang sedang ramai itu. Dia merasa tenang karena para pengunjung tak mengenali wajahnya. Semoga saja hal itu bertahan hingga dia meninggalkan Anti-Mainstream.

"Aku tadi minta bantuan Brisha untuk milihin perabotan," aku Austin. Dia sudah melepaskan tangan Brisha. Diliriknya gadis itu dan matanya menangkap warna merah merona di pipi Brisha. Ada harapan aneh di dada Austin, semoga itu karena genggaman tangannya.

"Oh ya?" Sophie yang duduk di depan mereka pun menunjukkan ketertarikan yang besar. Tatapannya tertuju pada Brisha. "Sejak kapan kamu jadi semacam desain interior gitu, Sha? Kok nggak pernah bilang-bilang, sih?"

"Aku yang minta tolong dan nggak ngasih kesempatan Brisha untuk nolak. Aku ke kampus kalian tadi sore," Austin membela Brisha, secara halus. "Mamamu mana, Soph? Kata Brisha, beliau ulang tahun, ya?"

"He-eh. Sebentar lagi juga bakalan ke sini. Lagi nyiapin makanan, kayaknya."

"Maaf ya, aku memang nggak diundang. Tapi karena Brisha bilang ada banyak makanan gratis, aku nekat ikut ke sini," sambung Austin kembali melirik Brisha yang sedang

bicara pada Amara dengan suara rendah. "Semoga kamu nggak cukup tega untuk mengusirku."

Sophie menyeringai. "Nggak mungkin aku mengusirmu, Tin. Kencannya Brisha wajib dihormati."

"Austin bukan kencanku," balas Brisha cepat. "Kan dia sudah menjelaskan kenapa kami bisa barengan ke sini."

Nada membela diri itu tampaknya tidak memuaskan Sophie. "Kalau bukan kencan, apa dong namanya? Apalagi kalian pegang-pegangan tangan segala. Masa iya cuma..."

"Austin, kamu pasti tahu kalau Sophie memang suka usil," lerai Amara dengan suara dipenuhi tawa. "Abaikan saja dia, ya?"

Sebenarnya, Austin sangat ingin tahu reaksi Brisha. Apa alasannya, dia sendiri kesulitan untuk menjabarkan logikanya. Rasa yang menggelitik dadanya saat dia menggandeng Brisha, misalnya. Dia tak sepenuhnya mengerti mengapa muncul rasa itu. Sepertinya Austin butuh waktu untuk mencari tahu.

Brisha benar, ada banyak makanan yang tersaji, memenuhi meja persegi yang cukup besar itu. Austin menyalami Joanna saat perempuan itu menghampiri mereka, mengucapkan selamat ulang tahun dan meminta maaf karena tidak membawa kado. Rengga, ayah Sophie, juga hadir di sana.

Makan malam itu diselingi dengan obrolan yang riuh. Posisi tempat duduk yang agak jauh dari meja untuk para tamu kafe, cukup menguntungkan mereka. Entah berapa kali Sophie menggoda Austin dan Brisha, sedangkan Amara memilih bersikap lebih bijak.

Austin tahu, seharusnya dia merasa jengah. Sebaliknya,

dia justru bisa santai menghadapi semuanya. Brisha sesekali membuat bantahan sembari cemberut. Atau balas mengolok-olok Sophie karena jarang bertemu pacarnya yang tinggal di London. Namun, Brisha tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu. Dan itu—anehnya—melegakan Austin.

Ketika mengantarkan Brisha pulang, Austin tidak bisa menahan diri lagi. Saat Brisha pamit seraya membuka sabuk pengaman, Austin memegang tangan kanan gadis itu.

"Aku mau tanya satu hal. Tapi kamu harus jawab dengan jujur. Janji?"

Brisha sempat menunduk, memandangi tangannya yang berada di genggaman Austin. Saat mendongak, Brisha berujar pendek, "Oke."

"Kenapa kamu nggak melepaskan tanganku pas kita masuk ke Anti-Mainstream? Padahal kamu pasti tahu kalau teman-temanmu akan melihat dan mungkin... bakalan menggoda-mu."

oOo

Itu adalah pertanyaan yang ingin diajukan Brisha pada diri-nya sendiri. "Aku nggak tahu," akunya.

"Itu bukan jawaban yang aku pengin dengar," sahut Austin setengah memprotes.

"Aku memang nggak tahu, kok!" balas Brisha membela diri. Gadis itu mengumpulkan keberanian untuk menantang mata Austin. "Kamu sendiri, kenapa memegang tanganku? Jangan bilang kalau kamu pun nggak tahu!"

Austin tersenyum, terlihat begitu menawan. "Kalau itu sih,

aku tahu jawabannya. Sederhana saja, kok! Aku memegang tanganmu karena memang aku pengin melakukannya. Aku suka saat perutku terasa mulas dan jantungku seakan mau meledak. Oh satu lagi, suhu tubuhku kayaknya naik beberapa derajat. Dan itu terjadi sejak... maaf kalau harus menyebut namanya lagi." Austin terlihat tak nyaman. Dia berdeham pelan. "Itu terjadi saat... kamu memegang tanganku dan memintaku tinggal. Waktu itu lho Sha, pas Andaru datang."

Brisha benar-benar melongo. Keterusterangan semacam itu sama sekali tidak diduganya. "Kamu serius, Tin?" tanyanya polos.

"Ya seriuslah! Kenapa aku harus bohong?" balas Austin. "Awalnya aku nggak benar-benar nyadar. Reaksi fisikku karena kamu memegang tanganku itu... mengejutkan. Situasinya kurang lebih sama pas aku meluk kamu. Setelah itu, aku jadi penasaran banget. Apa memang akan selalu kayak gitu kalau aku memegang tangan atau memelukmu? Kenapa sama cewek lain aku nggak ngerasain hal seperti itu? Karena itu, aku tadi memegang tanganmu. Tahu apa yang kurasa?"

Jantung Brisha makin berdegup hebat. Tapi dia memaksakan diri untuk bicara. "Apa?"

"Sama kayak sebelumnya. Malah sekarang lebih parah. Kamu sendiri, gimana?"

"Gimana apanya?" Brisha berpura-pura tak mengerti. Austin malah tersenyum maklum.

"Ya sudah kalau nggak mau ngaku. Tapi dengan kamu nggak menepis tanganku, aku jadi tahu. Kamu nggak perlu ngomong apa-apa kalau malu," balas cowok itu blakblakan. Brisha luar biasa jengah dan itu membuatnya berusaha mele-

paskan tangannya dari genggaman Austin. Tapi cowok itu menolak bekerja sama. "Menurutku, saat ini kita lagi PDKT. Eh ralat, aku lagi PDKT sama kamu."

Itu kalimat yang lebih mengejutkan. Mendadak, Brisha merasa suhu tubuhnya ikut-ikutan menanjak, seperti celotehan Austin tadi. Perutnya pun teraduk dengan mengerikan, membuat telapak kaki Brisha nyaris beku. Gadis itu berhenti menarik tangannya. "Kok bisa?"

"Ya bisa saja, Sha! Pertanyaanmu aneh. Hal-hal kayak gitu kan nggak bisa diprediksi. Nggak ada tombol untuk mengontrolnya. Terjadinya begitu saja tanpa bisa ditahan-tahan." Austin meremas tangan Brisha dengan lembut. Sungguh, saat itu Brisha meras nyaris pingsan.

"Kamu... kok jadi beda, sih? Nggak kayak Austin yang biasa..." cetus Brisha. "Maksudku... hari ini kamu jadi ngomong yang aneh-aneh. Bikin kaget, tahu!"

"Memangnya aku yang biasa itu kayak apa, sih? Kamu kan belum kenal aku yang sebenarnya. Kita baru ketemu beberapa kali."

Kalimat itu menyadarkan Brisha akan apa yang mereka hadapi. "Nah, itu kata kuncinya! Kita baru ketemu beberapa kali. Kenapa sekarang malah ngomongin soal PDKT segala? Itu kan aneh!"

Austin menatapnya dengan keseriusan yang meretakkan konsentrasi Brisha. Dia tak kuasa menantang mata cowok itu, memilih untuk menatap apa pun kecuali wajah Austin. Tapi cowok itu malah kembali meremas tangan Brisha, meminta perhatian dari gadis itu.

"Aneh? Mungkin. Tapi, bukankah perasaan itu memang

sesuatu yang aneh dan nggak bisa ditebak sama sekali? Nggak bisa dikendalikan. Bikin orang tersesat. Jadi, kenapa kita nggak cari tahu saja ke mana arah semua ini?"

Seingat Brisha, Austin tidak pernah bicara seganjil saat ini. Kalimatnya pun tergolong banyak, diucapkan dengan percaya diri. Namun, dia juga membenarkan apa yang diucapkan cowok itu. Brisha belum punya banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan Austin. Hingga dia tak punya kemampuan untuk menilai dengan objektif, seperti apa Austin yang sesungguhnya.

"Brisha..." panggil Austin dengan suaranya yang lembut itu. Brisha mendadak merinding. "Kamu ngerti maksudku, kan? Jangan pura-pura lugu, deh! Kita kan sudah sama-sama gede, nggak perlu bertele-tele untuk soal ini."

Brisha yakin sebentar lagi dia akan terkena serangan jantung. Austin bisa mengucapkan sederet kalimat yang membuatnya sesak napas dengan begitu santainya.

"Kamu yakin, Tin?"

Austin cemberut. "Kamu nggak punya stok kalimat lain, apa? Yang lebih enak didengar?"

Brisha gelagapan. "Kamu... duh, gimana ngomongnya, ya? Ini... ngagetin, tahu! Kamu ngoceh nggak keruan dan bikin kepalaku pusing. Kurasa, kalau aku..."

Austin menukas cepat, "*Stop*, Sha!" Brisha pun mengatupkan bibirnya karena terlalu kaget. "Gini deh! Aku nggak mau kita berputar-putar nggak jelas." Cowok itu memandang Brisha dengan serius, hingga gadis itu merasakan tubuhnya berkeringat. "Perasaanmu ke aku, gimana? Biasa-biasa saja? Atau kamu juga merasakan sesuatu?" Austin mengangkat

tangan Brisha yang digenggamnya. "Pegangan tangan kayak gini, nggak ada rasa apa-apa?"

Brisha memandang Austin dengan tak berdaya. "Kamu sengaja bikin aku malu, ya? Aku harus ngasih jawaban apa?" tanyanya dengan wajah memerah.

"Jawaban yang jujur. Gampang, kan?"

"Justru itu yang paling susah," bantah Brisha. Gadis itu menelan ludah, bimbang memilih kata-kata. Austin menunggu dengan sabar hingga Brisha pun membuat keputusan.

"Aku akan ngasih penjelasan singkat. Supaya kamu tahu apa yang pernah kualami. Soal Andaru, kita nggak usah bahas lagi. Setelah kami putus, aku pernah pacaran sama cowok yang sudah dewasa. Beda umur enam tahunan. Awalnya kenal di Facebook, ketemu, dekat, dan pacaran. Aku ini cewek yang bodoh untuk urusan cinta. Mudah tertipu meski sudah diingatkan sama Sophie. Cowok itu ternyata sudah menikah dan punya pacar lain."

"Lalu?" tukas Austin dengan nada mendesak.

Brisha menggosok lehernya dengan tangan kiri. "Aku jadi agak kapok untuk urusan cinta. Belum berniat untuk punya cowok lagi dalam waktu dekat. Pengalamanku kayaknya sudah lebih dari cukup."

Austin mendesah dengan napas yang terdengar berat. "Padahal kamu harusnya ingat, cowok itu nggak semuanya sama. Aku bukan tipe orang yang mukulin cewek, sumpah! Aku juga bukan jenis cowok yang nggak setia." Wajahnya tampak muram, membuat hati Brisha seakan dicubit. "Jadi, kamu nggak akan ngasih kesempatan buatku? PDKT ini dibatalkan sebelum benar-benar dimulai?"

Brisha seakan sedang berada di ketinggian, berayun tanpa pegangan. Austin menyulitkan lebih dari yang dibayangkannya. Tapi ketidaksabaran cowok itu membuat Brisha tak punya waktu untuk memikirkan segalanya dengan tenang.

"Yah, nggak gitu juga, sih! Karena..." Kini Brisha yang mengangkat tangan mereka yang saling bertautan itu. "Karena ini sudah bikin efek mengerikan juga buatku. Kayak yang kamu rasakan. Nggg... meski aku nggak pengin direpotkan sama urusan hati, nggak bisa sepenuhnya menghindar juga."

Brisha terpesona saat melihat Austin dipenuhi semangat. Cowok itu menarik tangan Brisha dan meletakkan di dada kirinya. "Jadi? PDKT-nya tetap lanjut, kan? Jangan coba-coba bohongin aku," ujarnya dengan nada penuh peringatan. "Jujur, Sha. Jujur. Nggak perlu mikirin gengsi."

Brisha malah tergelak. Kegugupannya mulai berkurang saat dia menyadari kalau kondisi Austin pun tak jauh beda. "Aku nggak gengsi, kok! Kamu bikin aku nggak sempat mikir, malah." Gadis itu akhirnya berhasil tersenyum. "PDKT, ya? Hmmm, apa yang akan kita lakukan, Tin?"

"Ya, sama kayak orang lain, Sha. Kita akan sering ketemuan, melakukan banyak hal berdua. Aku pengin kamu tahu duniaku seperti apa. Terutama soal pekerjaan. Sampai kita bisa benar-benar yakin mau gimana nantinya. Setuju?"

Punggung tangan Brisha merasakan denyut samar jantung Austin. "Kalau aku nggak setuju, pasti bakalan merana. Entah kapan ada seleb yang bakalan ngajak PDKT lagi," guraunya.

"Seleb juga manusia, Sha."

"Iya, aku tahu," sahut Brisha terkekeh. "Tin, tanganku jangan dipegang terus, dong! Aku bisa benar-benar sesak napas kalau terus kayak gini. Perutku... mulas."

Austin mengalah dan membiarkan Brisha menarik tangannya. "*Welcome to the club*, Sha." Cowok itu menyeringai. "Makasih ya, kamu sudah ngasih aku kesempatan. Lega rasanya." Austin menunjuk ke arah arlojinya. "Sudah malam, kamu masuk, gih! Aku juga sudah pergi lumayan lama. Ibuku sendirian di rumah."

"Oke. Hati-hati menyetirnya. Jangan ngebut." Brisha membuka pintu mobil.

"Oh ya, aku lupa bilang satu hal." Kalimat Austin membuat Brisha menoleh ke arahnya. "Jangan berani memimpikan cowok lain. Mulai sekarang, itu jatahku."

Brisha tak kuasa mencegah tawanya pecah.

17

Brisha sebenarnya tidak ingin membahas kesepakatannya dengan Austin di depan kedua sahabatnya. Tapi, mana bisa dia melepaskan diri dari keingintahuan Sophie yang mengerikan itu. Sophie dan Amara bahkan sengaja menunggunya di depan ruang kuliah hingga Brisha tak bisa menghindar.

"Jangan bilang kalian nggak ada hubungan apa-apa. Aku nggak akan percaya!" celoteh Sophie seraya memeluk lengan kiri Brisha. Mereka berjalan beriringan menuju tempat

parkir. "Kami sengaja menunggumu karena pengin tahu. Amara sih pura-pura santai. Padahal aslinya dia sama penasarannya kayak aku."

"Ah, itu bisa-bisanya Sophie doang, Sha! Dia maksa aku untuk nunggu kamu lebih satu jam. Padahal biasanya kan dia yang selalu heboh mau pulang duluan sejak berkarier di kafe kesayangannya," balas Amara kalem.

Ada interupsi saat mereka berpapasan dengan Reuben. Obrolan singkat dan basa-basi pun terjadi. Brisha melihat bagaimana dosennya memandangi Amara dalam banyak kesempatan.

"Pak Reuben masih naksir kamu lho, Mara. Perasaannya nggak goyah meski seisi dunia sudah tahu kalau kamu tuh pacaran sama si *Heartling*," goda Brisha. Gadis itu membuka pintu mobil Amara dan duduk di jok depan.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Sha! Pak Reuben sudah basi. Kamu tuh yang harus menjelaskan soal Austin. Awas kalau bohong!"

Tahu kalau percuma mencoba mengelak atau mengulur waktu, Brisha malah menoleh ke jok belakang dan bicara dengan serius. "Kalau aku dan Austin jadi dekat, kamu nggak terganggu kan, Soph?"

Bahkan Amara yang sedang menyalakan mesin mobil pun mendesah tajam. Sementara Sophie melongo dengan ekspresi kaget yang menggelikan Brisha.

"Kamu ngomong apa, sih? Kenapa aku harus terganggu? Aku sudah nggak punya perasaan apa pun lagi, Sha. Mantan itu nggak selalu jadi orang yang pengin dipacari lagi. Jangan mikir yang aneh-aneh, deh!"

Senyum Brisha melebar. "Aku kan cuma pengin memastikan. Takutnya jadi canggung. Soalnya... buat banyak orang, ini kurang pas. Ada orang yang lagi pendekatan sama mantan dari sahabatnya sendiri."

Sophie bersiul dengan berisik. Amara yang tenang pun ikut berkomentar heboh. "Jadi, sekarang sudah resmi nih kalian PDKT? Atau malah sudah jadian?"

"Aku benci kalau kalian sudah mengorek informasi. Aku nggak punya privasi lagi," sungut Brisha. Tapi dia memutuskan untuk tetap menjawab. "Belum jadian, Mara. Terlalu cepat untuk itu. Kalian kan tahu sendiri sejarahku. Kali ini aku nggak mau buru-buru, takut salah ambil keputusan lagi."

"Aku cuma bisa bilang, Austin itu cowok yang baik, Sha. Direkomendasikan, pokoknya."

Brisha cekikikan, tapi sesaat kemudian dia terdiam dengan tiba-tiba. "Aku lupa bilang soal Andaru. Kalian tahu kalau aku dan Andaru pernah ketemu di restoran dan di halte, kan? Nah, beberapa hari lalu kami ketemu lagi. Coba tebak, di mana?"

"Dia nekat datang ke rumahmu?" sambar Sophie seraya memajukan tubuh.

"Di mal?" tebak Amara.

Brisha menggeleng. "Di rumah Austin."

"Ha?" kata Amara dan Sophie serempak.

"Mereka ternyata sudah berteman sejak SMP." Brisha pun menuturkan apa yang terjadi dengan singkat. "Jadi, soal Austin ini aku belum benar-benar yakin. Aku takut kalau... kami nggak benar-benar saling tertarik. Melainkan karena ada faktor-faktor lain." Brisha sendiri menangkap kecemasan

di dalam suaranya. Amara menepuk punggung tangannya yang berada di pangkuan.

"Jangan dulu berpikir negatif, Sha! Pelan-pelan saja. Kasih waktu untuk kalian berdua," saran Amara. "Kamu sendiri gimana? Perasaanmu sama Austin?"

Brisha menjawab pelan, malu-malu. Pipinya seakan tersambar api. "Aku... suka sama dia. Entah sebesar apa, aku belum tahu. Tapi memang ada aliran listriknya, sih."

"Aha! Itu bagus!" cetus Amara bersemangat.

"Aku setuju sama Amara. Jangan cemas melulu, apalagi kalau kamu pun merasakan sesuatu," dukung Sophie. "Kamu mungkin takut kalau Austin cuma merasa kasihan atau sejenisnya, ya? Kurasa Austin nggak akan melakukan sesuatu yang sebodoh itu. Yang kutahu, dia bukan tipe cowok yang suka bikin patah hati. Meski yah... maaf, dulu aku mengira kayak gitu. Tapi dulu aku masih remaja labil yang nggak bisa menghadapi perubahan status Austin sebagai seleb dengan baik. Wajarlah kalau cemburunya yang bicara. Nah, kamu tuh jangan melakukan kebodohan yang sama. Ayolah Brisha!"

Brisha selalu tahu kalau Amara dan Sophie akan mendukungnya jika dia melakukan sesuatu yang dianggap tidak menyimpang. Tapi tetap saja rasanya cukup melegakan karena persoalan dengan Austin ini cukup membebaninya. Terutama terkait dengan hubungan masa lalu Sophie dan Austin.

"Kalian benar. Makasih karena sudah mengucapkan kata-kata yang masuk akal."

Amara mendesah terang-terangan. "Dua sahabatku punya pacar seleb. Apa aku juga harus menyuruh Ji Hwan main sinetron juga, ya?"

Brisha terbahak-bahak hingga kehabisan napas. Ketika akhirnya bisa bicara, dia buru-buru meralat. "Aku dan Austin belum pacaran, lho! Dan... awas kalian kalau sengaja membuatku malu di depan Austin, ya!" Dia menoleh ke belakang. "Terutama kamu, Sophie!"

oOo

Ada beberapa hal yang mengusik Austin belakangan ini. Misteri seputar kematian Roman yang belum menunjukkan titik terang, misalnya. Sid sesekali menghubungi meski tanpa berita menggembirakan. Tapi dia berhasil mengumpulkan beberapa informasi. Disebut-sebut Roman bertemu orang lain di luar pihak manajemen Rising Star di malam kematiannya. Tapi Sid belum tahu siapa yang dimaksud.

Lalu ada persoalan yang melibatkan orangtuanya. Kesehatan ibunya sudah membaik, bisa dibilang sudah pulih, malah. Hanya saja, ada tambahan masalah yang merumitkan kepala Austin karena kunjungan Teddy yang kian sering. Meski beralasan kalau lelaki itu ingin memastikan mantan istrinya kembali sehat, Austin merasa itu argumen yang tak masuk akal. Ke mana ayahnya selama bertahun-tahun saat dia dan ibunya melewati kesulitan dalam hidup?

Tapi, Austin memilih untuk menyimpan kegeramannya dalam diam. Cowok itu bisa melihat ketidaksetujuan berpendar di mata Astari saat melihat wajah Austin berubah kaku begitu mendapati ayahnya berada di ruang tamu. Teddy dan Astari cuma berbincang, duduk berhadapan dengan jarak nyaris dua meter. Tapi itu sama sekali tidak menenangkan Austin.

Hal itu membuat konsentrasinya terganggu. Tidak ada waktu yang dilewatkan cowok itu tanpa memikirkan apa yang diinginkan Teddy hingga mendekat ke dalam hidupnya lagi. Mungkin Austin akan dianggap sinis atau bahkan sudah menjelma menjadi anak yang nyaris durhaka. Dia sama sekali tak peduli. Austin cuma tak mau ayahnya kembali menyakiti Astari.

Dia menjadi saksi bagaimana ibunya berjuang melawan rasa sakit karena dicampakkan oleh sang suami. Astari bahkan tak punya waktu yang cukup untuk berkabung karena sudah harus memikirkan cara untuk membiayai kehidupan mereka. Austin pun tak mungkin lupa bagaimana hatinya terasa meledak oleh rasa sakit saat mendengar ibunya menangis diam-diam. Astari menghabiskan malam-malamnya untuk meneteskan air mata, saat mengira Austin sudah terlelap.

Kini, di saat hal-hal baik menghampiri hidup mereka dan Astari sudah tak lagi berduka, Teddy tiba-tiba datang lagi. Austin tak mau menanggung risiko, melihat ibunya kembali diempaskan oleh penderitaan karena cinta. Austin punya kecurigaan, tapi akhirnya memilih membungkam mulutnya sendiri. Austin melirik jam tangan dengan tidak sabar. Syuting semestinya sudah berakhir satu jam silam andai saja lawan mainnya tidak berkali-kali melakukan kesalahan. Cowok sebaya Austin yang bernama Micky Syahriza itu gagal menghafal dialog dengan sempurna.

Cowok itu sudah berkali-kali ditegur sutradara, mulai dari tutur halus hingga menggunakan kata-kata yang cukup keras. Film *Debu Peri* ini adalah sinema pertama yang dibintangi

Micky. Cowok itu seorang atlet taekwondo nasional yang berjaya di kejuaraan tingkat Asia belum lama ini. Prestasi gemilang dan fisik menawan, membuat Micky cepat populer. Beragam tawaran dari dunia hiburan pun berdatangan, mulai dari membintangi iklan hingga film.

"Mick," panggil Austin dengan kesabaran yang dipaksakan. Tangan kanannya berada di bahu Micky yang berwajah pucat.

"Maaf ya, Tin. Aku nggak becus menghafal dialog, jadi malah menghambat syuting," ocehnya dengan penuh rasa bersalah.

"Kita sudah *take* berkali-kali. Jujur nih, aku lagi capek banget. Aku tahu saat ini kamu pasti gugup. Tapi kita nggak akan pulang kalau kamu terus kayak gini. Sekarang, cobalah tarik napas, tenangkan diri dan jangan panik. Karena biasanya kalau panik malah makin parah. Konsentrasi, Mick."

Austin masih menghabiskan kurang dari dua menit untuk bicara dengan Micky, menyemangati cowok yang sudah tampak lelah sekaligus tak berdaya itu. Dia juga berinisiatif berbisik pada sutradara untuk tidak meneriaki Micky yang memang sudah sangat gugup itu.

Ketika syuting kembali dimulai, kondisinya jauh lebih baik. Meski masih mengulang dialog hingga dua kali tapi tidak ada kesalahan yang fatal. Austin akhirnya bernapas lega setelah sutradara meneriakkan "*cut*".

"Kamu mau ke mana? Tumben menyuruhku pulang naik taksi," ujar Jingga menyerahkan kunci mobil dengan kening berkerut. "Nggak mampir ke klub atau tempat aneh kan, Tin?"

Austin tertawa geli mendengar kecemasan Jingga itu. "Mbak, sejak kapan sih aku tertarik *clubbing* atau pergi ke tempat aneh? Tenang, aku cuma mau ketemu gadisku."

Jingga menahan tangan Austin, membuat cowok itu urung melangkah. Tatapan penuh curiganya menghunjam sang aktor. Jingga menarik Austin hingga mereka menjauh dari jarak dengar orang-orang. "Gadismu? Kamu sekarang punya pacar? Kenapa aku nggak tahu sama sekali?"

"Mbak, nanya segitu banyak itu nggak sopan, lho! Aku merasa kayak diinterogasi," Austin cemberut. Berpura-pura, tentunya. "Lagian, masa sih masalah begitu pun aku harus curhat sama Mbak? Memangnya Mbak sudah berubah posisi jadi penasihat spiritual?"

Jingga tidak tertawa mendengar gurauan Austin. "Tin, aku serius, nih! Aku kan harus siap-siap kasih jawaban kalau ada wartawan yang tanya. Selama ini sih gampang karena memang kamu nggak pernah terlibat cinlok. Tapi kalau memang kamu punya hubungan sama seseorang dan berusaha sembunyi-sembunyi dari aku, ujung-ujungnya malah menyusahkan."

Austin mengangkat tangan kanannya, meminta Jingga berhenti berceloteh. "Mbak, jangan lebay, deh! Aku belum punya pacar, kok! Masih PDKT, tepatnya. Tapi dia bukan artis, cewek biasa. Cewek baik-baik juga. Jadi, Mbak nggak usah cemas."

Jingga masih menatapnya dengan alis nyaris bertaut. "Tadinya aku takut kamu benar-benar tertarik sama Merry Sudiro. Dia cantik dan supel, soalnya. Secara fisik, cocoklah sama kamu. Dan setelah..."

"Yaelah Mbak, masih belum kenal aku juga, ya? Aku nggak

berminat sama cewek yang biaya riasan sebulannya bisa mengalahkan gaji karyawan. Nggak apa-apa deh dibilang pelit. Aku pengin nyari cewek yang 'normal'. Di lokasi syuting sudah ketemu cewek yang dandanannya maksimal. Masa di kehidupan nyata mau mencari yang model kayak gitu juga? Nggak ah, makasih."

Jingga masih ingin mengucapkan sesuatu tapi Austin sudah melambai sembari menjauh. "Sudah malam nih, Mbak. Gadisku mungkin sudah mau tidur. Ceramahnya ditunda besok saja."

Ketika Austin memarkir mobilnya di depan rumah Brisha, jam sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Cowok itu meragu sesaat, tahu kalau saat ini bukan jam yang pantas untuk bertamu. Austin tak punya pilihan kecuali menelepon gadis itu. Dia sempat was-was, cemas kalau Brisha sudah terlelap. Senyumnya tersungging ketika Brisha menjawab hanya setelah deringan kedua.

Mereka sudah berkomitmen melakukan penjajakan sejak lebih dua bulan silam. Yang membuat Austin merasa bersalah, mereka baru bertemu lima kali karena dia disibukkan oleh jadwal syuting yang menyita waktu.

"Kamu dari mana? Baru pulang syuting?" kata Brisha setelah duduk di dalam mobil.

Austin mengerjap dua kali, memuaskan matanya menatap Brisha. Cowok itu meraba hatinya, mencari tahu perasaan apa yang sedang berkembang di dalam dadanya. Dia dan Brisha bisa dibilang menjalani hubungan yang santai tanpa banyak mengumbar harapan. Seperti kesepakatan mereka sebelumnya. Austin dan Brisha memang sedang mencari tahu apa yang diinginkan hati mereka. Tanpa terburu-buru.

Mereka memang jarang bertemu, tapi komunikasi tetap berlangsung intens. Dalam sehari, Austin bisa menelepon Brisha lebih dari tiga kali, tergantung kesibukannya. Meski seringnya perbincangan mereka di ponsel tak sampai menghabiskan waktu belasan menit. Hingga detik ini, Austin merasa bahagia. Brisha bukan tipe cewek yang banyak menuntut. Gadis itu tak pernah kesal hanya karena Austin tak bisa sering-sering menemuinya.

"Kenapa kamu malah ngelihatin aku begitu sih?" Brisha memegang pipi kanannya. "Kita jarang ketemu, tahu! Harusnya kamu nggak cuma diam saja dan memandangiku seakan-akan aku ini barang antik yang sedang perlu dikurasi," imbuh Brisha.

Austin terkekeh. Dia lupa kalau Brisha bisa mengoceh dengan kalimat lugas yang menggelitik. Austin sulit membayangkan gadis itu tetap menjadi pribadi riang setelah mengalami hubungan yang buruk dengan Andaru. Nama yang melintas di benaknya itu membuat Austin memaki dirinya sendiri. Dia dan Andaru sudah tak pernah lagi berinteraksi. Kenapa malah nama itu melintas saat dia bersama Brisha?

"Austin..." Brisha menepuk pipi kanan cowok itu dengan lembut. "Kamu kenapa, sih? Jangan menakutiku..."

"Aku mau kita berhenti melakukan penjajakan, Sha. Kita pacaran saja, yuk!"

Kalimat yang meluncur dari bibir Austin itu sungguh mengejutkan. Tapi di saat yang sama membuat perut Brisha seakan menjadi sarang rayap. Ada gelitik geli di sana.

"Kamu... serius?" Brisha akhirnya mampu juga melisankan pertanyaan itu. "Apa terjadi sesuatu, Tin?"

Austin tersenyum. "Ya, terjadi sesuatu. Aku nggak mau kamu cuma jadi temanku. Atau sekadar cewek yang lagi kudekati. Aku mau yang lebih pasti, jadi pacarmu."

Bibir Brisha terasa kering seke-

tika. Meski dia tahu kalau mereka berdua punya ketertarikan yang kian besar seiring waktu, gadis itu tak pernah mengira kalau Austin akan mengajaknya pacaran hari ini. Mereka tidak punya banyak waktu bersama karena kesibukan cowok itu.

"Kok diam saja sih, Sha? Kamu harus ngomong sesuatu, dong! Atau, aku harus bikin semacam kampanye untuk meyakinkanmu?"

Brisha tersenyum, tak kuasa membebaskan diri dari rasa geli akibat kalimat cowok itu. "Aku cuma takut kamu terburu-buru mengambil keputusan."

"Aku yakin, kok! Aku nggak mungkin ngajak kamu pacaran kalau belum mantap." Cowok itu semakin serius menatap Brisha. "Aku mau ngaku sama kamu."

"Tentang?" Brisha tak kuasa menahan ketertarikannya.

"Aku selalu memikirkanmu tiap ada kesempatan. Aku nggak bilang itu hal yang jelek atau mengganggu kerjaanku. Sama sekali nggak. Tapi kadang aku juga cemas. Gimana kalau kamu tertarik sama seseorang di luar sana? Gimana kalau hubungan kita selamanya cuma jalan di tempat? Pertanyaan kayak gitu-gitu."

"Lalu?"

Bahu Austin bergerak pelan. "Semua pertanyaan itu cuma bikin aku sedih. Artinya, aku nggak mau semua itu yang terjadi sama kita. Aku nggak mau kehilangan kamu. Barusan, pas lihat kamu masuk ke mobil dan duduk, aku bahagia banget. Sekarang aku bisa yakin, aku memang sudah jatuh cinta sama kamu, Sha. Jadi, nggak perlu menunggu lebih lama lagi. Mulai sekarang, aku lebih suka kita pacaran saja."

Brisha bahkan tidak berani menarik napas selama Austin bicara. Perasaan campur aduk yang sedang bergulung di perutnya sulit untuk diurai. "Sarang rayap" itu sepertinya membesar dengan kecepatan mencengangkan.

"Oke, aku setuju." Kalimat itu meluncur begitu saja. Brisha terlalu kaget untuk menahan kata-kata itu. Apa yang diinginkan hatinya baru saja disuarakan oleh bibirnya.

"Serius?" Austin pun terlihat sama kagetnya.

"Iya," balas gadis itu dengan suara lirih. "Aku pun lebih suka kamu jadi... hmmm... pacarku. Sejak kita PDKT, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu, Austin."

Brisha merasakan Austin menggenggam tangan kanannya. Rasa hangat segera melingkupinya, hingga menusuk ke tulang. Jika menuruti kata hati, Brisha tak berani menatap wajah Austin. Namun, matanya lebih suka menjadi pembelot. Austin adalah penambat pandang yang terlalu memikat untuk dilewatkan.

"Sekarang kita pacaran, kan?" Austin menegaskan.

"Iya, kecuali kamu berubah pikiran."

Senyum Austin melebar. "Jangan mimpi, Sha!"

Bahagia itu ternyata seperti ini rasanya, batin Brisha. Austin cuma memegang tangan gadis itu seraya memandanginya dengan sorot mata teduhnya yang penuh kehangatan. Membuat Brisha berniat menyimpan momen itu sebagai salah satu saat yang paling membahagiakan dalam hidupnya.

"Tapi ada beberapa hal yang harus kamu tahu. Meski selama ini kamu sudah menunjukkan pengertian yang besar, aku tetap pengin membahas ini. Punya pacar yang kebetulan sering disorot media dan dikenal banyak orang, pasti nggak

akan mudah. Selain masalah kesibukan yang tinggi, gosip juga begitu mudah berembus.

"Berita *infotainment* begitu sulit dikontrol. Narasinya kadang kejam, Sha. Sudah banyak temanku yang bermasalah karena berhadapan sama gosip. Yah, aku sendiri cukup sering digosipin macam-macam. Terlibat cinlok sama si A, B, C. Padahal, nggak ada satu gosip pun yang benar.

"Aku sih senang karena selama ini kamu bisa santai. Nggak ngomel kalau aku membatalkan janji karena syuting yang molor, misalnya. Nggak mengeluh karena kita jarang banget bisa ketemu. Sulit lho Sha, ketemu cewek yang kayak kamu. Yang bisa mengerti kondisiku. Jadi, ketika aku akhirnya bisa menemukan cewek sepertimu, kenapa harus nunggu lama-lama?

"Aku janji, aku akan berusaha bikin kamu nggak ikut-ikutan disorot media. Aku akan berusaha maksimal untuk melindungi privasimu. Aku nggak mau kamu merasa tak nyaman. Tapi mungkin itu berarti kita nggak bisa sering-sering terlihat di depan umum seperti kalau kamu pacaran sama orang biasa."

Brisha sungguh terpesona dengan hujan kata-kata yang diucapkan Austin. Entah bagaimana, cowok itu bisa membuatnya merasa begitu istimewa. Setelah melalui beberapa pengalaman gelap yang sungguh tak nyaman untuk diingat, yang terjadi saat itu melegakan Brisha. Setidaknya dia tahu, ada seorang cowok yang menganggapnya istimewa. Penilaian yang membuat hati Brisha luar biasa hangat, apalagi karena berasal dari cowok yang juga sangat istimewa.

"Brisha, kok malah senyum-senyum sendiri? Apa ada kata-kataku yang lucu?" Nada protes terdengar di suara Austin.

"Nggak lucu, Tin. Aku cuma terpesona saja. Kamu... Bukan, aku benar-benar merasa... jadi cewek istimewa."

"Kamu memang istimewa, kok!" respons Austin. Cowok itu meremas tangan Brisha dengan lembut. "Jangan pernah meyakini sebaliknya. Kamu memang istimewa, Brisha Serenade."

Kata-kata yang diucapkan dengan keyakinan penuh itu memberi efek sihir pada Brisha. "Aku percaya sama kamu, Tin. Aku juga bukan orang yang mudah cemburu. Dari dulu pun aku nggak mudah percaya rumor, meski pernah berakibat fatal." Brisha tersenyum lagi, membalas remasan tangan Austin. "Aku tahu kok risiko pekerjaanmu, terutama setelah melihat sendiri hubungan Sophie sama pacarnya. Jadi, masalah gosip itu nggak usah dipusingin. Masalah jaga privasi, aku juga setuju banget."

"Makasih, Sha. Aku bahagia banget saat ini. Sebenarnya aku capek banget hari ini, syuting dari pagi dan baru kelar satu jam lalu. Tapi begitu mendengar kata-katamu, aku mirip baterai yang baru diisi ulang."

Brisha terbahak mendengar analogi Austin. "Itu lebay, Tin." Gadis itu menyamankan diri di tempat duduknya, bersandar dengan santai. "Kamu mau cerita apa saja yang kamu lakukan hari ini?"

"Kamu janji nggak bosan?" Austin memiringkan tubuhnya hingga menghadap ke arah Brisha. Gadis itu mengangguk.

"Aku sejak pagi sudah syuting. Adeganku hari ini cukup banyak. Masalahnya, salah satu lawan mainku luar biasa gugup dan lupa dialog melulu. Jadi, kami harus berkali-kali *take* ulang. Padahal harusnya sejak sore sudah kelar. Aku sudah

nggak sabar pengin ketemu kamu, jadi akhirnya baru bisa datang jam segini."

"Aku juga baru pulang, kok! Tadi ditraktir Tante Sabrina nonton dan makan malam, bareng sepupuku yang lain. Rame deh. Trus, aku ditanya-tanya gitu soal kamu." Brisha merasakan pipinya seakan baru disambar api. "Tanteku penasaran, kok bisa kita berteman. Sebenarnya, aku bosan banget harus menjawab pertanyaan yang sudah diajukan sejak pertama kali kita ke toko tanteku. Aku bilang kita nggak pacaran, tapi tak satu pun percaya. Aku malah diledekin melulu."

"Sekarang kamu sudah bisa bilang, kalau kita pacaran. Biar nggak ada yang penasaran lagi. Setuju?"

Menutupi kegugupannya, Brisha hanya mencebik. Saat itulah matanya menangkap bayangan benda yang memenuhi jok tengah mobil SUV milik Austin. "Kamu beli buahnya banyak banget, Tin. Mau ada acara, ya?"

Brisha tak menduga kalau pertanyaannya malah disambut dengan gelak dari Austin. "Itu buat pacarku. Kamu kan lagi semangat diet dan mengganti makan malam dengan buah. Aku sengaja beliin macam-macam buah biar kamu nggak bosan. Jangan minum obat diet apa pun lagi, ya? Aku nggak mau kamu masuk rumah sakit lagi."

"Tapi Tin, buahnya terlalu banyak. Sampai dua keranjang gede gitu..."

"Ya nggak apa-apa, Sha. Kamu kan bisa berbagai sama teman jogingmu itu. Siapa namanya? Agnes, kan?"

"Inez," ralat Brisha. "Iya sih, dia juga doyan makan buah. Anak itu tiap hari nongol di rumahku, nggak peduli jam berapa. Seenaknya mengobrak-abrik dapur dan kamarku.

Sudah bertingkah kayak anak keempat mamaku saja," ujar Brisha, tergelak mengingat Inez yang makin nempel padanya. "Hmmm, okelah. Nggak sopan kalau menolak pemberian murah hati dari pacar sendiri, kan? Makasih, Tin."

"Sekarang, giliran kamu yang cerita soal harimu, Sha. Aku pengin tahu."

Membahas harinya dengan Austin bukan hal yang menggiurkan. Brisha lebih suka menjadi pendengar, menikmati suara lembut Austin. Tapi cowok itu tampaknya punya keinginan yang berbeda.

"Aku tadi joging kayak biasa. Sekarang aku sudah nggak terlalu ngos-ngosan lagi, Tin. Jarak tempuhku pun sudah meningkat. Siangnya kuliah dan direpotkan oleh dua orang sahabat yang selalu ingin tahu. Oh ya, dosenku ada yang galak dan bikin bete. Pulang dari kampus, aku mampir ke toko Tante Sabrina. Setelah bersenang-senang, baru deh aku pulang. Sekian."

Austin melirik arlojinya. "Idealnya, aku datang ke rumah kamu dan kenalan langsung sama orangtuamu. Ketemu kayak gini kok rasanya nggak sopan banget. Tapi kali ini aku memang nggak punya pilihan. Kelar syuting sudah terlalu malam. Kalau bertamu ke rumahmu, takutnya malah dianggap melanggar jam malam."

"Mama dan papaku lagi nggak ada di rumah. Mereka lagi ada acara."

"Oh," Austin mengangguk. "Besok aku libur syuting. Kita jalan, yuk!"

"Yah, nggak bisa. Besok aku ada kuliah sampai siang," Brisha tidak mampu menyembunyikan kekecewaannya. "Aku baru libur lusa."

"Aku cuma libur sehari." Austin tampak memikirkan sesuatu. "Besok deh kita obrolin lagi. Sekarang sudah malam, aku harus pulang, nih! Kamu juga harus tidur."

Brisha tak mengajukan protes meski hatinya masih ingin berada di dekat Austin. Dia membiarkan cowok itu membawakan dua keranjang buah berukuran besar itu hingga ke depan gerbang. Setelahnya, Brisha yang mengambil alih.

Sebelum pulang, Austin menangkup kedua pipi gadis itu seraya menunduk. "Selamat malam, Gadisku. Mulai sekarang, frekuensi mimpiin aku harus bertambah! Ingat lho, kamu sekarang sudah punya pacar."

Brisha tertawa pelan, menutupi kegugupan yang melompat liar di perutnya. Dengan kedua tangan memegang keranjang, dia tak bisa melakukan apa-apa kecuali berdiam membatu. Akan tetapi, Brisha tak hendak melarang Austin.

"Pulang gih, sudah malam." Brisha mengingatkan. "Lain kali, jangan bawa buah sebanyak ini. Kamu kira makanan pokokku cuma buah?" Gadis itu tersenyum. "Makasih, Austin. Kalau hari ini kamu nggak ngajak aku pacaran, mungkin aku duluan yang nekat nembak kamu."

Gurauan Brisha membuat pupil mata Austin melebar. "Kalau tahu kamu punya niat kayak gitu, aku pasti bisa menahan diri." Cowok itu mengelus kepala Brisha dengan lembut. "Aku pulang, ya. Kamu langsung tidur, jangan melek sampai malam. Dah, Sha."

Brisha seakan berada di udara, mengayun tanpa berpegangan pada apa pun. Tapi dia menikmati saat itu. Brisha membawa serta kedua keranjang dari Austin ke dalam kamarnya. Dia bahkan meletakkan benda itu di atas ranjang

dan berbaring di antaranya. Gadis itu tersenyum sendiri saat kepalanya mereka ulang adegan di dalam mobil Austin tadi.

Mereka mungkin tidak melewatkan masa penjajakan yang dipenuhi romantisme seperti yang banyak diimpikan para gadis. Brisha bertekad untuk membiasakan diri dengan kesibukan Austin. Cowok itu bukan tipe pasangan yang buru-buru muncul saat pacarnya membutuhkan. Tapi dia tidak bermasalah dengan itu semua. Yang terpenting baginya, kini dia bahagia.

19

Seperti biasa, Brisha menyusul dua sahabatnya ke kantin setelah keluar dari kelas. Seharusnya, dia bisa langsung pulang karena sudah tidak ada mata kuliah yang harus diikutinya lagi. Tapi atas nama kesetiakawanan, Brisha lebih suka menyusul Amara dan Sophie yang masih menunggu jam kuliah selanjutnya.

Di kantin, Amara dan Sophie sedang mengobrol. Amara tampak lebih banyak diam, sedangkan Sophie berceloteh penuh semangat. Brisha segera duduk di sebelah Sophie, menghadap ke arah pintu masuk.

Satu porsi jus markisa dan *cake* cokelat sudah disiapkan untuk gadis yang baru datang itu.

"Dari jauh pun aku bisa dengar suaramu, Soph. Nggak haus ngomong melulu?" gurau Brisha seraya meraih gelas minumannya.

"Aku lagi berperan sebagai penasihat asmara, Sha! Amara dan Ji Hwan lagi berantem. Eh, ralat! Amara ngambek gara-gara Ji Hwan mau ke Singapura minggu depan," suara Sophie melirih.

Brisha mau tak mau memandang Amara dengan mata menyipit. Ji Hwan tipe cowok penyabar luar biasa yang tepat menjadi pendamping Amara. Kadang Brisha atau Sophie menyindir cowok itu sebagai sosok yang *too good to be true*. Dengan hidup rumit yang dijalani Amara, Ji Hwan menjadi penyeimbang yang mengejutkan.

"Jangan bilang kalau kamu ngambek cuma gara-gara itu doang. Pasti ada alasan lainnya." Brisha berusaha memilih kalimat yang netral. "Ada masalah ya, Mara?" Tangan kanan Brisha meraih piring kecil yang menjadi wadah *cake*-nya.

"Nggak ada alasan lain. Aku lagi pengin manja aja. Sudah lama nggak berantem sama Ji Hwan," balas Amara enteng.

Brisha melongo. "Kamu nggak serius, kan?" tatapannya dialihkan ke arah Sophie. "Memangnya ada yang bertingkah aneh karena sudah lama nggak berantem? Berita baru, nih!" cetusnya dengan nada tak percaya. "Dan kenapa Amara jadi mirip kamu sih, Soph? Kalau kamu yang ngomong begitu, aku nggak akan kaget. Tapi dia?"

Telunjuk Brisha yang mengarah ke depan, ditepis Amara dengan senyum tipis. "Memangnya aku kenapa? Aku juga

pengin bisa santai dan kadang menyebalkan kayak Sophie, kok!" Amara membela diri.

"Ya ampun, aku nggak menyebalkan!" bantah Sophie. Gadis itu mereguk jus jambu biji miliknya. "Pengin manja sih boleh, Mara. Tapi ya kasihan juga kalau Ji Hwan dicuekin berhari-hari. Dia kan cuma mau ketemu papanya."

Amara menghela napas. Insting Brisha membisikkan peringatan bahwa ada masalah lain yang ditutupi sahabatnya. Terdorong oleh keingintahuan, gadis itu memajukan tubuh seraya bertanya, "Ada apa? Aku pasti benar, kamu nggak mungkin marah karena masalah sepele kayak gitu. Ji Hwan pasti sudah bikin kamu batal ngambek, kalau memang itu yang terjadi. Dia kan jago banget membujuk *Heartling*-nya."

Brisha memindai kemuraman di wajah sahabatnya. Gadis itu menoleh ke samping dengan alis bertaut, dibalas Sophie dengan gelengan samar. Artinya, Sophie pun tidak tahu pasti apa yang sedang terjadi.

"Ada kemungkinan... Ji Hwan bakalan melanjutkan sekolah di sana. Nggak sekarang, sih, nunggu lulus dulu. Papanya yang ngasih usul. Ji Hwan sih belum bilang dia mau atau nggak, tapi yang pasti nih, mamanya juga setuju."

"Kenapa nggak ngomong terus terang dari tadi, sih? Kukira kamu cuma lagi lebay aja," gerutu Sophie. Gadis itu malah bersandar dengan gaya santai. Kedua tangannya terlipat di dada. "Mara, kamu nggak lihat aku dan Jamie? Jaraknya berkali lipat lebih jauh dibanding Jakarta-Singapura. Tapi kami nyantai aja, kan? Kondisinya memang begini, untuk sementara ya harus dijalani. Kecuali ada perubahan signifikan. Rindunya ditabung, biar pas ketemuan rasanya jauh lebih asyik."

Brisha tak bisa menahan senyum mendengar kalimat Sophie. Tapi kalimat gadis itu memang benar. Dia dan pacarnya adalah contoh nyata hubungan jarak jauh yang nyaris bebas masalah meski Jamie tinggal di London dan kadang syuting di negara lain. Brisha sendiri tidak yakin apakah dia mampu menjalani hubungan seperti itu.

"Lagian, belum pasti juga Ji Hwan mau, kan? Menurut penerawanganku, dia nggak mau ninggalin kamu sendiri di Jakarta, Mara," imbuh Brisha sok tahu.

Amara yang berwajah mendung pun tak bisa menahan senyum karena kata-kata Brisha. "Iya, sih. Tapi *feeling*-ku, Ji Hwan nggak keberatan. Kemarin sih dia bilang masih mempertimbangkan segalanya. Ngambeklah aku," kata Amara.

Brisha pura-pura berpikir keras. "Mungkin kamu harus setuju sama usul Sophie yang sudah diulanginya puluhan kali."

"Usul apa?" Amara tampak tertarik.

"Nikah sama Ji Hwan. Jadi kamu bebas ngikutin Ji Hwan ke mana-mana. Lebih aman, kan?" Brisha tergelak oleh kalimatnya sendiri. Apalagi saat dia melihat Amara cemberut.

"Itu bukan solusi!" gerutu sahabatnya.

Setelahnya, Sophie mulai bicara panjang untuk membagi pengalamannya yang sudah berkali-kali didengar Brisha. Setelah bersama Jamie, Sophie jadi lebih mudah bicara tentang dirinya sendiri. Tidak selalu menyembunyikan rahasianya dalam pintu terkunci. Jamie membuat Sophie menjadi lebih santai. Diam-diam Brisha bertanya dalam hati, apakah Austin juga akan mengubahnya ke arah yang lebih baik? Apa pun itu?

"Dari tadi kamu kok senyum-senyum sendiri, sih? Pasti bukan karena sekarang lebih langsing," Sophie menyikut Brisha. "Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari kami? Iya, kan?" tebaknya dengan nada curiga.

Brisha gelagapan dan buru-buru membela diri. "Apaan, sih? Aku nggak menyembunyikan apa pun dari kalian!" tegasnya.

Sayang, bahkan sebelum kalimatnya tuntas, Brisha tahu kalau dustanya akan segera ketahuan. Di ambang pintu kantin, seseorang berdiri dengan tatapan mencari-cari. Dan meski orang itu memakai topi dan masker untuk menutupi mulutnya, Brisha tahu siapa orang itu. Perutnya mendadak menjadi sarang rayap lagi.

"Aku sengaja mau mengejutkanmu. Tadi dia menelepon, nanya soal jadwalmu. Kusuruh langsung ke kantin," gumam Sophie tak terduga. Gadis itu melambai ke arah cowok yang masih menjulang di ambang pintu masuk itu. "Kalian kok lama amat PDKT-nya, sih? Penonton udah nggak sabar, nih."

Brisha kesulitan merespons, terutama saat melihat sosok jangkung itu mendekat.

"Ada apa dengan para selebriti dan ketakutan untuk dikenali itu?" Amara setengah berbisik. "Jamie dan Austin kayaknya punya pemikiran yang sama, ya? Padahal, memakai masker di cuaca sepanas ini, cuma bikin orang makin penasaran. Alhasil, malah dilihatin orang," urainya.

Amara memang benar. Brisha bisa melihat berpasang-pasang mata sedang memperhatikan Austin yang berjalan dengan langkah panjang. Setelah tiba, cowok itu menyapa so-

pan seraya duduk di sebelah Amara yang memang kosong. Perasaan Brisha kian tak keruan.

"Mau minta tolong Brisha nyari perabotan lagi, Tin? Kasihan sahabatku dimanfaatin sama kamu melulu. Kapan nih kalian berkencan resmi? Atau pacaran?" tanya Sophie tanpa basa-basi. Brisha melongo, bermaksud ingin menyikut Sophie. Tapi gadis itu menjauh, tahu apa yang akan dilakukan Brisha.

Austin menurunkan maskernya sedikit. "Lho, gadisku belum bilang kalau kami sudah pacaran? Kemarin sih, resminya," balasnya dengan nada santai.

Sebelum Brisha sempat bicara, Sophie sudah menghadiahinya dengan cubitan di sana-sini. "Kamu nggak berniat ngomong soal pacar barumu? Tuh, aku benar, kan? Kamu memang sok-sokan menyimpan rahasia." Tatapannya beralih pada Austin. "Gadisku? Kamu memanggil Brisha 'gadisku'? Ya ampun... romantisnya!"

Amara menukas, "Itu berita besar, Sha! Kenapa kalian selalu sok berahasia di depan kami? Padahal, kalian selalu mau tahu apa yang sedang terjadi padaku. Nggak adil!"

Austin berdiri lagi, memilih untuk menyelamatkan pacarnya. "Kurasa, lebih aman untuk membawa Brisha buru-buru pergi dari sini. Aku nggak mau pacarku babak belur gara-gara kamu siksa, Soph." Cowok itu mengulurkan tangan ke arah Brisha. Tanpa ragu, Brisha menyambut jemari Austin dan segera berdiri.

"Hei, kalian jangan buru-buru kabur!"

Brisha hanya melambai sambil tergelak dan mengabaikan protes Sophie. Austin kembali mengenakan maskernya, ber-

jalan bersisian dengan Brisha menuju pintu keluar. Tangan kanan cowok itu masih menggenggam jemari Brisha. Sembari menahan senyum, gadis itu menikmati sensasi menggelitik di perutnya.

Semuanya menyulitkan, memancing sesak napas meski Brisha tak menderita penyakit asma. Tapi dia menyukai semua itu. Membuktikan kalau Austin bukan orang biasa untuk gadis itu. Austin adalah sosok istimewa untuk Brisha.

Gadis itu bukannya tidak melihat kalau berpasang-pasang mata yang berpapasan dengan mereka menatap Brisha dan Austin dengan penuh perhatian. Seingatnya, belum pernah ada cowok yang nekat memegang tangannya seraya berjalan di antara lalu-lalang para mahasiswa.

"Kenapa kau datang ke sini tanpa memberitahuku? Kenapa malah menelepon Sophie?" tanyanya dengan suara pelan.

"Kejutan, Sha! Aku cuma pengin ngasih kamu kejutan. Kalau harus ngasih tahu lebih dulu, nggak seru. Aku cuma mau lihat reaksimu. Kira-kira, kamu suka atau nggak melihatku tiba-tiba muncul di sini."

Senyum Brisha melebar saat dia menoleh ke arah Austin. "Menurutmu?"

"Aku nggak terlalu yakin, sih. Tapi kurasa, lebih baik aku optimistis kalau kamu suka."

Tawa Brisha pecah. "Kamu percaya diri banget ya, Tin? Okelah, aku suka cowok kayak gitu. Aku memang senang karena mendapat kejutan ini. Padahal tadinya kukira kita baru akan ketemu minggu depan. Kamu kan sibuk banget."

Genggaman tangan Austin mengerat, menyebarkan keha-

ngatan hingga ke ujung-ujung kuku Brisha. "Ah, lega rasanya kalau kamu suka. Ini kencan pertama kita lho, Sha! Kencan sebagai pasangan yang baru resmi pacaran."

Mereka sudah tiba di lapangan parkir Fakultas Ilmu Komunikasi yang luas. "Jadi, apa yang akan kita lakukan di kencan pertama ini, Tin? Bukan nyari perabotan lagi, kan?" gurau Brisha. "Aku sih nggak keberatan bantuin kamu."

"Ya nggaklah, Sha! Masa aku tega ngajak kamu ke toko mebel melulu?" protes Austin. "Eh, kamu kok nggak protes?"

"Protes apa?"

"Maskerku. Aku terpaksa pakai masker karena nggak mau dikenalin orang-orang dengan mudah. Nggak asyik kalau..."

"Aku paham, kok! Aku tahu risiko pacaran sama cowok ngetop. Kamu pun sudah berkali-kali ngomong soal privasi. Nggak masalah."

Austin membukakan pintu mobil untuk Brisha. Menyadari ada yang memanggil namanya, membuat gadis itu urung masuk ke dalam mobil. Seseorang keluar dari dalam *city car* yang baru diparkir di sebelah mobil Austin.

"Rifat, apa kabar? Kita sekampus tapi jarang banget ketemu, ya?" Brisha tersenyum. Rifat hanya mengenakan kaus abu-abu bergambar gitar di bagian depan, dipadankan dengan celana *jeans* warna hitam. Tapi mampu menarik perhatian lawan jenis. Setidaknya, begitulah pendapat Brisha.

"Jam kuliah kita kayaknya memang beda," balas Rifat seraya menutup pintu mobilnya.

Gadis itu ingin memperkenalkan Rifat dan Austin, tapi membatalkan niatnya karena pacarnya sudah mengitari mobil

dan membuka pintu bagian pengemudi. Di mata Brisha, itu penolakan halus untuk diperkenalkan. Ya, bukan langkah pintar untuk mengenalkan Austin dengan seseorang. Karena bisa memicu gosip berskala nasional atau semacamnya.

"Gimana wawancara kemarin itu, Fat? Lulus?"

Cowok itu tampak berpikir, seakan sedang mengingat sesuatu. "Wawancara?" ulangnya dengan nada mengambang.

"Itu, wawancara sama mamaku."

"Oh, itu! Lulus dong, Sha! Nanti kapan-kapan kutraktir. Mau?"

Tawaran sopan itu mendapat respons berupa anggukan penuh semangat dari Brisha. "Siapa sih yang bisa nolak kalau ada tawaran bagus kayak gitu, Fat? Tentu saja aku mau!"

Cowok itu mengecek arlojinya sebelum bergumam harus masuk kelas dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Rifat menjauh setelah pamit. Brisha lega karena cowok itu tampaknya tidak memedulikan Austin yang sudah duduk di belakang kemudi.

"Tadinya aku pengin memperkenalkanmu sama Rifat. Tapi pasti jadi repot juga nantinya, ya?" celoteh Brisha seraya memasang sabuk pengamannya. "Kamu juga langsung buru-buru kabur. Kayaknya takut ketahuan media lagi pacaran sama aku. Iya, kan? padahal setahuku nih, Rifat nggak kerja di media mana pun," kelakar Brisha.

"Aku cuma nggak pengin langsung diserbu gosip baru yang harus dikonfirmasi. Ketenangan hidup itu kadang jadi barang langka untuk orang kayak aku." Austin menyalakan mesin mobil. Cowok itu tiba-tiba menoleh ke kiri dengan gerakan cepat. "Eh, kamu nggak tersinggung, kan?"

Brisha tergelak. "Ya nggaklah! Masa sih gara-gara hal seperti itu aku harus tersinggung? Tenang saja Tin, kamu punya cewek paling pengertian di dunia."

Tawa Brisha menulari Austin dengan cepat. "Kamu benar. Semoga selamanya kamu tetap kayak gini." Mobil Austin mulai melaju pelan meninggalkan area parkir. "Oh ya, teman-mu tadi itu... aku pernah ketemu dia beberapa kali di lokasi syuting. Dia menjemput Tante Safina Irawan," Austin menyebut nama salah satu bintang sinetron kawakan.

"Oh ya? Apa si Rifat ini punya mama bintang sinetron?" tanya Brisha polos.

"Hahaha, nggak sih. Gosip yang sempat beredar, Rifat ini... hmmm... enam satu enam nol elo. Gigolo."

20

Austin bisa memindai kekagetan yang menerpa Brisha karena kata-katanya.

"Eh, itu sih cuma kata gosip, Sha! Aku juga nggak tahu pasti kebenarannya. Katanya lagi, setelah sering bersama Tante Safina cowok tadi juga pernah kepergok bareng Mbak Krissy Vivencia. Tahu yang mana orangnya, kan?"

Brisha mengangguk pelan. "Tahu, sih. Mantan model yang sekarang rajin main sinetron, kan?"

Austin melirik sekilas. "Hei, jangan dipikirin! Kayak yang aku bilang tadi, itu cuma gosip. Aku nggak

tahu pasti faktanya. Biasalah, di dunia *entertainment* itu gosip gampang banget beredar. Aku sendiri, berkali-kali dihubung-hubungkan sama lawan main. Nyatanya, nggak pernah ada yang spesial, kok!"

Brisha mendesah. "Tetap saja aku kaget, Tin! Rifat itu nggak bisa dibilang sebagai temanku, sih. Kami kebetulan satu kampus doang, nyaris nggak pernah berinteraksi. Tapi beberapa minggu yang lalu aku ketemu dia di toko mamaku. Katanya dia datang untuk wawancara. Aku sih nggak pernah tanya sama Mama apakah Rifat lulus atau sebaliknya."

"Namanya Rifat, ya?" Sebuah ingatan samar-samar menyentuh ingatan Austin. Tapi cowok itu kesulitan mengingat hingga akhirnya memilih untuk mengabaikan. "Sudah ah, nggak usah ngomongin hal yang nggak penting. Kita kan mau bersenang-senang berdua. Ingat Sha, ini kencan pertama kita."

"Oke," balas Brisha dengan nada geli. "Kamu mau ngajak aku ke mana, Tin?"

"Kamu sendiri, pengin ke suatu tempat?"

"Nggak, aku cuma pengin... hmmm... bersama kamu..."

Kalimat Brisha itu diucapkan dengan nada ragu yang begitu transparan. Namun, mampu menimbulkan ombak senang yang memenuhi dada Austin. Cowok itu meremas tangan kanan Brisha, sekilas.

"Aku juga cuma pengin bersama kamu hari ini. Tadinya, ada tawaran wawancara dari sebuah majalah berita. Kesempatan lumayan langka, sih! Karena selain beroplah tinggi, mereka sangat jarang mewawancarai bintang sinetron. Tapi kutolak. Karena aku pengin bareng kamu seharian ini."

Brisha tertawa halus. "Kamu bikin aku grogi, Tin."

"Aku serius, kok! Nggak lagi ngegombal," Austin membela diri.

"Apa aku harus percaya?"

"Ya iyalah!" tegas Austin. "Karena kamu nggak pengin ke suatu tempat secara khusus, bolehkan kalau aku yang pilih tujuan kita hari ini?" Austin berusaha terdengar tetap santai. Dia tidak mau Brisha mendeteksi kegugupannya. Padahal, saat itu perutnya terasa mulas.

"Hmmm, oke."

Persetujuan Brisha adalah dorongan tambahan yang dibutuhkan Austin. Semangatnya semakin bergelora. Austin tidak pernah mengira berkomitmen dengan Brisha sebagai pasangan, membuatnya begitu bahagia. Tadi malam, dalam perjalanan pulang, Austin nyaris tidak berhenti bersiul meski terdengar sumbang.

Tiba di rumah, dia tidak punya tenaga untuk merasa kesal karena melihat Teddy bertamu. Tidak ada yang bisa mengusik hati Austin saat itu. Memilih untuk menghindari ayahnya, Austin segera pamit masuk ke kamar. Rasa lelah juga membuat Austin bisa terlelap dengan mudah.

Begitu membuka mata pagi ini, Austin mulai menyusun rencana menghabiskan waktu bersama Brisha. Meski dia tahu gadis itu kuliah hingga tengah hari, Austin tidak patah semangat. Mereka masih punya banyak waktu sepanjang sisa hari itu. Karenanya, Austin pun menelepon Sophie untuk mencari tahu jadwal Brisha. Dia ingin memberi kejutan. Melihat Brisha terbelalak sekaligus kehilangan kata-kata, membuat hatinya makin riang.

"Kalau kamu ngantuk, tidur aja, Sha. Perjalanan kita lumayan jauh. Kamu masih bisa nahan lapar, kan?"

"Jauh? Kita mau ke mana?"

"Bogor."

Yang Austin suka, Brisha tidak nyinyir dan protes meski itu jarak yang cukup hanya untuk makan siang. Mereka malah mengobrol tentang berbagai topik yang tidak ada hubungannya dengan tempat yang akan didatangi keduanya. Austin mengajak Brisha ke sebuah tempat bernama Fantasius.

"Ini konsepnya kayak Dufan ya, Tin?" tanya Brisha dengan antusias. "Sempat rada heboh juga beritanya waktu tempat ini baru dibuka bulan lalu. Tapi aku belum pernah ke sini, sih. Dan nggak banyak tahu kayak apa suasananya."

Mobil yang dikendarai Austin baru saja melewati pintu gerbang, bergerak pelan mengikuti antrean panjang kendaraan lain.

"Nggak mirip, kok. Nggak ada aneka wahana. Ini semacam... kota fantasi. Mewakili 5 benua yang ada di dunia. Mungkin ini bukan kencan ideal, nggak romantis juga. Tapi tempat kayak gini yang pengin kudatangi saat kencan sama pacarku. Kamu nggak keberatan, Sha?"

"Keberatan? Sampai saat ini sih, nggak," gurau Brisha. "Austin, pernah nggak kamu dengar soal 'rumus' kencan yang paling asik?"

Austin mengerutkan alis, "Memangnya ada, Sha?"

"Ada, dong! Bukan tempatnya yang terpenting, tapi dengan siapa. Percuma ke tempat paling mahal atau paling indah sedunia, tapi bareng orang yang nggak benar-benar kita sukai. Rasanya pasti hambar."

"Berarti... ini bisa dimasukkan ke daftar kencan yang asik?"

"Menurutmu? Aku bukan cewek yang mau pacaran sama orang yang nggak benar-benar aku suka. Jadi, sepanjang aku sama kamu, kurasa nggak ada masalah."

Austin memarkir mobilnya, menarik rem tangan sebelum mematikan mesin. Saat memandangi Brisha yang sedang melepaskan sabuk pengaman, cowok itu tersenyum lebar. Brisha yang baru menyadari Austin sedang memandanginya, mengibaskan tangan kanannya dengan wajah semerah stroberi.

"Kok kamu senyum-senyum sambil melihatku serius gitu, sih? Ada kotoran di mukaku, ya?" Jari-jarinya kini meraba pipi. Austin malah menarik tangan Brisha dan menggenggamnya.

"Aku senang karena kata-katamu tadi. Mungkin kamu nggak percaya kalau aku bilang, aku punya pengalaman yang terbatas soal asmara. Jadi," Austin meremas tangan pacarnya, "saat aku ketemu kamu, cewek yang nggak jaim dan mau membahas perasaannya dengan jujur, itu... rasanya berarti banget. Aku senang kamu yang kayak gini."

Bibir Brisha terbuka, kaget mendengar kata-kata Austin. Cowok itu tergelak pelan.

"Sha, jangan terpesona gitu!"

Brisha pulih dari keterkejutannya. "Isshh, siapa yang terpesona? Aku barusan kaget, kata-katamu itu diambil dari dialog di sinetron atau film, ya?"

"Enak saja! Asalnya dari sini." Austin menunjuk dada dengan tangannya yang bebas. "Oh ya, satu lagi. Kamu keberatan kalau aku harus pakai..."

"Topi atau kacamata? Silakan saja. Aku juga nggak mau kamu dikerubutin banyak orang," tukas Brisha santai. "Jangan kagum gitu, Tin! Aku tahu apa yang mau kamu bilang." Gadis itu menggoda pacarnya.

"Aku memang kagum, kamu kayak punya indra ketujuh gitu." Austin meraih topi di jok tengah dan membenamkan benda itu di kepalanya.

Austin memang jujur, dia terkagum-kagum dengan Brisha yang tak sungkan mengungkapkan perasaannya. Gadis itu tidak suka berpura-pura. Bagi Austin, hal yang mungkin dianggap sederhana itu, jauh lebih penting. Belakangan dia makin terbiasa bertemu orang-orang yang bicara atau bertindak karena punya maksud tertentu.

Hal seperti itu cuma membuat cowok itu merasa tidak nyaman. Popularitas menjauhkannya dari spontanitas dan kejujuran orang-orang di sekitarnya. Para fans memuja dengan cara yang tak terpikirkan sebelumnya. Padahal, Austin berharap orang tak perlu memandangnya seperti makhluk dari dimensi lain. Menjadi aktor hanyalah pekerjaan yang kebetulan memungkinkan Austin meraih ketenaran dan uang.

"Tapi Tin." Brisha mendadak tampak serbasalah. "Kalau ke tempat yang sudah pasti ramai kayak gini, bukannya malah jadi bertentangan sama prinsipmu soal... melindungi privasi kita? Kayaknya ini bukan tempat ideal untuk berkencan, deh! Kamu pasti mudah..."

Austin tersenyum tipis. "Kamu kira aku nggak mikirin soal itu? Tapi kayak kubilang tadi, aku pengin banget datang ke tempat semacam ini saat punya pacar. Sekali saja, aku pengin

tahu rasanya kencan di sini. Makanya aku juga bawa 'peralatan perang'ku; topi, kacamata, dan masker. Nggak nyaman, pastinya. Tapi aku nggak keberatan untuk kali ini saja. Kencan selanjutnya, kita mungkin harus memilih tempat lain yang lebih sepi." Cowok itu mengenakan kacamata. Maskernya tidak dipakai. "Turun, yuk! Aku sudah lapar, nih!"

Brisha menurut, cukup terpuaskan dengan penjelasan cowok itu. Austin memang sudah berpikir masak-masak sebelum membawa Brisha ke tempat ini. Gadis itu benar, mendatangi Fantasius seperti mengkhianati prinsipnya menjaga privasi. Tapi tempat ini yang justru terpikirkan saat pertama kali membayangkan tujuan kencannya dengan Brisha. Untuk sekali saja, Austin tidak ingin berpikir terlalu banyak. Setelah ini, baru dia akan lebih serius memikirkan tempat kencan yang akan memberi privasi bagi mereka.

"Kamu mau makan apa, Sha?" Mereka berdiri di depan sebuah papan besar yang memuat peta Fantasius. "Atau, pengin ke mana dulu?"

"Eropa," balas Brisha dengan yakin. "Pengin ke sana tapi belum punya kesempatan. Liburan terjauhku cuma di sekitar Asia Tenggara. Jadi, anggap saja saat ini kita lagi jalan-jalan ke Eropa. Oke?"

Austin menurut. Di dekat tempat mereka berdiri ada sebuah meja yang dipenuhi brosur seputar lima benua. Brisha mencomot beberapa di antaranya dengan penuh semangat. Area yang disebut "Distrik Eropa" itu berjarak sekitar dua kilometer dari pintu masuk. Seorang petugas menunjuk ke arah deretan delman yang berbaris rapi dan siap mengantar para pengunjung ke tempat yang mereka inginkan.

Austin naik ke delman setelah Brisha duduk dengan nyaman. Sang aktor begitu gembira melihat Brisha yang bersemangat. Distrik Eropa memunculkan nuansa benua biru yang diwakili oleh beberapa kota besar paling terkenal di sana. London, Prancis, Roma, Berlin, Amsterdam, Praha, serta Wiena. Ada banyak bangunan yang menyerupai ikon terkenal kota-kota tersebut. Juga sebuah bangunan yang difungsikan sebagai pusat informasi tentang Benua Eropa.

"Yang kurang cuma satu, Tin. Nggak ada saljunya," celoteh Brisha saat mereka menuju restoran. "Tapi untuk sementara, sudah lebih dari cukup. Andai hari ini nggak terlalu panas, aku mungkin mengira benar-benar ada di Eropa."

"Lain kali, mungkin aku harus bawa es serut kalau kita ke sini lagi dan menebarkannya di jalan yang akan kamu lalui," balas Austin.

"Ide genius, Tin. Awas kalau kamu pura-pura lupa!" canda Brisha. Gadis itu memandang ke berbagai arah dengan mata berbinar.

Keduanya belum berkeliling ke Distrik Eropa karena Austin ingin makan. Tangan mereka masih bertautan dan Austin tidak berniat melepaskan genggamannya.

"Kamu nggak boleh protes kalau aku banyak makan, ya," ujar Brisha mengingatkan saat mereka melewati pintu masuk dan disambut sapaan ramah oleh pramusaji.

Austin merespons dengan suara direndahkan, bibirnya didekatkan ke arah telinga kanan Brisha. "Tenang saja, honor terakhirku masih cukup untuk mentraktirmu sebulan."

Gadis itu menjauhkan wajahnya dari Austin, menampilkan ekspresi terkejut. "Cuma sebulan? Berarti kamu dibayar murah, ya? Astaga, aku kasihan sama kamu."

Austin cuma mampu tergelak mendengarnya. Kata-kata Brisha mungkin tidak lucu. Tapi cara gadis itu mengucapkannya, membuat Austin merasa geli.

Sejak menjadi aktor, Austin sudah sangat sering mencicipi makanan enak. Tapi dia yakin kalau menu makan siang bersama Brisha itu adalah yang paling membuai lidahnya.

Austin menghabiskan satu porsi *bratwurst*[2] dan *kartoffelsalat*[3] yang merupakan makanan khas Jerman. Untuk makanan penutup, cowok itu memilih *apfelstrudel*[4]. Sementara Brisha lebih suka menjajal hidangan asal Italia. Ayam *parmigiana* menjadi pilihannya. Meski Austin membujuk Brisha untuk menambah pesanannya, gadis itu menolak. Dia juga memesan *gelato* rasa cokelat.

"Ini enak banget, Tin," puji gadis itu seraya menunjuk *gelato* miliknya. "Makasih ya, kamu sudah mengajakku makan siang di sini. Aku suka."

"Makasih? Emang perlu ya ngomong kayak gitu?" Austin pura-pura kesal.

Senyum Brisha melebar melihatnya. "Eh, kamu tadi belum menjelaskan, kenapa pengin berkencan di sini? Ada alasan khusus atau cuma pengin doang?"

Austin terdiam beberapa detik, mengingat bagaimana Fadya menolak mentah-mentah keinginannya itu di masa lalu. Tapi Brisha membuat semuanya jadi lebih mudah.

"Jangan ketawa ya, Sha! Mungkin ini karena sisi kanak-kanakku. Tempat kayak gini yang pertama kali pengin kudatangi bareng pacarku. Sebenarnya Dufan, sih. Tapi di

---

[2] Sosis panggang.

[3] Salad kentang.

[4] Kue apel.

sana terlalu ramai. Karena pas kecil aku nggak punya kesempatan bersenang-senang di sana meski sangat ingin. Begitu bisa nyari duit sendiri, aku berjanji sama diri sendiri kalau kencan pertamaku harus di tempat begini."

B risha terpana mendengar argumen pacarnya itu. Seumur hidup dia tidak pernah merasakan kesulitan finansial. Sambil memajukan tubuh dan memegang tangan kiri Austin, Brisha berucap, "Berarti aku ini gadis yang beruntung banget, ya? Aku yang menemanimu ke sini."

Austin tidak berkomentar, hanya merekahkan senyum menawan yang menghangatkan hati Brisha. Tak pernah terpikir olehnya, cowok itu bisa merebut hatinya. Bukan karena Austin tidak memenuhi kriteria

cowok idaman tapi Austin adalah sosok yang nyaris tak dikenalnya hingga mereka bertemu lagi di rumah sakit.

Brisha tak tahu apakah dirinya terlalu gegabah atau sebaliknya. Apakah menerima Austin menjadi kekasihnya adalah langkah keliru? Apakah dia butuh waktu lebih banyak untuk mengenal cowok itu? Bukankah dia punya pengalaman buruk di masa lalu soal menjalin hubungan dengan lawan jenis?

Tapi kenyataannya Brisha tidak butuh waktu panjang untuk terpesona pada Austin. Meski dia tidak tahu arah hubungan mereka, dia berusaha optimistis bahwa cowok itu tak seperti Andaru atau Dicky.

"Sha, sudah siap berkeliling?" suara Austin membuyarkan lamunan Brisha. Gadis itu mengangguk mantap. Tangan mereka saling menggenggam saat keluar dari restoran. Pengunjung Fantasius yang tidak terlalu banyak memuluskan langkah Austin menyamar dengan topinya. Sesekali memang ada orang yang berbisik-bisik sambil menatapnya. Tapi tidak lebih.

Hingga saat mereka masuk ke bangunan yang menjadi miniatur Istana Buckingham. Seorang gadis menyapa Austin dengan canggung, diikuti permintaan foto bersama. Brisha memberi isyarat samar agar Austin memenuhi permintaan itu. Dia tidak tega melihat gadis sebayanya itu begitu gugup. Sayang, permintaan foto jadi bertambah saat ada pengunjung lain yang menyadari keberadaan Austin.

Melihat Austin dimonopoli orang lain, rasanya memang kurang nyaman. Karena itu, Brisha sangat senang saat Austin buru-buru mengajaknya meninggalkan tempat itu.

"Apa sebaiknya kita pulang saja dan pergi ke tempat lain?"

Brisha menjawabnya dengan gelengan. "Aku masih betah di sini."

Austin membenamkan topinya kian dalam. "Tapi lumayan seru juga ya, Sha. Aku degdegan takut dikenali. Perasaan kayak gitu ternyata asyik juga." Cowok itu mempererat genggamannya, tidak menyadari kalau hal itu membuat aliran darah Brisha melonjak. "Yuk, kita jalan lagi!"

Rasanya, Brisha sudah lama sekali tidak menikmati kebersamaan dengan orang yang disayanginya seperti hari ini. Mereka menghabiskan waktu berkeliling di Distrik Eropa yang luas itu. Masuk ke tiap bangunan yang menyajikan informasi penting seputar tiap kota. Mereka juga menonton film dokumenter yang sangat menarik tentang benua biru.

Kencan seperti itu bagi kebanyakan orang mungkin tidak istimewa. Namun, Brisha merasa sebaliknya. Gadis itu tidak membutuhkan kencan romantis. Nanti saja, setelah dia lebih dewasa. Di usianya sekarang, Brisha cuma ingin bersama Austin melakukan hal-hal menyenangkan. Menciptakan pengalaman baru yang manis dikenang.

"Kalau nggak salah, tiap akhir pekan ada konser musik di semua distrik. Suasananya lebih ramai dari sekarang," cetus Austin. Mereka bersiap untuk meninggalkan Distrik Eropa karena hari sudah semakin sore.

"Kalau..."

Kalimat Brisha belum selesai saat tiga orang gadis sebayanya mengadang langkah mereka. Salah satunya berujar dengan penuh keyakinan. "Halo, Austin! Boleh foto bareng? Kami semua adalah fansmu. Kami sudah..."

"Maaf, kalian salah orang. Namanya bukan Austin," sergah

Brisha. Gadis itu mempercepat langkah seraya menarik tangan Austin. Ketiga gadis itu terlihat kaget tapi tidak melakukan apa pun. Begitu menemukan deretan delman yang siap membawa mereka kembali ke area pintu masuk, Brisha menarik napas lega.

"Baru kali ini ada cewek yang menyelamatkanku dari fans yang pengin berfoto," aku Austin setelah mereka duduk di delman. Napas cowok itu agak memburu karena mereka berjalan lebih cepat.

"Mungkin aku memang harus berperan jadi penyelamatmu juga, Tin. Aku nggak mau kamu dikerubungi fansmu lagi di kencan pertama kita. Tadi... rasanya nggak nyaman."

"Oke, seharusnya tadi maskernya kupakai sekalian."

Brisha terhibur karena gurauan Austin. "Saat pertama kita ketemu, kamu juga pakai masker. Ingat?"

Austin mengangguk. "Tapi itu karena aku harus datang ke kampus yang memang dipenuhi orang. Jadi, itu semacam pencegahan supaya nggak..."

"Dasar narsis!" Brisha menukas sambil tertawa.

Kini, Brisha bisa sedikit bersimpati pada Sophie. Dia bukan gadis pencemburu. Sejak melihat Sophie akhirnya memilih bersama Jamie, Brisha tahu kalau menjadi pasangan orang terkenal itu takkan mudah. Mungkin saat ini dia belum benar-benar cukup menyiapkan mental. Ucapan Austin seputar menjaga privasi itu cenderung dianggap santai oleh Brisha. Tapi setelah melihat sendiri efek popularitas pacarnya, Brisha semakin paham.

Di perjalanan pulang dari Fantasius, Austin malah bercerita tentang alasannya menekuni dunia hiburan. Kisah

Austin tentang perceraian orangtua dan hubungan keduanya, membuat hati Brisha ikut pilu. Dia langsung teringat Amara yang juga harus menjadi korban perceraian. Brisha bersyukur karena kedua orangtuanya saling mencintai. Mungkin Yenny dan Gustaf pintar menyembunyikan, tapi Brisha tidak pernah melihat ayah dan ibunya bersitegang.

"Aku sebenarnya nggak tertarik sama dunia akting. Nggak berbakat juga. Tapi ini pekerjaan yang cukup mudah mendapatkan uang. Oke, anggap saja aku cowok matre," gurau Austin. "Tapi setelah berkecimpung di dalamnya, aku serius kok! Cuma, aku mungkin akan berhenti beberapa tahun lagi dan bekerja di bidang yang memang kuinginkan. Aku pengin punya restoran. Atau, bikin semacam taman hiburan kayak Fantasius tadi. Tapi di sisi lain, aku juga pengin keliling dunia. Ah, cita-citaku banyak, Sha."

"Kalau aku, memang pengin bekerja di media. Kebetulan yang menguntungkan, papaku bekerja di stasiun televisi. Tapi selama ini aku nggak pernah sih minta bantuan ini-itu sama Papa. Cuma kalau nanti terpaksa, kurasa nggak ada salahnya juga memanfaatkan hubungan darah di antara kami," gurau Brisha.

"Besok aku mulai syuting lagi. Dua minggu lagi baru aku punya waktu libur. Kuharap, kamu nggak keberatan kalau kita jarang ketemu, ya? Jadwalku memang padat banget dan nggak bisa digeser karena sudah tanda tangan kontrak jauh-jauh hari. Padahal..."

"Aku tahu, Tin. Nggak usah diulangi lagi." Brisha menoleh ke kiri seraya menyipitkan mata. "Kamu takut banget aku marah, cemburu, atau sejenisnya, ya?"

"Ya iyalah! Kamu kira, gampang buatku suka sama seseorang kayak perasaanku ke kamu?"

Pipi Brisha hangat seketika. Tubuhnya juga. "Makasih, ya. Kamu juga harus ingat, nggak gampang buatku untuk menyukai seseorang setelah... yah... kamu tahu maksudku."

Austin tidak menjawab, hanya menjangkau tangan kanan Brisha dan memberi remasan perlahan. Bagi gadis itu, apa yang dilakukan Austin sudah lebih dari cukup. Dia tidak butuh kata-kata menenangkan atau janji-janji yang bisa saja dikhianati di kemudian hari. Meski begitu, ada yang seakan mencegah Brisha bahagia sepenuhnya. Sesuatu mengganjal di dadanya.

oOo

"Kamu merasa harusnya nggak buru-buru menyukai atau jatuh cinta sama Austin?" Seperti biasa, Sophie bereaksi lebih frontal dibanding Amara yang tenang. Pupil mata gadis itu membulat saat menatap Brisha yang baru membuat pengakuan. Mereka bertiga duduk di bangku beton yang letaknya tidak terlalu jauh dari musala.

"Kalian kan tahu sendiri apa yang pernah... kualami. Harusnya aku kapok atau..."

"Trauma?" balas Sophie dengan suara ketus. "Apanya yang salah kalau kamu jatuh cinta sama seseorang? Menurutku itu malah bagus. Trauma itu nggak punya efek positif, percaya deh! Menyiksa sih, iya. Jangan merasa nggak normal karena bisa jatuh cinta lagi."

Amara yang duduk diapit kedua sahabatnya dan sejak tadi

menjadi pendengar, menepuk bahu Brisha yang dilingkari oleh tangannya. "Aku setuju sama Sophie. Aku malah senang kamu bisa cepat lupa hal-hal jelek di masa lalu. Kamu sudah kembali kayak Brisha yang dulu. Ceria, tapi bukan yang pura-pura."

"Aku nggak pernah pura-pura ceria!" bantah Brisha, defensif.

"Dengarkan Amara dulu, Sha! Jangan protes melulu! Amara punya banyak kata-kata untukmu," Sophie mengingatkan dengan serius. Brisha pun mengatupkan bibirnya dengan patuh, mendadak ingin tahu apa yang hendak diucapkan Amara.

"Dulu, pas kamu baru putus dari Dicky dan pulang liburan, kamu berbeda. Nggak kayak Brisha yang kukenal. Kamu berusaha tetap ceria, tapi aku dan Sophie bisa melihat kalau kamu lagi sedih. Banyak beban pikiran. Berat badanmu pun naik cukup drastis, kan? Kamu memang nggak pernah bilang, tapi kamu melarikan kesedihanmu dengan banyak makan. Sekarang, situasinya sudah beda. Selain berat badan yang hampir kembali normal, kamu juga nggak lagi pura-pura bahagia. Kelihatan kok, Sha. Aku dan Sophie senang kalau kamu bahagia.

"Jujur saja, kemarin kami kaget saat tahu kamu dan Austin sekarang pacaran. Tapi kami tahu kalau ini memang akan terjadi. Insting Sophie, tepatnya. Dia yang yakin banget kalau kalian akan jadian."

Bibir Brisha terbuka. "Seingatku, kamu nggak pernah ngoceh sebanyak ini." Tatapannya beralih ke arah Sophie.

"Berarti selama ini kalian sibuk gosipin aku dan Austin, ya?" tuduhnya.

"Enak saja! Kami bukan bergosip, cuma membahas masalah ini dari berbagai sisi."

Brisha hendak membuka mulut untuk merespons kata-kata Sophie, tapi kali ini Amara membungkamnya.

"Sudah deh Sha, nggak usah pusing mikirin hal-hal yang nggak penting. Untuk masalah hati, nggak ada standar berapa lama saling kenal baru boleh jatuh cinta. Atau kalau baru patah hati dan punya pengalaman jelek, harus nunggu bertahun-tahun dulu baru bisa pulih? Kelamaan!"

Sophie berdiri dan pindah ke sebelah kanan Brisha yang masih kosong. "Awalnya, aku justru mencemaskan soal lain. Karena aku dan... Austin... kan punya masa lalu. Meski cinta monyet, tetap saja aku takutnya malah bikin kamu sok jual mahal dan menolak Austin."

Brisha menatap sahabatnya dengan ekspresi tak berdaya. "Kamu terlalu mengenalku, ya? Apa kamu nggak tahu kalau hal kayak gitu kadang menakutkan?" Brisha menyenggol Sophie dengan bahunya. "Aku takut, tentu saja. Gimana kalau Austin masih suka sama kamu? Dia kan pernah pengin ngajak kamu balikan, Soph! Tapi... akhirnya yah... Austin cukup bisa meyakinkanku. Jadi, kukira nggak ada salahnya kalau kami pacaran."

Sophie menjulurkan lidah, tak peduli kalau dia sudah terlalu tua untuk melakukan itu. "Kalimat terakhirmu itu sebenarnya sudah menjawab kegelisahanmu, Sha! Jadi, berhenti mencemaskan apa pun! Cinta itu memang buta, nggak

kenal rumus sama sekali. Kalau besok-besok kamu masih mengeluhkan soal ini, awas ya!"

Pada akhirnya semua kalimat Amara dan Sophie mengendap di kepala Brisha dan menenangkan gadis itu. Apalagi saat Austin menelepon dan bilang, "Pengin dengar suara kamu." Wajah Brisha sukses bersemu. Amara dan Sophie yang berada di sisinya pun mengolok-olok hingga Brisha tak berdaya.

"Lain kali, kamu cuma boleh nelepon kalau aku sudah pulang ke rumah. Tuh, dengar sendiri kan, aku diledek dua orang usil ini," omel Brisha sebelum mengakhiri pembicaraan.

Yang mengesalkan, Sophie malah terbahak-bahak tanpa simpati begitu Brisha mematikan ponselnya. Amara lebih toleran, berusaha keras menahan senyum. "Eh, sampai kemarin bukannya Amara masih cemberut gara-gara Ji Hwan? Kok hari ini..."

"Karena kamu punya pacar, aku lupa sama kekesalanku," tukas Amara kalem.

Brisha akhirnya harus merelakan diri digoda habis-habisan oleh dua sahabatnya. Sayang, suasana hatinya hancur berantakan saat dia pulang dan mendapati seseorang memanggil namanya. Brisha yang sedang mendorong pintu pagar, merasakan darahnya membeku seketika.

22

"Kamu pacaran sama Austin? Nggak salah, Sha?" Andaru maju entah dari mana. Brisha merasakan kepanikan mengaduk perutnya. Gadis itu mundur perlahan dan kian gugup tatkala menyadari kalau punggungnya menyentuh pagar. Di sebelah kanannya, pintu pagar terbuka begitu saja. Keringat mengucur deras dari tiap pori-porinya.

"Berhenti di situ!" sergah Brisha dengan suara sekencang yang dia mampu. Matanya memandang ke berbagai arah, mencari-cari sese-

orang yang bisa dimintai pertolongan andai Andaru melakukan sesuatu yang akan menyakitinya. "Kalau kamu maju, aku..."

"Mau meninjuku?" Andaru tertawa dengan nada sinis yang menyilet. Tapi cowok itu akhirnya berhenti, satu setengah meter dari tempat Brisha berdiri. "Aku sudah sahabatan sama Austin selama bertahun-tahun. Tapi karena kamu, kami kemungkinan besar akan menjadi musuh. Kamu, cewek nggak penting yang cuma bisa membuat masalah. Apa sih yang kamu omongin sama Austin sampai dia marah sama aku dan sekarang malah pacaran sama kamu?"

Kalimat itu diucapkan dengan ekspresi menghina yang mencubit hati Brisha. Saat itu Brisha sadar, ketakutannya hanya membuat Andaru kian merasa di atas angin. Keberaniannya bangkit.

"Aku cewek nggak penting?" Brisha menegakkan tubuh dan melangkah maju. "Kalau gitu, ngapain kamu datang ke sini? Urusanmu sama Austin, selesaikan saja sendiri! Aku pacaran atau nggak sama dia, bukan urusanmu!"

Gadis itu kaget menyadari dia bisa bersuara ketus di depan Andaru. Apalagi saat mendapati kalau Andaru pun sama kagetnya. Ekspresi tercengangnya begitu transparan.

"Menjauhlah dariku kalau kamu nggak mau masuk penjara lagi, Ru! Saranku..."

Seseorang berdiri di antara Brisha dan Andaru. Orang itu tiba-tiba muncul dari dalam rumah Brisha. "Jadi ini cowok yang beraninya cuma sama cewek? Kalau kamu masih gangguin Brisha dan nggak buru-buru pergi dari sini, siap-siap saja balik ke penjara. Aku sudah menelepon satpam kompleks barusan."

Andaru dan Brisha terkaget-kaget melihat Inez yang menghampiri mereka sambil berkacak pinggang. Cowok itu sempat menggumam sebelum akhirnya berbalik. Andaru berjalan cepat ke arah sebuah mobil yang diparkir agak jauh.

"Kamu ngapain, sih?" Brisha menarik lengan Inez dengan jantung meronta-ronta di dalam dadanya. "Aku bisa mengatasi masalahku. Kamu malah bikin tambah ruwet, tahu! Orang kayak Andaru itu nggak..."

Inez membungkam Brisha dengan pelukannya. "Aku nggak mau kamu celaka, Sha!"

Brisha yang awalnya ingin memarahi Inez, kehilangan kata-kata. Respons Inez yang tulus membuatnya terharu.

"Kok kamu tahu Andaru itu pernah mukulin aku?"

Inez masih memeluk Brisha dengan erat. "Mbak Nuri yang cerita. Jangan marah, aku yang nanya-nanya karena pernah ada yang ngomongin soal itu. Dan tadi aku sempat dengar kamu menyinggung soal penjara."

"Tapi, kamu nggak perlu ikut-ikutan, Nez. Andaru pasti nggak akan berani macam-macam lagi sama aku. Dia cuma menggertak," balas Brisha. Gadis itu berusaha menutupi ketidakyakinan yang sebenarnya menguasai dirinya. Inez akhirnya mengurai dekapannya.

"Pokoknya, aku nggak mau kamu kenapa-napa. Meski ini masih sore, tapi hampir nggak ada orang. Kalau dia menculikmu atau memukulmu lagi, gimana?" Inez menggandeng tangan Brisha, melangkah melewati pintu pagar yang terbuka. "Untungnya dia percaya kalau aku sudah menelepon satpam. Padahal, pas melihat ada cowok yang ngomong sama kamu

dengan ekspresi menakutkan kayak gitu, aku nggak sempat mikirin apa pun."

Saat menginjakkan kaki di kamarnya, Brisha baru benar-benar lega. Kausnya lembap oleh keringat, sedangkan Inez menguntit di belakang. Akhir-akhir ini Inez makin sering muncul di rumah Brisha, bahkan sampai menginap. Dengan gaya cueknya, gadis itu menjadi tamu yang bebas keluar-masuk. Inez muncul setiap pagi untuk mengajak Brisha joging. Setelah Brisha pulang kuliah, kadang tetangganya itu datang lagi.

Saat Inez tidur seranjang dengannya, Brisha kerap terbangun tengah malam. Inez nyaris selalu memeluk Brisha saat terlelap. Tapi dia berusaha memaklumi. Inez adalah gadis kesepian yang menyamarkan perasaannya lewat sikap cuek yang kadang menyebalkan.

"Harusnya tadi kamu teriak, Sha. Lain kali, jangan diam saja kalau cowok berengsek itu datang lagi."

Brisha mengabaikan rasa dingin yang masih merayapi tengkuknya. "Aku mandi dulu, ya?"

Saat berada di bawah siraman air, Brisha menatap jari-jarinya yang gemetar. Di depan Inez dia mampu menutupi ketakutannya dengan cukup baik. Namun, saat sendirian, Brisha tak bisa terus-menerus bersandiwara.

Gadis itu bertekad akan memberi tahu ayahnya. Saat bertemu Andaru di halte dan di rumah Austin, Brisha tidak mengadu pada Gustaf. Mengira kalau Andaru takkan berani muncul di depannya lagi. Namun, Brisha kian menyadari kalau dia agak menyepelekan mantannya, mengira Andaru akan cukup jera setelah masuk penjara.

Ketika kembali ke kamar, Inez sedang berbaring di ranjang seraya memainkan ponsel. "Kamu sekarang udah kurus, lho! Berarti nggak sia-sia joging tiap hari. Makanya, kalau kuajak olahraga, jangan malas, ya?" celoteh Inez. Gadis itu memandang Brisha dengan penuh konsentrasi. Brisha lega karena Inez tidak lagi menyinggung peristiwa tadi.

"Hei, jangan memelototiku kayak gitu, Nez! Aku mau ganti baju, jangan lihat ke sini," balas Brisha. Tangan kirinya memegang ujung handuk yang menutupi tubuhnya. "Setelah ini, kita makan, ya? Aku lapar."

"Oke. Mbak Nuri tadi masak ayam bakar cabe hijau. Aromanya bikin perutku keroncongan," ujar Inez. Gadis itu bergerak untuk memunggungi Brisha.

Akan tetapi, rencana untuk makan malam terpaksa ditunda karena Austin menelepon. Brisha tak bisa mencegah dirinya untuk melapor apa yang terjadi nyaris satu jam silam. Dia mendengar suara Austin naik satu oktaf saat merespons. Gadis itu menelentang di sebelah Inez.

"Austin, aku nggak apa-apa, kok! Kalau tahu kamu bakalan marah kayak gini, mending aku diam saja," ucap Brisha. Namun, dia tidak bisa menampik rasa bahagia karena Austin mencemaskannya. Senyumnya merekah mendengar pacarnya membela diri, beralasan dia mencemaskan Brisha.

"Kamu apa bisa konsentrasi syuting kalau bolak-balik nelepon aku? Kerja yang serius, Tin. Biar punya modal cukup untuk bikin restoran dan keliling dunia," gurau Brisha, mencoba membuat Austin lebih rileks. "Awas lho ya, kalau kamu sampai mendatangi Andaru dan berantem sama dia. Nanti aku mau ngomong ke Papa biar mengurus masalah ini."

Ketika Brisha mematikan ponselnya, dia sudah menghabiskan dua puluh menit untuk bicara dengan Austin.

"Kamu sekarang punya pacar? Austin yang bintang sinetron itu, ya? Kami pernah berpapasan di pintu gerbang kompleks. Tapi aku nggak menyangka kalau dia datang ke sini untuk ketemu kamu." Nada suara Inez terdengar tajam, membuat Brisha menoleh ke kiri.

"He-eh."

"Kamu nggak kapok ya, Sha? Pernah punya pacar yang suka mukul, pernah pacaran sama cowok yang sudah menikah. Kok sekarang malah mau saja jadi cewek bintang sinetron?"

Brisha terusik oleh kalimat Inez. Selama ini dia cukup maklum dengan kelugasan dan bahkan ketidaksopanan gadis itu. Namun, Brisha agak sulit bertoleransi pada orang yang mengecam pilihan yang dibuatnya.

"Memangnya kenapa harus kapok? Austin bukan Andaru atau Dicky. Dia nggak bi..." alis Brisha nyaris bertaut. Dia berusaha mengingat-ingat sesuatu dengan penuh konsentrasi. "Sebentar! Kamu kok bisa tahu kalau aku pernah pacaran sama cowok yang sudah pernah menikah? Mbak Nuri juga yang bilang sama kamu?"

Inez mengabaikan pertanyaan Brisha. "Harusnya, kamu lebih hati-hati. Kalau perlu, jauh-jauh dari semua cowok. Mereka tuh bisanya cuma bikin sakit hati saja."

Kalimat terakhir Inez membuat hati Brisha mendadak muram. Dia bisa menangkap kesedihan di suara temannya itu. Menghela napas agar kegusarannya berkurang, Brisha akhirnya memutuskan untuk tidak memarahi Inez.

"Kamu pernah dijahati cowok ya, Nez? Kok kayaknya benci banget."

"Aku dijahati cowok?" Inez malah tertawa, sumbang dan sinis. "Aku nggak akan membiarkan ada cowok yang melakukan itu."

Brisha bangun dari ranjang. "Yuk, makan dulu! Hari ini aku nggak mau membahas masalah serius lagi. Kepalaku masih pusing dan butuh makanan enak untuk mengembalikan *mood*," celotehnya, asal-asalan.

Inez memang menuruti ajakan Brisha, tapi wajah gadis itu tampak senderut. Dia menyantap makanan yang tersaji di meja, tanpa semangat. Brisha bertanya-tanya dalam hati, bagian mana kata-katanya yang menyinggung perasaan Inez? Bukankah seharusnya Brisha yang merasa kesal?

Hanya butuh tiga detik bagi gadis itu untuk memaklumi tingkah Inez. Tetangga Brisha ini bisa digolongkan sebagai gadis labil yang nyaris tidak punya pegangan. Mengabaikan sikap Inez yang kadang sulit dimengerti itu jauh lebih mudah ketimbang mempersoalkan kata-katanya yang kurang terkendali.

"Sha, kamu serius pacaran sama Austin?" Suara Inez dipenuhi rasa ingin tahu saat mengajukan pertanyaan itu lagi. "Menurutku, kamu ceroboh. Nggak hati-hati memilih pasangan. Sekarang malah nekat pacaran sama artis. Sudah tahu kalau artis itu nggak bisa dipercaya, banyak yang suka selingkuh," cerocosnya.

Brisha yang sedang merapikan meja makan, menahan diri untuk tidak mengusir Inez dari rumahnya. Dia masih belum benar-benar pulih dari kejutan yang diberikan Andaru.

Kini, Inez malah meributkan soal kehidupan cintanya. Brisha juga bersumpah pada diri sendiri untuk memperingatkan Nuri agar tidak sembarangan membuka mulut pada Inez atau siapa pun.

"Nggak semua artis kayak gitu, Nez. Setia atau suka selingkuh, nggak ada hubungan sama profesinya. Balik lagi ke orangnya." Brisha mendorong kursi yang tadi didudukinya. "Sudah ah, aku nggak nyaman ngomongin soal itu. Lagian, urusan pacar bukan hal yang pengin kubahas sama kamu." Brisha menahan napas, tak sanggup sepenuhnya menahan diri dari godaan untuk memperingatkan Inez.

"Kita bukan cuma teman biasa, Sha! Wajar kalau aku mengingatkanmu," balas Inez sewot. "Aku nggak suka kalau kamu jadi orang yang tebar pesona ke mana-mana."

Brisha belum sempat merespons kata-kata Inez saat Nuri memasuki dapur. "Sha, ada tamu, tuh!" senyum Nuri melebar. "Sejak kapan kamu dekat sama bintang sinetron? Hmmm, diam-diam mulai main rahasia, ya?"

Kedekatan Brisha dengan Nuri nyaris menyamai hubungannya dengan Amara dan Sophie. Perempuan itu sudah menjadi asisten rumah tangga keluarganya selama bertahun-tahun. Sejak kedua kakak Brisha meninggalkan rumah, Nuri yang masih melajang di usianya yang sudah melewati kepala tiga, menjadi salah satu orang yang cukup akrab dengannya.

"Mbak, jangan bercanda, deh!" Brisha mengabaikan dadanya yang berdentam-dentam.

"Ya sudah kalau nggak percaya. Apa perlu Austin Pandurama kusuruh pulang saja?"

Otak Brisha bekerja keras. Dia tidak pernah menyebut nama Austin di depan Nuri. Jadi, mustahil perempuan itu tahu kalau....

Brisha melesat meninggalkan dapur dan terpana mendapati Austin sudah duduk di ruang tamu. Cowok itu langsung berdiri begitu melihat Brisha.

"Andaru ngapain saja? Dia nggak macam-macam, kan?" Austin maju, meraih tangan kiri Brisha. Wajahnya dipenuhi kecemasan.

"Kamu ngapain ke sini? Bukannya lagi syuting?"

"Aku khawatir makanya buru-buru ke sini. Bukannya senang lihat pacarnya datang, malah diomeli," gerutu Austin. Brisha tertawa geli melihat ekspresi cowok itu. Tangan kanannya yang bebas menepuk pipi Austin sekilas.

"Oke, aku senang lihat kamu datang. Tapi aku nggak pengin kamu meninggalkan pekerjaan. Aku kan tadi sudah bilang, dia nggak sempat jahatin aku, dia..."

"Aku nggak mau Andaru bikin onar atau sampai... mukul kamu lagi."

Brisha tahu, tidak ada gunanya berdebat dengan Austin karena cowok itu tampaknya sudah bertekad untuk mencemaskannya. Dia bahagia Austin merisaukan keselamatannya.

"Aku lupa, punya pacar yang perhatian itu rasanya luar biasa menyenangkan," guraunya. "Sudah ah, jangan mencemaskan hal-hal yang nggak penting. Kamu sadar nggak, ini kali pertama kamu masuk ke rumahku? Kamu mau minum apa, Tin?"

Masih menggenggam tangan Brisha, Austin kembali du-

duk. "Aku datang ke sini bukan karena haus," sindirnya. Tapi cowok itu sudah tersenyum lagi. "Kamu, nggak apa-apa, kan? Aku serius pengin tahu!" tegasnya.

"Aku bakalan ngomong sama Papa. Biar Papa yang ngurus masalah ini." Brisha duduk di sebelah Austin. "Kamu jangan sampai ribut sama Andaru, ya? Abaikan saja dia."

"Tapi ini kan nggak bisa dibiarkan saja, Sha! Karena dia sudah pernah...."

"Aku akan lebih hati-hati. Janji! Tapi aku nggak mau kamu ikut-ikutan bermasalah juga," tukas Brisha. Matanya menyipit sedetik kemudian. "Kamu benar-benar cemas, ya?"

"Astaga! Masih perlu ditanya, ya? Ya iyalah, aku cemas. Aku nggak mau kamu kenapa-napa," tegas Austin.

Saat itu, Brisha terlalu senang hingga memilih melupakan insiden dengan Andaru tadi. Telepon dari Austin membuat suasana hatinya membaik. Kedatangan cowok itu memusnahkan semua perasaan tak nyaman yang tadi mengganggunya.

"Oke, aku suka kamu mencemaskanku. Awas ya, kalau kamu itu cemasnya cuma sekarang-sekarang saja. Setelah kita pacaran bertahun-tahun pun, kamu tetap harus cemas kalau ada yang mengganggguku."

Austin tertawa seraya mengacak rambut Brisha hingga berantakan. "Iya, aku janji."

Seseorang berdeham dengan kencang, membuat Brisha dan Austin menoleh ke arah sumber suara. Inez berdiri di dekat pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang keluarga. Tangannya terlipat di dada, ekspresinya dipenuhi kebencian.

"Jadi, sekarang kamu pacaran sama cowok ini, Sha? Masih

nggak belajar dari pengalaman?" tanya Inez dengan tatapan menusuk. "Dasar bodoh! Jangan bilang aku nggak memperingatkanmu," tandasnya sebelum melangkah menuju pintu keluar.

Brisha dan Austin hanya mampu terkesiap. Nada dingin di suara Inez membuat Brisha merinding. Saat dirinya mulai pulih, Brisha buru-buru menyergah, "Abaikan dia, Tin. Itu Inez, teman jogingku. Dia memang sering nggak sopan. Masih suka kayak anak kecil."

23

Meski di bibir mengucapkan kalimat "masih kayak anak kecil", nyatanya Brisha cemas dengan reaksi Inez. Gadis itu mungkin memang sering bersikap di luar standar kesopanan. Tapi Inez tidak pernah menunjukkan kebencian dengan cara begitu frontal.

Ya, gadis itu membenci pilihan Brisha tanpa menjelaskan alasannya. Membenci Austin juga. Itu bisa dilihat dari caranya menatap cowok itu, juga tarikan ujung bibirnya yang menunjukkan kesinisan.

Tapi untuk saat itu, Brisha tidak mau memikirkan masalah itu. Ada hal lain yang perlu mendapat perhatiannya, masalah Andaru. Setelah berhasil memaksa Austin kembali ke lokasi syuting, Brisha mulai berpikir serius bagaimana menghadapi mantannya. Ketika ayahnya pulang ke rumah, gadis itu mendiskusikan apa yang dialaminya.

"Kamu kenapa nggak bilang sama Papa kalau Andaru mengancammu?" wajah Gustaf memerah karena marah.

Brisha memeluk lengan ayahnya, duduk berdampingan di sofa yang berada di ruang keluarga. "Nggak mengancam terang-terangan sih, Pa. Tapi dia sengaja mau bikin aku ketakutan. Kayaknya dia..."

"Sama saja, Sha! Kalau pas kamu sendirian dan tiba-tiba dia melakukan hal-hal buruk lagi, gimana?" tukas Gustaf. "Lain kali, kamu jangan diam-diam saja kalau ada sesuatu. Papa nggak mau melihatmu dirawat di rumah sakit lagi!" tegasnya.

Brisha menyandarkan kepalanya di bahu sang ayah. Mendapat limpahan cinta dari orang-orang terdekat memang luar biasa membahagiakan. Mendadak, dia teringat pada Amara yang kini tinggal dengan ayahnya. Sementara kakaknya, Zeus, memilih indekos.

Atau Sophie yang masih serumah dengan neneknya meski ayah dan ibu tirinya berkali-kali membujuknya untuk pindah. Brisha beruntung, memiliki kedua orangtua yang masih lengkap. Meski punya kesibukan masing-masing, keduanya tidak serta-merta mengabaikan Brisha.

"Kalau bisa, kamu jangan ke mana-mana sendirian dulu. Nanti Papa mau bicara sama keluarga anak itu. Kalau

memang mereka nggak bisa melakukan apa-apa, biar pihak berwajib yang menangani. Sudah masuk penjara pun ternyata nggak kapok juga." Gustaf mengecup rambut Brisha. "Jadi Sha, jangan pacaran sama sembarangan orang. Harus benar-benar selektif. Papa tahu, kamu sudah merasa dewasa dan yakin bisa membuat keputusan sendiri. Tapi orang dewasa pun mudah membuat keputusan keliru kalau soal masalah cinta."

"Iya, Pa," balas Brisha pendek. Momen seperti ini adalah saat-saat favorit dalam hidup Brisha.

"Sekarang kamu punya pacar, Sha? Papa nggak mau nanti ada masalah kayak gini lagi. Minimal Papa tahu, siapa cowok yang lagi dekat sama kamu."

Brisha sempat menggigit bibir, tidak langsung menjawab. Apa yang harus diucapkannya pada sang ayah?

"Brisha? Jangan bikin Papa makin cemas, nih!" Gustaf menjauhkan tubuhnya dari Brisha agar bisa mengamati putrinya dengan leluasa.

Dengan wajah menahan malu, Brisha menjawab lirih. "Aku... sekarang punya pacar, Pa. Namanya Austin Pandu-rama, dia aktor dan bintang iklan. Sampai sejauh ini sih... anaknya oke."

"Siapa namanya?"

Brisha pun kembali menyebut nama lengkap pacarnya. Untung saja, hanya sampai disitu "interogasi" dari sang ayah. Tidak ada pertanyaan lanjutan yang mengharuskan Brisha menjelaskan tentang hubungannya yang baru seumur jagung itu pada Gustaf. Meski mencemaskan Brisha, tapi kedua orangtuanya tetap memberi kepercayaan.

"Mulai besok, kamu ke kampusnya bareng Arlo saja, ya? Nanti Papa yang telepon Arlo." *Perintah*.

"Tapi Pa, jadwal kuliah kami seringnya bentrok. Lagian, aku nggak mau menyusahkan Arlo. Dia kan lagi sibuk beresin skripsi."

"Biar Papa yang mikirin soal itu. Papa nggak tenang kalau kamu pergi ke mana-mana sendiri." Gustaf menghela napas. "Papa nggak menyangka kalau anak itu masih nekat."

Yenny yang makin disibukkan dengan toko mebelnya, baru tiba di rumah. "Ma, kok pulangnya malam banget?" Brisha melirik jam dinding.

"Sha, Mama ada perlu sebentar sama Papa," respons Yenny. Saat itulah Brisha baru menyadari wajah ibunya terlihat memucat. Meski dadanya dipenuhi rasa ingin tahu, gadis itu mengalah dan memilih kembali ke kamarnya. Saat ayah dan ibunya beranjak meninggalkan ruang keluarga, telinga Brisha sempat menangkap nama Verna disebut-sebut.

Dalam beberapa kesempatan, Brisha melihat ibunya cukup akrab dengan orangtua Inez. Mungkin itu sebabnya Yenny terkesan senang karena Brisha pun berteman dengan gadis tetangganya itu. Bahkan sang ibu yang rajin membangunkan Brisha lebih pagi agar bisa berjoging dengan Inez.

"Inez tuh bawa efek positif buatmu, Sha. Kamu sekarang rutin joging, berat badan pun berangsur turun. Bukannya Mama mau bilang kalau langsing itu segalanya. Tapi, memiliki berat badan proporsional itu jauh lebih menguntungkan. Dari segi kesehatan dan penampilan."

Itu kata-kata yang diucapkan Yenny beberapa waktu silam.

Brisha mengamininya. Inez berhasil membuatnya berolahraga. Efeknya, bisa dilihat dari timbunan lemak di tubuh Brisha yang mulai menipis.

Ketika sudah berbaring di ranjangnya, Brisha tidak lagi memikirkan apa yang dilakukan Andaru. Ketakutannya meredup oleh perhatian Austin dan ayahnya.

oOo

Meski sudah menduga kalau akan lebih sering bertemu Teddy, tetap saja Austin tidak bisa benar-benar menerima fakta itu dengan hati lapang. Dia tiba di rumah menjelang pukul sebelas dan mendapati ayahnya masih berada di ruang tamu.

"Yah," sapanya sambil lalu sebelum masuk ke kamarnya. Austin tidak ingin suasana hatinya menjadi muram. Hari ini dia sudah mengalami beberapa peristiwa yang menghilangkan semangat. Dimulai dari syuting yang tidak terlalu lancar, masalah yang dihadapi Brisha, hingga ayahnya yang masih bertamu di jam yang tidak umum.

Austin menahan diri mati-matian agar tidak berubah menjadi anak durhaka karena mengucapkan kalimat keterlaluan. Namun, cowok itu membulatkan tekad untuk bicara dengan ibunya. Dia ingin mencari tahu apa rencana perempuan itu dengan Teddy yang intens berkunjung.

Ternyata, harapannya cepat terwujud. Astari mendatangi kamarnya, didahului oleh ketukan yang terdengar canggung.

"Ibu tahu kamu capek setelah seharian syuting. Tapi rasa-

nya ini harus segera kita bicarakan. Ibu pengin membahas soal... ayahmu."

Austin duduk di tepi ranjang dengan perasaan tak nyaman. Sebuah firasat bergaung di kepalanya. Tapi cowok itu berusaha untuk mengatupkan bibir dan membiarkan Astari yang memegang kendali.

"Ibu tahu kalau kamu pasti akan marah dan nggak setuju. Ibu juga maklum kalau kamu nggak bisa mengerti. Tapi memang ada hal-hal tertentu yang nggak bisa dimengerti, Tin." Astari menatap wajah putranya dengan sungguh-sungguh.

"Ibu tahu, selama ini kamu sudah berusaha selalu membahagiakan Ibu. Kamu bekerja keras untuk memastikan kita bisa hidup nyaman. Sayangnya, nggak semua hal bisa ditukar dengan materi." Astari terdiam sesaat, terlihat tidak nyaman. Kening Austin kian berdenyut.

"Ibu sudah lama pengin ngasih tahu soal ini. Tapi masih ditunda karena nggak mau kamu kaget. Tapi, akhirnya Ibu paham, lebih baik kamu tahu secepatnya. Karena nantinya..."

Austin tidak tahan lagi. Cowok itu menukas dengan suara kaku, "Ibu dan Ayah akan bersama lagi?"

Kekagetan muncul di mata Astari. Perempuan itu tergagu sesaat sebelum akhirnya merespons dengan anggukan pelan. Austin mengepalkan tangannya, terdorong ingin menghantam sesuatu demi menyalurkan kegundahannya.

"Setelah semua yang Ayah lakukan selama ini?" tanyanya dengan nada pahit. "Apa yang diinginkan Ayah, Bu? Bagiku sulit untuk percaya kalau Ayah pengin rujuk sama Ibu karena... cinta. Maaf kalau Ibu nggak suka kata-kataku."

Senyum kaku Astari terlihat. "Ayah sedang mengalami banyak kesulitan. Ayah sudah bercerai hampir setengah tahun. Ternyata masalah itu berimbas sama pekerjaan. Ayah dipindahkan ke bagian lain, boleh dibilang jabatannya diturunkan. Ayah... hmmm... mengalami kesulitan finansial juga. Intinya..."

Austin tahu kelanjutannya. Karena itu, dia memilih untuk menutup telinganya saat Astari bicara panjang. Cowok itu tidak pernah mengira kalau ibunya akan menyerah dengan mudah. Setelah tahun-tahun penuh kepahitan yang mereka lewati, Astari memberikan maafnya dengan begitu gampang.

Sakit hati Austin mungkin tidak pada tempatnya. Bagaimanapun, Teddy adalah ayahnya. Namun, dia merasa terluka untuk ibunya. Tidak mudah bagi Austin untuk melupakan semua yang pernah terjadi di masa lalu.

"Maafkan aku, Bu. Tapi aku tidak setuju," ucap Austin akhirnya. "Ibu mungkin bisa dengan mudah memaafkan Ayah. Tapi aku sebaliknya. Aku cuma nggak mau Ibu sakit hati lagi. Seseorang nggak mungkin berubah dengan drastis, Bu. Kurasa, Ayah ingin kembali sama Ibu karena dia terimpit masalah finansial."

Setelah kalimatnya tergenapi, Austin tahu kalau kata-katanya sudah kelewatan. Dia bisa melihat wajah ibunya berubah pias. "Tin, Ibu nggak membesarkanmu untuk menjadi seorang pendendam. Apalagi sama ayahmu sendiri."

Austin mendengus pelan. "Kenapa Ibu mau menerima Ayah lagi? Apa Ibu lupa semua yang kita lalui di masa lalu?"

"Ibu nggak lupa, Tin. Cuma, Ibu juga nggak bisa membohongi diri sendiri. Ibu masih cinta sama Ayah."

Itu kalimat yang tidak pernah dipertimbangkan Austin sebelumnya. Meski selalu menebak kalau ibunya masih menyimpan cinta pada Teddy, Austin tak mengira kalau perasaan itu masih demikian kuat.

"Ibu yakin Ayah sudah bercerai? Gimana dengan anak-anak Ayah yang lain?" cowok itu merasakan kepalanya nyaris pecah. "Aku... sulit menerima Ayah, Bu."

Astari mengerjap dalam keheningan yang menyiksa itu. Ketika perempuan itu akhirnya bicara, suaranya bergetar. "Ibu harap, kamu bisa mengerti. Lebih bagus lagi kalau kamu setuju Ayah dan Ibu segera menikah. Tapi... kalau kamu tetap merasa kesulitan menerima Ayah... Ibu nggak akan marah. Ibu bisa maklum. Ibu... akan minta Ayah nggak usah datang lagi ke sini." Wajah Astari kian muram. Membuat hati Austin kian pedih.

Cowok itu tak sanggup merespons. Lidahnya terkelu dan matanya berkunang-kunang. Hingga Astari meninggalkan kamarnya, Austin tidak bicara. Hanya karena ingat kalau besok dia harus menjalani syuting saja yang membuat Austin memaksakan diri untuk tidur. Andai sebaliknya, dia mungkin akan menelentang dengan mata terbuka sepanjang malam.

Esoknya, cowok itu bangun dengan pikiran kusut. Ada banyak masalah yang harus dihadapinya. Mulai dari persoalan gadisnya dan Andaru. Sampai problem yang menautkan ibu dan ayahnya. Austin merasa beban seisi dunia sedang memberati punggungnya.

Seakan semuanya belum cukup, Sid menelepon saat

Austin baru selesai mandi. Mereka sudah lama hilang kontak. Terakhir kali menelepon, Sid memberi kabar kalau dia menemukan titik terang tentang masalah Roman. Namun, informasinya hanya sampai di situ.

"Tin, aku sudah tahu siapa orang yang terakhir kali terlihat bersama Roman," lapor Sid dengan nada bersemangat begitu Austin mengucapkan salam. Alis Austin bertaut karena penasaran.

"Oh ya? Kamu dapat info dari siapa?" desaknya.

"Ada saksi mata yang melihat Roman naik ke mobil orang itu, Tin. Katanya, orang itu memang sudah lama kenal Roman. Masuk akal sih, makanya Roman nggak ragu masuk ke mobilnya pas dijemput. Aku berhasil dapat kontaknya dan kami akan ketemuan hari ini. Tentu saja aku nggak bilang apa tujuanku sebenarnya. Kebetulan lagi, ada temanku yang ternyata kenal orang itu. Jadi, aku minta bantuan untuk dikenalin. Terpaksa deh, pura-puranya butuh narkoba."

Darah Austin terasa mengkristal. "Kalian mau ketemuan? Apa itu nggak bahaya, Sid? Lebih baik kamu lapor ke polisi kalau memang punya bukti kuat."

"Justru aku lagi mau nyari bukti. Aku tutup dulu ya, Tin? Tuh, orangnya baru datang. Aku nggak mau dia curiga. Nanti aku kabari lagi. Doain aku, ya?"

Austin belum sempat merespons karena Sid sudah memutuskan hubungan. Rasa tak nyaman sekaligus cemas bergejolak di perut Austin. Padahal dia masih ingin mengorek informasi tentang identitas orang yang dimaksud Sid tadi.

Menurut Austin, Sid sedang melakukan sesuatu yang sangat berbahaya. Namun, dia tak punya kesempatan mencegah

kakak temannya itu melakukan hal yang berisiko. Pada akhirnya, Austin cuma mampu berdoa semoga Sid menemukan apa yang dicarinya.

Sepanjang hari itu, kesibukan syuting membuat Austin tidak sempat mencemaskan Sid. Hingga empat hari kemudian dia mendengar kabar kalau cowok itu ditemukan di dalam mobil yang diparkir di bandara. Tak bernyawa.

Brisha sebenarnya tidak ingin memikirkan tentang Rifat karena tidak ada hubungan langsung dengan dirinya. Namun, entah kenapa kata-kata Austin menempel di benaknya.

Gadis itu tidak mengenal siapa Rifat yang sesungguhnya. Mereka memang sekampus tapi nyaris tak pernah berinteraksi hingga bertemu di toko milik Yenny. Brisha sendiri tidak tahu persis apakah wawancara Rifat berjalan mulus atau sebaliknya.

"Kalian tahu Rifat, nggak?" Brisha

yang tak tahan menyimpan rasa penasarannya, mengajukan pertanyaan itu kepada kedua sahabatnya. Dia sengaja mendatangi kelas yang akan dipakai oleh Sophie dan Amara untuk kuliah selanjutnya. Brisha seharusnya bisa langsung pulang usai kuliah. Tapi dia memilih bertemu dengan dua sahabatnya. Suasana kelas yang masih setengah penuh, tidak terlalu berisik.

"Kenapa? Austin mulai membosankan, ya?" goda Sophie dengan tawa geli di ujung kalimatnya. "Tumben kamu nanya-nanya cowok lain."

Brisha mencebik. "Belakangan ini keisenganmu makin tinggi, ya? Kurasa, Jamie berhasil bikin pacarnya lebih santai sekaligus kurang ajar," gerutunya. "Aku serius, nih!" Brisha duduk di sebelah kiri Sophie.

"Aku nggak tahu apa-apa, Sha," balas Amara kalem. "Aku cuma pernah ketemu Rifat beberapa kali. Bahkan aku nggak tahu namanya sebelum kalian membahas soal dia yang melamar kerja itu."

"Kamu salah alamat kalau nanyain soal Rifat ke aku. Sejak kapan aku jadi anak gaul?" imbuh Sophie. "Memangnya ada apa, sih? Dia jadi kerja di toko mamamu?"

Bahu Brisha terkedik. "Aku nggak tahu soal itu. Mama nggak pernah cerita." Brisha berhenti sejenak. "Waktu Austin datang ke sini, kami ketemu Rifat di tempat parkir. Austin ternyata kenal Rifat. Bukan secara pribadi, sih. Tapi karena Rifat pernah datang ke lokasi syuting. Kata Austin..." Brisha nyaris berbisik, "Rifat itu gigolo."

Kedua sahabat Brisha mengeluarkan suara tertahan. "Serius, Sha?" Amara tak berkedip saat menatap Brisha.

"Austin bilang, gosipnya sih gitu. Tapi nggak pasti juga sih, namanya juga gosip. Aku heran banget andai itu benar. Rifat kayaknya berasal dari keluarga kaya. Mobilnya baru." Brisha mendadak terdiam. Sebuah pemikiran liar sedang berkelebat di benaknya. "Dulu... kayaknya dia naik motor, deh."

Sophie tampaknya bisa menebak apa yang sedang mengacaukan benak Brisha. Gadis itu menepuk pipi kanan Brisha dengan lembut. "Jangan berpikir kejauhan, Sha! Kayak yang kamu bilang tadi, namanya juga gosip. Belum tentu benar, kan?"

Amara menganggguk setuju. "Iya, jangan mikir yang aneh-aneh. Kalau penasaran, mending kamu tanya ke Tante Yenny, Sha. Biar jelas."

Brisha mendadak takut pada kemungkinan yang melintas di otaknya saat itu. Rasa dingin merambah punggungnya.

"Ya, aku bakalan tanya ke Mama. Biar nggak penasaran dan menebak-nebak doang." Tatapan gadis itu berhenti pada wajah Amara. "Eh, kamu masih marahan sama Ji Hwan?"

Sophie yang menjawab. "Menurutmu? Kalau mereka masih marahan, sudah pasti wajah Amara cemberut terus. Mereka sudah baikan, Sha. Kamu tuh kayak nggak kenal Ji Hwan saja. Mana bisa dia musuhan lama-lama sama *Heartling*-nya."

Wajah Amara memerah tapi gadis itu tertawa pelan. "Ji Hwan nggak akan pindah ke Singapura. Akhirnya, dia bisa juga meyakinkanku. Sebelumnya, aku marah karena Ji Hwan sendiri nggak ngasih jawaban yang tegas," Amara membela diri. "Sha, kamu sudah tahu kalau bulan depan Jamie mau

datang ke sini? Ada yang berencana mau liburan ke Wakatobi, lho!" gadis itu menunjuk ke arah Sophie.

Brisha berpura-pura kaget, membelalak dengan gaya berlebihan. "Kamu dan Jamie mau liburan berdua? Kalian berencana mengadopsi gaya pacaran orang bule atau seleb yang nggak sungkan liburan bareng meski belum nikah?"

Godaan Brisha membuat Sophie tersipu sekaligus gemas. Lengan Brisha menjadi sasaran cubitan gadis itu.

"Enak saja! Kalaupun kami liburan, sudah pasti melibatkan dua teman menyebalkan kayak kalian." Sophie menunjuk ke arah pintu dengan dagunya. "Brisha Serenade, itu pintu keluarnya. Sebentar lagi kuliah mau dimulai."

Brisha mengecek jam tangannya. "Orang macam apa yang mengusir sahabatnya sendiri?" Tangan kanannya mencangklongkan tas di bahu. "Okelah, aku pulang. Kalau kamu berani liburan sendiri tanpaku atau Amara, awas!"

Sophie memegang tangan kanannya, mencegah Brisha menjauh. "Kamu pulang sendiri?" tanyanya dengan nada cemas yang terdengar jelas. "Aku masih ngeri kalau membayangkan Andaru..."

"Arlo mau ke sini, katanya. Entah apa yang dikatakan papaku, tapi Arlo jadi ikut-ikutan paranoid. Sudah semingguan ini dia menjemputku. Kecuali kemarin, pas kita pulang bareng." Brisha mengangkat bahu dengan ekspresi tak berdaya. "Aku risi, jujur saja. Tapi untuk sementara memang nggak punya pilihan lain. Aku memang takut kalau Andaru tiba-tiba mencegatku atau semacamnya. Aku juga takut dia berantem sama Austin. Ah... hidupku dipenuhi ketakutan."

Seorang pria berusia awal empat puluhan memasuki kelas.

Brisha tidak punya pilihan selain buru-buru meninggalkan ruangan itu setelah melambai pada dua sahabatnya. Ketika bertemu Arlo di tempat parkir sepeda motor, cowok itu mengomel.

"Lama amat, sih? Aku sudah terpanggang matahari nyaris lima belas menit. Satu lagi, ponselmu itu dibuang saja kalau keseringan nggak aktif."

Brisha buru-buru memeriksa ponselnya yang ada di saku celana jin. "*Lowbat*," katanya singkat. Brisha menerima helm yang disodorkan Arlo. "Kamu makin cerewet aja sih. Kalau nggak mau menjemputku, jangan ke sini! Aku kan sudah bilang, aku bukan anak kecil yang nggak bisa menjaga diri. Urusin skripsimu, biar cepat lulus."

Arlo mencibir tanpa malu. "Aku cuma nggak mau merasa bersalah kalau kamu kenapa-napa. Lagian, jangan ge-er ya. Aku mau repot-repot karena Om Gustaf."

Brisha memukul punggung Arlo sebelum naik ke atas motor. Gadis itu tahu dia sudah merepotkan Arlo. Dia pun sudah berupaya menolak keinginan ayahnya agar Arlo membantu memastikan Brisha aman. Tapi belakangan ini Brisha memang dilanda kecemasan yang serupa ombak, tak henti bergulung.

Membayangkan apa yang pernah dilakukan Andaru, membuat keberanian Brisha mulai terkikis. Hanya saja, dia tak mau menunjukkan perasaannya. Gadis itu tak ingin orang-orang di sekitarnya makin cemas. Di depan Austin pun Brisha bersikap seolah-olah tidak mengkhawatirkan apa-apa.

"Kamu tuh syuting yang serius, nggak usah mikirin aku.

Jangan berubah jadi pacar yang bawel deh," cetus Brisha tadi pagi. "Kalau kamu cerewet dan meributkan ini-itu, lama-lama aku jadi kesal juga. Kamu pengin kita berantem cuma gara-gara Andaru? Nggak, kan?"

Kalimat setengah mengancam itu nyatanya tidak bisa membuat Austin berhenti mencemaskannya. Cowok itu masih meneleponnya hingga dua kali, di sela-sela syuting yang padat. Austin juga mengabarkan kalau dua hari lagi dia harus terbang ke Pulau Komodo, masih untuk urusan pekerjaan.

"Tin, semoga kecemasanmu ini bukan karena kita baru pacaran. Awas saja kalau nantinya kamu nggak perhatian lagi sama aku," ucap Brisha akhirnya. Dia tak kuasa melarang Austin untuk tidak meributkan soal Andaru. Nyatanya, pembangkangan Austin malah membuatnya sangat senang.

"Sha, kamu mau diantar ke mana?" tanya Arlo dengan suara kencang, berusaha mengalahkan kebisingan kendaraan di jalan raya. Bayangan Austin yang sedang menjajah benak Brisha pun terpaksa membubarkan diri.

"Ke toko Mama," putus Brisha cepat. Namun, sesaat kemudian dia baru ingat, saat ini baru tengah hari. Dia harus menunggu berjam-jam kalau ingin bersua dengan Yenny. Lintasan ide untuk datang ke kantor sang ibu, jauh dari menarik. "Eh, batal ding. Aku mau pulang saja, Lo."

"Pulang? Serius?"

"Iya."

Arlo yang biasanya sering mampir makan siang di rumah Brisha, hari itu memilih langsung pamit. "Aku ada janji sama Ji Hwan. Gih, kamu masuk rumah dan jangan keluar kalau

nggak terpaksa. Pastikan semua pintu dan jendela terkunci."

Brisha terkekeh geli seraya mendorong pintu pagarnya. "Jangan keseringan berduaan sama Ji Hwan, nanti jatuh cinta. Aku nggak mau lho ya, sahabatku patah hati gara-gara Ji Hwan berganti selera."

"Dasar!" maki Arlo seraya memainkan gas dengan sengaja. "Mandi kembang sana, biar otakmu jernih lagi."

Bibir Brisha masih menyisakan senyum saat memasuki rumah. Langkahnya agak tertahan saat matanya menangkap bayangan Inez yang sedang santai di depan televisi. Gadis itu sudah lama tidak berkunjung ke rumah Brisha. Dia bahkan tidak pernah mengajak Brisha joging lagi. Beberapa hari ini Brisha joging sendirian.

"Sudah nggak marah lagi, Nez?" tanya Brisha blakblakan. Yang disapa cuma menatap Brisha sekilas, di pangkuannya ada stoples keripik singkong pedas milik nona rumah. Inez kembali meruahkan konsentrasinya ke layar televisi sambil mengunyah camilan.

Melihat Inez muncul di rumahnya lagi, Brisha sebenarnya kurang nyaman. Dia tak suka melihat sikap Inez yang tidak sopan ketika marah di depan Austin. Dia sudah menegur Nuri dan meminta perempuan itu tidak membahas masalah pribadinya dengan Inez. Nuri meminta maaf dan beralasan Inez yang mati-matian berusaha mengorek informasi tentang Brisha.

"Karena dia temanmu, Mbak kira nggak ada salahnya ngomongin soal Dicky dan Andaru. Biar Inez juga lebih hati-hati."

"Pokoknya, lain kali jangan ngomongin soal Andaru dan Dicky sama orang lain." Brisha kesal dan menilai Nuri sudah lancang karena membuka kisah yang seharusnya tidak dikonsumsi orang di luar keluarga dan sahabatnya. Sempat terpikir untuk meminta Yenny menegur Nuri. Tapi akhirnya Brisha mengurungkan niat itu dan memilih bicara sendiri.

"Kamu baru pulang? Kok siang amat?" tanya Inez. "Aku nunggu kamu dari tadi."

Brisha melenggang menuju kamarnya. "Kamu nggak pengin kuliah atau punya aktivitas? Kursus apa kek. Bukannya malah nungguin orang pulang kuliah," ucap Brisha.

"Pengin, sih. Aku mau kuliah di kampusmu," respons Inez santai. Brisha berhenti melangkah. Tangannya yang sudah terulur hendak membuka kenop pintu, berhenti di udara.

"Oh ya? Kamu mau ambil jurusan apa?"

"Pokoknya sama kayak kamu, Sha."

"Lho, kok? Harusnya kan sesuai sama minatmu."

Inez seakan tak mendengar kata-kata Brisha. Gadis itu akhirnya membuka pintu kamarnya. Inez mungkin labil dan cenderung ikut-ikutan. Tapi itu bukan urusan Brisha. Meski ingin memberi masukan untuk Inez, Brisha tak mau ikut campur terlalu jauh. Brisha meletakkan tasnya di meja belajar, menyadari rasa lapar yang menari-nari di perutnya. Saat membalikkan tubuh, dia kaget karena berhadapan dengan Inez.

"Kamu tuh jangan mengendap-endap gitu, Inez! Bikin kaget saja," tukas Brisha gusar. Napasnya agak memburu.

"Aku nggak mengendap-endap, kok!" balas Inez, membela diri. "Kamu benar-benar suka sama Austin, ya?"

Bibir Brisha terbuka. Emosinya tergelitik. Gadis itu bukan tipe orang yang mudah naik darah. Tapi dia bosan menghadapi pertanyaan yang sudah dilontarkan Inez lebih dari tiga kali itu. "Astaga! Kamu mau bahas soal itu lagi? Kurasa, itu bukan masalahmu, Nez!" tandasnya.

"Tentu saja masalahku!" bantah Inez dengan wajah serius.

"Kalau kamu mau bercanda atau sengaja bikin aku kesal, nanti saja ya. Sekarang aku lapar dan pengin makan. Setelah ini, aku punya tugas kuliah yang harus kubereskan. Jadi, mending kamu pulang dulu. Aku lagi nggak *mood* untuk berantem," tukas Brisha melewati Inez. Tapi gadis itu malah mencekal lengannya.

"Sha, kok gitu, sih! Aku datang ke sini karena pengin ngobrol sama kamu. Penting."

Brisha tidak mengira kalau gadis sekurus Inez memiliki tenaga yang cukup besar. Tangan kanan Inez yang memiliki kuku cantik kreasi *nail salon* mencengkeram lengannya dan meninggalkan jejak nyeri.

"Aku lapar, Nez," ulang Brisha."Saat ini, aku lagi nggak pengin meributkan hal-hal remeh sama kamu."

"Aku nggak suka kamu pacaran sama Austin. Kalian nggak cocok, Sha!"

Emosi Brisha meninggi. "Itu bukan urusanmu! Kamu kenapa jadi makin nyebelin, sih? Siapa pun yang jadi pacarku, nggak ada hubungannya sama kamu. Nggak penting kalau kamu benci sama pacarku."

Upaya Brisha untuk melepaskan tangan Inez dari lengannya, tidak berhasil. Hal itu menunjukkan kalau Inez memang

serius dengan kata-katanya. Namun, kejutannya bukan di situ. Brisha terkesima hingga kehilangan kata-kata saat Inez tiba-tiba bersuara dengan penuh tekanan.

"Aku. Cinta. Sama. Kamu."

Seumur hidupnya, Brisha tidak asing dengan pernyataan cinta dari seseorang. Sayangnya, baru kali ini dia mendengar kata-kata cinta diucapkan oleh sesama perempuan. Bulu kuduk Brisha meremang seketika. Dia tidak pernah bermasalah dengan orang yang menyukai sesama jenis. Tapi Brisha juga tidak pernah mengira kalau suatu saat ada gadis lain yang akan mengaku jatuh cinta padanya.

"Kamu jangan melantur, Nez! Bercanda juga ada batasnya," sahut Brisha, berusaha tidak menunjukkan kepanikan.

"Aku nggak bercanda!" tukas Inez.

"Aku serius sama kata-kataku. Kamu kira, aku nggak bisa bedain cinta dan sekadar suka? Kalau aku nggak jatuh cinta sama kamu, ngapain aku repot-repot ngajakin kamu joging tiap hari? Ngapain aku nyari tahu soal mantan-mantanmu? Kamu kira aku suka ngurusin orang lain?"

Brisha mati-matian mencoba bernapas dengan normal. Dia melanjutkan upayanya untuk melepaskan cengkeraman Inez di lengannya. "Sakit, Nez," keluhnya kemudian. Kali ini, Inez bersedia melepas tangan Brisha.

"Aku akan jadi orang yang kamu butuhkan, Sha. Austin atau cowok mana pun nggak punya perasaan sebesar yang aku punya buat kamu."

Brisha merinding karena kata-kata itu. Keringat mulai meleleh di punggungnya. "Inez..." panggil Brisha dengan suara sedatar mungkin. "Aku minta maaf. Aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu. Aku..." Brisha menahan diri untuk mengucapkan sederet kalimat penolakan. Dia tidak ingin menyakiti hati Inez.

"Kamu kasih kesempatan sama aku, dong! Aku nggak bakalan sejahat Andaru, sumpah! Aku akan menjaga dan mencintai kamu." Inez menatap Brisha dengan sungguh-sungguh. "Aku serius, Sha. Jangan kira karena aku lebih muda dari kamu, aku cuma iseng. Aku akan serius kuliah kalau itu yang kamu mau. Aku nggak akan keluyuran lagi. Aku pasti..."

"Nez," panggil Brisha untuk menghentikan hujan kata-kata Inez yang membuatnya mulas. Dia tak bisa menahan diri untuk merespons. "Aku nggak punya perasaan apa pun sama kamu. Selain itu, aku... lebih suka sama cowok."

Brisha tidak pernah mengira kalau kata-katanya membuat Inez kalap. Gadis itu memojokkannya ke dinding dengan tenaga mengejutkan. Puncak kegilaan Inez adalah, dia berusaha mencium Brisha!

Brisha tidak pernah belajar bela diri seumur hidupnya. Tapi saat itu dia menggunakan tangan dan kaki untuk menjauhkan Inez. Gadis itu mencakar, menendang, mendorong, hingga menampar tamunya. Brisha juga berteriak sekencang yang dia mampu, berharap Nuri menolongnya.

Yang melegakan, seseorang memang menolong Brisha. Tapi bukan Nuri, melainkan Yenny. Ibunda Brisha menerobos ke kamar dan menarik Inez dengan sentakan kencang. Brisha bersandar di dinding dengan rasa lega yang membuatnya nyaris menangis dan napas terengah.

"Keluar kamu dari sini dan jangan pernah datang lagi!" perintah Yenny dengan suara menggelegar yang bisa meretakkan dinding. Inez berdiri dengan sikap menantang, ingin membantah. Namun, Yenny tidak memberi kesempatan. Perempuan itu meraih tangan tamunya, menarik Inez keluar dari kamar.

Brisha terduduk di lantai dengan sekujur tubuh terasa gemetar. Nuri datang tergopoh-gopoh ke kamar tapi terpaksa keluar lagi karena mendengar suara pertengkaran yang melibatkan Yenny dan Inez. Brisha menekuk kaki, meletakkan kepalanya di lutut. Rasa shock yang luar biasa membuatnya benar-benar tidak berdaya. Entah berapa lama gadis itu duduk dalam posisi seperti itu. Hingga Yenny kembali dan memeluk tubuhnya.

"Inez gila, Ma. Dia... dia bilang cinta sama aku. Tadi dia

berusaha menciumku..." Brisha bergidik dalam dekapan ibunya. Elusan Yenny di punggung Brisha membuatnya lebih tenang. Perlahan, napasnya kembali teratur.

"Kamu harus janji, jauh-jauh dari keluarga Inez selamanya. Dari papa dan mamanya juga. Mama sudah bilang sama Nuri, gerbang dan semua pintu harus selalu dikunci. Mama nggak mau Inez masuk ke sini lagi dan membuatmu... ketakutan."

Brisha mirip anak balita yang butuh ditenangkan. Entah berapa lama gadis itu berada dalam dekapan ibunya. Yenny bilang, dia pulang lebih cepat hari itu karena migrainnya kambuh. Siapa sangka kalau kepulangannya yang lebih cepat, justru berkah besar untuk Brisha?

Di sisi lain, Inez terlalu mengagetkannya hingga Brisha tak siap untuk memulihkan diri dengan cepat. Dan masih ada kejutan lain untuk Brisha. Sorenya, Yenny mendatangi kamar Brisha mengajak gadis itu bicara serius. Brisha yang sedang berbaring di ranjang dengan mata menerawang dan pikiran kusut masai, buru-buru duduk begitu Yenny membuka pintu.

"Sha, tadinya Mama merasa nggak perlu membahas ini sama kamu. Tapi, hari ini Mama berubah pikiran. Setelah melihat apa yang dilakukan Inez, Mama rasa kamu harus tahu tentang keluarga mereka," ucap Yenny seraya duduk di bibir ranjang. Wajahnya terlihat serius, dengan kerut samar menghiasi kening. Jantung Brisha mau tak mau berderap lagi.

"Ada masalah serius ya, Ma?" tanya Brisha takut-takut.

"Iya." Yenny terdiam lagi. Brisha terbiasa dengan ibunya

yang santai dan banyak tertawa. Melihat keseriusan di wajah Yenny saat ini, Brisha makin cemas. Matanya berkejap-kejap, panik.

"Mama nggak tahu harus mulai dari mana," Yenny meragu lagi. "Mungkin... dimulai dari Rifat, teman kuliahmu itu, Sha."

"Hmm..." Brisha teringat pertanyaan yang ingin diajukannya pada Yenny. Kecurigaan yang coba ditendangnya jauh-jauh. "Rifat kenapa, Ma?" gadis itu memutuskan untuk menjadi pendengar.

"Mama sempat mewawancarai Rifat. Sebenarnya, bukan untuk toko atau kantor. Tapi karena Tante Verna. Kamu tahu kan, kalau keluarga Inez itu punya lini busana sendiri?"

Brisha mengangguk meski masih belum sepenuhnya mengerti. "Aku tahu, Inez pernah ngomongin soal itu." Menyebut nama gadis itu, perut Brisha kembali bergolak.

"Tante Verna minta tolong Mama untuk bantuin mewawancarai beberapa pelamar, termasuk Rifat. Katanya, dia butuh model untuk katalog tahun depan. Mama awalnya merasa aneh, kenapa Tante Verna nggak menyeleksi sendiri. Alasannya, dia terbiasa memakai metode seperti itu. Kandidat yang sudah lolos seleksi awal, yaitu dari sisi penampilan, diwawancarai oleh beberapa teman atau kerabatnya. Jadi, bukan cuma Mama yang terlibat. Tujuannya, supaya bisa melihat lebih objektif, dari kacamata konsumen. Begitulah kira-kira argumennya. Mama kira, unik tapi masuk akal juga." Yenny menghela napas, menepuk paha putrinya sekilas.

"Tugas Mama ringan, nggak bisa disebut wawancara juga, sih. Mama dan beberapa pelamar itu bisa dibilang cuma

mengobrol. Nggak ada pertanyaan sulit. Setelahnya, Mama menyampaikan penilaian ke Tante Verna. Yang lain juga. Meski Mama nggak tahu siapa saja yang dimintai tolong sama Tante Verna. Urusan selanjutnya, Mama nggak tahu lagi."

Brisha mampu merasakan betapa berat bagi ibunya untuk menguraikan semuanya. Tapi dia berusaha menekan ketidaksabarannya. Gadis itu menunggu hingga ibunya kembali bersuara.

"Mama bahkan sudah lupa soal Rifat sampai minggu lalu. Ingat kan, pas Mama pulang dan kamu sedang ngobrol berdua sama Papa?"

"Ingat, Ma."

"Nah, kira-kira sejam sebelumnya, Mama diundang ke pesta temannya Tante Verna yang pernah belanja ke toko. Karena sudah kenal, Mama nggak keberatan datang. Mama kira pesta ulang tahun biasa, ternyata..." Yenny menatap putrinya, berdeham hingga tiga kali.

"Pestanya di rumah, tapi memang sudah dijaga supaya yang bisa masuk cuma undangan saja. Pas Mama datang, sudah ada banyak tamu, umumnya pasangan. Mama bertahan selama setengah jam sampai kemudian mulai ada tanda-tanda nggak beres. Tamu-tamu mulai... hmmm... bertukar pasangan. Mesra-mesraan sama orang yang bukan pasangannya.

"Pas Mama ngomong ke Tante Verna kalau merasa nggak nyaman, dia malah mulai mempromosikan Rifat sebagai 'orang yang dibutuhkan untuk membuat pernikahan tetap bergairah'. Begitulah kata-katanya dalam versi sopan. Katanya, kalau Mama ogah tukar pasangan kayak teman-temannya... mending pakai jasa Rifat. Duh, Mama nggak sanggup

mengulanginya lagi." Yenny tampak kalut dengan kedua tangan terangkat untuk menutupi wajahnya.

Brisha pun tak mampu berdiam diri setelah mendengar kejutan yang memualkan itu. "Maaf, Ma... aku sempat mengira Mama punya hubungan sama Rifat. Aku mau tanya soal itu sejak kemarin. Austin... eh... temanku bilang, ada gosip kalau Rifat itu... uhuk... gigolo. Minggu lalu aku ketemu Rifat dan dia bilang wawancaranya mulus. Bayanganku, dia kerja sama Mama. Maaf..." Brisha dijejali rasa berdosa.

"Ya Tuhan, kamu punya pikiran kayak gitu?" Yenny menurunkan tangan dan terbelalak menatap Brisha. "Brisha?"

"Aku minta maaf, Ma. Aku... memang bodoh," suara Brisha dipenuhi penyesalan. "Aku terima kalau Mama marah. Otakku memang nggak beres."

Tapi Yenny ternyata tidak murka. Perempuan itu malah memeluk bahu Brisha. "Mama kaget, tapi... yah... nggak menyalahkanmu. Kamu mendengar berita kayak gitu dan tahu kalau Mama pernah mewawancarai Rifat..." Yenny mengangkat bahu, pasrah.

Brisha merasa bodoh sekali. Tapi dia tidak mau membohongi ibunya. Pikiran tentang Yenny dan Rifat yang punya hubungan spesial mengganggunya berhari-hari tapi coba diabaikan, hingga Inez membuat ulah.

"Jadi, Rifat memang gigolo, Ma?" tanya Brisha ngeri. Dia tahu pertanyaannya terdengar seperti apa, tapi Brisha terlalu penasaran untuk berdiam diri saja.

Gelengan Yenny mengejutkan Brisha. "Soal gigolonya, Mama nggak tahu pasti. Tante Verna menawarkan hubungan yang buat Mama nggak masuk akal dan menyalahi kodrat

manusia yang beradab. Entah apa yang salah, sampai dia mengira Mama akan setuju."

"Setuju apa, Ma?" desak Brisha, tersiksa oleh rasa penasaran. "Rifat memangnya menyediakan jasa apa?"

"Ngg... itu..."

"Aku sudah dewasa, Ma. Justru aku jadi pengin tahu apa yang ditawarkan Tante Verna."

Yenny melepaskan pelukan dan memegang tangan kiri putrinya, memberi remasan lembut. Brisha merasakan betapa dingin tangan ibunya.

"Menurut Tante Verna, menikah puluhan tahun itu butuh variasi supaya nggak sampai bosan. Yang paling berpengaruh itu... hmmm... seputar urusan ranjang. Dia bilang, selama bertahun-tahun dia dan suaminya sudah melakukan berbagai... cara. Tujuannya, untuk membuat hidup tetap bergairah. Mulai dari bertukar pasangan hingga... hingga..." Yenny kesulitan menuntaskan kalimatnya. Pipi Brisha terasa membeku.

"Ma?" Brisha memaksakan diri mengajukan pertanyaan.

Yenny memejamkan mata. "Mama nggak tahu ada kenalan kita yang benar-benar melakukan itu. Tante Verna bilang, Rifat yang terpilih dari hasil 'seleksi' kemarin itu. Mereka punya semacam kontrak, hitam di atas putih. Mama nggak tahu detailnya. Yang jelas, Rifat itu... selalu terlibat tiap kali Om Ferdy dan Tante Verna... bercinta. Entah apa istilahnya. *Swinger, threesome*. Ah, Mama telanjur mual, Sha."

Kali ini, Brisha tak mampu lagi menahan perutnya yang bergejolak. Gadis itu melompat dari ranjang seperti pegas,

menutup mulut dengan tangan kanan, memuntahkan isi perut di kamar mandi.

oOo

Sepanjang malam Brisha masih bergidik membayangkan apa yang terjadi pada keluarga Inez. Ayah dan ibu yang menganut kebebasan seks. Putri satu-satunya yang mengaku jatuh cinta pada tetangga yang sesama jenis.

Brisha tidak pernah memusingkan diri dengan memberi penilaian pada orang-orang seperti itu. Bukan urusannya. Akan tetapi, saat dia harus bersinggungan dengan Inez dan keluarganya, mau tak mau Brisha harus mengambil sikap. Dia pun mematuhi permintaan ibunya, menarik diri sejauh mungkin dari hidup Inez.

Belakangan, berita tentang perilaku seks menyimpang orangtua Inez pun menyebar di sekitar kompleks. Entah siapa yang memulai bisik-bisik, yang pasti bukan cuma Yenny yang pernah diajak Verna untuk berimprovisasi untuk urusan ranjang. Seperti biasa, berita menyebar laksana wabah. Brisha tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Pastinya, keluarga Inez akhirnya pindah, hanya dua minggu setelah insiden dengan Brisha.

Brisha, betapa pun menyukai Austin, tak sanggup menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Inez. Tapi dia tidak mampu menutupi kebenaran dari kedua sahabatnya. Hari itu, Brisha mengundang Amara dan Sophie ke rumahnya. Keduanya berekspresi ngeri saat Brisha menceritakan segalanya.

"Kurasa, kutukan sebagai magnet untuk hal-hal buruk itu belum sepenuhnya terpatahkan. Minimal untukku. Coba kalian pikir, hidupku paling dramatis di antara kita bertiga, kan? Aku pernah dipukuli mantan pacar sinting yang sampai sekarang pun mungkin masih ingin mencelakaiku. Aku juga dengan bodohnya pernah jatuh cinta sama suami orang yang awalnya kukenal lewat Facebook. Sekarang, ada cewek labil yang berani ngaku jatuh cinta sama aku."

Sophie yang masih berada di kolam renang malah menyemprotkan air kepada kedua sahabatnya. Membuat Amara dan Brisha yang sedang duduk di kursi malas, mengomel.

"Apa itu 'hidup paling dramatis'? Sudahlah Sha, jangan jadi *drama queen* gitu! Kamu kan nggak tahu bakalan ngalamin semua itu. Andaru, kalau dilihat sekilas, nggak ada tampang jahatnya, kan? Dia cocok banget jadi cowok manis yang penyabar. Cakep pula. Wajar kalau kamu jatuh cinta sama dia." Sophie memanjat naik ke tepi kolam renang. Amara melemparkan sehelai handuk ke arah gadis itu.

"Setuju," imbuh Amara. "Hal-hal kayak gitu di luar kuasa kita. Kalau dipikir lagi, manusia itu bisa dibilang sebagai misteri terbesar dari semesta. Orang yang rasanya kita kenal, nyatanya menyembunyikan hal-hal mengejutkan."

Suara Amara melirih di ujung kalimatnya. Brisha segera menyadari maksud kata-kata sahabatnya. Amara sedang merujuk pada pengalaman pahitnya sendiri. Refleks, gadis itu memeluk bahu Amara, berharap dia mampu mengusir kesedihan yang menyapa sahabatnya.

"Maaf kalau kamu jadi ingat... masa lalu," desis Brisha.

Amara memaksakan senyum saat menoleh ke kiri. "Nggak

perlu minta maaf, Sha. Meski pengin lupa, tapi seringnya masa lalu itu terus mengganggu. Satu lagi, tanpa itu semua, mungkin aku nggak akan pernah ketemu sama Ji Hwan. Nggak bisa bersahabat sama kalian sampai kayak gini. Jadi, aku belajar untuk bersyukur."

Banyak hal-hal baik yang terjadi pada Austin. Kariernya cukup lancar, tawaran pekerjaan nyaris tak berhenti menghampiri. Dia juga punya pacar yang sangat dicintainya. Austin beruntung memiliki Brisha yang pengertian dan tidak banyak menuntut. Juga tergolong kebal menghadapi rumor yang cukup sering menerjang Austin.

Seperti saat ini. Cowok itu digosipkan sedang dekat dengan lawan main yang sudah bekerja sama beberapa kali dengannya, Sandrina.

Belakangan, nama gadis itu kian menanjak setelah aktingnya di sebuah film diganjar beberapa penghargaan bergengsi. Sandrina pun mulai mendapat tawaran menjadi bintang utama di sejumlah proyek. Brisha tidak bereaksi berlebihan, santai saja.

Sayang, Austin tidak bisa merasa benar-benar bahagia. Ada yang terasa mengganjal. Yang terbesar, masalah ayah dan ibunya. Setelah perbincangan tanpa hasil yang jelas dengan Astari, Austin bisa melihat bagaimana ibunya berubah jauh lebih pendiam.

Teddy memang tak lagi berkunjung, setidaknya saat Austin ada di rumah. Tapi cowok itu berkali-kali berjengit melihat ibunya yang terlihat muram. Apakah itu pertanda ketidakbahagiaan? Memikirkan Astari yang tidak bahagia saja sudah membuat Austin merasa sedih. Dadanya seakan ditinju.

Nyaris sebulan berlalu dalam ketegangan yang menggantung diam-diam di udara. Hingga akhirnya Austin tak tahan lagi. Malam itu, dia mendekati Astari yang sedang menonton televisi.

"Bu, ada masalah apa, sih? Belakangan Ibu berubah banget. Nggak kayak biasa," cetus Austin tanpa basa-basi. Cowok itu duduk di sebelah kiri ibunya. "Apa ini karena... Ayah?"

Astari menoleh dengan ekspresi terkejut di matanya. "Boleh kan, kita nggak membahas soal itu?" elaknya.

Tiba-tiba sebuah kecemasan menusuk akal sehat Austin. "Ibu sakit, ya? Mau ke dokter?"

"Ibu baik-baik saja, nggak ada urusan sama kesehatan," tandas Astari. Perempuan itu kembali berkonsentrasi pada

drama korea di layar televisi. Austin serta-merta tahu jawabannya.

"Maafin aku, Bu. Tapi kurasa... kembali sama Ayah bukan hal yang bijak. Kalau ini soal uang... aku bisa kok me..."

"Austin!" seru Astari mengejutkan. Seingat Austin, ini kali pertama ibunya bersuara tinggi padanya. Tatapan tajam Astari melengkapi kemarahan yang terpentang di wajahnya. "Ibu bisa maklum kalau kamu merasa sakit hati. Ibu tahu, kamu sayang sama Ibu. Tapi Ibu nggak suka kalau kamu menghina Ayah. Bagaimanapun perasaanmu, Ayah adalah orang yang harus dihormati. Kamu mungkin lupa, dulu Ayah begitu menyayangimu. Hanya karena Ayah dan Ibu bercerai, bukan berarti kamu boleh bersikap kurang ajar."

Austin dilanda rasa bersalah dalam sekedip mata. Namun, di saat yang bersamaan, semua kenangan lama yang menyakitkan itu malah melintasi benaknya tanpa ampun. Kenangan itu memanggil semua penderitaan yang dialami Astari setelah perceraiannya dengan Teddy.

"Aku nggak menghina Ayah, Bu! Aku cuma ngomong apa adanya. Ayah pasti mengalami kesulitan keuangan, kan? Aku nggak keberatan bantu Ayah. Kayak yang Ibu bilang tadi, aku memang harus menghormati Ayah. Tapi, Ibu juga mesti ingat satu hal. Ada hal-hal dalam hidup ini yang nggak bisa kita lupakan, walau sudah berusaha mati-matian untuk itu. Apa yang kita pernah..."

"Cukup, Austin!" Astari berdiri, kedua tangannya terkepal di sisi tubuh. Austin ikut berdiri dengan darah yang terasa dingin. Wajah ibunya sebentar pucat sebentar merah, berganti warna dalam waktu singkat.

"Bu, aku nggak mau kita bertengkar gara-gara masalah ini." Suara Austin dipenuhi nada membujuk.

"Kamu kira Ibu mau? Kamu mungkin masih terlalu muda, susah untuk mengerti. Cinta itu perasaan yang rumit, Tin. Mungkin buatmu apa yang Ibu katakan ini terdengar tidak masuk akal. Tapi... nyatanya Ibu nggak bisa melupakan Ayah. Apalagi setelah melihat kondisinya sekarang. Ini... bukan soal uang. Kalau cuma masalah itu, Ibu bisa sejak awal minta kamu membiayai Ayah." Air mata Astari runtuh akhirnya. Austin hendak maju, tapi ibunya malah memberi isyarat agar dia tetap berada di tempat. "Entah Ayah masih cinta sama Ibu atau sebaliknya, itu nggak penting. Ibu cuma pengin kita berkumpul lagi. Ibu mau merawat Ayah..."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Astari meninggalkan putranya. Entah berapa lama Austin berdiri dalam kebekuan yang menusuk hingga ke dalam tulangnya. Kalimat yang diucapkan ibunya bergema di kepala Austin. Cowok itu kehilangan orientasi selama puluhan detik. Ada hasrat untuk menyusul Astari ke kamarnya, tapi kaki Austin sulit digerakkan. Seakan terpaku di lantai begitu saja.

Selanjutnya, masalah ayah dan ibunya membebani Austin lebih berat dibanding yang dikiranya. Belum lagi masalah kematian Sid yang masih diselidiki polisi dan membuahkan rumor macam-macam dan membuat bulu kuduk meremang. Demi menghormati Sid, Austin tidak mau membaca berita apa pun seputar kematiannya. Dia hanya bisa berharap semoga polisi mampu memecahkan misteri itu.

Lalu masih ada masalah Andaru yang membuatnya merasa geram berkali-kali. Tapi karena Brisha sudah mewanti-wanti

agar Austin tidak sampai bersitegang dengan Andaru, cowok itu pun mati-matian menahan diri tidak mendatangi teman lamanya. Tapi tetap saja masalah itu menjadi ganjalan tersendiri. Belum lagi gosip antara Austin dan Sandrina yang kian santer.

Seperti hari itu, konsentrasinya terpecah hingga terpaksa berkali-kali mengulang pengambilan gambar.

"Anggap saja gosip sebagai tambahan vitamin yang bisa membuat namamu tetap dikenal orang," ujar Jingga berusaha membesarkan hatinya saat menjemput Austin yang terlihat cemberut, menanggapi rumor yang melibatkan Austin dan Sandrina. "Itu risiko pekerjaan, Tin. Dan sudah kesejuta kalinya aku ngomong soal ini."

"Iya, aku tahu," jawab Austin pendek.

Sejak kemarin, beredar foto-foto yang menunjukkan kemesraan antara Austin dan Sandrina. Ada gambar saat Austin memegang pipi Sandrina dengan tatapan sayang. Di foto lain, Sandrina menyandarkan kepalanya di bahu Austin. Entah bagaimana, adegan saat syuting dibuat seolah ada interaksi beraroma asmara di antara keduanya. Austin tidak ingin terganggu tapi tetap saja dia merasa kesal.

Dulu, dia cenderung tak peduli meski berusaha keras menjaga nama baik. Tapi sekarang situasinya berbeda karena Austin sudah punya pacar. Dia tidak mau Brisha salah paham dan memicu pertengkaran. Apalagi selama ini Austin tidak pernah bicara pada wartawan kalau dia sudah punya kekasih.

Usai syuting yang selesai lebih cepat, Austin menemui Brisha. Dia mendatangi rumah pacarnya, sempat berniat

mengajak Brisha makan malam. Tapi gadis itu sedang flu dan Austin sendiri pun tidak berminat berada di keramaian. Austin yang sudah pernah bertemu dengan ayah dan ibu Brisha, memilih menghabiskan waktu di ruang tamu yang nyaman.

"Kamu kenapa? Kayak lagi mikirin sesuatu," ucap Brisha seraya menyenggol bahu Austin. "Kita sudah beberapa hari nggak ketemu, kukira kamu akan senang melihatku. Tapi malah kebanyakan melamun. Pasti omonganku sejak tadi nggak kamu dengar."

Brisha bukan seorang pengeluh, Austin tahu. Tapi kalau sampai gadis itu mengajukan protes, itu pasti karena Austin sudah dianggap keterlaluan. Namun, di saat bersamaan, cowok itu tidak memiliki kemampuan bersikap santai seperti biasa.

"Aku memang lagi punya banyak masalah!" tukas Austin, agak ketus. Dia sendiri pun cukup kaget mendengar suaranya yang bernada tajam. Apalagi Brisha. Austin baru saja hendak meminta maaf saat gadis itu membuka mulut.

"Oke, rasanya lebih baik kamu pulang sekarang. Percuma kamu di sini kalau pikiranmu entah ke mana. Aku ngoceh sejak hampir setengah jam lalu dan kamu cuma manggut-manggut. Emangnya enak dicuekin?"

"Lho, kok jadi marah, sih?" balas Austin emosi. "Kamu harusnya bisa lebih mengerti, bukannya malah ngomel. Aku ngaku, memang nggak konsen. Bukan cuma sekarang, tapi sudah sejak pagi. Aku punya banyak masalah yang bikin mumet. Kamu nggak perlu bikin aku tambah puyeng," kritiknya.

"Oh, kamu mau bilang kalau aku ini cewek yang nggak pengertian, ya?" sentak Brisha. "Ya, aku memang kayak gitu. Aku bukan cewek yang bisa sabar terus-menerus. Kamu kira, mudah buatku untuk melihat acara *infotainment* yang lagi menayangkan gosip tentang kamu dan lawan mainmu? Aku pengin marah, tapi aku tahu nggak adil kalau melampiaskannya sama kamu. Aku berusaha ngerti kerjaanmu, pura-pura nggak tahu ada berita tak sedap tentang Austin Pandurama." Brisha menatapnya dengan mata berapi-api. "Tapi kamu malah bersikap menyebalkan. Kenapa kamu boleh bertingkah seenaknya sementara aku harus bersabar?"

Austin terpana saat menyadari ini kali pertama mereka bertengkar. Di depannya, wajah Brisha memerah oleh kemarahan. Austin sendiri pun tidak steril oleh emosi yang meninggi. Cowok itu berusaha bernapas dengan normal, mendinginkan aliran darahnya yang terasa memanas.

"Aku nggak mau berantem sama kamu. Kurasa, memang lebih baik aku pulang saja." Austin berdiri. Dia masih ingin mengucapkan sesuatu tapi Brisha masih berada di tempat duduknya dengan dagu terangkat, bersikap menantang. "Aku pulang ya, Sha," imbuh Austin pelan. Setelah menyadari kalau Brisha tidak berminat merespons, Austin pun meninggalkan gadis itu.

Bertengkar dengan Brisha cuma menambah daftar panjang masalahnya. Di perjalanan pulang, Austin menyesali sikapnya yang kekanakan. Seharusnya, dia tidak menjadikan Brisha sebagai pelampiasan untuk semua kekesalannya. Brisha tidak bersalah. Austin mendatangi Brisha tapi tidak benar-benar

mencurahkan perhatian pada gadis itu. Austin mengabaikan pacarnya terang-terangan. Bagaimana mungkin Brisha tidak marah? Belum lagi gosip yang melibatkan nama Austin dan cewek lain. Sesabar-sabarnya Brisha, pasti kesal juga.

Didera rasa bersalah yang berkolaborasi dengan penyesalan itu memang sungguh menyiksa. Austin sempat tergoda ingin memutar balik dan kembali menuju rumah Brisha. Tapi dia berhasil menahan diri saat ingat betapa marahnya gadis itu. Ekspresi Brisha sudah menceritakan segalanya.

Selama mereka berpacaran sekitar tiga bulan terakhir, tak pernah sekalipun Brisha marah atau merajuk. Gadis itu tidak sulit dihadapi. Keceriaan dan tawanya menular. Tapi hari ini yang terjadi sebaliknya.

"*...kamu kira, mudah buatku untuk melihat acara* infotainment *yang lagi menayangkan gosip tentang kamu dan lawan mainmu? Aku pengin marah, tapi aku tahu nggak adil kalau melampiaskannya sama kamu...*"

Kalimat itu bergema di kepala Austin. Cowok itu seketika merasa dungu. Gosip yang nyaris tanpa henti tampaknya mulai mengganggu Brisha. Tapi selama ini Brisha memilih untuk menyimpan rapi perasaannya.

Begitu berada di kamarnya, Austin buru-buru menelepon pacarnya. Sayang, ponsel gadis itu tidak aktif. Selama nyaris satu jam Austin berusaha terus menghubungi Brisha. Hasilnya sama saja, gagal total. Nyaris putus asa, Austin membanting gawainya ke ranjang.

oOo

Secara teori, Brisha tahu kalau dia sudah bersikap kelewatan. Harusnya dia mengerti kalau Austin kemungkinan besar sedang kelelahan. Belum lagi masalah keluarganya. Di beberapa kesempatan, Austin pernah menyinggung soal hubungan ayah dan ibunya. Brisha tidak memberi saran tertentu karena Austin tidak meminta. Cowok itu cuma bercerita sekilas, tanpa merinci lebih jauh.

Di sisi lain, gadis itu punya perang sendiri yang harus dihadapinya. Dia memang mulai terbiasa dengan aneka rumor yang menghubungkan nama Austin dengan lawan mainnya. Namun, belakangan ini Brisha kesulitan untuk tidak merasa kesal.

Brisha tidak mengira kalau dirinya ternyata pencemburu. Dia tak sanggup melihat foto-foto yang konon menunjukkan kedekatan hubungan Austin dan Sandrina. Yang lebih membuatnya gemas, menurutnya Austin tidak pernah benar-benar berupaya untuk membantah rumor.

Brisha tahu kalau Austin berusaha menjaga privasinya sedemikian rupa. Tapi sikap cowok itu yang cenderung mendiamkan beragam gosip yang menerpanya, tidak bisa dibenarkan juga. Austin hanya bicara singkat di depan kamera, bahwa gosip yang beredar cuma berita bohong. Tidak ada niat serius untuk membuat bantahan atau memberi bukti yang bisa mendukung argumen cowok itu.

Meski mungkin media tahu kalau selama ini berita cinta lokasi ala Austin memang bohong. Tapi karena tampaknya tidak ada bantahan serius, rumor kian berkembang. Sadar atau tidak, banyak pihak memanfaatkan sikap Austin demi kepentingan mereka. Di satu titik, hal itu membuat Brisha

merasa sedih. Karena seakan menegaskan posisinya di mata Austin. *Tidak punya arti apa-apa.*

Pemikiran itu membuat Brisha terkejut. Meski berusaha mengabaikannya, ide ini malah seakan bergema di benaknya. Sebuah ketakutan baru mencemari kepalanya. Bagaimana jika Austin memang tidak benar-benar menyukai dan mencintainya? Cowok itu tidak pernah mengumumkan kepada dunia tentang hubungan mereka. Kecuali sahabat dan orangtua Brisha, tidak ada yang tahu kalau gadis itu sedang berpacaran dengan Austin Pandurama.

Dada Brisha mendadak terasa nyeri saat mengingat kencan pertama mereka. Austin memang menjemput Brisha ke kampus, tapi cowok itu dengan sengaja menyamarkan identitasnya. Cowok itu bahkan buru-buru masuk ke mobil saat mereka bertemu Rifat di tempat parkir. Dulu semuanya terasa wajar, tapi kenapa sekarang malah sebaliknya? Brisha juga tidak pernah diajak ke acara-acara yang kadang harus didatangi Austin.

Semalaman Brisha kesulitan tidur. Emosi yang sebelumnya meliuk-liuk ganas, perlahan mereda. Menjelang pagi, Brisha akhirnya menyerah. Dia merasa sudah bersikap kekanakan. Sesuai komitmen di awal mereka berpacaran, gadis itu semestinya bisa bersikap lebih sabar. Ini risiko yang harus ditanggungnya karena memilih bersama seorang pesohor.

Brisha bersumpah akan segera menghubungi Austin untuk berbaikan. Sayang, niat itu hancur saat dia tanpa sengaja melihat tayangan *infotainment*. Dalam salah satu wawancara eksklusif dengan Sandrina, gadis itu mengungkapkan keka-

gumannya pada Austin. Gadis itu tanpa merasa jengah membuat pengakuan mengejutkan: menyukai Austin.

"Nggak apa-apa saya dianggap agresif. Saya cuma bersikap jujur. Siapa yang bisa menolak Austin? Dia orang yang menyenangkan. Bukan tipe aktor yang banyak tingkah. Saya yakin, kami punya masa depan. Kami sama-sama masih *single*, jadi semua bisa terjadi."

27

Cemburu membuat Brisha tidak bisa tenang seharian. Konsentrasinya pecah berhamburan. Tidak ada satu hal pun yang bisa dilakukan Brisha dengan baik. Seperti biasa, kedua sahabatnya punya indra keenam. Terbukti, Sophie dan Amara mendatangi kelas Brisha pagi itu.

"Ngapain kalian ke sini? Bukannya sebentar lagi ada kelas? Aku juga sudah mau masuk nih," Brisha memeriksa arlojinya. Saat bersitatap dengan Sophie dan Amara, Brisha segera paham. "Pasti mau ngomongin soal gosip. Berarti tadi pagi kalian juga

lihat wawancara Sandrina, ya?" tebaknya. Gadis itu berusaha keras bersikap biasa, tidak menunjukkan kegundahan yang mengganggunya.

"Jangan sok santai gitu, deh!" respons Sophie. "Aku tahu kok, kamu lagi sedih. Tapi, kalian nggak berantem, kan? Kamu dan Austin, maksudku."

Brisha kadang curiga, mata Sophie bisa melihat hingga ke dalam jiwanya. "Berantem, sih. Tapi bukan cuma karena gosip. Berantemnya tadi malam, jadi nggak berhubungan langsung sama wawancara tadi," akunya. Ya, percuma saja mengelak dan mencari-cari alasan. Amara dan –terutama-Sophie, pasti bisa meraba kalau Brisha menyembunyikan sesuatu.

"Risiko, Sha. Pacaran sama orang tenar ya begitu," hibur Sophie sambil memeluk bahunya. "Kamu kira aku nggak cemburuan kalau ada berita soal Jamie? Tapi karena sudah memilih untuk pacaran sama dia, ya... harus mau siap sama konsekuensinya."

"Memangnya aku nggak tahu itu? Tapi Soph, sabar juga ada batasnya." Brisha menghela napas. Mereka bertiga berjalan lamban, menjauh dari keramaian. "Tadi malam masalahnya bukan itu. Tapi karena..." Brisha mencari kata-kata yang bisa menggambarkan apa yang terjadi. "Sudah ah, aku lagi nggak selera ngomongin soal itu. Bikin *mood* jadi jelek saja." Wajah Brisha berubah muram. Lenyap sudah keinginannya untuk menyembunyikan kemurungannya dari dunia.

"Nanti kita ngobrol lagi, ya?" Amara memberi tepukan lembut di punggung Brisha. "Waktunya sudah mepet, nih. Tapi, kurasa ada baiknya juga kalian bertengkar. Selama ini,

kamu dan Austin kan aman-aman saja. Nggak pernah punya masalah. Saatnya menghadapi dunia nyata. Pacaran itu memang bikin capek."

Brisha terperangah dengan bibir terbuka. Sophie malah cekikikan. "Lihat sendiri kan, Sha? Amara berubah begitu drastis gara-gara Ji Hwan. Dia sekarang bisa mengucapkan kata-kata yang nggak masuk akal kayak tadi. Bandingkan sama Amara setahun lalu. Duh, pacaran ternyata bisa mengubah kepribadian," sindir Sophie setelah tawanya usai.

"Aku nggak berubah, kok!" Amara membela diri. "Aku cuma jadi lebih realistis. Jadi tahu banyak. Gitu deh kira-kira."

Brisha menyenggol bahu Sophie dengan senyum tertahan di bibir. "Amara dan Ji Hwan benar-benar sudah baikan?"

"Itu pertanyaan keliru. Mereka nggak pernah berantem. Amara doang yang emosi." Sophie menunjuk dengan dagunya. "Kan kemarin itu aku sudah bilang, Ji Hwan sukses membujuk pacarnya. Amara sudah nggak uring-uringan lagi. Sekarang dia yakin, cinta Ji Hwan cuma untuk Amara seorang."

Amara menyeringai mendengar kalimat gurauan itu. Brisha pun tak mampu menahan tawa. Untuk sesaat, kesedihannya terlupakan. Sophie dan Amara membawa banyak keriangan dalam hidupnya.

"Sana, balik ke kelas kalian. Aku mau belajar. Tuh, dosenku sudah datang," Brisha memberi isyarat ke satu arah sebelum membuat gerakan mengusir. Gadis itu lalu berbalik menuju ruang kuliahnya.

Waktu seakan melamban begitu rupa. Brisha kehilangan

minat untuk belajar. Gadis itu menyesal datang ke kampus kalau dia cuma menghabiskan waktu dengan tidak produktif. Di rumah, dia bisa meninju bantal untuk melampiaskan kekesalannya. Cara itu mungkin akan membuat dadanya lebih lega.

Begitu kuliah berakhir, Brisha membereskan bukunya tanpa gairah. Saat ini, Arlo mungkin sedang menunggu di depan ruang kuliah. Brisha sebenarnya tidak mau menyusahkan Arlo terus-menerus. Toh, selama ini Andaru tidak pernah lagi muncul di depannya. Tapi Arlo dan Gustaf sama keras kepalanya. Tidak ada yang mau mendengarkan Brisha.

Gadis itu baru melewati pintu saat seseorang tiba-tiba menyambar tangan kanannya dan menarik Brisha. Dia nyaris memekik, mengira Andaru yang sedang berjalan dengan langkah panjang dan membuat gadis itu pontang-panting. Tapi Brisha mengenali sosok jangkung itu, membuatnya terpaksa menelan kembali jeritannya sebelum menarik perhatian.

"Sha! Brisha!" seseorang berteriak dari arah punggung gadis itu. Brisha berusaha menarik tangannya, tapi cowok itu bergeming. Suara langkah kaki setengah berlari terdengar hingga Arlo mengadang dengan napas memburu. Cowok yang menarik tangannya berhenti tiba-tiba, membuat Brisha menubruk punggungnya.

"Siapa ini, Sha? Kok dia seenaknya menarik tanganmu? Harusnya kamu teriak kalau ada orang yang punya niat jahat," tatapan Arlo berpindah ke arah cowok itu. "Dan kamu, lepasin tangan Brisha!" Arlo maju, berusaha menarik tangan kiri sepupunya yang bebas.

"Aku nggak punya niat jahat. Aku cuma mau ngomong empat mata sama Brisha."

"Mana ada orang yang nggak punya niat jahat tapi sengaja pakai masker?" Arlo mendebat cowok itu, membuat kepala Brisha pusing. Dia tidak pernah membayangkan akan berada di situasi seperti ini. Orang-orang mulai memperhatikan mereka.

"Arlo, dia mungkin menyebalkan, tapi bukan orang jahat. Dia... hmmm... pacarku," kata Brisha akhirnya. Pupil mata Arlo melebar, tidak percaya. Dia masih melontarkan sederet kalimat dan baru bungkam saat Austin menurunkan maskernya sesaat.

"Kamu..."

Brisha menukas. "Nanti saja interogasinya. Sekarang, lepasin tanganku. Sakit, tahu!"

Kali ini Arlo menurut. Austin sempat menggumamkan sesuatu sebelum kembali berjalan seraya memakai maskernya.

"Tin, aku bisa jalan sendiri. Kamu nggak perlu menarik tanganku kayak gini."

Tapi Austin memilih membisu. Cowok itu menuju tempat parkir, mengabaikan segala protes yang dilontarkan Brisha. Gadis itu sadar, mereka menarik perhatian banyak orang. Austin yang memakai masker seraya menarik tangannya dan berjalan cepat, membuat banyak kepala menoleh.

"Kalau kamu masih bertingkah menyebalkan, mending nggak usah ketemu aku. Ngapain coba, datang ke sini dan seenaknya menyeret aku," semprot Brisha begitu mereka tiba di dekat mobil Austin. Cowok itu tidak menyahut, melainkan

membukakan pintu dan memberi isyarat agar Brisha masuk. Ketika gadis itu bergeming, Austin mendorong bahunya hingga Brisha tak punya pilihan. Austin juga memasangkan sabuk pengaman, seolah dengan begitu Brisha takkan kabur.

Gadis itu hanya bisa menahan napas. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. Austin tidak bereaksi, ekspresinya serius. Ketika cowok itu menutup pintu di sisi kirinya, Brisha benar-benar tergoda ingin keluar dari mobil. Kalau dia melakukan itu, apa Austin akan mengejarnya?

Brisha berusaha mengajukan sederet pertanyaan. "Kita mau ke mana? Kamu kok bisa tahu di mana ruangan kuliahku? Kenapa kamu nggak syuting dan malah datang ke kampusku?" Sayang, tidak ada respons sama sekali. Austin berkonsentrasi pada setir, membuat Brisha duduk dengan perasaan campur aduk. Dia akhirnya menyerah mengajukan pertanyaan. Austin sedang menjadi orang yang super menyebalkan.

Brisha tidak mengira kalau Austin akan membawanya ke rumah cowok itu. Tadinya Brisha mengira kalau mereka akan menuju ke rumahnya. Jantung Brisha mendadak berdegup kencang saat menyadari satu hal, dia belum pernah bertemu ibunda pacarnya.

"Antar aku pulang, Tin," ucap Brisha. Dia menolak turun dari mobil. "Dari tadi kamu nggak mau jawab pas aku tanya. Sekarang, boleh dong aku nggak mau nurutin kemauan kamu."

Austin menjawab pelan. "Kalau di sini, kamu bisa meneriaki aku sepuasnya. Kalau di rumah kamu, satpam kompleks

bisa muncul tiba-tiba. Minimal turun sebentar untuk kenalan sama ibuku. Masa mau nolak juga?"

Di situasi normal, Brisha pasti akan tergelak karena kata-kata Austin. Tapi saat ini, saraf tawanya sedang mati rasa.

"Sha, turun, dong! Panas nih."

Brisha masih ingin menunjukkan kekeraskepalaannya, tapi akhirnya memilih untuk menuruti Austin. Cowok itu sudah menjemputnya di kampus, meski dengan cara yang aneh. Tapi buat Brisha itu menunjukkan kalau Austin punya niat untuk membereskan masalah mereka.

"Kamu nggak mau masuk ke rumah?" tanya Austin dengan kening berkerut halus. Brisha memilih duduk di teras dan cuma menggeleng sebagai respons. "Mau minum atau makan sesuatu?"

Gadis itu agak mendongak saat mengernyit. "Mau makan kamu sebenarnya, tapi melanggar hukum."

Austin masuk ke rumah tanpa bicara, kembali lagi nyaris tiga menit kemudian bersama seorang perempuan berusia pertengahan empat puluhan. Brisha berdiri dengan tergesa, menyadari kalau Austin benar-benar serius ingin memperkenalkannya dengan sang ibu.

"Ini pacarku, Bu," Austin bicara dengan nada datar. Astari tampak kaget tapi bisa menguasai diri dengan cepat. "Dia bukan artis," imbuh Austin lagi.

Menyalami Astari dengan hormat, Brisha menyebutkan namanya. Perempuan itu menggenggam tangan Brisha dengan senyum lebar. "Austin belum pernah memperkenalkan pacarnya. Selama ini terlalu sibuk kerja," ujar Astari sambil

melirik putranya sekilas. "Kamu mau makan sesuatu? Ini sudah hampir jam makan siang, lho!"

Brisha menggeleng kikuk. "Makasih, Tante. Tadi saya sudah makan di kampus," dusta Brisha. "Tante sudah sehat? Maaf ya, saya baru datang ke sini sekarang."

"Tante sehat, tapi bosan karena di rumah nggak ngapa-ngapain. Kamu sering-sering main ke sini, Brisha. Biar Tante punya teman."

Obrolan ringan itu cuma berlangsung beberapa menit. Brisha lega karena Astari terkesan sebagai orang yang menyenangkan. Tidak ada tatapan penuh selidik atau pertanyaan yang dijejali nada ingin tahu. Brisha yang awalnya sempat merasa tegang, akhirnya bisa lebih rileks.

Selama Brisha mengobrol dengan Astari, Austin menghilang entah ke mana. Cowok itu kembali dengan dua gelas cokelat dingin. Di hari normal, semua yang dilakukan Austin pasti membuat Brisha sangat bahagia. Meski cowok itu menjemputnya dengan metode "penculikan". Tapi, tidak ada yang normal hari ini.

"Sekarang, kita sudah bisa bicara kayak orang dewasa, kan?"

Pertanyaan Austin membuat Brisha menoleh dengan wajah cemberut. "Kamu mau bilang aku nggak dewasa? Yakin?"

"Kalau sudah dewasa, kenapa ponsel kamu matiin dari kemarin? Aku telepon puluhan kali sejak tadi malam. Kalau aku bisa menghubungimu, aku nggak bakalan nekat datang ke kampusmu. Mana harus memakai masker segala supaya wajahku nggak dikenali."

Brisha memejamkan mata, berusaha melawan perasaan

negatif yang sedang menari-nari di dadanya. "Aku nggak matiin ponsel. Baterainya memang habis, entah sejak kapan. Pas mau tidur, aku baru nyadar. *Handphone* ketinggalan di kamar, masih di-*charge*. Aku kesiangan bangun dan harus terburu-buru berangkat ke kampus."

Austin tidak berkomentar. Cowok itu memilih untuk membahas masalah lain. "Aku minta maaf. Karena... kayak yang kamu bilang sejak tadi, aku memang menyebalkan. Aku punya banyak masalah. Mulai dari masalah Ayah dan Ibu sampai gosip pers."

Hati Brisha tersentuh karena permintaan maaf Austin dan suaranya yang lembut. Namun, bukan berarti Brisha langsung melupakan segalanya. "Oh, berarti kamu menganggap aku pantas untuk jadi sasaran kekesalanmu, ya? Makasih, kalau gitu."

"Sha, masih mau marah-marah? Kamu nggak capek?"

Brisha melontarkan protes secepat kilat. "Kalau kayak gini caramu ngajak aku baikan, ya jangan heran. Kamu datang ke kampus dan menyeret aku ke sini. Kamu kira, aku senang?"

"Aku nggak menyeretmu. Aku cuma menarik tanganmu," balas Austin kalem. "Ada yang harus kita luruskan supaya kamu nggak salah paham."

Kalimat Austin membuat kekesalan Brisha yang sudah nyaris nol, kembali meletup. "Salah paham soal gosip, maksudmu? Selama ini, aku kayaknya bisa dianggap sebagai cewek penyabar. Sejak kita pacaran, namamu banyak dihubung-hubungkan sama cewek lain. Aku cuek saja, kan? Tapi, makin

ke sini aku kesulitan untuk terus bertoleransi. Aku kok merasa mirip rencana cadangan dalam hidupmu, ya?

"Kamu selalu menjaga privasimu, aku tahu itu. Tapi makin ke sini kok jadinya malah... apa ya? Agak kebablasan, mungkin. Gosip tentang cinloknya kamu dan lawan mainmu itu mulai mengganggu ku. Kamu memang bikin bantahan, tapi ala kadarnya. Kayak nggak niat gitu. Kamu pun nggak membiarkan ada yang tahu... tentang aku. Tentang kita yang lagi pacaran. Kesannya, aku nggak penting sama sekali."

Austin tampak tak siap mendengar kalimat itu. "Siapa bilang? Kamu tuh mikirnya kejauhan, tahu!"

"Kalau kamu menganggapku penting, kamu nggak akan membiarkan gosip merajalela. Nyatanya? Nyaris nggak ada orang di luar keluarga kita yang tahu kalau aku adalah pacarmu. Kamu terobsesi dengan privasi, sampai jadinya malah aneh. Gosip cenderung dibiarin."

Kalimatnya terdengar tajam, bahkan untuk telinga Brisha sendiri. Setelah menggenapi kalimatnya, Brisha meraih gelas dan menandaskan isinya sekaligus.

"Aku kan sudah pernah bilang sama kamu, aku nggak suka masalah pribadi dipamerin ke publik. Aku nggak mau diomongin karena masalah keluarga, misalnya." Austin bergeser hingga lengan keduanya saling menempel. Cowok itu menyenggol bahu Brisha. "Soal gosip, aku memang berusaha nggak peduli. Dulu pernah nyoba membantah ini-itu, yang ada malah makin fatal. Gosipnya justru tambah heboh."

Brisha kesulitan mempertahankan kekesalannya. Apalagi saat Austin menarik tangan kiri gadis itu, memerangkapnya

dengan jari-jarinya. Rasa hangat menusuk begitu cepat, membuat bulu tangan Brisha berdiri.

"Ini caramu ngajak aku berbaikan? Nggak romantis!" gerutunya.

"Aku tahu! Tadi malam aku langsung telepon kamu, tapi ponselnya nggak aktif. Aku hampir balik ke rumahmu, tapi takut diusir satpam karena sudah terlalu malam. Sampai pagi aku nggak tenang, karena kita belum pernah ribut kayak gini. Aku sengaja nggak syuting karena mau beresin masalah kita. Tadinya mau ke rumahmu agak siang, nunggu kamu pulang kuliah. Tapi Sophie telepon dan malah ngomel-ngomel. Dari dia aku tahu di mana ruang kuliahmu. Nungguin hampir setengah jam, dilihatin orang karena dianggap orang aneh, pakai masker di hari yang begitu panas." Austin meremas tangan Brisha. "Memang nggak romantis, sih. Nggak pakai bunga, cokelat, rayuan gombal. Malah mirip drama penculikan."

Brisha tak mampu untuk tetap bertahan dalam sikap memusuhi. Tawanya pecah tanpa bisa dikendalikan. Dengan tangan kanannya yang bebas, ditinjunya bahu Austin. Cowok itu meringis dan mengaduh, berakting kesakitan.

"Kita baikan, ya? Aku nggak mau kita ribut lagi. Lain kali, kalau ada yang marah, salah satunya harus bisa menahan diri. Minimal, supaya nggak..."

"Mana bisa kayak gitu, Tin!" protes Brisha. "Kalau memang sudah kesal banget, nggak mikir bakalan ribut besar atau sebaliknya. Menurut kamu, selama ini apa aku tergolong cewek bawel? Tapi tadi malam itu... aku nggak tahan lagi. Selain itu... masalah privasi itu mulai bikin bete.

"Brisha terdiam, menyadari kalau dia tidak boleh bicara lebih banyak lagi. Dia tak pantas menuntut terlalu banyak pada Austin.

"Barusan mau ngomong apa?" Austin duduk menyamping hingga bisa memandang Brisha dengan leluasa. "Aku janji nggak akan marah, kalau itu yang kamu takutkan."

Brisha menimbang-nimbang untuk sesaat, hingga akhirnya menyerah pada keinginan untuk memberi tahu Austin akan perasaannya.

"Aku... hmmm... kadang merasa kalau kamu yang nggak siap punya pacar cewek biasa, bukan orang terkenal juga. Apa aku terlalu berlebihan kalau berharap kamu... lebih tegas untuk urusan gosip? Dan sebelum kamu menuduhku cewek yang nggak pengertian, aku cuma mau bilang satu hal. Siapa yang bisa santai kalau pacarnya selaluuuu diberitakan punya hubungan spesial sama orang lain?"

"Oke, aku paham poinnya. Soal gosip, aku janji nggak akan biarin jadi besar dan tak terkendali."

"Di teve Sandrina bilang dia suka sama kamu," lanjut Brisha. "Apa aku harus merasa baik-baik saja?"

"Aku tahu, aku juga lihat wawancaranya. Dan aku sudah menelepon Sandrina, keberatan sama pernyataannya." Austin memeluk bahu Brisha. "Tentu saja kamu harus merasa cemburu, Sha."

28

Masalah Austin dan Brisha memang sudah tuntas. Cowok itu juga sudah bicara dengan Sandrina agar tak membuat pernyataan pada media yang bisa memicu gosip baru. Sekaligus menyinggung selintas kalau Austin sudah punya seseorang yang istimewa. Namun, cowok itu tak bisa sepenuhnya merasa tenang.

Persoalan ibu dan ayahnya tampaknya tak mudah untuk dihadapi. Astari memang tak lagi bekerja, hanya menyibukkan diri di rumah. Tapi Austin tidak buta, dia melihat bagai-

mana ibunya sering melamun. Astari juga lebih banyak menyendiri, memilih berdiam di kamar saat Austin berada di rumah.

Ada satu ganjalan lagi yang selama ini coba untuk diabaikannya demi menuruti Brisha. Andaru. Selama berminggu-minggu Austin berhasil menahan diri agar tidak mendatangi Andaru dan menghajar temannya itu. Bagaimanapun, teror yang sengaja dilakukan Andaru pada Brisha, sulit untuk dimakluminya.

Dan meski Brisha mengaku kalau ayahnya sudah mengultimatum keluarga Andaru, Austin tak sepenuhnya yakin kalau semuanya akan selesai begitu saja. Dia sudah berteman lama dengan Andaru dan tahu kalau cowok itu tidak terbiasa dikendalikan.

Keluarga Andaru cenderung membebaskan anak-anaknya untuk melakukan segala hal yang mereka suka. Dulu, tidak ada yang salah dengan itu. Di mata Austin, Andaru dan kedua kakaknya tumbuh seperti yang anak muda lain. Tidak ada tanda-tanda penyimpangan. Namun, ketika akhirnya Andaru terbukti pernah memukuli mantannya, tentu menjadi cerita yang berbeda. Kebebasan yang dinikmati cowok itu, memberi dampak yang terlalu jauh. Austin berharap dengan tulus, semoga Andaru tidak tersangkut masalah lain kelak.

Austin juga masih dipenuhi rasa penasaran sekaligus ngeri dengan peristiwa yang menimpa Sid. Dia sangat ingin tahu perkembangan kasus pembunuhan dengan kakak Roman sebagai korbannya itu. Tapi Austin tidak mengenal satu pun

anggota keluarga Sid. Polisi pun belum menangkap orang yang dicurigai sebagai pelakunya.

Sabtu itu mestinya menjadi hari biasa. Austin memang berencana menjalani syuting setengah hari. Setelahnya, dia punya agenda khusus yang tak pernah terpikir untuk dilakukannya sejak menjadi aktor. Brisha yang mendorongnya melakukan sesuatu yang selama ini dianggapnya konyol.

Namun, tampaknya harapan Austin untuk bisa melewati hari dengan lancar, menunjukkan tanda-tanda negatif. Diawali dengan kedatangan tamu tak terduga saat syuting akan dimulai. Teddy. Tebakan terbaik Austin, ayahnya mendapat informasi tentang lokasi syuting dari ibunya. Wajah Teddy terlihat penuh garis muram.

"Ayah tahu, terlalu berlebihan meminta kesempatan kedua. Ayah juga tahu kamu sulit memaafkan semua yang pernah Ayah lakukan. Ayah nggak bangga sama masa lalu, Tin. Ayah memang pernah berbuat kekhilafan yang sangat fatal. Tapi pada akhirnya Ayah sadar kalau... butuh kalian. Kamu bisa saja menuduh macam-macam, Ayah nggak akan membela diri. Yang pasti, ada hal-hal tertentu yang sama sekali tidak bisa dibeli oleh uang. Ayah cuma mau bilang, Ayah mencintai kamu dan Ibu."

Itu mungkin kata-kata klise yang sulit untuk dipercayai Austin. Apalagi jika dia mengenang sejarah panjang yang melibatkan dirinya, Astari, dan Teddy. Tapi dia tersentuh oleh kesungguhan yang terlihat jelas di wajah dan suara ayahnya. Seingat Austin, belum pernah dia mendengar kesungguhan semacam itu dari Teddy.

"Maaf Yah, aku harus syuting dulu," balas Austin setelah

Jingga memberi isyarat dengan menunjuk ke arah arlojinya. "Nanti kita ngobrol lagi soal ini." Austin pamit dan berjalan menjauh. Namun, sesuatu seakan menusuk hatinya dengan kecepatan menakutkan.

Membayangkan dirinya dan Brisha ada di posisi kedua orangtuanya. Mungkin itu terlalu berlebihan, tapi tetap saja rasanya tak sekadar menyakitkan. Tapi menakutkan. Meski, tentu saja, Austin bersumpah takkan mengulangi hal-hal buruk yang pernah dilakukan ayahnya. Cowok itu berbalik.

"Aku nggak pernah melarang Ayah untuk datang ke rumah. Ibu... mungkin masak sesuatu yang enak hari ini."

Austin tak sanggup melisankan kalimat yang lebih banyak lagi. Untuk sementara, itu lebih dari cukup. Meski tidak mengatakan apa-apa, Austin bisa melihat perubahan wajah ayahnya. Mata Teddy berbintang, kemuramannya lenyap.

Dia kembali melanjutkan langkah, menggenapi kewajiban. Dari kejauhan, matanya menangkap wajah Sandrina. Gadis periang yang mudah dekat dengan semua orang itu, sempat beradu pandang dengan Austin sebelum menunduk dan menyibukkan diri dengan ponselnya. Entah berpura-pura atau memang ada yang menarik perhatian dari gawai di tangannya.

Cowok itu menahan napas selama dua detik. Sandrina adalah gadis yang terbiasa bicara lugas dan apa adanya. Austin menghargai itu. Namun, menjadi tidak pada tempatnya jika membahas masalah hati pada seseorang yang belum tentu punya perasaan yang sama. Gosip tentang kedekatan Austin dan Sandrina makin bergelora karena wawancara Sandrina beberapa hari sebelumnya.

Austin tidak bisa melarang seseorang menyimpan perasaan padanya. Tapi dia jadi tak nyaman ketika Sandrina membuat "pengumuman" yang memanaskan situasi. Hal yang paling menyita perhatiannya adalah Brisha yang cemburu. Jika sebelumnya gadis itu bisa menguasai diri dengan baik, gosip panas Austin-Sandrina membuatnya kesal. Austin tak ingin itu terulang lagi. Makanya dia terpaksa mengambil langkah tegas, bicara dengan Sandrina. Walau dengan konsekuensi yang cukup mengganggu, hubungan Austin dengan lawan mainnya itu menjadi kaku.

Syuting baru berjalan kurang dari satu jam saat interupsi lain mencuat. Austin tidak pernah mengira kalau Andaru punya nyali untuk mendatanginya. Andaru yang biasanya selalu menjaga penampilan, hari itu tampil agak berantakan. Kemejanya kusut dengan noda cukup mencolok di celana *jeans*-nya. Mata cowok itu memerah, mungkin karena belum tidur sama sekali.

"Kamu pacaran sama Brisha, kan? Apa memang sulit banget untuk nyari cewek lain, Tin?" celoteh Andaru dengan suara kencang. Orang-orang mulai memperhatikan mereka. Darah Austin pun mendidih seketika. Setelah berusaha mati-matian menahan diri untuk menjauh dari Andaru, kini dia malah ditantang terang-terangan.

"Aku sedang syuting, Ru. Baiknya kamu pulang saja. Aku nggak mau berantem sama kamu," Austin berusaha bicara dengan nada datar.

"Nggak mau atau nggak berani, Tin? Kurasa, ada yang harus kita beresin. Aku nggak suka kamu pacaran sama cewek murahan kayak Brisha. Aku temanmu, wajar kan kalau..."

Austin tak memberi kesempatan pada Andaru untuk menuntaskan kalimat jahatnya. Cowok itu mengangkat tangan kanannya dan melayangkan tinju ke wajah Andaru. Pekikan memecah udara. Andaru terjerembap ke tanah karena pukulan Austin.

"Kamu berani memukulku?" Andaru segera berdiri meski agak sempoyongan. Cowok itu menghadiahi Austin dengan tatapan tak percaya. "Hanya gara-gara Brisha kamu berani memukulku?" suara Andaru menggelegar.

"Karena kamu sudah berani menghina pacarku," balas Austin mantap. "Sekali lagi kamu berani mendekati Brisha atau mengejeknya, aku nggak akan diam saja. Selama ini aku menahan diri. Tahu sebabnya? Karena Brisha yang minta. Dia nggak mau aku harus adu jotos sama cowok pengecut kayak kamu!"

Kemarahan menyala-nyala di wajah Andaru. Cowok itu menerjang ke depan dengan gerakan cepat. Austin berusaha menghindari pukulan, tapi tinju kanan Andaru sudah mengenai hidungnya. Rasa nyeri membakar wajahnya. Austin cuma butuh waktu tiga detik sebelum membalas serangan Andaru.

Saat mereka dilerai, Andaru masih mengumpat dengan kata-kata yang membuat tengkuk terasa dingin. Dia juga mengancam akan melaporkan Austin ke polisi karena memukulnya lebih dulu. Akhirnya Andaru diusir paksa oleh pihak keamanan dari lokasi syuting. Begitu tamu tak diundang itu pergi, barulah Austin menyadari kalau hidungnya berdarah. Bibirnya pun pecah karena salah satu pukulan yang disarangkan Andaru.

"Aku nggak percaya kalau kamu berani meninju seseorang di tempat umum," Jingga mengomel saat membersihkan darah di wajah Austin. Cowok itu terpaksa berganti pakaian karena kausnya kotor oleh noda darah.

"Kurasa, sudah saatnya ada berita seru di *infotainment* tentang Austin Pandurama, Mbak. Bukan sekadar gosip terlibat cinlok sama lawan main. Mbak kayaknya harus mulai siap-siap nyari pengacara kalau Andaru benar-benar mengadu ke polisi," balas Austin tenang. "Cepatlah Mbak, aku harus syuting lagi. Biar bisa kelar maksimal dua jam lagi. Aku ada acara penting." Cowok itu mengecek arlojinya.

"Acara apa, sih? Dari kemarin kamu berbisik-bisik di telepon entah sama siapa. Sebagai asistenmu, aku merasa terhina."

Austin tertawa tapi akhirnya malah mengaduh karena rasa nyeri di bibirnya. Di sekelilingnya, kesibukan khas di lokasi syuting begitu terasa. Setelah dikerubuti para kru dan artis yang dipenuhi rasa ingin tahu, Austin lega karena semuanya kembali normal. Orang-orang di dunia hiburan mungkin terlalu akrab dengan segala bentuk drama. Hingga ketertarikan mereka pada masalah yang membelit Austin dan Andaru, hanya berlangsung sekejap.

"Oh ya, ada berita mengerikan yang baru kudengar. Aku baru mau ngasih tahu kamu, eh... Andaru keburu muncul dan pecah perang."

"Ngasih tahu soal apa, Mbak?" tanya Austin tanpa minat. "Kalau masih seputar gosipku dan Sandrina, ogah bahasnya. Aku sudah memperingatkan Sandrina. Tapi andai dia masih

bikin *statement* yang aneh, aku mungkin harus undang wartawan untuk preskon."

Jingga mengumpulkan kapas bernoda darah ke dalam sebuah kantong plastik. "Ini tentang Roman dan kakaknya. Tadi ada telepon dari temanku yang masih bekerja di Rising Star. Polisi akhirnya punya bukti untuk menahan Mas Barry, Tin. Dia yang jadi dalang. Roman mati karena dicekoki narkoba. Berita soal pesta seks itu sama sekali nggak benar. Sementara Sid, dibunuh karena sudah tahu kalau Barry-lah yang ditemui Roman sebelum dia masuk rumah sakit."

"Hah? Serius, Mbak?" Austin merasakan jantungnya nyaris meledak saking kagetnya.

"Memangnya, apa untungnya aku ngarang cerita kayak gitu? Nambah dosa sih iya," gerutu Jingga. "Barry diduga... membangun Rising Star untuk menyembunyikan bisnis yang sesungguhnya. Narkoba dan prostitusi. Jujur, aku sendiri nggak nyangka kalau situasinya separah itu."

Austin menarik napas, masih merasa seakan sedang bermimpi. Dia memang hanya mengenal Barry sepintas. Artis-artis yang bernaung di bawah manajemen Rising Star umumnya memiliki nama yang cukup terkenal. Sulit bagi Austin untuk membayangkan kalau Barry yang terkesan santun dan ramah itu tak lebih dari bandar narkoba dan muncikari.

"Berarti, kecurigaan Sid memang benar," desahnya lirih.

"Kamu bilang apa?"

Austin menatap Jingga sambil mengangkat bahu. "Beritanya mengejutkan banget, tapi kita ambil sisi positifnya. Kalaupun Andaru melaporkanku ke polisi, gosipnya masih kalah heboh dibandingkan berita tentang Rising Star."

"Eh, satu lagi! Nama Andaru juga disebut-sebut. Katanya, Roman terakhir terlihat masuk ke mobil Andaru, dijemput di rumahnya. Tapi belum pasti juga. Soalnya, Andaru malah muncul di sini. Kalau memang terlibat, pasti sudah ditangkap polisi, kan?" kerutan tampak jelas di wajah perempuan itu. "Tapi, Andaru memang kenal sama Barry dan orang-orang Rising Star lainnya. Dia kan... salah satu pelanggan tetap Barry. Maksudku... narkoba."

Darah Austin seakan membeku. Kata-kata Sid saat terakhir meneleponnya, terngiang. "Mbak tahu kalau Andaru pakai narkoba tapi nggak pernah bilang sama aku."

Wajah Jingga dipenuhi rasa bersalah. "Kalian kan teman lama, mana aku tega ngomong sama kamu. Nanti jangan-jangan kamu malah mengira kalau aku bohong."

Austin berdiri dari tempat duduknya karena seseorang meneriakkan pengumuman kalau syuting akan segera dilanjutkan. "Aku... nggak tahu harus ngomong apa." Austin melangkah ke tempat pengambilan gambar, merinding membayangkan Andaru terlibat dalam kematian Roman.

"Semoga cuma gosip. Cuma gosip," katanya berulang-ulang. Tapi, beberapa saat setelah menuntaskan pekerjaannya dan bersiap meninggalkan lokasi syuting, Jingga memberitahu Austin kalau Andaru sudah ditangkap polisi.

oOo

Brisha mendengar suara ribut-ribut di luar ruang kuliahnya. Sayangnya mustahil mencari tahu penyebabnya karena pintu keluar tertutup rapat. Di saat yang nyaris bersamaan, dosen

mengumumkan kalau mata kuliah Penulisan Advertorial sudah berakhir. Brisha menahan kuap diiringi rasa lega yang membanjir.

Ini salah satu mata kuliah paling membosankan yang pernah dirasakan Brisha. Bukan materinya, melainkan cara mengajar dosennya. Entah berapa kali gadis itu nyaris tertidur di kelas saking bosannya.

Keriuhan kian menjadi saat dosen keluar diikuti mahasiswa dan mahasiswinya. Brisha tidak pernah suka ikut berdesakan di pintu usai jam kuliah berakhir. Gadis itu memilih untuk menunggu hingga suasana agak sepi.

Hari itu mungkin menjadi hari yang takkan pernah terlupakan dalam hidupnya. Mana pernah dia membayangkan kalau suatu hari akan dicegat oleh serombongan kru televisi dengan mikrofon yang disodorkan ke arahnya.

"Selamat siang Brisha. Kami dari acara 'Rahasia Selebriti' ingin meminta konfirmasi dari kamu. Apa betul kamu ini pacar dari Austin Pandurama?"

Brisha begitu kaget hingga cuma mampu mengerjap selama beberapa detik. Kepalanya mendadak pusing saat menyadari kerumunan yang sudah mengepungnya. Seakan seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi berkumpul di depan gadis itu.

"Sha, kok diam saja, sih? Jawab dong pertanyaannya." Seseorang meraih tangan kiri Brisha dan meremasnya. Brisha terbatuk gugup menyadari Austin sedang tersenyum lebar di sisinya. Tapi perhatiannya tersedot pada bibir dan hidung cowok itu yang terluka.

"Kamu kenapa? Hidung sama bibir kamu..." Brisha panik.

Tangan kanannya terangkat sebelum mengelus pipi Austin. Brisha meringis ngeri, melupakan fakta saat ini mereka ditonton banyak orang dengan sebuah kamera yang sedang menyorot dirinya dan Austin.

Cowok itu membalas dengan suara pelan. "Nanti saja aku ceritain, seru pokoknya. Eh, kamu belum jawab pertanyaan dari host Rahasia Selebriti, lho! Aku sedang jadi bintang tamunya dan sengaja mengajak mereka ke sini. Mereka pengin tahu siapa gadisku."

Ucapan Austin membuat Brisha tersadar. Gadis itu menatap perempuan cantik yang masih memegang mikrofon di depannya. Brisha berdeham pelan, sempat dilanda keraguan. Bukankah Austin pernah membicarakan tekadnya untuk tidak akan pernah terlibat dalam acara yang dianggapnya mengerikan ini?

Remasan tangan Austin membawa Brisha pada kekinian, sekaligus memberinya tambahan keberanian. Ini cara Austin mengabulkan keinginan Brisha, memberi tahu dunia status hubungan mereka.

"Apa benar kamu dan Austin pacaran sejak beberapa bulan lalu?" si pembawa acara kembali bertanya.

"Ya, kami memang pacaran." Brisha menganggguk mantap. Suitan menggoda terdengar bersahut-sahutan, membuat wajah gadis itu membara.

"Sekarang pertanyaan untuk Austin, nih! Kenapa baru sekarang kamu membuat pengakuan pada media dan memilih Rahasia Selebriti sebagai *infotainment* pertama yang mengetahui berita bahagia ini?" Mikrofon disodorkan ke arah cowok itu.

"Karena aku sudah bosan digosipin terlibat cinlok dengan lawan main." Austin melepaskan genggamannya dan malah memeluk bahu Brisha. "Faktanya, aku sudah punya pacar. Ini Brisha, cewek yang aku cintai."

Sorak-sorai kembali terdengar. Brisha menggigit bibir, kesulitan berpikir jernih. Lebih mudah baginya untuk membayangkan kalau ini cuma mimpi. Tapi ini memang kenyataan. Dia dan Austin disorot oleh kamera tayangan *infotainment* dan ditonton entah berapa banyak mahasiswa.

"Berita ini pasti akan membuat patah hati cewek-cewek. Kalau boleh tahu, apa yang membuatmu jatuh hati sama Brisha?"

Pertanyaan itu membuat kepala Brisha bergerak. Kini, dia menatap Austin dengan penuh perhatian. Gadis itu juga sangat ingin mendengar jawaban Austin. Dia tidak pernah terpikir untuk menanyakan hal yang sama pada pacarnya.

Austin menjawab sambil menatap manik mata Brisha. Suaranya terdengar mantap. "Itu pertanyaan yang memakan waktu panjang untuk mendengar jawaban selengkapnya. Yang pasti, aku menyukai semua yang ada sama Brisha, kelebihan dan kekurangannya. Brisha bikin aku tahu, kayak apa rasanya jatuh cinta dan bahagia."

Kehebohan kembali terjadi. Tapi Brisha tak lagi peduli. Yang gadis itu tahu, dia teramat sangat gembira. Austin baru saja menunjukkan bahwa Brisha penting baginya. Dengan cara tak terduga.

Sekadar Penutup

Fixing a Broken Heart ini menjadi seri penutup untuk kisah tiga sekawan, Amara-Sophie-Brisha. Ketiganya masih belia tapi punya persoalan pelik masing-masing. Mereka ada di sekitar kita, cerita ketiganya bukan sekadar kisah fiksi belaka.

Beberapa tahun silam, aku pernah mengenal seorang cewek yang menjadi korban pelecehan. Traumanya luar biasa, bahkan setelah bertahun-tahun peristiwa mengerikan itu berlalu. Interaksi kami dan cerita yang dibaginya sekilas, memberi ide untuk melahirkan kisah Amara di novel berjudul Heartling.

Selanjutnya giliran Sophie di novel *Out of The Blue*, judul yang kucomot dari salah satu lagu favorit milik grup musik asal Denmark, Michael Learns to Rock. Kebetulan lagi, novel ini juga mengambil *setting* di Copenhagen dan beberapa kota di negara Scandinavia. Entahlah, rasanya lebih *pas* saja. Sophie memang tidak menjadi korban kekerasan, tapi punya sejarah pahit yang berhubungan dengan ayah dan almarhumah ibunya.

Kini, Brisha yang mendapat panggung lewat novel ini. Dunia gadis ini tak kalah kompleks dibanding Amara dan Sophie. Mulai dari pacar yang suka menyiksa, kecerobohan pertemanan di media sosial yang menjadi biang masalah, atau masalah berat badan yang ternyata tak sesederhana dugaan orang.

Kenapa memilih judul *Fixing a Broken Heart?* Mungkin karena aku penggila segala yang berbau tahun 90-an. Ini salah satunya lagu wajib remaja kasmaran yang dipopulerkan oleh duet Indecent Obsession dan Mari Hamada. Salah satu personelnya, Graham Kearns, mungkin pantas dimasukkan ke dalam daftar 100 Gitaris Keren Abad 20.

Oke, aku melantur.

Amara, Sophie, dan Brisha adalah tiga gadis tangguh dalam menghadapi masalah mereka yang sama sekali tidak sepele. Ketiga seri ini punya benang merah yang sama. Bahwa menjadi remaja era digital harus bisa menjaga diri dengan baik. Tidak perlu sampai paranoid tapi tetap harus ekstra hati-hati. Menurut Gil Grissom, salah satu karakter tak terlupakan dari seri CSI, lebih dari 90% pelaku kejahatan adalah orang yang dikenal korbannya dengan baik. Kasus yang dialami Amara adalah salah satu buktinya.

Terima kasih saja tidak akan cukup untuk Mbak Vera, Mbak Didiet, dan tentu saja Gramedia Pustaka Utama bagi kesempatan hebat ini. Sehingga tiga karyaku berhak mendapat cap "Young Adult".

Juga untuk Mbak Midya yang sudah susah payah mendandani *Fixing a Broken Heart* jadi lebih cantik. Serta buat Orkha untuk kover yang cantik dan sangat mewakili ceritanya.

Semoga kita punya kesempatan untuk bekerja sama lagi di masa depan.

Untuk kalian, orang-orang yang bertahan dengan tabah untuk membaca novel-novelku, salut. Semoga ada hal-hal baik yang bisa dipetik dari seri ini.

Kiss Kiss Kiss,

Indah Hanaco

Young Adult
Indah Hanaco
Out of The Blue

Fixing a Broken Heart

Depresi.

Pacar pertama Brisha posesif dan suka memukul. Pacar keduanya ternyata sudah menikah dan sering memakai jasa cewek nakal. Brisha pun melarikan depresinya dengan makan berlebihan. Perlahan tubuhnya membengkak. Dengan menelan pil pelangsing dan memulai diet ekstrem, Brisha berharap tubuhnya kembali seperti semula. Sayangnya itu hanya membuat ia berakhir di rumah sakit.

Di situlah Brisha kembali bertemu Austin, mantan pacar Sophie. Pertemanan Brisha dan cowok yang meninggalkan bangku kuliah demi mengejar karier di dunia hiburan itu pun dimulai. Melibatkan *premiere* film, kunjungan ke toko furnitur, dan berakhir dengan perasaan nyaman satu sama lain.

Brisha dan Austin pasangan yang klop, saling melengkapi dan menyempurnakan. Namun, cinta mustahil bebas dari ujian, kan? Ketika kasus pembunuhan, gadis berorientasi seksual tak biasa, hingga mantan napi yang ingin membalas dendam mengganggu hubungan mereka, apa yang harus dilakukan Brisha dan Austin?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

617151001